Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dimensi Tradisional dan Spiritual dalam Agama Hindu
Ed. 1, Cet. 1.—
Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan 2017
xxx + 282hlm; 14,8 x 21 cm.
ISBN : 978-602-8739-91-7

Cetakan pertama, Nopember 2017

Dimensi Tradisional dan Spiritual dalam Agama Hindu

Editor: I Nyoman Yoga Segara

Tim Penulis: Achmad Rosidi, Asnawati, Ubaidillah, Kustini, Nuhrison M. Nuh, Raudatul Ulum, Reslawati, Suhanah, Ubaidillah, Wakhid Sugiyarto, Zaenal Eko

Hak penerbit pada Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Jakarta

Desain cover: Surya Abdul Jabbar

Setting/Layout: Sugeng Pujakesuma

Penerbit:
Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Jl. M. H. Thamrin No. 6 Jakarta 10340
Telp./Fax. (021) 3920425 - 3920421
http://www.puslitbang1.kemenag.co.id

KATA PENGANTAR

H. Muharam Marzuki, PhD.

(Kepala Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan)

Syukur kepada Allah swt, Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya sebagian hasil penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan pada tahun 2016 berhasil diterbitkan sesuai dengan target dan rencana yang telah ditetapkan. Karena itu, saya menyampaikan apresiasi yang tinggi kepada para editor, penulis, dan peneliti atas hadirnya ke-9 (sembilan) buku ini. Sebab, penerbitan ini merupakan salah satu wujud kongkret kita semua dalam menjalankan tugas dan fungsi kelembagaan bagi penyediaan data dan informasi untuk pengembangan kebijakan pelayanan keagamaan; penyediaan draft kebijakan bagi penguatan peran Kementerian Agama dalam memperkokoh kehidupan keagamaan yang toleran, inklusif, dan multikultur; serta memperteguh posisi agama sebagai sumber dan landasan etik, spiritual, dan moral bagi kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat.

Penerbitan ini merupakan salah satu tahap penting dari seluruh rangkaian penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI dalam rangka memperkuat lembaga penerbitan, memperluas jangkauan sosialisasi hasil kelitbangan, dan memperkuat wacana keagamaan kepada masyarakat yang didasarkan atas

semangat kebersamaan, kerukunan, toleransi, kerjasama kelembagaan, keterbukaan, dan merayakan kebhinnekaan kita sebagai bangsa. Kesembilan buku yang terbit ini meliputi:

1. Pelaku Usaha & Regulasi Produk Halal
2. Dimensi Tradisional dan Spiritual Agama Hindu
3. Rohaniawan Asing & Dinamika Keagamaan di Indonesia
4. Dinamika Syiah di Indonesia
5. Pedoman Penanganan Radikalisme dan Ideologi Agama di Lembaga Pemasyarakatan
6. Distorsi Keberagamaan Masyarakat 2016
7. Indeks Kerukunan Umat Beragama
8. Umrah antara Bisnis dan Ibadah
9. Minoritas Agama dan Otoritas Negara

Dalam pada itu, usaha Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan untuk mendekatkan diri kepada pembaca dengan mengemas tampilan buku dan mengubah judul teknis penelitian menjadi lebih *to the point* dan substantif, menurut saya, sangat tepat. Ke depan, seluruh hasil kajian kelitbangan kita bahkan perlu dikemas dalam berbagai bentuk, sesuai dengan sasaran audiens yang hendak dituju serta jenis media yang digunakan. Kegiatan penelitian "Penyelenggaraan Ibadan Umrah di Indonesia dan Arab Sudi, misalnya, terbit dengan judul yang lebih menggigit dan substantif, menjadi *Umrah Antara Bisnis dan Ibadah*. Sementara studi tentang "Kehidupan Keagamaan Kelompok Minoritas di Berbagai Negara" terbit dengan buku berjudul *Minoritas Agama & Otoritas Negara: Iran, Thailand, Filipina, Malaysia, dan*

India. Demikian pula halnya dengan hasil kelitbangan yang lain: "Perkembangan Gerakan Syiah di Indonesia" menjadi *Dinamika Syi'ah di Indonesia*; Tingkat Kesadaran Masyarakat dalam Penggunaan Produk Halal menjadi *Pelaku Usaha & Regulasi Produk Halal*; Peran Rohaniawan Asing terhadap Perkembangan Kehidupan Keagamaan di Indonesia menjadi *Rohaniawan Asing dan Dinamika Keagamaan*; dan seterusnya. Meski demikian, ada beberapa judul buku yang terbit apa adanya, sesuai dengan judul kegiatan, yakni *Pedoman Penanganan Radikalisme dan Ideologi Agama di Lembaga Pemasyarakatan*, dan *Indeks Kerukunan Umat Beragama Tahun 2016*.

Dari keseluruhan buku hasil kajian dan penelitian yang diterbitkan oleh Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan ini nampak adanya benang merah yang hendak dituju. Pertama, sebagai bahan kebijakan bagi optimalisasi pelayanan keagamaan kepada masyarakat dan umat beragama; kedua, sebagai informasi dan sosialisasi kepada masyarakat tentang fenomena keagamaan yang berkembang di indonesia secara periodik; dan ketiga, sebagai bahan akademik bagi kajian lebih lanjut untuk kalangan akademisi, peneliti, dan perguruan tinggi.

Akhirnya, penerbitan buku hasil kajian dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi optimalisasi layanan keagamaan, peningkatan pemahaman sosial-keagamaan masyarakat, dan tumbuhnya segenap kajian lebih lanjut tentang pelbagai fenomena keagamaan di Indonesia secara lebih komprehensif dan mendalam. Muara dari itu

semua adalah terbangunnya kehidupan keagamaan di Indonesia yang toleran, inklusif, rasional, dan multikultural sesuai dengan corak masyarakat dan paham keagamaan yang telah berkembang di Tanah Air selama berabad-abad.

Selamat membaca.

Jakarta, 4 Desember 2017

H. Muharam Marzuki, PhD.

KATA SAMBUTAN

Prof. Abd. Rahman Mas'ud, Ph.D
(Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI)

Assalammualaikum Wr.Wb.

Penelitian tentang agama Hindu atau sekurangnya di luar agama Islam tidaklah banyak. Kehadiran buku ini ibarat oase yang menyegarkan di tengah keterbatasan para peneliti melakukan penelitian terhadap agama-agama di luar Islam. Buku ini adalah pengembangan dari penelitian sebelumnya tentang aliran dalam agama Hindu, namun diperluas dengan meneliti keberadaan kelompok keagamaan yang dianggap bernuansa tradisional.

Tidak mudah memisahkan keberadaan kelompok keagamaan dalam Hindu hanya berdasarkan coraknya semata. Kesulitan ini disebabkan adanya hubungan bolak balik antara kelompok keagamaan yang dianggap spiritual maupun tradisional. Bahkan di dalam masing-masing kelompok keagamaan juga dihidupi oleh nuansa spiritual dan tradisional secara bersamaan. Namun penelitian ini tidak kurang akal dengan memfokuskan penelitian pada aspek historisitas sehingga diperoleh data lapangan bahwa perkembangan agama Hindu di Indonesia dipengaruhi oleh kedatangan awalnya dari India dan keberadaannya di Indonesia setelah mengalami perjumpaan intim dengan sistem kepercayaan yang sebelumnya sudah lama hidup. Pola inilah

yang secara mudah untuk menggambarkan terminologi spiritual dan tradisional.

Kesulitan kedua belum berhenti sampai pada istilah di atas. Tidak mudah memahami agama Hindu di Indonesia hanya dari aspek makna dan substansi ajarannya. Secara esensial, ajaran Hindu itu sama di mana saja agama ini tumbuh dan berkembang. Namun soal bentuk dan eksoterisnya bisa sangat beragam, bahkan mungkin dalam satu wilayah atau daerah. Keragaman ini dimungkinkan karena agama Hindu menganut konsep *desa, kala, patra* (tempat, waktu, keadaan). Melalui konsepsi ini, agama Hindu dapat secara fleksibel untuk beradaptasi atau diadaptasi. Sehingga wajah Hindu di Indonesia juga berwarna warni, seolah berbeda satu dengan yang lainnya, padahal sesungguhnya satu dan sama saja.

Konsepsi di atas sebetulnya diemanasikan dalam filsafat ketuhanannya yang membuka lebar jalan perbedaan. Misalnya, empat jalan menuju Tuhan melalui *Catur Marga*. Setiap umat Hindu boleh dan bisa mengambil jalan tertentu yang dianggapnya sesuai dengan kapasitasnya untuk "bertemu" Tuhan. Tidak ada jalan absolut kaku, paling benar dan eksklusif. Begitu juga dalam memahami Tuhan yang bahkan digambarkan dengan seribu nama (*sahasra namam*) dan seribu wajah (*sahasra rupam*). Orang bijaksana yang berpengetahuan suci memberiNya banyak nama, tetapi Tuhan tetap satu, tunggal, dan esa (*ekam sat wiprah bahuda wadanti*). Mpu Tantular dalam Kakawin Sutasoma secara tepat

melukiskannya dengan *bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrwa*. Bahkan juga Tuhan meresapi seluruh alam semesta raya, dan Ia berada di mana-mana, bukan di satu tempat.

Pantheisme sebagai puncak dari seluruh aliran filsafat ketuhanan yang ada dalam Hindu telah mengikat menjadi satu kesatuan keberadaan kelompok-kelompok keagamaan Hindu yang tampak seolah-olah berbeda satu dengan yang lainnya. Kesamaan makna esoteris ini adalah cara bagi mereka untuk dapat hidup di manapun. Tesis ini dibuktikan dari hasil penelitian kedua kelompok keagamaan ini yang tidak banyak ditemukan resistensinya, baik secara internal maupun eksternal. Misalnnya, kelompok spiritual lebih kuat membangun hubungan keagamaan dengan spirit universal ajaran Hindu, seperti cinta kasih (*prema*), pelayanan (*sewaka*), atau *meditasi* dan *yoga*. Kelompok tradisional menempatkan lokalitas sebagai cara untuk hidup berdampingan, seperti *ngayah* (gotong royong), *simakrama* (menjalin keakraban), *menyamabraya* (membangun persaudaraan) atau *ngejot* (saling membagi atau membalas hantaran). Perpaduan dari makna menuju laku dari kedua kelompok keagamaan inilah yang menghasilkan sikap inklusi baik di antara mereka sendiri yang memang berbeda dengan umat beragama lainnya.

Hasil penelitian di delapan lokasi telah memperkuat pandangan di atas. Untuk itu hasil kerja keras para peneliti harus diapresiasi sehingga di masa depan dapat menghasilkan penelitian sejenis yang lebih baik. Sembari meminta maaf jika masih terdapat beberapa kekurangan, semoga buku ini

bermanfaat untuk kontribusinya terhadap keilmuan dan teori maupun kontribusinya kepada institusi, para peneliti, dan pengguna.

Selamat membaca dan terima kasih.

Wassalammualaikum Wr.Wb.

Jakarta, 5 Desember 2017

Prof. Abd. Rahman Mas'ud, Ph.D

Pengantar Editor

I Nyoman Yoga Segara

Bagi sebagian kalangan umat beragama yang lain, agama Hindu, khususnya di Indonesia akan dilihat berbeda-beda. Bahkan Hindu di satu daerah coraknya juga bisa tampak berbeda. Hindu di Denpasar dengan Gianyar itu berbeda; Hindu di Klaten dengan Solo juga bisa berbeda. Begitu juga dengan daerah lainnya di Indonesia. Itu semua tidak salah, sama sekali tidak salah.

Bagi yang belum memahami keberadaan ragam Hindu itu, mungkin akan melihatnya seperti parsial. Terlebih perbedaan itu ternyata tidak hanya di permukaan kulit, seperti upacara, busana, dan bentuk artifisial lainnya. Bahkan dalam aspek teologisnya juga bisa berbeda. Seorang Hindu dapat menjadikan Dewi Saraswati sebagai favoritnya, Hindu yang lainnya memuja Dewi Sri, Ganesha, Baruna, Wisnu, dlsb.

Wajah Hindu yang beragam, sekali lagi, khususnya di Indonesia tak lepas dari perjalanannya 'memuliakan' agama dan budaya lokal yang lebih dulu tumbuh dan subur di jagat nusantara. Tidak ada ekspansi, juga tidak ada peng-agama-an untuk mereka yang sudah nyaman dengan kepercayaan yang terpelihara dari masa ke masa. Soal kemudian, aliran sejarah mempertemukan mereka dekat dengan Hindu, itu pun harus melalui kesepakatan bersama. Integrasi agama Kaharingan yang dianut masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah dengan agama Hindu menjadi salah satu contoh.

Napak tilas perjalanan Hindu yang menurut data sejarah diawali dari Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur, lalu berakhir di Bali, seolah menegaskan agama ini seperti aliran air yang mengikuti warna-warni daerah yang dilaluinya, tanpa mengubah sedikit pun substansi airnya. Maka tampaklah wajah Hindu Lampung yang berbeda dengan Hindu Jawa, Hindu Bali, Hindu Lombok, dan Hindu-Hindu lainnya seantero nusantara. Dalam terminologi Bali, fakta ini disebut sebagai pengejewantahan konsep *desa* (tempat), *kala* (waktu), dan *patra* (keadaan). Bagaimana mereka beradaptasi, tumbuh dan berkembang bersama dengan agama lain dan budaya lokal akan selalu menyesuaikan dengan konsepsi itu.

Satu hal yang menjadi pembeda keberadaan umat Hindu di Indonesia adalah tatanan upacaranya. Di dalam upacara ini terdapat banyak *upakara* atau *banten* serta aktivitas keagamaan. Sarana upacara ini adalah ekspresi emosi, jiwa sekaligus kreativitas manusia sehingga apa yang dilahirkannya juga akan berbeda-beda. Perbedaan itu bukan saja terlihat secara komunal tetapi juga individu.

Namun, upacara atau ritual atau *acara* itu hanyalah bentuk terluar jika ingin mengupas saripati Hindu. Analogi sederhana yang sering digunakan adalah telur dengan tiga lapisnya. Lapisan kulit adalah upacara; putih telurnya adalah ajaran etika atau *susila*; kuning telurnya adalah inti dan sari yang disebut *tattwa*. Ketiganya ini lalu dikonsepsikan menjadi Tiga Kerangka Dasar. Untuk memahami Hindu, maka memahami ketiga kerangka ini menjadi penting karena *acara-*

susila-tattwa adalah sebuah tatantan holistik, saling melengkapi dan tidak terpisahkan.

Memahami Tiga Kerangka Dasar itu juga harus berjenjang, dari yang konkrit menuju yang abstrak, dari *acara* yang tampak nyata, lalu *susila* (tingkah laku) untuk menuju *tattwa*, ajaran filosofis. Untuk maksud ini, Hindu memberikan konsep *Catur Marga*, yaitu empat jalan (*marga*) untuk mencapai kebenaran abadi dan kesempurnaan Tuhan dengan menyesuaikan kemampuan setiap umat Hindu. Ada yang melalui *bhakti marga, karma marga, jnana marga,* bahkan dibolehkan melalui *raja marga.* Keempat *marga* ini pun bukan terpisah-pisah karena bisa terjadi klaim, tetapi lebih pada orientasi pencarian Tuhan. Jika dilakukan dengan totalitas, penuh keihklasan, masing-masing *marga* akan menemukan tujuan tertingginya. Jadi tersedia pilihan jalan yang beragam untuk menemukan tujuan yang sama.

Dalam pencarian tujuan itu, selain *Catur Marga*, juga 'disediakan' tingkatan hidup berjenjang melalui Catur Asrama, yaitu *brahmacari* (masa belajar); *grahasta* (hidup berumah tangga); *wanaprastha* (mulai menjauhkan bahkan mengasingkan diri dari keduaniawian) dan *sanyasin* atau *bhiksuka* (totalitas jalan rohani). Tujuannya adalah agar tatanan hidup menjadi lebih terarah dalam meraih cita-cita yang dikonsepsikan ke dalam *Catur Purusartha* yang terdiri dari *dharma, artha, kama* dan *moksa.* Tampaknya, *dharma* menjadi landasan utama untuk meraih harta, materi (*artha*) dan memenuhi keinginan (*kama*) dengan *moksha* sebagai tujuan akhir. Pendeknya, semua tujuan hidup diraih melalui *dharma*

dan didayagunakan sepenuhnya untuk *dharma* (kebenaran). Dengan ini, tujuan utama untuk bisa hidup bahagia di dunia dan bahagia di akhirat akan terwujud. Inilah yang dimaksudkan sebagai *Moksartham Jagat Hita ya ca iti Dharma*.

Dengan demikian, Hindu akan tampak seperti mozaik, tidak monolitik. Jalinan perbedaan itu diikat menjadi satu kesatuan melalui *Panca Sraddha*, yaitu lima keyakinan umat Hindu terhadap *Brahman* (Tuhan), *Atman, Karma Phala, Punarbhawa* dan *Moksha*. Kelima *sraddha* ini menyatukan umat Hindu di seluruh dunia, sekaligus yang membedakannya dengan umat lainnya.

Pertama, Hindu meyakini Tuhan yang satu tetapi dengan nama dan wajah yang berbeda (*sahasra namam* dan *sahasra rupam*). Tuhan itu *personal God* sekaligus *impersonal God,* immanen dan transenden. Jadi, Tuhan diyakini tidak hanya secara politheistik dan monotheistik, tetapi sekaligus mempercayai Tuhan yang meresapi segalanya (pantheisme). Dalam Weda disebutkan sebagai *Ekam Sat Wiprah Bahuda Wadanti* (Tuhan itu satu tetapi orang bijaksana menyebutnya dengan banyak nama). Mpu Tantular lalu menuliskannya ke dalam Kakawin Sutasoma dengan *Bhinneka Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mangrwa* (berbeda-beda tetapi tetap satu, tidak ada kebenaran yang lain yang mendua). *Many in one, one in many.*

Kedua, Hindu meyakini bahwa *atma* atau zat hidup yang ada dalam setiap makhluk hidup bersumber dari Tuhan. Ketika memasuki badan makhluk hidup, kesempurnaannya dipengaruhi oleh *Tri Guna,* sehingga antara makhluk yang

satu dengan yang lain berbeda-beda. Ada yang *tamas, rajas maupun sattwam.* Hal ini kemudian menjadikan filsafat ketuhanan dalam Upanisad lalu menjadi etika sosial *Tat Twam Asi* (Aku adalah Kamu, Kamu adalah Aku). Dari *Tat Twam Asi* ini, Hindu mengejewantahkannya melalui *Tri Hita Karana*, yaitu tiga hubungan yang selaras untuk menghasilkan kebahagiaan baik secara horizontal dengan sesama manusia dan lingkungan, serta vertikal dengan Tuhan. Dari konsep ini pula melahirkan adagium *Wasudewa Kutum Bakam* (Kita semua bersaudara; dunia ini rumah bersama yang dihuni satu keluarga besar).

Ketiga, Hindu meyakini hukum *karma phala*. Setiap perbuatan akan menghasilkan pahala, sekecil apa pun itu, bahkan perbuatan sejak dalam pikiran dan niat. Pahala perbuatan akan diterima saat berbuat atau setelahnya yang akan menjadi buah untuk kelahiran kembali. Kelahiran saat ini juga adalah buah perbuatan masa lalu (*karma wasana*). Karena itu, Hindu mengajarkan untuk terus berkarma baik (*subhakarma*) meningkatkan kualitas hidup. *Keempat*, Hindu meyakini *punarbhawa* atau *samsara* (reinkarnasi) sebagai jalan untuk memperbaiki diri. Lahir kembali ke dunia, apalagi sebagai manusia adalah kesempatan besar untuk memperbaiki kualitas hidup, dan menghasilkan benih perbuatan yang akan menentukan kehidupan kelak setelah kematian. Dan *Kelima,* Hindu meyakini *Moksha* sebagai tujuan akhir dan tertinggi karena membebaskan manusia dari kelahiran. Manusia lepas dari keterikatannya.

Panca Sraddha dengan berbagai cara meyakininya, serta tersedianya banyak jalan, serta konsepsi yang berjenjang, memungkinkan umat Hindu memiliki ragam pilihan yang dianggapnya terbaik, tanpa merendahkan jalan yang lain. Ibarat makanan prasmanan, umat Hindu boleh memilih makanan yang menurutnya enak dan bergizi, namun tidak menyatakan makanan lainnya kurang lezat. Tidak ada klaim kebenaran di dalam Hindu, karena seperti termaktub dalam Bhagawadgita (IV.11): "*Jalan mana pun yang ditempuh seseorang kepada-Ku, Aku memberinya anugerah setimpal. Semua orang mencari-Ku dengan berbagai jalan, wahai putera Partha* (*Arjuna*)".

Tidaklah mengherankan ketika berbagai aliran, mazhab dan kepercayaan yang datang ke Indonesia, terutama dari India, dapat hidup berdampingan dengan kelompok Hindu yang sebelumnya sudah lama hidup di Indonesia. Sempat ada friksi, tetapi tidak lama dan tidak banyak. Gesekan itu lebih banyak terjadi karena ego serta di tingkat bawah, bukan para pemimpinnya. Era reformasi makin memberikan ruang lebar kepada umat Hindu untuk memilih jalan terbaiknya, atau memperdalam agamanya baik dengan menjadi penghayat kelompok spiritual maupun kelompok tradisional.

Kedua istilah ini (spiritual dan tradisional) mungkin terasa bias karena masing-masing dapat dipertukarkan. Di dalam kelompok tradisional juga dimaksudkan sebagai jalan spiritual, sebaliknya, dalam kelompok spiritual juga masih menggunakan beberapa cara tradisional. Cara paling moderat untuk memahami ciri-ciri bentuk keduanya, karena aspek

sraddha tidak akan jauh berbeda. Misalnya, kelompok spiritual lebih bersifat individual, menjadikan kitab suci sebagai pegangan utama. Kelompok tradisional cenderung komunal, upacara menjadi penting, tradisi dan budaya lokal sebagai penuntun. Selebihnya sama.

Dari berbagai alasan seperti diuraikan di atas, maka menyimak dengan serius hasil penelitian kedua kelompok keagamaan ini, tidak banyak ditemukan resistensi baik secara internal maupun eksternal. Kelompok spiritual lebih kuat membangun hubungan keagamaan dengan spirit universal ajaran Hindu, seperti cinta kasih (*prema*), pelayanan (*sewaka*), atau *meditasi* dan *yoga*. Kelompok tradisional menempatkan lokalitas sebagai cara untuk hidup berdampingan, seperti *ngayah* (gotong royong), *simakrama* (menjalinan keakraban), atau *ngejot* (saling membagi hantaran). Kedua kelompok tidak saja melakukannya kepada sesama umat Hindu tetapi juga umat lain. Misalnya, SAKKHI di Lampung, SSGI (Jakarta), Sadhar Mapan (Klaten) dan Brahma Kumaris (Surabaya) anggotanya berasal dari umat lain. Hal yang sama juga ditemukan bagaimana umat Hindu di Cimahi, Denpasar, Mataram dan Palangka Raya berinteraksi intim dengan umat lainnya.

Hindu di Indonesia, dari kelompok spiritual dan kelompok tradisional sama-sama menjadikan kehidupan sebagai lapangan untuk *berkarma* dan menjalankan *dharmaning agama* (kewajiban sebagai umat beragama) dan *dharmaning negara* (kewajiban sebagai warga negara). Pada pokoknya, universalitas ajaran Hindu yang berangkat secara esoterik

(spiritual dan kemanusiaan) telah berpadu padan dengan adab lokalitas (tradisi dan budaya), sehingga *Tat Twam Asi, Tri Hita Karana, Wasudewa Kutum Bakam, Bhinneka Tunggal Ika* bertumpu penuh di atas wadah fleksibelitasnya yang disangga dengan *desa-kala-patra* dan banyaknya jalan dan jenjang (*Catur Marga, Catur Asrama, Catur Purusartha*, dlsb) menuju keesaan Tuhan. Ini semua demi dan untuk membangun kehidupan keagamaan di Indonesia yang harmonis, harapan yang tercermin sepenuhnya melalui hasil penelitian ini [*]

Denpasar, 12 Juni 2017

PROLOG
Membaca Sejarah, Memahami Dinamika Hindu

Oleh:
Dr. I Nyoman Yoga Segara, M.Hum.
Pengajar Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Prolog ini akan dimulai dengan membaca ulang sejarah masuknya Hindu di Indonesia karena dalam perjalanan itulah keanekaan Hindu ikut dibawa serta dan tumbuh berkembang sampai saat ini. Prolog ini juga akan membicarakan Bali, selain karena menjadi episentrum untuk membaca Hindu di Indonesia, juga didasarkan atas fakta sejarah ketika masa keemasan Hindu di Jawa berakhir manis di pulau Bali. Jadi bukan menghidupkan Bali sentris, tetapi semata untuk memudahkan kita memahami keberagaman dan dinamika agama Hindu di Indonesia. Bahkan Bali sendiri telah menjadi *melting pot* berbagai aliran dan kelompok keagamaan Hindu, baik yang terpaksa kita sebut "kelompok tradisional" maupun "kelompok spiritual".

Berdasarkan data sejarah yang dihimpun sejarawan Indonesia, salah satunya Soekmono (1973) disebutkan kedatangan agama Hindu ke Indonesia sudah sejak abad ketiga atau tahun 400 Masehi. Bukti paling valid menurut Soekmono adalah ketika ditemukan tujuh prasasti berbentuk *yupa* peninggalan kerajaan Kutei di Kalimantan Timur (1973:35). Isi *yupa* yang ditemukan itu begitu menakjubkan karena memperlihatkan bagaimana perjalanan Hindu di

Indonesia hingga mampu mendirikan kerajaan pertama di Indonesia, dan selanjutnya berkembang pesat di Pulau Jawa (lihat lebih lanjut dalam *ibid.*, hlm. 36-61).

Puncak keemasan perkembangan Hindu di Indonesia adalah ketika kerajaan Majapahit di Jawa Timur hampir mengusai seluruh Indonesia yang berdiri antara tahun 1293-1309 (*ibid*., hlm 68). Masuknya agama Buddha ke Indonesia makin memperkokoh anasir asing, khususnya India di Indonesia. Agama Buddha sendiri berkembang dan hidup sangat harmoni dengan Hindu ketika wangsa Sanjaya dan Sailendra berkuasa di Jawa Tengah pada pertengahan abad ke Sembilan (*ibid*., hlm 42-46). Terminologi Siwa-Buddha lahir dari hubungan dekat kedua agama ini pada masa itu. Artefak paling mengagumkan yang pernah ada di Indonesia, yaitu Prambanan (Hindu) dan Borobudur (Buddha) juga berdiri saat keduanya tumbuh dan berkembang di Indonesia.

Setelah Majapahit mengalami masa akhir sekitar tahun 1429 hingga 1522, banyak kerajaan-kerajaan kecil yang berada di bawah kekuasaannya kehilangan arah. Perang saudara dan konflik panjang membawa Majapahit pada kehancuran. Pada masa kritis itu, beberapa kerajaan Islam menghimpun diri untuk menaklukkan Majapahit. Rakyat Majapahit yang sebagian besar penganut Hindu lalu menyingkir ke wilayah aman, salah satu daerah yang paling terkenal pegunungan Tengger. Sebagian besar yang lainnya menuju Bali, berkembang dan bertahan kuat seperti yang dikenal saat ini (*ibid*., hlm. 79). Penduduk di beberapa wilayah Indonesia yang pernah mendapat pengaruh Hindu masih menjalankan tradisi

itu, meskipun mungkin secara formal mereka tidak beragama Hindu lagi.

Yang menarik adalah perkembangan Hindu di Indonesia tidak dalam rangka melakukan ekspansi agama. Penghayat agama-agama lokal, kebudayaan asli serta tradisi leluhur nusantara yang telah ada tetap dipelihara, dirawat dan dipermulia dengan ajaran Hindu. Masuknya Hindu tidak untuk meng-agama-kan penganut agama lokal karena selain tidak menjadi karakteristiknya, agama-agama lokal itu eksistensinya telah mengakar jauh sebelum Hindu ke Indonesia.

Warisan Hindu di Indonesia dapat ditelusuri dari berbagai peninggalan sejarah terutama ketika kerajaan Hindu berkuasa, bahkan ketika Indonesia masih mengalami masa purba, saat huruf dan angka belum dikenal. Warisan sejarah itu bisa tampak dari berbagai wujud, meskipun pada sistem nilai dan sistem gagasan, Hindu juga memiliki pengaruh yang sangat besar. Membaca kembali pikiran Koentjaraningrat (2005) tentang kebudayaan, maka seluruh hasil karya manusia adalah salah satu wujud kebudayaan itu. Soekmono (*op.cit.,* hlm 9) juga membedakan kebudayaan dalam dua wujud, yaitu *segi kebendaan* dan *segi kerohanian*.

Merujuk pendapat dua ahli tersebut, maka warisan Hindu di Indonesia sangatlah besar. Secara kerohanian, masa-masa perkembangan Hindu banyak dilalui dengan sistem kepercayaan terhadap Tuhan melalui personafikasinya sebagai *Brahma, Wisnu* dan *Siwa*. Pemujaan terhadap ketiganya diteruskan sampai saat ini melalui terminologi *Tri*

Murti. Namun secara khusus, *Siwa* mendapat perhatian yang sangat besar, sehingga pada saat itu *Siwaisme* menjadi paham yang dominan, selain *Waisnawa* yang menempatkan *Wisnu* sebagai orientasi pemujaan. Paham lain yang juga berkembang saat itu adalah *Cakta* dan *Tantra* (*ibid.*, hlm. 28-34). Khusus untuk wujud kebudayaan dari kebendaannya sangatlah banyak. Merangkum seluruh benda bersejarah itu cukuplah berat karena selain tidak terkompilasi dengan baik, ada kemungkinan mengalami kehancuran dan kerusakan baik karena dimakan waktu, perubahan tempat maupun kelalaian manusia, serta persebarannya yang sangat luas. Beberapa catatan sejarah yang masih mampu dihimpun, meskipun juga masih terbatas adalah peninggalan benda sejarah dari kerajaan-kerajaan Hindu.

Saat Hindu memudar di Jawa, Hindu justru mengalami masa emasnya di Bali meskipun peradaban Bali sebelum masuknya Hindu sudah mapan melalui keberadaan penduduk asli yang disebut *Bali Aga* atau *Bali Mula*, yang bahkan dianggap sudah menganut agama Hindu dengan berbagai variannya (Budi Utama 2015: 2), perkembangan agama Hindu juga merupakan hasil interaksi antarkerajaan Bali dan Jawa (Agus Aris Munandar 2005: 125). Persilangan pengaruh yang dialektis antara Bali dan Jawa menghasilkan keunikan dan kekhasan yang seperti kita saksikan di Bali saat ini.

Kesimpulan kecil dari data sejarah itu adalah ketika masuk ke Indonesia, berbagai aliran ikut dibawa dari India, lalu berakulturasi dengan keyakinan dan peradaban lokal.

Beberapa di antaranya malah tumbuh menjadi entitas tersendiri atau mengalami penyatuan baik dengan budaya lokal maupun terutama ketika masuknya agama Buddha di Indonesia. Sisa-sisa sejarah itu masih terus hidup sampai saat ini. Tak sedikit yang menyatakan bahwa Hindu di Indonesia beraliran besar Saiwa Siddhanta dan Waisanawa.

Selanjutnya, dalam perkembangan Hindu terutama di awal abad 19 (lihat selengkapnya dalam Ide Anak Agung Gde Agung, 1989; Tim Penyusun, 1986) hingga saat ini juga mengalami berbagai dinamika, yang secara historis dapat dibaca masa awal penjajahan, kemerdekaan, pasca kemerdekaan hingga era reformasi awal tahun 2000an. Bali bahkan pernah pula mengalami masa-masa kegelapan ketika konflik internal sempat melanda (Geoffrey Robinson, 2006). Dinamika Bali juga tak bisa dilepaskan dari situasi sosial-budaya, ekonomi dan politik yang berlangsung di Indonesia. Namun secara umum, Bali terutama oleh para ahli, khususnya antropolog, digambarkan sebagai wilayah yang aman, tenteram, dan stabil. Tumbuh subur, berkembang dan bertahannya agama Hindu sampai saat ini tak dapat dipungkiri mungkin karena situasi seperti itu. Misalnya, kita dapat menelusuri kemungkinan ini ketika kedatangan Belanda di awal abad 19, yang selain sebagai penjajah juga sebetulnya punya maksud mempertahankan keaslian Bali. Beberapa tulisan awal yang pernah terbit pada masa itu dianggap ikut mendorong Bali menjadi terkenal sampai saat ini.

"*Bali adalah Jawa Kuna yang terpelihara*", kata Thomas S. Raffles dan Crawfurd (dalam Nordholt, 1996) saat mereka berdua mencitrakan Bali yang dianggapnya sebagai kisah tentang kondisi dan kebiasaan-kebiasaan penduduk Jawa Hindu di masa lalu. Crawfurd menambahkan bahwa ketika berada di Bali, ide besar Jawa Kuno dapat kembali ditangkap dengan jelas. Friedrich (1959) menguatkan pendapat Raffles dan Crawfurd ketika dalam penelitiannya menemukan begitu banyak unsur Jawa Kuna masih terserak di Bali. Van Hoevel, seperti diceritakan kembali oleh Friedrich (1959) yang sangat yakin dengan kesimpulannya bahwa Bali jika dalam situasi yang sama adalah Jawa pada permulaan abad 15. Lienfrinck bahkan menyebut Bali sebagai "Republik Desa yang terisolasi". *The Real Bali* adalah julukan yang ia berikan ketika menemukan otonomi komunitas tradisional seperti *desa* dan *subak* (Dharmayuda, 1995:73, 74). Namun sesungguhnya juga, pencitraan dari Lienfrinck, dan para peneliti Bali sebelumnya adalah pandangan yang ketika itu lazim terlihat hingga abad 19 di mana antara *Desa* dan *Negara* yang sama sekali terpisah adalah ciri umum yang diberikan kolonialisme kepada negara-negara di Asia.

Setelah melewati abad 19, citra Bali terus digemakan melalui berbagai tulisan, misalnya *Island of Bali* oleh Miguel Covarrubias (1937). Bali juga dikontruksi sebagai "mimpi siang di musim panas", pulau tanpa masalah dan penuh harmoni. Antropolog Amerika, salah satunya Jean Belo (1970a) juga menyimpulkan bahwa kemapanan sebuah masyarakat tradisional seperti Bali adalah cerita tentang

sebuah kemampuan hebat untuk menyelesaikan semua persoalan, di mana gambaran setiap tindakan dan pertentangan secara personalitas sepertinya disingkirkan. Gregory Bateson (1972) juga menyatakan bahwa salah satu sifat kebudayaan dan masyarakat Bali adalah keadaannya yang selalu dapat stabil, saat di mana kondisi alam pikiran masyarakatnya dapat dibentuk oleh keseimbangan tanpa disusupi perubahan yang progresif, lalu dibangun secara rapat dalam sebuah tata tertib secara ahistoris (lihat kembali Dharmayuda, 1995:76, 77).

Citra agung tentang Bali di masa kini telah mewariskan Bali untuk Indonesia sebagai tujuan utama wisata dunia. Ini adalah periode yang menentukan arah perkembangan Hindu yang lebih terbuka pada dunia luar, sehingga masuk pula berbagai aliran atau mashab baru yang belakangan datang dari India atau umat Hindu di Bali yang belajar ke India, misalnya munculnya Sai Baba, Hare Krishna, Brahma Kumaris, dlsb. Persebaran ini juga menjadi salah satu komoditas pariwisata dengan munculnya banyak ashram atau perguruan, studi intelektual, dlsb.

Meskipun data sejarah seperti di atas tampaknya mudah dipetakan, tetap saja ada kesulitan mendasar untuk memahami keberadaan berbagai kelompok keagamaan Hindu, terlebih membuat kategorisasi sebagaimana yang menjadi tema pokok buku ini. Beberapa hasil penelitian para peneliti Puslitbang Pusat Penelitian dan Pengembangan Bimbingan Masyarakat Agama dan Layanan Keagamaan

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama yang terangkum dalam buku ini tampaknya masih belum cukup untuk menjelaskan mengapa di dalam Hindu terdapat beragam kelompok, dan bagaimana kelompok-kelompok keagamaan itu bisa hidup berdampingan harmonis di Indonesia, khususnya di Bali. Kelemahan minor hasil penelitian dalam buku ini setidaknya dapat dimaklumi karena sejak lama para peneliti asing pun mengalami hal yang serupa.

Stephen J. Lansing (2006) misalnya, sempat menyatakan kebingungannya ketika meneliti Bali. Baginya begitu banyak simbol bertebaran di sana-sini, yang masing-masing di antara simbol itu tak mudah segera dipahami. Jauh sebelumnya, Lansing (1983) juga menggambarkan bahwa di Bali hampir semua hal berstruktur dan bertingkat-tingkat. Ini dilihatnya dengan jelas pada bangunan pura di Bali. Pengalaman yang sama juga ditunjukkan oleh Hildred Geertz (1975) saat dengan berani mengatakan ada yang keliru dalam memahami hubungan antarorang, terutama kekerabatan di Bali. *Misleading,* begitu kesimpulannya dalam buku *Kinship in Bali*.

Kegalauan para peneliti asing itu justru menguatkan tesis para peneliti Puslitbang Pusat Penelitian dan Pengembangan Bimbingan Masyarakat Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat yang tidak sampai memasuki ruh keberagaman dalam agama Hindu. Namun yang menggembirakan adalah kompilasi ini kaya data,

beberapa di antaranya mungkin masih data mentah yang akan berguna untuk memantik penelitian dan kajian berikutnya, serta menstimulus dialektika untuk menghasilkan temuan baru. Semoga [*]

Daftar Pustaka

Agung, Ide Anak Agung Gde. 1989. *Bali Pada Abad XIX*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Bateson, Gregory. 1972. *Steps to an Ecology of Mind, Balinese Ethos.* Collected Essay in Anthropology, Psychiatry and Epistemology. University of Chicago Press.

Dharmayuda, I Made Suasthawa. 1995. *Kebudayaan Bali: Pra Hindu, Masa Hindu, dan Pasca Hindu*. Denpasar: Kayumas.

Geertz, Hildred. 1975. *Kinship in Bali*. The University of Chicago Press.

Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta

Lansing, J. Stephen. 1983. *The Three Worlds of Bali*. Praeger, New York.

Lansing, J. Stephen. 2006. *Perfect Order: Recognizing Complexity in Bali*. Princeton University Press.

Munandar, Agus Aris. 2005. *Istana Dewa Pulau Dewata: Makna Puri Bali Abad ke 14-19 M*. Depok: Komunitas Bambu.

Nordholt, Henk Schulte. 2009. *The Spell of Power*. Terjm. Ida Bagus Putrayadnya dari *The Spell of Power: A History of Balinese Politics 1650-1940*, 1996. Denpasar: Pustaka Larasan.

Robinson, Geoffrey. 2006. *Sisi Gelap Pulau Dewata: Sejarah Kekerasan Politik.* Terjm. Arif B. Prasetyo dari *The Dark Side of Paradise; Political Violence in Bali*. Yogyakarta: LKiS

Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Yogyakarta: Kanisius.

Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2.* Yogyakarta: Kanisius.

Utama, Budi. 2015. *Wajah Bali Tanpa Kasta. Pudarnya Identitas Bali Aga*. Denpasar: Pustaka Ekspresi.

DAFTAR ISI

HARMONI DALAM PERGULATAN

Dinamika dan Dampak Keberadaan Kelompok Keagamaan Hindu di Indonesia

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Agama Hindu merupakan salah satu agama tertua yang hingga kini masih dikenal oleh masyarakat di dunia selain agama dunia lainnya. Dalam perjalanannya panjangnya, agama Hindu memiliki banyak kisah baik kosmologi, kehidupan para rsi, mitologi, para raja kuno hingga epos wiracarita. Agama Hindu mengalami banyak sinkretisme yang dibentuk dari perpaduan antara berbagai jenis kepercayaan dan budaya baik di India, maupun terutama di Indonesia.

Nama agama Hindu awalnya adalah 'Sanathana Dharma', yang artinya 'kebenaran abadi' (*righteousness forever)* dari 'yang tidak memiliki awal dan akhir'. Hindu itu tidak berawal dan tidak berakhir atau *anadi ananta*. Dikisahkan, orang-orang Persia yang pernah menyerang India pada abad 6 sebelum masehi, dianggap memberikan nama Hindu yang berakar dari kata 'Indus'. Beberapa ahli mengatakan kata ini berasal dari satu kata Persia yang berarti 'sungai rakyat'. Anggapan ini ada benarnya, karena pada saat itu, peradaban Hindu hidup di lembah sungai Shindu. Dengan nama 'Sanathana Dharma', agama Hindu menyatakan dirinya kepada dunia bahwa kebenaran abadi akan ada untuk selamanya, dan para Reshi (Knot, 1998: 5).

Secara teologis, agama Hindu tidak mengenal 'satu sistem kepercayaan tunggal apalagi mutlak yang disusun

demi dan untuk menyeragamkan keyakinan', namun Hindu menjadikan dirinya sebagai rumah besar tumbuh suburnya kemajemukan tradisi keagamaan di India.

Mahkamah Agung India pernah menyatakan bahwa:

> "Tidak seperti agama lainnya di dunia, agama Hindu tidak mengklaim satu nabi saja, tidak memuja satu dewa saja, tidak menganut satu konsep filosofis saja, tidak mengikuti atau mengadakan satu ritus keagamaan saja; faktanya, ciri-ciri agama Hindu itu tidak seperti agama atau kepercayaan lain pada umumnya. Tak lain dan tak bukan, agama Hindu itu merupakan suatu jalan hidup". (Klostermaier, 1994: 1; Halbfass, 1991: 1-22)

Konsep ketuhanan dalam agama Hindu juga tidak pernah seragam. Beberapa aliran besar yang bersifat monoteis, dibiarkan mengagungkan Wisnu, Kresna, atau Siwa. Sementara aliran lainnya yang bersifat monisme, yang memandang bahwa para dewa sebagai manifestasi beragam dari Tuhan Yang Maha Esa (*ekam sat wiprah bahuda wadanti*). Bahkan Tuhan juga digambarkan dengan *sahasra namam* (seribu nama) dan *sahasra rupam* (seribu wajah).

Beberapa aliran Hindu yang bersifat pantheistik, sebagaimana disebutkan dalam kitab Bhagawadgita yang meyakini bahwa Tuhan meresap ke seluruh alam semesta, namun alam semesta bukanlah Tuhan. Beberapa filsafat Hindu membuat postulat ontologi teistis (dalil ketuhanan) tentang penciptaan dan peleburan alam semesta, meskipun

beberapa umat Hindu memandang Hinduisme tak lebih dari sebuah filsafat, bukan agama sebagaimana pengertian umum.[1]

Di samping itu, agama Hindu tidak mengenal satu sistIm apalagi satu jalan yang diklaim untuk mencari 'keselamatan' (*salvation*), namun menggunkan sejumlah aliran dan berbagai bentuk tradisi keagamaan. Sementara dalam beberapa tradisi Hindu lainnya, juga mengandalkan ritus tertentu sebagai hal yang sangat penting demi keselamatan. Namun berbagai pandangan mengenai hal tersebut juga hadir secara berdampingan, saling melengkapi.

Salah satu ciri pokok agama Hindu adalah kepercayaan terhadap reinkarnasi (*samsara*, *punarbhawa* atau siklus lahir-mati) yang ditentukan oleh hukum karma. Dan gagasan tentang 'keselamatan' adalah kondisi saat individu terbebas dari siklus lahir-mati yang terus berputar. Inilah yang disebut Moksha, tujuan tertinggi setiap umat Hindu, namun pada saat bersamaan juga menganjurkan untuk menemukan kebahagiaan di dunia. Penggambaran tujuan ini diinternalisisasikan melalui kalimat *Mokshartam jagathita ya ca iti dharma* yang mengandung tuntunan agar umat Hindu dapat menemukan kebahagiaan abadinya di dunia maupun di akhirat dengan jalan *dharma* (kebenaran). Berdasarkan hal-hal seperti ini, agama Hindu dipandang sebagai agama yang paling kompleks dari seluruh peradaban yang masih bertahan hingga saat ini.

Namun demikian, selain beragam perbedaan yang dapat teramati, sebenarnYa terdapat persamaan dalam Hindu. Menurut tokoh spiritual Hindu Swami Wiwekananda,

---

[1] Hasil diskusi dengan narasumber dari kalangan akademisi dan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu, Jakarta, 25 Januari 2016.

ada kesatuan fundamental dalam tubuh Hinduisme yang mendasari berbagai perbedaan dalam bentuk-bentuk pelaksanaannya. Pada umumnya, umat Hindu mengenal berbagai nama dan gelar seperti Wisnu, Siwa, Sakti, Hyang, Dewata, dan Batara.

Beberapa aliran memandang nama dan gelar tersebut sebagai aneka manifestasi dari Yang Maha Esa atau Yang Maha Kuasa, sehingga agama Hindu akhirnya dapat dikatakan bersifat monisme. Agama Hindu juga dicirikan dengan adanya kepercayaan akan makhluk ilahi atau makhluk surgawi yang dipandang tidak setara dengan Yang Maha Kuasa, sedangkan beberapa aliran juga memandangnya sebagai manifestasi dari Yang Maha Kuasa.

Meskipun dalam Hindu meyakini Weda, namun beberapa kelompok puritan, ingin mengembalikan ajaran Weda seperti di masa lalu, sedangkan beberapa aliran yang lain mengabaikannya. Di India, sekte Hindu seperti *Linggayata* bahkan tidak mengikuti Weda, namun masih memiliki kepercayaan akan Siwa. Sebaliknya, sekte *Ayyavazhi* memiliki kitab suci tersendiri yang disebut *Akilattirattu Ammanai*, namun masih meyakini Tuhan yang sama dalam Hindu, contohnya *Narayana* dan *Laksmi* yang memiliki sejumlah mitos yang mirip dengan mitologi Hindu pada umumnya.

Dalam perkembangan selanjutnya, tradisi Hindu yang mengagungkan Wisnu, Narayana atau Krishna disebut *Waisnawa*, sementara yang memuja Siwa disebut *Saiwa* (*Saiwisme*). Jika dilihat dari luar, dua aliran besar ini, *Waisnawa* dan *Saiwa,* memiliki konsep tersendiri tentang Tuhan yang diagungkan. Menurut Halbfass, meskipun aliran *Waisnawa* dan *Saiwa* dipandang sebagai aliran keagamaan

yang mandiri, sebenarnya ada kadar interaksi dan saling acu antara para teoritikus dan pujangga dari masing-masing tradisi. Hal ini mengindikasikan adanya rasa jati diri yang lebih luas, koherensi dalam konteks yang sama, serta inklusi dalam kerangka dan garis besar kepercayaan secara umum.

Aliran, jika harus terpaksa menyebutnya seperti itu, dalam agama Hindu dapat digolongkan ke dalam beberapa kelompok. Jika merunut pada sistem darsana atau kefilsafatan Hindu yang dikenal dengan Nawa Darsana, maka hanya ada dua yang popularitasnya masih bertahan saat ini, yaitu Wedanta dan Yoga.

Saat ini, ada beberapa kelompok besar yang masih bertahan, yaitu Waisnawa, Saiwa, Sakta, Saura (Surya) dan Smarta. Aliran atau mazhab besar ini sebagaimana yang hidup di India, juga dianut oleh umat Hindu yang ada di Indonesia. Dalam beberapa fase perkembangan agama Hindu di Indonesia, lalu memuncak pada masa reformasi, muncul kelompok-kelompok spiritual yang membawa anasir baru, terutama praktik penghayatan melalui ritual, doa, dan pemahaman agama. Sebut saja yang terkenal Hare Krishna, Sai Baba, dlsb. Sebelum masuknya kelompok-kelompok spiritual seperti ini, di Indonesia sudah lama juga berkembang berbagai kelompok keagamaan yang dianggap berakar dari tradisional, misalnya *Siwa Siddhanta, Waisnawa, Bairawa, Tantra*, dlsb.

Dalam perkembangan selanjutnya, kelompok spiritual dan kelompok tradisional pernah juga mengalami ketegangan. Namun seiring berjalannya waktu, perjumpaan antara kelompok spritual dan tradisional menjadi semakin baik, meskipun letupan-letupan kecil masih sering ditemukan. Memang munculnya kelompok spiritual awalnya

menimbulkan reaksi negatif dari kelompok tradisional yang umumnya sangat mengutamakan upacara dan tidak begitu intens dengan membaca kitab suci. Tetapi saat ini, hubungan dua kelompok tersebut sudah mencair.

Untuk menggali informasi yang lebih mendalam tentang keberadaan dari kedua kelompok tersebut, maka dianggap penting untuk dilakukan penelitian lapangan sebagai satu cara untuk membaca kembali bagaimana keberadaan mereka dan apa dampak yang akan ditimbulkan terhadap kehidupan keagamaan, khususnya di internal agama Hindu maupun antar umat beragama di Indonesia. Oleh karena itu, sesuai dengan tugas dan fungsinya, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kehidupan Keagamaan berkepentingan untuk melakukan penelitian dengan fokus studi pada kelompok spiritual dan kelompok tradisional dalam Agama Hindu.

Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian

Keberadaan kelompok spiritual dan tradisional dalam Hindu pernah mengalami dinamika. Ada pergulatan yang cukup sering terjadi antara keduanya. Boleh jadi, dinamika dalam pergulatan ini dapat berdampak terhadap kehidupan keagaman baik intern maupun antarumat beragama di Indonesia.

Fenomena ini belum diungkap secara mendalam melalui sebuah kajian, termasuk bagaimana kedua kelompok ini berstrategi agar terus dapat hidup berdampingan dan saling melengkapi, serta berkontribusi aktif dalam menjaga harmonisasi kehidupan keagamaan. Untuk mengetahui secara

mendalam masalah ini, pertanyaan kunci yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana keberadaan kelompok spiritual dan tradisional dalam agama Hindu saat ini?

Apa dampak keberadaan kelompok spiritual dan tradisional dalam Agama Hindu terhadap kehidupan keagamaan?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kembali secara lengkap keberadaan kelompok spiritual dan tradisional dalam agama Hindu serta mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh keberadaan kedua kelompok terhadap kehidupan keagamaan di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak terkait yang berkepentingan, antara lain:

1. Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama (Ditjen Bimas Hindu, Pembimas, Penyuluh)
2. Majelis Agama (PHDI Pusat dan Daerah)
3. Lembaga Keagamaan (BPH, WHDI, Peradah)
4. Kelompok-kelompok spiritual dan tradisional.
5. Para akademisi dan pihak lain yang terkait

Metodologi Penelitian

Lokasi dan Waktu

Lokasi penelitian ini dilakukan di delapan daerah yang dianggap mewakili penganut agama Hindu, baik dari kelompok spiritual maupun tradisional. Penelitian kelompok

spiritual dilakukan di Bandar Lampung, Lampung; Jakarta Pusat, DKI Jakarta; Klaten, Jawa Tengah; dan Surabaya, Jawa Timur. Penelitian kelompok tradisional dilakukan di Cimahi, Jawa Barat; Denpasar, Bali; Mataram, Nusa Tenggara Barat; dan Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Penelitian lapangan dilakukan selama tiga bulan, dimulai dari Januari hingga Maret 2016.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan bahwa data yang akan digali secara naturalistik atau alamiah berasal dari para tokoh kelompok agama Hindu baik spiritual maupun tradisional, maupun informan lainnya, serta dalam bentuk studi kasus. Data yang digali akan digunakan untuk mendalami, menjelaskan dan mendeskripsikan tentang kelompok spiritual dan kelompok tradisional dalam agama Hindu yang eksis di wilayah penelitian, sistem pengorganisasian, jumlah penganutnya, cara mereka mempertahankan eksistensinya, dinamikanya, dan hubunganya dengan pemerintah dan masyarakat setempat dan dampak dari keberadaan kelompok-kelompok tersebut.

Hasil penggalian data itu kemudian di-*crosceck* sehingga didapatkan seperangkat pengetahuan tentang keberadaan kelompok spiritual dan tradisional serta dampaknya. Seluruh data yang diperoleh diklasifikasi dan diinterpretasi sehingga didapatkan dekskripsi yang cukup dan memudahkan penyusunan laporan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode:

Wawancara, yaitu melakukan wawancara dengan informan kunci yang dianggap memahami pokok persoalan, seperti Pembimas dan penyelenggara Hindu Kementerian Agama; Pandita/*Pedanda*, tokoh, pengurus majelis, organisasi atau yayasan umat Hindu, pimpinan kelompok spiritual dan tradisional, akademisi dan praktisi;

Observasi, yaitu melakukan pengamatan dengan maksud menghimpun data tentang kegiatan obyek penelitian baik secara terlibat maupun tidak terlibat. Dengan demikian, peneliti dapat memahami dengan benar nuansa obyek penelitian, serta menjaga keintiman dengan orang-orang yang diamati;

Studi Dokumentasi, yaitu melakukan kajian terhadap dokumen berupa tulisan, baik itu dokumen resmi, hasil wawancara dan dokumen pribadi yang berkaitan dengan aspek-aspek penelitian yang dihimpun sebagai sumber data primer dalam bentuk catatan harian.

Melelui metode di atas, peneliti wajib membuat catatan harian atau *log book* hasil wawancara dan observasi sebagai bukti kegiatan penelitian lapangan. Data yang terkumpul kemudian diolah, dan diinterpretasi sehingga dapat disajikan secara deskriptif analitis dan komparatif. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu menginterpretasi dan menganalisis hasil wawancara, dokumen, observasi mendalam berdasarkan *log book*nya.

Kajian Pustaka

Penjelasan Konsep

1. Kelompok

Kelompok dalam sosiologi diartikan sebagai kumpulan orang secara fisik, misalnya, sekelompok orang atau sejumlah orang yang mempunyai ciri-ciri tertentu atau sejumlah orang yang memiliki pola interaksi yang terorganisasi dan terjadi secara berulang-ulang atau setiap kumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi (Paul B Horton & Chester L. Hunt, 1993: 214-215). Menurut Homans (1950: 10-23), kelompok diartikan sebagai sejumlah individu yang berkomunikasi satu dengan yang lain dalam jangka waktu tertentu yang jumlahnya tidak terlalu banyak, sehingga tiap orang dapat berkomunikasi dengan semua anggota secara langsung (lihat juga Robert Lawang, 1990).

Sedangkan ahli sosiologi lainnya, Robert Merton (1968) mengartikan kelompok sebagai sekelompok orang yang saling berinteraksi sesuai dengan pola yang telah mapan, sedangkan kolektiva merupakan orang yang mempunyai rasa solidaritas karena berbagai nilai bersama dan yang telah memiliki rasa kewajiban moral untuk menjalankan harapan peran.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya

adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

2. Teologi Hindu

Agama Hindu tidak mengenal satu sistem kepercayaan yang tunggal, apalagi dengan maksud menyeragamkan keyakinan. Hindu juga tidak mengenal klaim sentral atas satu figur (nabi). Dalam filsafat ketuhanannya, Hindu tidak memuja satu dewa, tetapi meyakini Tuhan itu satu saja. Mereka tidak mengikuti atau mengadakan satu ritus keagamaan saja, tidak mengenal satu jalan absolut keselamatan (*salvation*) dan tidak mengenal doktrin sentral atau kredo.

Oleh karena itu, dalam agama Hindu peluang untuk lahirnya berbagai kelompok-kelompok keagamaan dapat melalui dua jalur utama, yaitu filsafat Ketuhanan praktik keagamaan. Agama Hindu tidak hanya kaya akan konsep ketuhanan tetapi juga kaya akan konsep filsafat atau *darsana* yang identik dengan 'visi kebenaran' yang satu dengan yang lainnnya saling terikat.

Filsafat Hindu memiliki karakter khusus yang menonjol, yaitu kedalaman pembahasannya yang mencerminkan bahwa filsafat itu telah dikembangkan dengan sepenuh hati dalam mencari kebenaran. Apabila kita ingin membuka karya lengkap mengenai Vedanta, misalnya, kita akan menemukan pernyataan dari

pandangan seluruh aliran filsafat seperti Carvaka, Bauddha, Jaina, Saiikhya, Yoga, Mimamsa, Nyaya dan Vaisesika, yang dibicarakan dan dipertimbangkan dengan ketelitian penuh tanpa ada kesan menyalahkan satu dengan yang lain. Demikian pula halnya karya agung mengenai filsafat Buddha atau Jaina, juga membicarakan pandangan filsafat lainnya.

Filsafat Hindu bukan hanya merupakan spekulasi atau dugaan belaka, namun ia memiliki nilai yang amat luhur, mulia, khas dan sistematis yang didasarkan oleh pengalaman spiritual mistis dan spiritual. Filsafat ini merupakan hasil kepekaan intuisi yang luar biasa. Sad darsana atau enam sistem filsafat Hindu merupakan sarana pengajaran yang benar atau enam cara pembuktian kebenaran. Adapun bagian-bagian dari Sad Darsana adalah :

a. Nyaya, pendirinya adalah Gotama dan penekanan ajarannya ialah pada aspek logika.

b. Waisasika, pendirinya ialah Kanada dan penekanan ajarannya pada pengetahuan yang dapat menuntun seseorang untuk merealisasikan sang diri.

c. Samkhya, menurut tradisi pendirinya adalah Kapita. Penekanan ajarannya ialah tentang proses perkembangan dan terjadinya alam semesta.

d. Yoga, pendirinya adalah Patanjali dan penekanan ajarannya adalah pada pengendalian jasmani dan pikiran untuk mencapai Samadhi.

e. Mimamsa (Purwa-Mimamsa), pendirinya ialah Jaimini dengan penekanan ajarannya pada pelaksanaan ritual dan susila menurut konsep weda.

f. Wedanta (Uttara-Mimamsa), kata ini berarti akhir Weda. Wedanta merupakan puncak dari filsafat Hindu. Pendirinya ialah Sankara, Ramanuja, dan Madhwa. Penekanan ajarannya adalah pada hubungan Atma dengan Brahma dan tentang kelepasan. Selain itu ada beberapa filsafat yang tidak mengakui otoritas Veda dan namun tetap mempercayai beberapa ajaran yang terdapat dalam Veda yaitu Carvaka, Jaina dan Buddha.

3. Kelompok Spiritual dan Kelompok Tradisional

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kelompok adalah kelompok spiritual dan kelompok tradisional yang terdapat dalam agama Hindu. Kelompok spiritual adalah sekumpulan orang atau umat Hindu yang mempelajari agama Hindu untuk mencari kesadaran akan Tuhan dan kadangkala mencari anugerah dari para dewa melalui mantra-mantra dan nanyian, cenderung berasal dari anasir India, dan biasanya menganut hidup vegetarian. Sedangkan kelompok tradisonal adalah kelompok umat Hindu yang mendekatkan dirinya kepada Tuhan dengan cara-cara lebih banyak melaksanakan ritual keagamaan sehari-hari baik di rumah maupun pura yang cenderung dilakukan secara komunal, kolektif.

Dalam banyak praktik keagamaan dan ritual, ada satu ciri lain yang juga dilakukan oleh kedua kelompok, yaitu mengucapkan mantra. Mantra adalah seruan, panggilan, atau doa yang membantu umat Hindu agar dapat memusatkan pikiran kepada Tuhan atau dewa tertentu, melalui kata-kata, suara, dan lantunan nyanyian.

Pada kelompok spiritual, biasanya melakukan *japa* sebagai praktik spiritual yang utama. Praktik spiritual Hindu lain yang populer adalah Yoga dan Bhajan. Yoga menjadi salah satu ajaran Hindu yang gunanya melatih kesadaran demi kedamaian, kesehatan, dan pandangan spiritual. Hal ini dilakukan melalui seperangkat latihan dan pembentukan posisi tubuh untuk mengendalikan raga dan pikiran. Sedangkan Bhajan merupakan praktik pelantunan lagu-lagu pujian.

Kelompok tradisional dalam agama Hindu akan lebih banyak melaksanakan ritual keagamaan sehari-hari di rumah, atau di pura tetapi pelaksanaannya berbeda-beda tergantung daerah, desa, dan kecenderungan umat itu sendiri.Umat Hindu yang taat akan melaksanakan ritual sehari-hari melalui Tri Sandhya, yaitu sembhayng tiga kali dalam sehari (pagi-siang-sore); menyalakan dupa, menghaturkan sesajen ke hadapan Tuhan melalui berbagai manifestasinya, atau menyanyikan lagu-lagu pemujaan (*kidung* dan *kakawin*).

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebenarnya Puslibang Kehidupan Kagamaan telah beberapa kali telah melakukan penelitian tentang agama Hindu. Penelitian itu antara lain:

1. "Studi tentang Agama Hindu di Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah" yang dilakukan oleh Choirul Fuad Yusuf dan Zaenal Abidin. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua aliran sempalan yang tumbuh di daerah tersebut, yaitu aliran Hare Krisna dan Sai Baba. Namun

kedua aliran ini secara doktrinal tidak mengancam keberadaan sistem ajaran Hindu di daerah tersebut dan tidak meresahkan masyarakat serta pola kehidupan beragama masyarakat Hindu di Sausu cenderung sama dengan pola kehidupan beragama masyarakat Hindu di Bali. Hal ini karena hampir seluruh pemeluk Hindu di Sausu memiliki latar sejarah keturunan masyarakat Bali.

2. “Aliran Sai Baba” yang dilakukan di Denpasar, Bali oleh Mursyid Ali. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa kelompok Sathya Sai Baba di Denpasar merupakan salah satu cabang dari Sri Sathya Sai Centre (pusat) di Jakarta yang mempunyai tujuan untuk mempelajari, melaksanakan dan mengembangkan ajaran Sai Baba, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat kemanusiaan non komersial.

3. “Ajaran Sampradaya Hare Krisna dalam Konteks Agama Hindu di Dusun Gita Nagari Baru Kec. Menggala Timur Kab. Tulang Bawang Propinsi Lampung” yang dilakukan oleh Ahsanul Khalikin. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa ajaran Sampradaya Hare Krisna mengusung konsep ajaran Weda mulai diwahyukan, yaitu "*Moksartham Jagadhitaya ca iti Dharma*", yang artinya bahwa agama (dharma) bertujuan untuk mencapai kebahagiaan rohani dan kesejahteraan hidup jasmani atau kebahagiaan secara lahir dan bathin. Tujuan ini secara rinci disebutkan di dalam *Catur Purusa Artha*, yaitu empat tujuan hidup manusia, yakni Dharma, Artha, Kama dam Moksa.

Dari penelitian yang sudah dilakukan oleh Puslitbang Kehidupan Keagamaan tersebut nampaknya masih sangat minim sekali kajian tentang kelompok-kelompok keagamaan dalam agama Hindu. Oleh karena itu, penelitian yang

dilakukan kali ini untuk mengembangkan lebih dalam kajian terhadap kelompok-kelompok dalam agama Hindu secara mendalam, serta menelusuri lebih dalam lagi tentang dampak keberadaan kedua kelompok terhadap kehidupan keagamaan di Indonesia.

***

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Matius. 2010. *Filsafat India: Sebuah Pengantar Hinduisme dan Buddhaisme*. Jakarta: Sanggar Luxor.

Basuki, A. Singgih dan Romdhon, dkk. 1988. *Agama-Agama di Dunia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.

Hadiwijono, Harun. 2010. *Agama Hindu dan Buddha*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia

Halbfass, Wilhelm. 1991. *Tradition and Reflection*, SUNY Press, dalam Wikipedia

Knott, Kim. 1998. *Hinduism: A Very Short Introduction*, Oxford University Press, dalam Wikipedia.

Klostermaier, Klaus K. 1994. *A Survey of Hinduism: Second Edition*. SUNY Press, dalam Wikipedia

Lawang, Robert M.Z., 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Merton, Robert K. 1968. *Social Theory and Social Structure*. New York: The Free Press.

Kelompok Spiritual dalam Hindu

Harmoni Kehidupan Melalui Etika dan Moralitas dalam SAKKHI

(*Studi pada Asrama Prahlada Bumi Manti di Lampung*)

Oleh *Suhanah & Ubaidillah*

Sekilas Provinsi Lampung

Provinsi Lampung lahir pada tanggal 18 Maret 1964 dengan ditetapkannya Peraturan Pemerintah Nomor 31964 yang kemudian menjadi Undang-undang Nomor 14 tahun 1964. Sebelum itu Provinsi Lampung merupakan Karesidenan yang tergabung dengan Provinsi Sumatera Selatan. Secara administratif, Provinsi Lampung terdiri atas 14 kota/kabupaten.[2]

Berdasarkan data kependudukan tahun 2014, penduduk Provinsi Lampung telah mencapai 8.816.684 jiwa. Adapun komposisi penduduk berdasarkan agama terdiri atas: Islam (7.377.476 jiwa), Kristen (166.816 jiwa), Katolik (138.388 jiwa), Hindu (988.908 jiwa), Buddha (135.096 jiwa). Sedangkan rumah ibadah yang ada di Porvinsi Lampung masing-masing terdiri atas: Masjid (10.550 Buah), Mushola (14.611), Gereja Kristen (884), Gereja Katolik (298), Pura (1.041), Vihara (181). (Data Kementerian Agama Provinsi Lampung Tahun 2014)

Dari data tersebut terlihat jelas bahwa Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang begitu plural masyarakatnya khususnya dalam hal keragaman agama. Sebagai provinsi yang dihuni oleh penganut agama yang beragam, kehidupan keagamaan intra dan antaragama

---

[2] Lihat http://www.lampungprov.go.id. Diakses 8 Maret 2016.

di wilayah Provinsi Lampung relatif berlangsung rukun meskipun pernah terjadi peristiwa berdarah di Desa Balinuraga, Kecamatan Waypanji, Kabupaten Lampung Selatan. Namun demikian, sebagaimana dikemukakan oleh Ketua Umum MUI Kabupaten Lampung Selatan, KH. Hamim Fadhil, peristiwa tersebut bukanlah konflik agama antara umat Islam dan Hindu, melainkan peristiwa konflik antar desa yang kemudian terkesan difahami sebagai konflik agama.[3]

Keberhasilan tersebut salah satunya dikarenakan para tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh FKUB dan unsur Forkominda di provinsi dan daerah Kota Kabupaten se-Provinsi Lampung secara intensif bekerjasama dan bersinergi dalam membangun dan merawat kerukunan umat beragama. Modal utama dalam membangun dan menjaga kerukunan adalah senantiasa membangun kebersamaan antar pemimpin agama dan berkomunikasi dengan masyarakat untuk menjaring informasi dari masyarakat serta sering mengundang para tokoh agama agama dalam rangka menyosialisasikan program untuk menyebarkan spirit kerukunan antar umat.[4]

Kehidupan agama yang harmonis di Provinsi Lampung dihampir semua daerah memang sudah berlangsung sejak lama. Masyarakat saling menghormati satu sama lain keyakinan yang dipeluk oleh mereka. Pandangan ini

---

[3] Lihat http://www.solopos.com, diakses 10 Maret 2016; Juga wawancara dengan I Ketut Narya, Sekretaris PHDI Provinsi Lampung/Anggota FUKB Povinsi Lampung, diakses 5 Maret 2016.

[4] Wawancara dengan I Nyoman Sudiarsa, Pembimas Hindu Kanwil Provinsi Lampung, tanggal 5 Mei 2015. Lihat juga http://lampung.tribunnews.com/2015/11/26/fkbu-lampung-gelar-doa-bersama-lintas-agama, diakses 10 Maret 2016).

tidak hanya dikemukakan oleh para tokoh melainkan oleh anggota masyarakat.[5] Konteks keakraban hubungan antaragama tersebut misalnya tampak relasi antara umat Hindu dan umat Islam serta lainnya pada saat pawai *ogoh-ogoh* yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Provinsi Lampung khususnya di Kabupaten Lampung Tengah. Agenda tahun Festival *ogoh-ogoh* dalam rangka menyambut Hari Raya Nyepi tersebut dilaksanakan oleh umat Hindu Sedarma di Kecamatan Seputihraman, Kabupaten Lampung Tengah. Dalam perayaan tersebut, hadir Bupati Lampung Tengah, Dr. Ir. H. Mustafa, utusan Gubernur Lampung, sejumlah unsur Forkominda dan terutama masyarakat dari berbagai latar belakang agama dan suku. Bahkan dalam pidatonya, Bupati Lampung Tengah menegaskan bahwa festival tersebut merupakan kekayaan daerah Kabupaten Lampung yang harus didukung oleh pemerintah.[6]

Sampradaya Kesadaran Krishna Indonesia (SAKKHI) dalam Lintasan Sejarah

Sebelum masuknya kelompok-kelompok spiritual, di Indonesia sudah berkembang sekte-sekte, di antaranya Siwa Siddhanta, Waisnawa, Bairawa, dll. Dalam perkembangannya, kelompok spiritual dan tradisional pernah mengalami ketegangan. Seiring berjalannya waktu, muncul pula sebuah kelompok spiritual di Indonesia yakni Sampradaya Kesadaran Krishna Indonesia (SAKKHI) atau dikenal juga dengan

---

[5] Wawancara dengan Arif Rahman, Yutet, Sopian, Andi, Ida Bagus, tanggal 5 Maret 2016.

[6] Hasil observasi, tanggal 5 Maret 2016. Baca juga http://www.jejamo.com/32-kontestan-ramaikan-festival-ogoh-ogoh-lampung-tengah.html, diakses 10 Maret 2016.

sebutan Hare Krishna, atau yang secara internasional dikenal dengan nama ISKCON (International Society for Krishna Consciousness/Masyarakat Kesadaran Krishna Internasional), didirikan pada tahun 1966 oleh Sri Srimad A.C. Bhaktivedanta Swami Prabhupada, biasa dikenal dengan nama Srila Prabhupada. Perkumpulan ini melanjutkan sebuah tradisi spiritual purba yang mengakar pada Bhagavad-Gita dan kitab-kitab Veda. Tujuan ajaran ini adalah untuk membangkitkan kembali kesadaran Krishna, atau cinta kasih rohani kepada Tuhan, yang saat ini sedang berada dalam keadaan terpendam di hati setiap insan.[7]

Perjumpaan antara kelompok spritual dan tradisional dalam perjalanannya menjadi semakin baik, meskipun letupan-letupan kecil masih sering ditemukan. Munculnya kelompok ini pada awalnya menimbulkan reaksi negatif dari kelompok tradisional yang umumnya sangat mementingkan upacara dan tidak mengenal kegiatan membaca kitab suci. Tetapi saat ini hubungan dua kelompok tersebut sudah mencair, walaupun di beberapa tempat masih terjadi ketegangan.

SAKKHI ini seiring waktu terus mengalami perkembangan pesat. Kelompok spiritual ini dikenal luas sebagai perkumpulan Hare Krishna karena latihan utamanya yakni pengucapan maha-mantra: *Hare Krishna, Hare Krishna, Krishna Krishna, Hare Hare, Hare Rama, Hare Rama, Rama Rama, Hare Hare*. Mantra ini berasal dari kitab Kalisantarana Upanisad, salah satu bagian dari kitab-kitab Veda (Yajur Veda). Hare Krishna tersebar luas ke seluruh dunia atas jasa

---

[7] Lihat lebih jelas dalam https://dharmasastra3. wordpress.com/page/4/ ?tag=hindu, diakses 10 Maret 2016.

Srila Prabhupada yang pada tahun 1965 meninggalkan India menuju Amerika Serikat untuk menyampaikan ajaran ini ke dunia Barat. Ajaran spiritual yang sangat ilmiah ini langsung memikat banyak pemuda Amerika yang frustrasi dengan kemapanan materialisme di Amerika Serikat.

Mereka menekuni ajaran ini di bawah bimbingan Srila Prabhupada dan pada gilirannya mereka menyebarluaskan ajaran ini ke seluruh pelosok dunia. Srila Prabhupada, sang pendiri mengunjungi Jakarta pada 1973. Selama tahun 1980-an, hanya ada dua pusat pengajaran di Indonesia, satu di Jakarta (Rawamangun) dan satu di Bali. Perkembangan pada tahun-tahun tersebut tidak terlalu menggembirakan dikarenakan terjadi kekeliruan pemahaman umum terhadap apa yang dijalani oleh para anggota sehingga mereka tidak dapat melaksanakan praktik bhakti mereka secara terbuka. Keadaan pemerintahan juga tidak terlalu kondusif sehingga para anggota tidak melakukan kegiatan yang tampil di depan publik. Namun, pasca reformasi politik pada tahun 1998 tepatnya pada tahun 2000 para anggota mengambil kesempatan untuk menyanyikan Mahamantra Hare Krishna di tengah khalayak umum di tempat-tempat umum, berbaur dengan demonstrasi-demonstrasi politik yang terjadi pada masa itu.[8]

Pada 1 Januari 2002, didirikan SAKKHI untuk bertindak sebagai perantara antara pihak anggota perkumpulan yang jumlahnya terus bertambah dengan Dewan Hindu Dharma di Indonesia (Parisada Hindu Dharma Indonesia). Pada 2015, SAKKHI berubah menjadi sebuah badan hukum dan terdaftar di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia sebagai "Perkumpulan

---

[8] Lihat http://www.iskconid.org/iskcon-in-indonesia, diakses 10 Maret 2016.

International Society for Krishna Consciousness (ISKCON)". Perkumpulan ISKCON ini adalah Dewan Nasional untuk ISKCON di Indonesia. Dewan tersebut berperan untuk mengatur dan melayani para anggota dan entitas lokal, khususnya dengan menyediakan informasi dan sumber daya dari dunia ISKCON global. Untuk melaksanakan kegiatan-kegiatannya, penyembah ISKCON membentuk Unit Kegiatan (temple/centre/*nama-hatta*) yang menjadi bagian dari Perkumpulan, dan mereka mengadakan pertemuan sekali setahun bersama Dewan Pengawas (7 penyembah dari seluruh Indonesia yang mengawasi aktivitas organisasi), Dewan Pengurus (5 penyembah dan 7 departemen yang aktif melayani para penyembah) dan perwakilan dari GBC ISKCON.

Governing Body Commission atau GBC adalah otoritas manajerial tertinggi ISKCON, sebagaimana telah didirikan oleh Srila Prabhupada pada 1970. Tanggungjawab utama GBC adalah menjaga, menyebarluaskan, dan melaksanakan perintah-perintah Srila Prabhupada. His Holiness Kavicandra Swami & His Holiness Ramai Swami adalah GBC bersama untuk Indonesia.[9]

Asrama Prahlada: Titik Balik Berdirinya SAKKHI

Agama Hindu telah ada di Provinsi Lampung sejak lama bahkan sejak era raja-raja Nusantara. Provinsi Lampung tercatat sebagai salah satu provinsi yang mengalami perkembangan agama Hindu yang pesat dan bahkan termasuk provinsi kedua setelah Bali yang memiliki populasi penduduk beragama Hindu terbesar di Indonesia. Umat

[9] Lihat http://www.iskconid.org/iskcon-in-indonesia, diakses 10 Maret 2016.

Hindu di Provinsi Lampung mayoritas beretnis Bali yang tersebar di 14 kota dan kabupaten di Provinsi Lampung dengan komposisi, sebagai berikut:

1. Kabupaten Lampung Barat (7.921 jiwa);
2. Kabupaten Tanggamus (16.791 jiwa);
3. Kabupaten Lampung Selatan (244.264 jiwa);
4. Kabupaten Lampung Timur (184.998 jiwa);
5. Kabupaten Lampung Tengah (304.713 jiwa);
6. Kabupaten Lampung Utara (32.131 jiwa);
7. Kabupaten Way Kanan (55.863 jiwa);
8. Kabupaten Tulang Bawang (69.381 jiwa);
9. Kabupaten Pesawaran (29.190 jiwa);
10. Kabupaten Pringsewu (10.617 jiwa);
11. Kabupaten Mesuji (2.784 jiwa);
12. Kabupaten Tulang Bawang Barat (8.650 jiwa);
13. Kota Bandar Lampung (8.761 jiwa);
14. Kota Metro (4.928 jiwa).

(Data Kementerian Agama Provinsi Lampung Tahun 2014)

Perkembangan ini diiringi dengan jumlah Pura yang tersebar pula di berbagai daerah di Provinsi Lampung guna memudahkan umat untuk beribadah di Pura yang jumlahnya sudah mencapai 1.041 Pura. Selanjutnya data lain menyangkut keberadaan Hindu di Provinsi Lampung, berdasarkan data Pembimas Hindu Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Lampung Tahun 2014, secara terperinci tergambar

berikut: 4 Penyuluh PNS, 95 Penyuluh non-PNS, 169 Guru, 2 Pengawas Pendidikan.

Sejarah keberadaan warga Hindu Bali di Provinsi Lampung dimulai sejak tahun 1950-an. Saat itu, Lampung masih merupakan sebuah Keresidenan yang tergabung dengan Provinsi Sumatera Selatan. Keberadaan warga Bali di Provinsi Lampung dimulai pada tahun 1952. Saat itu gelombang pertama transmigran asal Bali tiba di 'tanah harapan' ini lewat Pelabuhan Panjang Lampung. Gelombang pertama transmigran asal Bali ini berasal dari beberapa Kabupaten di Bali seperti Tabanan, Karangasem, dan Klungkung. Transmigran Bali yang datang pada tahun 1952 ini kemudian menempati wilayah Seputih Raman di Lampung Tengah.

Setelah gelombang pertama tahun 1952, gelombang kedua transmigran asal Bali datang ke Provinsi Lampung tahun 1963-1964, pasca letusan Gunung Agung di Bali. Gelombang kedua transmigran asal Bali tahun 1963 ini mendiami wilayah Lampung Selatan, termasuk warga Desa Balinuraga yang berkonflik dengan warga lain beberapa waktu ini. Seperti halnya gelombang pertama, transmigran asal Bali yang datang tahun 1963 ini juga mampu bertahan hidup di tengah kerasnya kondisi alam di belantara Lampung waktu itu. Berkat keuletan serta kegigihannya, mereka bisa bertahan hidup dan sukses menjadi petani di perantauan. Kini warga asal Bali sudah tersebar di 14 Kabupaten/Kota di Lampung.[10]

Dari berbagai kelompok pendatang di Lampung, etnis Bali (pemeluk Hindu) memiliki ciri khas yang menonjol yakni

---

[10] Liat http://beritabali.com, diakses 10 Maret 2016.

ke-Bali-annya. Mereka dapat "membali" atau menjadi Bali di Lampung. Meskipun mereka berbaur satu sama lain dengan etnis dan agama yang berbeda, namun Ikatan sosial dengan tanah leluhur tetap dipertahankan demi kelestarian identitas ke-Bali-annya. "Membali" di Lampung tentu saja merupakan sebuah proses pembentukan identitas ke-Bali-an komunitas Hindu di Lampung. (Yulianto, 2011: 5). Hal tersebut memang sangat nampak pada saat warga Hindu Lampung merayakan festival *Ogoh-Ogoh* dengan menampilkan elemen-elemen kebudayaan Bali termasuk dalam hal busana yang dikenakan oleh warga Hindu di Lampung.[11]

Namun demikian, dari penggambaran tentang keberadaan umat Hindu beretnis Bali di Provinsi Lampung tersebut, tidak seluruhnya dapat dikategorikan sebagai umat Hindu Bali yang cukup kuat nuansa upacara keagamaannya atau dalam bahasa lain disebut sebagai Hindu Umum atau Hindu Tradisional. Di antara mayoritas Hindu Umum tersebut terdapat beberapa kelompok spiritual yang mempraktikan keberagamaannya dengan cara yang berbeda meskipun sebagian besar sama-sama berlatar-belakang etnis Bali dan tetap tidak mengabaikan dan meninggalkan tradisi dan perayaan yang termasuk ke dalam kekhasan kelompok masyarakat Hindu Umum.[12]

Adapun kelompok spiritual yang berada di Provinsi Lampung ada di 4 lokasi, yaitu:

1. Asrama Prahlada (SAKKHI), yang berlokasi di Jl. Bumi Manti No. 96 Kampung Baru Kodya Bandar Lampung.

---

[11] Hasil observasi pada tanggal 5 Maret 2016

[12] Wawancara dengan I Nyoman Sudiarsa, tanggal 5 Maret 2016

2. Gita Nagari Baru (SAKKHI), yang berlokasi di Jl. Gita Nagari Baru Kahuripan Dalam Kecamatan Manggala Timur Kabupaten Tulang Bawang Barat.
3. Sri Radha Giridhari Asram (Kesadaran Krisna) yang berlokasi di Jl. Dusun V Jatisari RT.45 B Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.
4. Mandir Prema Atma Nanda (Sai Baba) yang belokasi di Jl. Saraswati No.1 Rama Gunawan 7 Seputih Rama Kabupaten Lampung Tengah.

Perkembangan SAKKHI dan Asrama Prahlada

Perkumpulan Sampradaya Hare Krishna tercatat telah memiliki lebih dari 30 temple/center di Indonesia dengan lebih dari 4000 pengikut yang tersebar di beberapa daerah termasuk di Provinsi Lampung (Media Kit Iskcon Sakkhi: 2). Di Provinsi Lampung terdapat 3 yayasan yang merupakan bagian dari Perkumpulan Hare Krishna. Namun dalam penelitian ini hanya satu perkumpulan yang diteliti lebih mendalam yakni sebagai berikut: Asrama Prahlada.

Asrama Prahlada didirikan pada tanggal 7 Desember 1998 oleh 3 serangkai yakni HM Bhakti Raghava Swami, HG Gaura Mandala Bumhi, dan Angalata Devi Dasi. Asrama ini berada di bawah payung Yayasan Prahlada. Asrama ini dibangun sehubungan dengan meningkatnya jumlah anggota yang tergabung ke dalam SAKKHI di bawah naungan Yayasan Prahlada. Asrama ini terdiri atas dua buah bangunan tempat tinggal untuk anggota laki-laki dan perempuan, satu bangunan dapur umum untuk kegiatan masak dan makan bersama. Adapun pembiayaan pembangunan asrama

termasuk pengadaan tanahnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab ketiga pendiri Yayasan Prahlada. Sedangkan untuk biaya sehari-hari dan perawatan asrama menjadi tanggung jawab dari para anggota yang mendiami asrama tersebut. Sebelum dibangun asrama ini, para anggota awalnya melakukan pertemuan di kampus Universitas Negeri Lampung kemudian pindah ke tempat lain yang lokasinya berada di Kampung Baru, sama seperti letak asrama Prahlada.[13]

Saat ini, asrama Prahlada yang berlokasi di Jl. Bumi Manti No. 96 Kampung Baru, Kota Bandar Lampung didiami oleh 20 orang anggota yang masih tergolong mahasiswa. Mereka tidak hanya menjadikan asrama sebagai tempat tinggal layaknya tempat kost mahasiswa pada umumnya. Namun mereka melakukan aktifitas-aktifitas pengkajian kitab Bhagavad Gita dan kitab-kitab lainnya secara rutin termasuk melakukan ibadah bersama. Namun demikian, asrama tersebut bukanlah tempat ibadah bagi mereka mengingat tempat ibadah anggota Sampradaya Kesadaran Krishna adalah di temple-temple yang menjadi tempat suci bagi anggota kelompok spiritual tersebut.[14]

Dalam hal administrasi dan registrasi kelembagaan, hingga saat ini keberadaan organisasi Yayasan Prahlada belum terdaftar di Ditjen Bimas Hindu dan Kesbangpol setempat, dan baru sebatas akta notaris pendirian yayasan. Namun demikian, sebagai kelompok yang termasuk ke dalam agama Hindu maka Yayasan Prahlada ini bernaung di dalam organisasi Parisada Hindu Dharma Indonesia.

---

[13] Wawancara dengan Kadek Dela Hari Sudewo, tanggal 6 Maret 2016.

[14] Wawancara dengan I Wayan Ardika, tanggal 6 Maret 2016.

Ciri Pokok Ajaran SAKKHI

Teologi

Sebagai pelaksana ajaran Krishna, para pengikut ajaran ini memiliki salah satu tujuan hidup mengembalikan keyakinan semua orang kepada Tuhan dan Tuhan yang di diyakini oleh pengikut SAKKHI adalah Tuhan Krishna sebagai entitas tertinggi dan bahkan lebih tinggi dari Tri Murti. Dengan demikian maka posisi Tuhan Krishna dalam konsep teologis ajaran SAKKHI sungguh berada dalam posisi yang sangat supreme bahkan melampaui posisi Sang Hyang Widi Wase yang oleh pemeluk Hindu umum atau Hindu tradisional di Indonesia sebagai entitas tertinggi. Adapun kedudukan Trimurti yakni Syiwa, Brahma dan Whisnu adalah dewa-dewa yang diperintahkan Tuhan Krishna untuk mengatur alam semesta sesuai dengan tugas dan kedudukannya masing-masing.

Dalam ajaran SAKKHI, Tuhan dikenal dalam tiga aspek atau dikenal dengan sebutan Keinsafan Tuhan, yakni *Pertama*, Bhagavan. Bagawan merupakan Tuhan yang berwujud atau memiliki wujud dalam bentuk Krishna. Bagawan ini dalam konsep teologi ajaran SAKKHI menempati kedudukan paling tinggi. *Kedua*, Paramatma. Paramatma merupakan aspek Tuhan yang berada di setiap hati makhluk hidup dan hati diartikan sebagai sumber kehidupan. Paramatma ini berada pada kedudukan tertinggi kedua setelah Bagawan. *Ketiga*, Brahman. Brahman tidak berwujud tetapi sinar yang disebut Brahmajoti atau aspek Tuhan Krishna dalam bentuk sinar. Sang Hyang Widi Wase termasuk dalam tingkatan Tuhan yang disebut sebagai Brahman.

Di samping itu, Sri Krishna juga diyakini sebagai perwujudan keabadian, pengetahuan dan kebahagiaan. Sri Krishna adalah Personalitas Tertinggi Tuhan Yangg Maha Esa, Sang Pengendali semua pengendali bawahan lainnya dan merupakan sumber semua inkarnasi atau penjelmaan Tuhan. Sri Krishna tidak memiliki asal mula atau sumber, melainkan Sri Krishna adalah sumber segalanya dan sebab dari segala sesuatu. Dengan demikian, Bhagavan sebagaimana telah disebut di atas, merupakan sosok bercahaya sendiri yang patut dipuja, Kebenaran Mutlak Tertinggi dan perwujudan kebahagiaan abadi. Dia sibuk dalam kegiatan rohani bersama potensi internal-Nya di tempat tinggal kekal milik-Nya sendiri dan Dia tidak memiliki hubungan langsung dengan alam material yang bersifat mati.[15]

Konsep teologis ini dijelaskan oleh A.C. Bhaktivedanta Swami, Pendiri Ajaran Sampradaya Kesadaran Krishna dalam kata pengantar panjangnya di dalam kitab Bhagavad Gita Menurut Aslinya, "Sri Krishna merupakan kepribadian Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana dibenarkan oleh seua acarya atau para guru kerohanian yang mulia seperti Sankaracarya, Ramanujacarya, Madvhacarya, Nimbarka Swami, Sri Caitanya Mahaprabhu dan banyak penguasa pengetahuan Veda lainnya. Sri Krishna sendiri membuktikan bahwa Sri Krishna merupakan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa dalam Bhagavad Gita dan Sri Krishna diakui demikian dalam Brahma-Samhita dan semua Purana khususnya dalam Srimad-Bhagavatam yang terkenal dengan judul Bhagavata Purana." (Kitab Bhagavad Gita Menurut Aslinya, 1971: 3).

---

[15] Wawancara dengan I Wayan Ardika, I Kadek dan I Nyoman, pengurus Asrama Prahlada, tanggal 6 Maret 2016.

Inilah yang membedakan dengan Hindu Umum atau Hindu Tradisional yang umumnya mengakui Sang Hyang Widi Wasa atau Brahman sebagai Tuhan dan Trimurti merupakan dewa penjelmaan dari Brahman.

Etika dan Moralitas

Dalam ajaran SAKKHI, menurut Kadek Setiawan[16] terdapat 4 prinsip yang harus dijalankan oleh pengikutnya yakni:

a. Tidak memakan daging, ikan dan telur. Prinsip ini terkait dengan prinsip menghargai kehidupan;
b. Tidak Mabuk-mabukan;
c. Tidak Berjudi;
d. Tidak Berzina.

Di samping keempat prinsip tersebut, dikenal pula 4 pilar keyakinan yang terdiri atas welas asih, kejujuran, kesucian, dan pertapaan/pengendalian diri. Keempat pilar kehidupan rohani tersebut juga harus dijalankan dan setiap anggota harus berlatih untuk menjalankan keempat pilar tersebut. Untuk memperkokoh prinsip-prinsip tersebut dan untuk memusatkan pikiran dan indera-indera pada pencapaian spiritual, anggota harus mengikuti aturan-aturan dasar yakni diet vegetarian yang ketat, dan tidak melakukan keempat larangan sebagaimana telah disebut di atas.

Mereka meyakini bahwa sumber daya alam, lingkungan, dan tubuh manusia adalah pemberian suci dari Tuhan dan harus dikelola dengan penuh tanggungjawab.

---

[16] *Ibid*

Filosofi Vaisnawa sebagai akar Hare Krishna mengajarkan bahwa setiap mahluk hidup saling memiliki jalinan hubungan, dengan Krishna sebagai yang tertinggi. Penyembah Krishna menghormati hak hidup binatang, dan menjalani pola makan seminimal mungkin melakukan kekerasan dan eksploitasi. Oleh karena itu, mereka memandang bahwa vegetarianisme dengan keuntungan ekologi, sosial dan kesehatan yang tidak terhitung besarnya merupakan pola hidup yang cocok untuk mengembangkan cinta kasih.

Sumber Ajaran

Dalam hal kitab suci yang menjadi sumber ajarannya, ajaran Pokok umat Hindu pengikut Sampradaya Kesadaran Krishna Indonesia secara umum tidak berbeda dengan sebagian besar pemeluk agama Hindu yang menjadikan Veda dan Bhagavad Gita sebagai sumber ajaran pokok. Pengikut kelompok ini mendasarkan filosofinya pada kesusasteraan Veda yang meliputi Bhagavad Gita, 30 Jilid Srimad Bhagavatam, dan 17 jilid Caitanya-caritamrita. Pembelajaran kitab-kitab ini berlangsung setiap hari. dan kelas-kelas khusus biasanya diberikan pada saat perayaan tertentu maupun kegiatan-kegiatan mingguan.

Ciri-ciri atau simbol keseharian

Ciri-ciri atau simbol yang nampak dalam keseharian pengikut Sampradaya Kesadaran Krisna Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Kalung Kantimala yang dikenakan di leher. Kalung ini wajib dipakai oleh setiap pengikut;
b. Tilaka atau tanah liat yang sudah diayak yang warnanya nampak keputihan dan dikenakan di bagian wajah tepatnya dibubuhkan di antara kedua mata hingga ke bagian hidung bagian atas;
c. Pakaian sembahyang bernama Doti untuk laki-laki dan baju sari digunakan oleh perempuan. Namun demikian pakaian ini bukan keharusan karena bisa juga menggunakan pakaian lain sesuai adat daerah.[17]

Di samping itu hal lain yang tampak pada ajaran SAKKHI adalah adanya perbedaan dengan Hindu Umum atau Hindu Tradisional yakni mereka menganggap suci pohon tulasi sehingga di depan altar sembahyangnya diletakkan pohon tersebut. Sedangkan di Hindu tradisional pohon yang dianggap suci adalah pohon beringin. Selain itu, di depan altar sembahyang diletakkan pula gambar-gambar guru dan patung Hare Krisna yang dianggap sebagai Tuhannya.

Penjelasan dari peletakan gambar dan patung tersebut dilandasi oleh keyakinan mereka bahwa Sang roh dianggap mempunyai hubungan yang kekal dengan Hare Krisna melalui pengabdian suci bhakti yang bersifat rohani. Dengan menghidupkan kembali bhakti yang murni, seseorang dapat kembali kepada Hare Krisna di alam rohani (Bhagavadgita, Bab IX).

[17] Wawancara dengan I Wayan Subur dan FGD, tanggal 12 Maret 2016

Tradisi Keagamaan/Upacara/Ritual Keagamaan/Hari Besar

Sampradaya Kesadaran Krishna Indonesia merupakan kelompok yang mengikuti tata cara aturan murni dari India dengan ciri-cirinya, sebagai berikut:

a. Membaca kitab suci Bhagavat Gita dan kitab Purana sebanyak 2 kali di siang dan malam;
b. Melakukan sembahyang rutin sebanyak 2 kali setiap hari dan 3 kali di setiap hari minggu di pagi, siang dan malam;
c. Mengucapkan nama suci Tuhan Krishna dengan bernyanyi memakai bahasa India, pagi mulai jam 05.00 hingga jam 05.45 dan malam hari pada jam 18.30;
d. Sarana sembahyangnya meliputi: api, dupa, bunga, air, minyak, kapas, hio dan wangi-wangian serta gambar foto atau patung Hare Krisna dan para guru yang diletakkan di altar depan tempat ibadah.
e. Melakukan pola makan vegetarian;
f. cara berpakaian dalam sembahyang mengikuti pola dari India.

Selain itu, di dalam ajaran Sampradaya Kesadaran Krishna Indonesia ini juga terdapat beberapa tradisi keagamaan maupun perayaan-perayaan, sebagai berikut:

a. Krishna Janmastami. Kemunculan Krishna merupakan hari yang paling suci bagi penyembah Krishna. Kuil merayakan hari ini dengan pemujaan khusus dan program-program yang meliputi tarian-tarian tradisional, pengucapan nama suci, drama dan makan bersama. Mereka juga berpuasa hingga tengah malam kemudian

berbuka puasa dengan hidangan yang tidak mengandung biji-bijian untuk memperingati kemunculan Tuhan di dunia;

b. Perayaan Lahirnya Srila Prabhupada dan Guru-Guru Suci. Perayaan ini dirayakan setelah Krishna Janmastami. Di hari lahir para guru suci tersebut, pengikut Hare Krishna memberikan pelayanannya untuk menunjukan rasa syukur dan apresiasi bagi Srila Prabhupada yang telah menyebarkan pengetahuan tentang Krishna ke seluruh dunia. Para penyembah Krishna berkumpul untuk mengenang Srila Prabhupada dengan melakukan makan bersama di siang hari;

c. Rathayatra. Acara yang penuh kebahagiaan ini didasarkan pada tradisi turun temurun "festival menarik kereta ini dirayakan di seluruh Indonesia;

d. Ekadasi. Ekadasi merupakan hari raya suci yang dirayakan dengan cara berpuasa sebulan dua kali sesuai dengan kalender waisnawa.

Selain perayaan-perayaan dan tradisi keagamaan lainnya yang dikerjakan, mereka pada umumnya berasal dari etnis Bali dan berada dalam keyakinan sebagai Hindu Umum, tidak mengabaikan sepenuhnya apa yang harus dan tidak diperbolehkan seperti dalam ajaran Hare Krishna. Mereka juga tetap merayakan hari raya nyepi dan galungan serta melakukan puasa sebagaimana dilakukan oleh umat Hindu pada umumnya.

Strategi Mempertahankan dan Mengembangkan Eksistensi SAKKHI

Dalam mempertahankan dan mengembangkan ajarannya, para anggota melakukan beberapa kegiatan maupun proyek komunitas dan aktif di kegiatan-kegiatan sosial. Mereka berprinsip untuk tidak melakukan misi penyebaran sehingga jikapun ada yang tertarik untuk bergabung semata-mata bukan karena diajak melainkan karena kesadaran dan ketertarikan seseorang untuk menjadi anggota atau pengikut. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa di era sebelum reformasi politik tahun 1998, ajaran ini relatif sulit melakukan aktifitas pengembangan dikarenakan situasi politik yang kurang kondusif. Namun seiring waktu, di era dan pasca reformasi tersebut mereka mulai menunjukan eksistensinya melalui aktifitas menyanyikan lagu Hare Krishna dengan iring-iringan anggota maupun pengikut.

Selain kegiatan-kegiatan di ruang publik, dalam rangka mempertahankan eksistensi tersebut, mereka juga mempraktikan kesadaran Krishna di rumah-rumahnya masing-masing. Hal tersebut sangatlah efektif meskipun ada saja tantangan dari orang-orang terdekat termasuk orang tuanya yang umumnya berlatar belakang Hindu Umum atau Hindu Spiritual.

Organisasi

Struktur kepengurusan

Adapun struktur kepengurusan Asrama Prahlada adalah sebagai berikut:

Pengawas	:	Wayan Ardika
Pembina I	:	H.H. E Ragava Swami
Pembina II	:	H.G Gaura Mandala
Pembina III	:	Anggala Dewi Tasi
Ketua	:	Kadek Setiawan
Bendahara	:	Nyoman Astawirya
Bidang Perkebunan	:	Wayan Putra Gede
Bidang Perpustakaan	:	Radha Candra
Bendahara Masak	:	Made Ariang

Sedangkan Struktur Kepengurusan Yayasan Prahlada adalah sebagai berikut:

Pembina I	:	Ani Farida
Pembina II	:	Made Sukariawan, S.Pd
Pembina III	:	Nyoman Sukerta, Sy, S.Pd
Ketua	:	I Wayan Subur, M.Pd
Bendahara	:	Wayan Tama, A.Md
Sekretaris	:	Wayan Krisna

Pola kepemimpinan

Pola kepemimpinan yang berlangsung di Prahlada mencerminkan pola kepemimpinan yang berlangsung di tubuh Sampradaya Kesadaran Krishna Indonesia pada umumnya yang memberikan kesempatan kepada kepemimpinan lokal untuk mengatur sendiri aktifitas keorganisasiannya. Adapun pada tingkat nasional, Yayasan

SAKKHI mengikuti otoritas *Governing Body Commision* atau Badan Pengatur yang dibentuk oleh Srila Prbhupada untuk mengawasi aktivitas dari komunitas internasional. Komite kerohanian ini terdiri atas penyembah-penyembah Krishna yang senior yang bekerja bersama-sama sebagai sebuah badan untuk membina organisasi.

Pola rekrutmen dan persyaratan pengurus atau anggota

Satu hal yang menarik dalam hal kepengurusan adalah adanya pelibatan pengikut yang masih tergolong usia muda untuk masuk dan aktif dalam struktur kepengurusan yayasan. Dengan demikian maka proses kaderisasi kepemimpinan betul-betul dijalankan oleh kalangan tua di dalam kelompok spiritual Sampradaya Kesadaran Krishna ini. Di samping itu, terkait dengan pola rekrutmen yang terjadi, sebagaimana informasi yang berhasil digali, diperoleh keterangan bahwa pola rekrutmen yang dilakukan adalah melalui kegiatan-kegiatan penerangan ajaran Sampradaya Kesadaran Krishna baik yang bersifat individual maupun kelompok tanpa menggunakan metode penyiaran dan pemaksaan. Mereka memandang bahwa berkeyakinan merupakan sebuah hal yang tidak dapat dipaksakan dan harus muncul dari dalam kesadaran diri.

Selanjutnya dikarenakan begitu kuatnya kegiatan pembacaan dan pengkajian Kitab Bhagavad Gita yang dilakukan oleh kalangan muda di kelompok spiritual ini, maka menjadi penanda bahwa apa yang dilakukan oleh Sampradaya Kesadaran Krishna Indonesia ini membawa haluan baru dan ketertarkan baru di kalangan generasi muda yang ingin menjadi memahami, mendalami dan menyelami

makna kitab tersebut. Dalam hal keanggotaan, etnis Bali sangat dominan menjadi anggota pengikut Sampradaya Kesadaran Krishna ini. Adapun jumlah anggota secara keseluruhan di dalam Yayasan Prahlada ini adalah sebanyak 20 orang anggota.[18]

Konflik Internal dan Relasi SAKKHI dengan Pemerintah dan Masyarakat

Selanjutnya dalam hal relasi pengikut Sampradaya Kesadaran Krishna Indonesia di Yayasan Prahlada ini dengan mazhab yang berbeda dan umat pemeluk agama lain termasuk dengan pemerintah dan masyarakat berlangsung baik dan harmonis. Sejauh ini dengan mazhab lain tidak ada masalah dan hidup saling hormat menghormati. (I Nyoman Sudiarsa. Wawancara. 5 Maret 2015). Hal ini dikemukakan pula oleh Ketua RT di lingkungan tempat domisili Asrama Prahlada. Menurutnya, selama ini masyarakat di lingkungan tempat mereka tinggal hampir tidak mempersoalkan keberadaan mereka. Hal ini dikarenakan sudah bertahun-tahun lamanya masyarakat di lingkungan tersebut senantiasa menjalin dan saling menghormati keberadaan masyarakat meskipun berlatar belakang beda baik etnis maupun agama. Bahkan dirinya pun menyebutkan saat dan pasca peristiwa Balinuraga sekalipun, hampir tidak ada efek negatif yang muncul dan mempengaruhi hubungan yang sudah terjalin dengan baik. Selain itu, anggota Asrama Prahlada ini pun aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diinisiasi dan dilakukan oleh warga di lingkungan Asrama Prahlada.

---

[18] Wawancara dengan I Wayan Ardika. Wawancara, tanggal 6 Maret 2016.

Terkait hubungan dengan Hindu pada umumnya atau Hindu tradisional yang dominan dianut oleh masyarakat Indonesia termasuk umat Hindu yang berada di Lampung, inisiatif kebersamaan ini memang telah didorong pula oleh pemerintah, dalam hal ini adalah Pembimas Hindu di Kantor Wilayah Provinsi Lampung. Salah satu bentuk upaya pemerintah pada tingkat pusat yakni di Ditjen Bimas Hindu Kementerian Agama RI dan Parisada Hindu Dharma Indonesia bersama para pimpinan kelompok Hindu spiritual pernah menginisiasi terjadinya Kesepakatan Bersama pada tanggal 5 November 2001 yang berisi empat point kesepakatan yang pada intinya adalah sepakat untuk saling menghormati tata cara kegiatan kerohanian dan keagamaan masing-masing campradaya. Dasar kesepakatan tersebut berbasis pada sloka Bhagavad Gita yang berbunyi "*Bagaimanapun jalan manusia mengikutiKu, Aku Terima, Wahai Arjuna, Manusia mengikuti pada segala jalan*". (Bhagavad Gita, IV: 11).

Kesepakatan tersebut telah menjadi jawaban atas realitas yang tidak dapat dimungkiri bahwa keberadaan kelompok-kelompok Hindu spiritual ini pernah menjadi kontroversi di kalangan penganut Hindu dan sempat terjadi ketegangan antara kelompok spiritual dan Hindu Tradisional sebagaimana pernah terjadi di Bali.[19] Bahkan berdasarkan penulusuran di beberapa sosial media, muncul pula polemik tentang keberadaan Sampradaya Kesadaran Krishna Indonesia yang dipandang sesat.

Namun demikian pandangan semacam ini terbantahkan oleh pandangan Sekretaris PHDI Provinsi Lampung yang menyatakan bahwa dalam agama Hindu tidak

---

[19] Wawancara dengan I Nyoman, tanggal 12 Maret 2016

dikenal istilah sesat ataupun menyimpang.[20] Ketua PHDI Provinsi Lampung juga menegaskan bahwa pegangan beragama di agama Hindu ada 3, yakni mantram atau kunci sebagai kekuatan doa yang bersumber dari kitab suci Veda. Doa-doa itu diyakini dan harus dilaksanakan dengan sepenuh hati. Di dalam hidup tidak cukup mantram tapi perlu jalan yaitu Tantra. Namun demikian tidak cukup Mantram dan Tantra tetapi juga perlu Yantra sebagai sarana seperti halnya kelompok Kesadaran Krishna yang memakai arca Krishna. Jadi apa yang dipilih oleh kelompok spiritual Kesadaran Krishna merupakan pilihan jalan. Sebetulnya dari aspek spirit, jika orang tidak mengenal dan memahami ketiga hal tersebut maka responnya terhadap Sampradaya Kesadaran Krishna akan berbeda. Sedangkan bagi bagi yang memahami ketiganya maka akan mengatakan bahwa mereka hebat sekali dalam melakukan pendakian spiritual. Kalau orang masih di tataran agama maka akan sepi dalam spiritualitas.

Masih menurut penjelasan Ketua PHDI Provinsi Lampung, pengertin Spiritual dimaksud merupakan pelaku yang sudah melaksanakan apa-apa yang diajarkan dalam kitab suci, sedangkan jika masih hanya sebatas mengingatkan dan mengajak tetapi tidak melakukan, baru berada pada tingkat agama saja. Dengan adanya perbedaan tersebut, Ketua PHDI Prov Lampung sudah menyarankan kepada mereka untuk berbaur dan jangan ekslusif dan ritual yang sudah ada di tempel mereka jangan sampai dibawa ke pura. Dulu mereka memang masih sangat nyentrik. Di kelompok ini mereka mempunyai guru yakni kumpulan suci atau Syahdu Sangga. Untuk menjaga kerukunan, Ia pun menegaskan kepada umat Hindu di Lampung agar saling menghormati.

[20] Wawancara dengan I Ketut Pasek, tanggal 5 Maret 2016

Menurutnya sah-sah saja berbeda dalam mengagungkan Sri Krishna sebab dalam dasar agama Hindu terdapat 3 hal yang harus difahami bahwa kita Veda-nya harus sama, etikanya harus sama dan atapnya atau upacaranya yang berbeda.[21]

Hal yang mempererat hubungan mereka sesungguhnya adalah adanya ikatan sosial memperkuat hubungan antar sampradaya dan Hindu Umum. Namun demikian perlu diberikan pemahaman kepada internal umat Hindu bahwa memang ada banyak kelompok spiritual di dalam Hindu serta berharap kepada anggota Sampradaya untuk mau membuka diri dan terbuka untuk membangun kerjasama untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat. Menyangkut praktik spiritual, Hare kresna memang kelompok spiritualis yang betul betul merupakan pelaku dan alangkah baiknya praktik spiritual itu juga tanpa harus mengenyampingkan kecerdasan sosial karena bukan tidak mungkin akan terjadi persinggungan-persinggungan.[22]

Dampak Keberadaan SAKKHI terhadap Kehidupan Keagamaan

Keberadaan Sampradaya Kesadaran Krishna Indonesia di Provinsi Lampung sama sekali tidak berdampak terhadap lingkungan karena kelompok-kelompok spiritual tersebut tidak ekslusif dan tidak pernah ada gejolak dan ketegangan. Hingga detik ini kerukunan umat Hindu masih sangat terjaga (I Nyoman. FGD. 12 Maret 2016). Hal ini dikemukakan pula oleh Ketua RT di lingkungan tempat domisili Asrama

---

[21] Hasil FGD tanggal 12 Maret 2016

[22] Hasil FGD bersama Sutarjana, Ketua Sekolah Tinggi Agama Hindu, tanggal 12 Maret 2016.

Prahlada. Menurutnya, selama ini masyarakat di lingkungan tempat mereka tinggal hampir tidak mempersoalkan keberadaan mereka meskipun para anggota Sampradaya Kesadaran Krishna di Asram Prahlada melaksanakan kegiatan ibadah di asrama tersebut.

Penutup

Berdasarkan temuan lapangan dan analisisnya, kesimpulan hasil penelitian ini antara lain:

1. Keberadaan kelompok Spiritual Hindu Hare Krishna maupun Hindu Saibaba selama ini tidak menjadi masalah, karena kelompok mereka masih mengakui agama Hindu sebagai agama dan mengakui kitab Weda sebagai kitab suci agama Hindu. Mereka juga membaca kitab Bhagavad Gita dan Purana serta rajin dan bersemangat dalam menjalankan ibadahnya.
2. Keberadaan kelompok keagamaan tersebut tidak membawa dampak negatif di masyarakat selama masih berbaur dengan umat beragama lainnya dan tidak bersikap ekslusif dan menonjolkan perbedaan-perbedaan yang ada. Sikap-sikap inilah, mereka dihargai dan dihormati, baik oleh masyarakat maupun oleh lembaga keagamaan dan pemerintah.
3. Kelompok Spiritual Hindu Krishna meyakini Krishna sebagai Tuhan, berbeda dengan Hindu mainstream. Keberadaan mereka diakui oleh berbagai pihak selama ia tidak membawa-bawa sarana-sarana dalam persembahyangan mereka ke Pura. Bahkan Kelompok

Spiritual Hindu Krishna berada di bawah naungan PHDI dan sudah terdaftar di PHDI, sehingga tidak perlu lagi mendaftarkan ke Direktorat Bimas Hindu.

Berdasarkan analisis dan kesimpulan di atas, penelitian ini menghasilkan beberapa rekomendasi, antara lain:

1. Hubungan antara kelompok spiritual Hindu Hare Krishna dengan kelompok Hindu umumnya (tradisional) maupun dengan kelompok Sai Baba sudah cukup baik dan harus terus dipertahankan.
2. Kelompok spiritual Hindu Krishna perlu didaftarkan di Direktorat Bimas Hindu sebagai legalitas keberadaan mereka meskipun sudah terdaftar di PHDI.

***

DAFTAR PUSTAKA

Asram Prahlada dan Kunti Dewi, *Buku Penuntun Sembahyang,* Bandar Lampung.

Airavata Dasa, *Bhakti Yoga dan Islam*, Denpasar Bali, Tanpa tahun.

Nengah Maharta, M.Si dan Ni Wayan Seruni, AP,BBa, S.Ag. M.Si, *Tanya jawab Agama Hindu, Prima Bandar Lampung,* 2012.

I Made Titib, *Purana Sumber Ajaran Hindu Konprehensip,* Pustaka Mitra Jaya, 2003.

Nengah Maharta, M. Si, dan Ni Wayan Seruni, Ap,.BBA., S. Ag., M.Si, Materi tentang Navavidya Bhakti dan pemujaan, Sumber dan Manfaat Agni dan lain-lain, Bandar Lampung, 2014.

Suryalocana, *Pendidikan Varnasrama*, Bhakti Raghava Swami, 2008.

Sri Srimad A.C Bhaktivedanta Swami Prabhupada, *Bhagavad Gita Menurut Aslinya*, tanpa tahun.

Sumber Virtual:

http://www.lampungprov.go.id. Diakses 8 Maret 2016.

http://www.solopos.com, diakses 10 Maret 2016 http://lampung.tribunnews.com/2015/11/26/fkbu-lampung-gelar-doa-bersama-lintas-agama, diakses 10 Maret 2016.

http://www.jejamo.com/32-kontestan-ramaikan-festival-ogoh-ogoh-lampung-tengah.html, diakses 10 Maret 2016.

https://dharmasastra3. wordpress.com/page/4/ ?tag=hindu, diakses 10 Maret 2016.

http://www.iskconid.org/iskcon-in-indonesia, diakses 10 Maret 2016.

http://www.iskconid.org/iskcon-in-indonesia, diakses 10 Maret 2016.

http://beritabali.com, diakses 10 Maret 2016.

Sai Studi Group Indonesia (SSGI) di Jakarta: Menebar Cinta Kasih dalam Kehidupan Keagamaan

Oleh: ***Nuhrison M. Nuh***

Sejarah Singkat Kehidupan Bhagavan Shri Satya Sai Baba

Sai Baba lahir di Desa Puttaparthi, Bangalore India Selatan pada tanggal 23 November 1926. Menurut cerita, Puttaparthi adalah tempat Dewi Saraswati (Dewi Kebijaksanaan) dan Dewi Laksmi (Dewi Keberuntungan) berada. Sai Baba putra dari pasangan suami isteri Pedda dan Eswaramma Raju, suatu keluarga yang taat beragama Hindu. Waktu kecil Sai Baba bernama Sathya Narayana dan menjadi anak kesayangan keluarga, bahkan warga desa setempat.

Dari kecil Sai Baba tidak suka makan daging, dan menjadi penyayang binatang seperti sapi, domba, babi, ayam dan bebek. Lantaran sikapnya yang menyayangi binatang, tidak makan daging dan enggan membunuh makhluk Tuhan, oleh masyarakat setempat beliau disebut "Brahmajnani" yang berarti jiwa yang telah menginsyapi dirinya. Hal itu terjadi ketika Sai Baba berusia 5 tahun. Sikap terpuji lain yang dimilikinya adalah lemah lembut, peka terhadap penderitaan orang lain, suka menolong orang miskin dan pengemis, dan tidak pernah menyakiti orang lain serta tidak mendendam terhadap anak-anak yang berlaku kasar terhadap dirinya.

Diriwayatkan pula sejak usia 6 tahun Sai Baba telah memiliki kelebihan, mampu memahami dan mengajukan isi kitab suci Weda, pada hal ia sendiri belum pernah

membacanya. Beliau juga dapat menahan lapar, tidak makan beberapa hari tapi tetap sehat, bisa mengobati orang sakit bahkan pernah menghidupkan orang yang diperkirakan sudah mati. Di sekolah ia menjadi murid yang cerdas, baik budi, disenangi dan dikagumi oleh teman dan guru-gurunya karena banyak memiliki keistimewaan. Umur 10 tahun Sathya membentuk kelompok Bhajan atau kelompok penyanyi lagu-lagu keagamaan gubahannya sendiri. Waktu beberapa daerah setempat diserang wabah kolera dan banyak korban meninggal, Desa Puttaparthi selamat dari penyakit tersebut. Masyarakat beranggapan bahwa terhindarnya warga Puttaparthi itu karena kesaktian Sathya yang mampu menghindarkan serangan kolera lewat nyanyian dan tarian kelompok Bhajan yang dipimpinnya.

Dari hari ke hari Sathya makin populer. Sejak saat itu Sathya menyatakan dirinya sebagai Sai Baba yang mempunyai tugas untuk memulihkan kebenaran, kesucian, kedamaian, dan kasih sayang umat manusia. Sejak saat itu pula banyak orang yang datang kepadanya untuk belajar, meminta berkah, serta melakukan pemujaan atau kebaktian di tempat Sai Baba. Pada tahun 1974, Sai Baba tampil sebagai Guru Agung Rakyat dan memimpin Konprensi.

Para pengagum dan pendengar khutbahnya meliputi berbagai kalangan masyarakat seperti para rahib, pujangga, cendekiawan, pengusaha, petani, pria dan wanita. Mereka merasa beruntung sempat menyaksikan kelebihan dan ajaran-ajaran Sai Baba dan ikut menyebarkan berita tentang keistimewaan beliau kemana-mana. Pada tahun 1958 Sai Baba meresmikan majalah "Sanathana Sarathi" (Sais Abadi Yang Maha Ada), sebagai media untuk menyebarkan ajarannya. Majalah itu diterbitkan dalam berbagai bahasa antara lain

bahasa Inggris dan bahasa Telegu. Melalui publikasi serta kunjungan Sai Baba secara pribadi ke berbagai tempat sambil berceramah dan membantu warga yang sakit, frustasi, terganggu jiwa dan tertindas, maka ajaran Sai Baba makin tersebar ke manca Negara, termasuk ke Indonesia sekitar tahun 1979. Sekarang para pengikut Sai Baba diperkirakan 70 juta orang yang tersebar di 128 negara seperti India, Ingggris, Kanada, Amerika, Thailand, Malaysia, Hongkong, Mexico, Hawai, Afrika Selatan, serta Indonesia (Mursyid Ali: 1998/1999; hal 15-16).

Keberadaan Sai Studi Group (SSG) di Indonesia

Untuk memahami dan mengembangkan ajaran Sri Sathya Sai Baba dibentuk Sai Studi Group Indonesia disingkat SSGI untuk pusat dan Sai Studi Group (SSG) atau *Sai Devotional Group* (SDG) di daerah. Sai artinya *teaching*, studi artinya bagaimana kita menafsirkan/mengkaji, group kelompok untuk menjadi orang yang lebih baik. SSGI berarti kelompok yang berusaha mempelajari ajaran-ajaran Sai Baba agar menjadi orang yang lebih baik.

Visi dari organisasi SSGI adalah menyadari ketuhanan di dalam diri (*Aham Brahma Asmi*). Hanya setelah menyadari ketuhanan di dalam diri, kita akan dapat menyadari esensi Ketuhanan juga ada dalam setiap makhluk. Dengan demikian, tidak ada alas an lagi bagi kita untuk saling membenci. Hukum yang ada hanyalah saling mengasihi untuk mencapai kebebasan. Visi adalah arah yang ingin dituju oleh organisasi. Tidak terlalu penting kita ada di mana, tapi yang jauh lebih penting adalah ARAH mana kita akan melangkah.

Untuk mencapai visi tersebut maka organisasi SSGI mempunyai misi. Misi adalah berbagai upaya yang ditujukan untuk mewujudkan/merealisasikan suatu visi. Misi S SGI adalah menumbuhkan, mengembangkan, dan menjalin persahabatan serta persaudaraan atas dasar cinta kasih antar sesama umat manusia, tanpa membedakan suku, bangsa, ras, golongan, jabatan, agama dan kepercayaan. Sedangkan misi Bhagavan sebagai Sad Guru:

> "*Aku datang tidak untuk mengganggu apalagi merusak keyakinan yang telah ada, tapi justru lebih memperkuat - agar umat Muslim menjadi Muslim yang lebih baik, Kristen menjadi Kristen yang lebih baik, Buddhist menjadi Buddhist yang lebih baik, Hindu menjadi Hindu yang lebih baik*".

Dalam rangka merealisasikan misi tersebut maka perlu dibudayakan menjadi prilaku dalam kehidupan sehari-hari yang disebut dengan Budaya Sai. Budaya Sai adalah upaya untuk membudayakan apa yang diisyaratkan dalam Misi Sai. Budaya Sai adalah: "*Love All* (Kasihi Semua) - *Serve All* (Layani Semua)". Dengan kata lain Budaya Sai adalah upaya untuk membudayakan sifat dan sikap hidup untuk saling mengasihi dan melayani setiap orang. Kita mungkin dapat mencintai seseorang (*love*), kita mungkin dapat melayani seseorang (*serve*), Tapi sudahkkah kita dapat mencintai & melayani **SETIAP ORANG (*ALL*)**. *All* (semua) menjadi prinsip Budaya Sai.

Setiap orang maupun organisasi harus mempunyai kepribadian. Kepribadian menunjukkan jatidiri seseorang yang tidak lain adalah kasih itu sendiri. Kasih selalu menjadi dasar hidupnya. Karena itu Kepribadian Sai adalah **PANCA PILAR**: Kebenaran, Kebajikan, Kasih Sayang, Kedamaian, Tanpa Kekerasan.

Seseorang yang hidup di jalan Sai akan hadir sebagai pribadi yang bijaksana dan penuh Kasih Sayang kepada sesama, dimana wacananya selalu menyampaikan Kebenaran, tindakannya selalu mencerminkan kebajikan, perasaannya selalu dipenuhi kedamaian dan pandangannya selalu menyiratkan sikap tanpa kekerasan.

Setiap organisasi umumnya mempunyai keunikan sendiri bila dibandingkan denga organisasi lainnya. Keunikan Sai adalah semua dilihat dari perspektif: setiap pandangan, sikap atau pun kegiatan yang dilakukan selalu dipandang sebagai usaha untuk merealisasikan dan mengembangkan spiritualitas diri melalui; SAI = *See Always Inside* (selalu melihat dan mulai dari diri sendiri*). Unity-Purity-Divinity* (selalu dilihat sebagai usaha untuk membangun dan mengembangkan Kesatuan—Kemurnian—Ketuhanan*). LOVE in ACTION* (setiap tindakan selalu didasari oleh Cinta Kasih).

Sai Baba berkata:

> *"Tuhan tidak akan bertanya; kapan dan di mana kita melakukan pelayanan? Tuhan akan bertanya: Dengan niat apa engkau melakukan pelayanan. Adalah niat yang engkau harus ingatkan. Engkau dapat saja menambah sevamu dengan meningkatkan kuantitasnya. Tapi Tuhan selalu akan melihat kualitas, kualitas hati, kemurnian pikiran dan kesucian niat"* (Sathya Sai Speak 11, hal 5-6).

Sesuatu akan dapat berfungsi sebagaimana mestinya, bila diposisikan dengan tepat. Begitu juga dengan Sai. Karena keunikan Sai selalu melihat dari perspektif pengembangan spiritualitas diri, sehingga posisi Sai adalah:

1. SAI=Menempatkan Bhagavan Sri Sathya Sai Baba sebagai Sad Guru. Selalu melihat ke dalam atau mulai dari diri sendiri;
2. (2). Sosial Spiritual = Selalu mengembangkan rasa bhakti melalui **PELAYANAN/SOSIAL** dijiwai nilai-nilai SPIRITUAL;
3. Forum Studi (Sai Study Group) = Tempat untuk belajar dan mengembangkan **SPIRITUALITAS DIRI**.

Sai adalah Forum bagi setiap orang untuk mempelajari dan mengembangkan nilai-nilai spiritual yang dipraktekkan melalui aktivitas pelayanan sosial. SAI adalah wahana untuk melakukan Transformasi diri dengan mengembangkan KESATUAN *(Unity),* KEMURNIAN *(Puritry)* dan KETUHANAN *(Divinity)* dimulai dari diri sendiri untuk masyarakat.

Bila inti dari identitas SAI ditarik garis lurus diketemukan benang merah yang sama yaitu *LOVE*/CINTA KASIH = ATMA. Untuk lebih mudah memahami, mari kita perhatikan tahapannya:

Pertama : Sifat alami/jatidiri kita adalah Love = Cinta Kasih = Atma;

Kedua : Visi SAI adalah menyadari Ketuhanan = Love = Cinta Kasih di dalam diri;

Ketiga : Misi SAI menimbuhkan, mengembangkan dan menjalin persahabatan atas dasar Love = Cinta Kasih kepada sesama;

Keempat : BUDAYA SAI menjadikan Love = Cinta Kasih sebagai budaya dan prinsip hidup;

Kelima : PRIBADI SAI menjadikan Love = Cinta Kasih tercermin dalam sikap yang selalu mencerminkan kebenaran, kebajikan, kasih sayang, kedamaian dan tanpa kekerasan.

Dari kelima di atas, ditambah lagi dengan keunikan/diferensiasi akan menghadirkan posisi dan personalitas organisasi SAI yang juga berlandaskan pada *Love* = Cinta Kasih. Dengan demikian jelas, Kasih sebagai Dasar sekaligus Tujuan.

Karakter SAI adalah *LOVE* (Cinta Kasih). Jiwa = Atma = percikan sinar kasih Tuhan yang ada dalam setiap makhluk, sedangkan Kasih adalah wujud dari Atma. Sabda Bhagavan: *"Love is My Form- Truth is My Breath, Bliss is My Food"*. (Cinta Kasih adalah wujudKu- Kebenaran adalah nafasKu- Kebahagiaan yang mendalam adalah makananKu), *Love is My Message* (Kasih adalah PesanKu). Kasih inilah yang dijadikan senjata oleh Bhagavan dalam menyelamatkan dunia.

Cinta Kasih adalah Tuhan dan Tuhan adalah perwujudan cinta kasih itu sendiri. Dimana ada cinta kasih, Tuhan pasti akan hadir disana. Integrasikanlah Cinta Kasih dalam setiap tindakan pelayanan dan jadikanlah pelayanan sebagai ibadah. Itulah sadhana tertinggi (Sathya Sai Speaks 4, hal 309).

Menurut Sai Baba:

Hanya ada satu agama-berlandaskan Cinta Kasih;

Hanya ada satu bahasa-bahasa hati;

Hanya ada satu kasta-kasta kemanusiaan;

Hanya ada satu Tuhan Ia ada di mana-mana dan dihati setiap makhluk.

Sai menempatkan Bhagavan Sai Sri Sathya Sai Babab sebagai Sad Guru. Sedangkan hubungan Bakhta dengan Baghavan:

Pertama : menempatkan Bhagavan sebagai manusia (aspek fisik). Agar dapat lebih mudah berkomunikasi/berinteraksi seluruh umat manusia.

Kedua : Baghavan sebagai Sad Guru (Guru Deva). Agar Beliau dapat membimbing dan menyampaikan wejangan/ajaran Ketuhanan untuk membebaskan umat manusia dari belenggu khayalan yang mengikatnya selama ini menuju kesadaran Tuhan.

Ketiga : Bhagavan sebagai kesadaran kosmis (Avatar). Agar setiap umat manusia dan seluruh makhluk hidup di semesta ini dapat merasakan rahmat Sai.

Terkait hubungan Baghavan dengan bhaktaNya, Beliau pernah berwacana bahwa: *"…hubunganKu dengan engkau adalah hubungan personal, langsung tanpa perantara…"* Itu artinya, Baba sangat memahami keperluan atau keadaan individu dari setiap bakhta-Nya. Untuk menjawab keperluan tersebut, Baba akan berhubungan langsung, melalui ketiga aspek pribadiNya (wujud fisik, sad guru, atau pun melalui kesadaran kosmis) tanpa perantara. Bila kemudian ada praktik-praktik dan seseorang yang mengatasnamakan Bhagavan, jelas tidak dibenarkan.

Arti Sai Baba secara Etimologi

Kata Sai Baba selama ini sering diartikan hanya sebagai Ayah atau Ibu Ilahi. Ternyata selain itu setiap huruf dalam kata menyiratkan makna yang mengantarkan bakhtanya menuju Ketuhanan. SAI yang sering diartikan dengan *SEE* (melihat), *ALWAYS* (selalu), *INSIDE* (kedalam) menyiratakan makna agar kita selalu mengarahkan pandangan dan penglihatan kita ke dalam atau mulai dari pengembangan kualitas diri. Lalu apa yang ada di dalam? Mari kita perhatikan mkananya, serta bagaimana hubungannya dengan pengertian *SAT CHIT ANANDAM.*

B = *stand for Being atau EXISTENCE* (Kebenaran yang juga berarti SAT)

A = *stand for AWARENES* (Kesadaran yang juga berarti Chit)

B = *stand for Bliss* (Kebahagiaan Abadi yang juga berarti Anandam)

A = *stand for Atma* (Ketuhanan)

Pengertian BABA dalam konteks ini adalah kesadaran akan kebenaran yang dapat menghadirkan kebahagiaan abadi dalam ketuhanan. Jadi pengertian SAI BABA adalah selalu melihat ke dalam atau mulai dari pengembangan kualitas/spiritualitas diri menuju kesadaran akan kebenaran yang membawa kita pada kebahagiaan abadi dalam ketuhanan.

Memahami Prinsip Bhakti

Tidak semata-mata bhakti yang Aku inginkan, Aku ingin tindakan yang dimotivasi oleh Bhakti. Bhakti harus dilandasi motivasi yang tepat, tanpa kepentingan ataupun ikatan. Memahami Prinsip Pelayanan:

Pelayanan adalah disiplin spiritual;

Pelayananan sebagai sarana untuk mengekspresikan ajaran Sai;

Pelayanan sebagai wahana untuk merahi mutiara kebijaksanaan dan kebahagiaan abadi;

"*Menava Sevaye, Madhava Seva* (melayani umat manusia, berarti melayani Tuhan).

Memahami Integritas SAI di Masyarakat

Disadari bahwa kita adalah bagian dari masyarakat, bukan masyarakat bagian dari kita. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban kita untuk mendharmabaktikan kehidupan ini untuk kesejahteraan masyarakat. Masyarakat adalah kumpulan individu-individu yang mempunyai karakteristik yang unik. Di Masyarakat pula kita akan temukan keberagaman latar belakang dan pandangan, karenanya masyarakat adalah tempat yang baik untuk mengasah Kebijaksanaan dengan membangun semangat kesatuan dalam perbedaan. Dimulai dengan membangun kesatuan dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan, seseorang akan hadir sebagai pribadi yang memiliki integritas, prinsip dan jati diri. Sejalan dengan usaha penyatuan (*unity*) tersebut akan mengalir kemurnian dalam dirinya (*purity*) sehingga

kesadarannya selalu menyatu dalam kesadaran Tuhan (*divinity*).

Pribadi ini lebih lanjut akan mampu melihat realitas masyarakat yang diwarnai keberagaman, mulai dari perbedaan cara pandang sampai pada perbedaan pola dan gaya hidup. Dalam keberagaman tersebut, pribadi ini akan selalu mengembangkan ruang-ruang kesatuan melihat keberagaman sebagai wahana untuk meraih dan mengembangkan mutiara kebijaksanaan.

Pribadi ini juga tidak berfikir untuk mengubah keadaan, tetapi ia akan selalu menjadi sumber inspirasi bagi proses perubahan. Kalau toh pribadi ini harus melakukan penyesuaian-penyesuaian atas sesuatu yang tidak sesuai dengan prinsip yang dia pahami., ia tahu bagaimana menempatkan diri dan juga tahu waktu yang terbaik untuk memberikan inspirasi dan pertimbangan.

Pribadi ini sangat menyadari tidak ada yang kebetulan dalam hubungan kemasyarakatan, semuanya ia bhaktikan sebagai konsekuensi dari HUKUM KARMA yang harus ditebus dan dilewati dengan bijak. Jadi intinya, masyarakat adalah sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan spiritualitas diri untuk meraih kebijaksanaan yang membebaskan.

Beliau (Sai Baba) menyadarkan kita bahwa siapapun yang jauh dari masyarakat, akan jauh dari mana-mana. Masyarakat bukanlah bagian dari kita, sebaliknya kitalah yang menjadi bagian dari masyarakat dan apa yang berguna bagi masyarakat juga berguna bagi kita. Karena itu sudah menjadi kewajiban setiap orang untuk melayani dan berbuat kebajikan bagi masyarakat.

Berbicara tentang kewajiban berarti berbicara tentang ruang pembebasan. Masyarakat pada dasarnya adalah wahana untuk meraih kebahagiaan yang membebaskan. Di Sanalah kita mendapatkan kesempatan untuk mengasah mutiara kebijaksanaan dengan selalu *mengembangkan pandangan kesatuan dalam perbedaan dan keragaman.*

Berikut ini wacana Bhagavan terhadap hal yang perlu diperhatikan saat menyampaikan kebenaran di masyarakat:

1. Berkatalah Yang Benar (*Sathyam Bruyath*), ini berhubungan dengan Aspek Moral.
2. Berkatalah Yang Santun (*Pryam Bruyath*), ini berhubungan Aspek Sosial.
3. Jangan Berkata Apa-Apa bila apa yang dianggap benar tampaknya belum siap atau tidak diterima oleh masyarakat (*Na Bruyath Satyam Apriyam*), dan ini berhubungan dengan Aspek Spiritual.

Struktur dan Kepengurusan SSGI

Asas, Dasar dan Sifat

SSGI bukan organisasi keagamaan tetapi organisasi yang bersifat sosial dan spiritual (AD. Bab II, Pasal 4). Organisasi ini berasaskan Pancasila dan UUD Negara Kesatuan Republik Indonesia 1945 (AD, Bab II Pasal 2). Organisasi ini berdasarkan Weda-Sanathana Dharma, Panca Pilar, Sembilan Pedoman Prilaku, dan Sepuluh Prinsip Hidup (Bab II, Pasal 3).

Maksud dan Tujuan

Organisasi ini didirikan untuk membantu para peserta, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, membangkitkan sifat-sifat Ketuhanan dalam dirinya dan menemukan jati dirinya sehingga manusia layak bersatu kembali dengan sumber asalnya, Tuhan Yang Maha Esa. (Pasal 5).

Tujuan Organisasi

1. Menumbuhkan, mengembangkan, dan menjalin persahabatan dan persaudaraan di atas dasar cinta kasih antar sesama umat manusia, tanpa membedakan suku, bangsa, ras, golongan, jabatan, agama, dan kepercayaan.
2. Menumbuhkan dan mengembangkan rasa persatuan dan kebersamaan serta meningkatkan kerukunan intern dan antar umat beragama, guna menyelaraskan kualitas etik, moral, pengabdian, dan pelayanan kepada masyarakat, bangsa dan negara.
3. Menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti yang luhur, guna mewujudkan manusia dan masyarakat yang berbakti dan mengasihi Tuhan, menghindari perbuatan yang berdosa dan tercela, serta mengembangkan kehidupan yang bermoral dalam pergaulan hidup bersama di masyarakat.
4. Meningkatkan kesadaran manusia akan peran dan tugas sucinya, tujuan hidup, dan arti keberadaan di jagat semesta ini bersama-sama dengan seluruh ciptaan, untuk mencapai kemajuan spiritual yang membuahkan

ketentraman dan kedamaian jiwa raga. (AD Bab III, Pasal 6).

Dalam ART, tujuan organisasi ditambahkan sebagai berikut: Organisasi SSGI adalah suatu lembaga tempat mempelajari: menghayati, dan mengamalkan wacana-wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, SSGI, bukan suatu organisasi yang mempunyai misi pemindahan agama, bukan organisasi yang mencampuradukkan agama, bukan agama baru atau suatu aliran kepercayaan. Tujuan utamanya adalah sebagai berikut:

1. Menolong individu untuk:
    a. Menyadari sifat Ketuhanan yang ia miliki dan berbuat menurut sifat tersebut.
    b. menerjemahkan Kasih Tuhan dan kesempurnaan-Nya dalam sikap sehari-hari, dengan mengisi hidup ini dengan kegembiraaan, keharmonisan, keindahan, kebaikan, berkah, dan kebahagiaan yang langgeng.
    c. Meyakini bhawa semua hubungan antar manusia didasari prinsip-prinsip, Satya, Dharma, Prema, Shanti, Ahimsa.
2. Mendorong setiap pemeluk agama lebih menekuni agama masing-masing dan bertindak sesuai dengan ajaran yang didapat dalam agama tersebut serta meningkatkan kualitas, etik, moral dan pengabdian (ART, BAB I Pasal 1).

Tujuan sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 1 dapat tercapai dengan cara-cara berikut ini:

1. Mempelajari, memahami, dan mengayati prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, yaitu sebagai berikut:

a. Hanya ada satu Tuhan, Ia hadir dimana-mana.

b. Hanya ada satu agama, agama Kasih Sayang (dengan menekankan kesamaan yang menyatukan bahwa semua agama didasari oleh satu hal yang sama yaitu Cinta Kasih)..

c. Hanya ada satu kasta, kasta kemanusiaan.

d. Hanya ada satu bahasa, bahasa hati.

e. Hanya ada satu hukum, hukum kerja.

2. Selalu ingat kepada Tuhan dan melihat semua ciptaan di dunia ini sebagai manifestasi atau perwujudan-Nya dalam bentuk yang berbeda-beda.
3. Melihat semua tindakan dan pekerjaan sebagai pelayanan kepada Tuhan.
4. Melihat semua tindakan dengan Kasih Tuhan, takut berbuat dosa, dan memiliki moral tinggi yang teguh dalam masyarakat.
5. Melibatkan diri dalam kegiatan spiritual, pendidikan dan pelayanan, baik pada tingkat individu maupun masyarakat, tanpa mengharapkan imbalan, dan hanya menganggap hal itu sebagai cara untuk meningkatkan dan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan serta mendapatkan kasih dan berkah Tuhan.(ART, BAB I, Pasal 2).

Kriteria Pengurus SSGI

Untuk dapat diangkat jadi pengurus SSGI, harus memenuhi kriteria, sebagai berikut:

1. Dikenal sebagai pribadi yang baik;
2. Telah mengikuti kegiatan-kegiatan organisasi sekurang-kurangnya selama 2 tahun;
3. Memiliki ketetapan hati untuk sungguh-sungguh melaksanakan 9 Pedoman Prilaku dan 10 Prinsip Hidup yang digariskan oleh Bhagawan Sri Sathya Sai Baba;
4. Tidak sedang merangkap jabatan sebagai pengurus di salah satu organisasi spiritual sejenis lainnya (ART, BAB II, Pasal 3).

Peserta (Anggota)

Yang dapat menjadi peserta dalam kegiatan-kegiatan organisasi, adalah orang-orang, seperti berikut:

1. Setiap orang yang berminat dan berjiwa spiritual terutama bagi mereka yang meyakini ajaran-ajaran suci Bhagawan Sri Sathya Sai Baba.
2. Setiap orang yang mengakui dan menempatkan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba sebagai Sad Guru.
3. Setiap orang yang menerima, mengikuti dan tunduk terhadap Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Organisasi.

Susunan Organisasi dan Kepengurusan

Susunan organisasi terdiri atas unsur-unsur, sebagai berikut:

1. SSGI berkedudukan di ibu kota Negara Republik Indonesia.

2. Sai Study Group (SSG) dan Sai Devotional Group (SDG) yang berkedudukan di daerah-daerah.
3. Kedudukan SSG dan SDG di daerah berada dibawah SSGI, dan berkewajiban mentaati serta melaksanakan semua keputusan dan peraturan yang dikeluarkan oleh SSGI. (AD, BAB VII, Pasal 10).

Adapun susunan pengurus SSGI terdiri dari:

1. Seorang Ketua Dewan Penasihat;
2. Seorang Wakil Ketua Dewan Penasihat;
3. Anggota Dewan Penasihat;
4. Seorang Ketua;
5. Tiga orang Wakil Ketua;
6. Seorang Sekretaris;
7. Dua orang Wakil Sekretaris;
8. Seorang Bendahara;
9. Dua orang Wakil Bendahara;
10. Seorang Koordinator Nasional Bidang Spiritual;
11. Seorang Koordinator Nasional Bidang Pendidikan;
12. Seorang Koordinator Bidang Pelayanan;
13. Serang Koordinator Nasional Bidang Kepemudaan (Youth Vikas);
14. Seorang Koordinator Nasional Bidang Keperempuan (Mahila Vibag).
15. Sembilan orang Koordinator Wilayah.

Koordinator Wilayah (Korwil)

Sesuai dengan kebutuhan pada saat ini telah ditetapkan Sembilan Koordinator Wilayah dengan rincian wilayah, sebagai berikut:

1. Koordinator Wilayah 1 membawahi Prov Aceh, Riau dan Sumatera Utara.
2. Koordinator Wilayah II membawahi Prov Lampung, Bengkulu, Sumsel dan Jambi.
3. Koordinator Wilayah III membawahi Prov Jawa Barat, Banten, dan DKI Jakarta.
4. Koordinator Wilayah IV membawahi Prov Jawa Tengah dan DI Yogyakarta.
5. Koordinator Wilayah V membawahi Provinsi Jawa Timur
6. Koordinator Wilayah VI membawahi Prov Kalbar, Kalsel, Kaltim dan Kalteng.
7. Koordinator Wilayah VII membawahi Prov Bali, NTB dan NTT.
8. Koordinator Wilayah VIII membawahi Prov Sulsel, Sulbar dan Sultra.
9. Koordinator Wilayah IX membawahi Prov Sulteng, Gorontalo dan Sulawesi Utara.

Berdasarkan pembagian korwil di atas SSG sudah tersebar di 26 provinsi, hanya 6 daerah yang belum ada SSG-nya yaitu: Provinsi Sumatera Barat, Kepulauan Riau, Bangka Belitung, Kalimantan Utara, Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat.

Adapun susunan pengurusnya sampai penelitian ini dilakukan adalah:

Ketua	:	Mohan Leo
Wakil Ketua	:	Danesh R. Vatwani, Ir. Gede Putu Suwitra
Sekretaris	:	Alit Triana
Ketua Dewan		
Penasehat	:	I Ketut Nur Cahya
Penasehat	:	Pritham Kishordas, Asok P. Nanwani
Wakil Kornas		
Seva	:	Narehs

Logo

Logonya berupa *Stuva Sarva Dharma*, yang melambangkan nilai-nilai kemanusiaan (*human values*). Lambang itu menunjukkan lima aspek dasar nilai kemanusiaan: sathya, dharma, prema, shanti, dan ahimsa. Nilai-nilai tersebut merupakan landasan segala agama, tiang-tiang berdirinya segala rumah kepercayaan.

Di atas stupa terdapat bunga teratai yang berada dalam lumpur yang kotor, tetapi bunganya berada diatas air, di udara bersih. Air kotor tidak melekat pada daun dan bunganya, tetapi bergulir jatuh. Lambangini mengqiaskan bahwa manusia harus hidup seperti bunga teratai, hidup dalam dunia, tetapi tidak terikat pada dunia kebendaan, melainkan menjalankan suatu kehidupan kerohanian murni diatas keduniawian.

Lambang bunga teratai, berdiri di atas sembilan lapisan tangga, setiap tangga melambangkan langkah dalam perjalanan ziarah manusia, menuju persatuannya dengan Tuhan.

Aktivitas/Kegiatan

Kegiatan yang dilaksanakan oleh SSGI meliputi tiga bidang, yaitu bidang spiritual, bidang pendidikan serta bidang pengabdian dan pelayanan masyarakat, antara lain:

1. Kegiatan bidang Spiritual antara lain meliputi doa bersama dengan meditasi, kidung suci (Bhajan), dan sadhana spiritual lainnya. Di SSGI kegiatan spiritual diadakan dua kali seminggu yaitu hari Kamis jam 18.30 – 20.00 WIB, dan hari Minggu jam 6.30 – 8.00 WIB, bertempat di Sai Center Jl Pasar Baru Selatan no 26 Jakarta Pusat. Acara kegiatan spiritual dimulai dengan meditasi cahaya, kemudian menyanyikan kidung suci (bhajan) lebih kurang selama 2 jam, bahasa yang dipakai adalah bahasa Sanskerta dan bahasa Inggris, kemudian dharmawacana dalam bahasa Inggris, dan terakhir pengumuman-pengumuman. Dalam pelaksanaan meditasi dan kidung mereka duduk bersila, yang laki-laki duduk di sebelah kanan, dan perempuan di sebelah kiri. Antara laki-laki dan perempuan dibatas dengan seutas tali. Yang menyampaikan ceramah siapa saja yang dianggap mampu dari para bakhta baik laki-laki, maupun perempuan, baik orang tua maupun remaja. Di SSGI tidak dikenal adanya pendeta atau pimpinan rohani. Pada waktu peneliti

mengikuti acara di bidang spiritual diikuti lebih kurang 100 orang peserta, yang sebagian besar terdiri dari kaum perempuan. Nyanyian diiringi oleh tabuh-tabuhan alat musik yang terdiri dari rebana, gendang dan tala, seraya bertepuk tangan mengikuti irama lagu. Setelah itu dilakukan "ARATHI" (membakar kanver dengan gerakan berputar-putar) dan abunya dioleskan ke dahi para peserta dan ditiup, sambil membagi bagikan gula batu dan potongan-potongan kelapa kepada para peserta Bhajan (Pembacaan kidung pujaan terhadap Tuhan). Pada hari minggu setelah bhajan dilanjutkan dengan study circle (duduk melingkar) mempelajari ajaran-ajaran Sai Sri Sathya Sai Baba.

2. Kegiatan bidang pendidikan, antara lain meliputi pendidikan anak-anak, pendidikan remaja dan pemuda, pendidikan nilai-nilai kemanusiaan untuk orang dewasa dan orang tua dan lain-lain. Kegiatan pendidikan anak-anak dilakukan setiap hari Jumat. Melalui Yayasan Pendidikan didirikan sekolah Insan Teladan di Parung, yang kesemua muridnya beragama Islam, demikian juga para gurunya. Sekolah ini tidak memungut biaya kepada murid-muridnya, bahkan setiap murid diberikan pakaian seragam dan buku-buku secara gratis.
3. Kegiatan bidang pengabdian dan pelayanan masyarakat, antara lain meliputi pemeriksaan kesehatan, donor darah, bantuan korban bencana alam, pelayanan dan kunjungan ke rumah sakit, panti asuhan, panti jompo, dan bantuan atau pelayanan lainnya. Setiap minggu di Balai

Pengobatan dan Sai Centre diadakan pelayanan kesehatan secara gratis. Di Sai Centre setiap minggunya melayanai 200 orang pasien dan di Cilincing melayani 150 orang pasien. Di Cilincing selain hari minggu juga diadakan setiap hari rabu sore, sedangkan pada hari minggu dilangsungkan antara jam 8.30 sampai jam 11.30 WIB. Umumnya para pasien merupakan pasien tetap, kebanyakan penyakit yang diderita adalah tekanan darah tingga dan penyakit gula. Pak Supardi yang berasal dari Kemayoran telah berobat di klinik tersebut selama 4 tahun, dan dia mengidap penyakit gula. Dia merasa tertolong dengan adanya klinik tersebut, karena dapat berobat secara gratis, dengan persyaratan yang sangat mudah, yaitu cukup membawa KTP, sedangkan di Cilincing disamping harus membawa KTP harus membawa surat pengantar dari Ketua RT.

Beberapa Ajaran Pokok Sai Baba

Karena Sai Study Group Indonesia bukan organisasi keagamaan tetapi organisasi yang bersifat sosial spiritual, maka tidak nampak konsep ketuhanan yang mereka kembangkan. Mengingat Sai Baba adalah penganut agama Hindu, maka banyak ajarannya yang dia kembangkan diinspirasi oleh ajaran dari kitab Weda. Konsep ketuhanan sesuai dengan agama yang dianut oleh para bhaktanya.

Karena sebagian besar para bhakta beragama Hindu maka corak Hindu masih tampak terlihat. Hal ini terlihat dalam AD disebut sebagai dasar di antaranya Weda-

sanathana dharma, yang merupakan kitab suci agama Hindu. Di depan center terdapat patung Ganesha, dan sebelum pintu masuk terdapat tulisan Sri Sai Sathya Mandir. Mandir merupakan bahasa India, kalau dalam bahasa Indonesia disebut pura.

Dalam Sai Study Group terdapat beberapa ajaran Sai Sri Sathya Sai Baba, di antaranya lima pilar yang sangat ditekananankan dan diajarakan kepada semua bakhta. Pancapilar itu adalah: Kebenaran (Sathya), Kebajikan (dharma), Kasih Sayang (Prema), Kedamaian (Shanti), Tanpa Kekerasan (Ahimsa). Orang yang hidup di jalan Sai akan hadir sebagai pribadi yang bijaksana Penuh Kasihsayang kepada sesama, dimana wacananya selalu menyampaikan Kebenaran, tindakannya selalu mencerminkan Kebajikan, perasaannya selalu dipenuhi Kedamaian dan pandangannya selalu menyiratkan sikap Tanpa Kekerasan. Diantara lima pilar kasih sayang merupakan pilar yang utama yang menyinari empat pilar lainnya.

Selain lima pilar tersebut, juga diajarkan Sembilan pedoman perilaku yang harus diamalkan oleh bhakta, antara lain:

1. Bermeditasi dan bersembahyang atau berdoa setiap hari
2. Menyanyikan kidung suci (bhajan) dan bersembahyang atau berdoa dengan seluruh anggota keluarga sekali seminggu.
3. Berpartisipasi dalam program pendidikan untuk anak-anak yang diadakan oleh organisasi

4. Mengikuti acara kidung suci (bhajan) dan doa bersama yang dilakukan di center-center kegiatan organisasi, sekurang kurangnya satu kali dalam satu bulan.
5. Berpartisipasi dalam kegiatan pelayanan kemasyarakatan dan program lainnya yang dilaksanakan oleh organisasi Sai.
6. Mempelajari wacana-wacana Sad Guru Bhagawan Sri Sathya Sai Baba secara teratur.
7. Berbicara Lemah lembut penuh kasih kepada siapapun
8. Tidak membicarakan keburukan orang lain, baik pada saat orangnya hadir, terlebih lagi ketika orang tersebut tidak ada.
9. Menjalankan kehidupan "membatasi keinginan" dan menggunakan tabungan dari hasil pengendalian keinginan tersebut untuk pelayanan kemanusiaan.

Pada prinsipnya, 9 pedoman prilaku adalah hadiah yang diberikan oleh Bhagawan kepada kita semua agar dapat lebih mudah menerapkan ajaran Bhagawan serta menyelamatkan kita dari pengaruh buruk jaman kali. Dengan menerapkan 9 pedoman prilaku berarti seseorang sudah menjalankan sadhana individu, keluarga, masyarakat dan organisasi.

Selain lima pilar dan sembilan pedoman perilaku, para bakhta juga diharapkan melaksanakan sepuluh prinsip hidup, antara lain:

1. Menganggap dan menjunjung tinggi tanah air, tempat kelahiran, sebagai sesuatu yang suci, dengan memupuk sikap kepahlawanan terhadap nusa dan bangsa, dan tidak pernah mempunyai angan-angan buruk dalam pikiran atau dalam mimpi sekalipun, untuk berbuat sesuatu yang dapat menyengsarakan negeri tempat kelahiran mempraktekkkan sikap kepahlawanan (patriotisme).
2. Menghormati semua agama.
3. Menjalin hubungan persaudaraan antar sesama umat manusia.
4. Membersihkan rumah dan lingkungan sekitar, untuk meningkatkan keasrian dan kesehatan bersama, yang sesungguhnya berguna dan membantu dirinya sendiri.
5. Menjalankan sikap kedermawanan, suka menolong, namun tidak menunjang jiwa kepengemisan dengan cara memberikan uang, tetapi dengan cara memberikan makanan,pakaian atau tempat tinggal, tetapi atau membantu dengan cara lain yang tidak membuatnya menjadi malas.
6. Tidak memberi atau menerima suap dalam menyelesaikan semua persoalan.
7. Tidak iri hati, dan cemburu terhadap sesama,dengan mengembangkan pandangan dan wawasan, serta memperlakukan semua orang secara sama, sederajat tanpa membedakan kasta, agama, bangsa dan golongan dan kepercayaannya.

8. Melakukan sendiri segala keperluam-keperluan diri sendiri, serta terjun langsung melakukan pelayanan dalam masyarakat, tidak mengandalkan orang lain atau pembantu bagi orang yang punya.
9. Mengembangkan, memupuk rasa bakti pada Tuhan, takut berbuat dosa atau perbuatan tercela lainnya.
10. Mengikuti, tidak melanggar peraturan Negara, serta menjadi warga Negara teladan.

Setiap hari Kamis dan Minggu ada kegiatan Bhajan di Center, dengan urutan kegiatan, sebagai berikut:

1. Meditasi Cahaya
2. Bhajan
3. Ceramah
4. Pengumuman beberapa kegiatan yang akan dilakukan. Meditasi adalah duduk hening(joki/lampu lilin) maksudnya supaya penerangan itu dapat menerangi diri kita sendiri.

Dalam kegiatan spiritual terdapat istilah study circle, bhajan, dan bakhta. Study Circle adalah duduk melingkar mempelajari buku-buku, ajaran Panca Nilai-Nilai Kemanusian, dan wacana Sai Baba (Sai), selain itu juga membicarakan tentang sesuatu, seperti ketika terjadi gempa di Sumatera Barat didiskusikan apa yang dapat kita lakukan untuk korban bencana; sharing tentang pengalaman hidup; kecerdasan memaknai pengalam hidup masing-masing secara spiritual apa yang dialami; mengerem keinginan, masalah

yang dihadapi oleh anak-anak, dan masalah-masalah yang sederhana dalam masyarakat.

Dampak Kehadiran SSGI dalam Kehidupan Keagamaan

Pada awal kemunculannya kelompok ini banyak mendapat protes dari para penganut agama Hindu, terutama di Bali. Berdasarkan data dari hasil penelitian Mursyid Ali, Pemerintah Daerah, Pejabat Keamanan dan PHDI Pusat dan daerah tidak bisa menerima kehadiran kelompok Sai Baba. PHDI Provinsi Bali melalui surat No 57/Pera/III/PHDI.B/1994, tanggal 24 Pebruari 1994 menyatakan bahwa PHDI tidak mengakui, tidak mengayomi dan mengambil sikap menolak keberadaan kelompok Sai Baba di Bali, penolakan tersebut karena ajaran Sai Baba tidak sesuai dengan tatanan kehidupan keagamaan di Indonesia dan dapat menimbulkan keresahan di kalangan umat beragama.

Dalam telegramnya pada tanggal 10 November 1993 Kodam VII Wirabuana menyatakan bahwa Sai Baba tidak sesuai dengan tatanan kehidupan kegamaan di Indonesia dan disinyalir telah memperoleh banyak penganutnya di Indonesia yang apabila kegiatannya dibiarkan berlanjut dapat menimbulkan keresahan dikalangan umat beragama.

Pemerintah Daerah Provinsi Bali setelah mengadakan pertemuan dengan pengurus PHDI Bali dan PHDI Pusat pada tanggal 7 Agustus 1990, mengajukan pertimbangan kepada Kejaksaan Tinggi Bali, sebagai berikut:

1. PHDI Pusat dan PHDI Bali tidak mengakui keberadaan Sai Baba di daerah Bali;
2. PHDI Pusat dan PHDI Bali tidak mengayomi keberadaan Sai Baba dengan mengaitkan dengan ajaran Hindu, karena dalam Sai Baba itu sendiri terdiri dari bermacam-macam agama;
3. PHDI Pusat dan PHDI Provinsi Bali telah mengambil sikap tegas menolak keberadaan Sai Baba di Bali.

Kejaksaan Agung Republik Indonesia berkenaan dengan keberadaan Sai Babab di Indonesia mengemukakan, sebagai berikut:

1. Status Yayasan Sri Sathya Sai Studi Group sebagai sekte agama Hindu, dalam prakteknya kurang tepat, karena para pengikutnya selain menganut agama Hindu, ada juga yang menganut agama lain;
2. Kharisma Sai Baba yang begitu besar dengan upacara yang berlebihan, pada gilirannya dapat dianggap sebagai nabi. Bhajan yang dinilai sebagai upacara agamna Hindu, dikhawatuirkan suatru saat aliran ini akan mengarah kepada pembentukan agama baru di Indonesia;
3. Buku-buku pedoman yang merupakan khutbah-khutbah Sai Baba yang dibukukan dan diperbanyak oleh pengikutnya, tidak sinkron dengan atau tidak bersumber kepada kitab suci Weda, hal mana akan mempengaruhi atau mengurangi keimanan orang-orang Hindu.

Ditjen Bimas Hindu setelah menganalisa dan mengeavaluasi serta mengkaji terhadap kegiatan dan

perkembangan Dewan Pusat Sri Sathya Sai Center Indonesia, ajaran Sai Baba dianggap tidak sesuai dengan tatanan kehidupan keagamaan di Indonesia sehingga menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat dan mengganggu kerukunan hidup umat beragama. Sehubungan dengan hal tersebut, maka Ditjen Bimas Hindu menyatakan bahwa:

1. Yayasan Sri Sathya Sai Center Indonesia tidak lagi terdaftar pada Ditjen Bimas Hindu dan Buddha Departemen Agama, dengan mencabut Surat Nomor: II/5/001/H/1983, tanggal 3 Maret 1983 termasuk Study Group baik yang di pusat maupun daerah.
2. Terhitung mulai dikeluarkan surat ini, Ditjen Bimas Hindu dan Buddha Departemen Agama, tidak lagi menangani masalah Yayasan Dewan Pusat Sri Sathya Sai Center (No.H/BA.01.2/142/1/1994). (Mursyid Ali: 1998/1999, hal 20-22).

Sejalan dengan berjalannya waktu terjadi adaptasi dan penyesuaian di antara kedua belah pihak, yaitu antara Sai Study Group dengan pihak umat Hindu lainnya. Apalagi setelah banyak penganut Hindu *mainstream* yag ikut latiahn spiritual maka terjadi simbiose diantara mereka. Untuk mendekatkan kedua belah pihak maka atas inisiatif Dirjen Bimas Hindu dan Buddha waktu itu bersama dengan pimpinan PHDI Pusat dilakukan pertemuan dengan kelompok-kelompok yang dianggap menyempal dari ajaran Hindu. Dalam pertemuan yang diadakan pada tanggal 5 November 2001 ditetapkan kesepaktan bersama antara PHDI

dan Kelompok-kelompok yang dianggap menyempal tersebut.

Kesepakatan bersama tersebut dimulai dengan menguti Kitab Suci Baghawatgita yang berbunyi: "*Ye yatha mam prapadyante, Tam tathaiva bhajami aham; Mam vartmanuvartante, Manusyah partha sarvasah*". Artinya: Bagaimanapun (jalan) manusia mendekatiKu, Aku terima, Wahai Arjuna. Manusia mengikuti pada segala jalan (Bhagawadgita, IV:11).

Peserta pertemuan sepakat untuk senantiasa mempertahankan persatuan dan kesatuan umat Hindu dengan menjaga hubungan yang harmonis satu dengan yang lain, menghormati dan melaksanakan Keputusan Maha sabha VIII Parisada Hindu Dharma Indonesia yang diadakan tanggal 20-24 September di Denpasar, khususnya bidang Agama sebagai berikut:

1. Sepakat untuk saling menghormati tata cara kegiatan kerohanian dan keagamaan masing-masing sampradaya;
2. Sepakat untuk melaksanakan kegiatan kerohanian dan keagamaan sesuai dengan tata cara yang diyakini masing-masing serta dilaksanakan dalam lingkungan/tempat kegiatannya masing-masing;
3. Sepakat untuk tidak mencampuri tata cara kegiatan kerohanian dan keagamaan yang dilaksanakan di tempat masing-masing serta menghormati aturan yang berlaku; Masing-masing menyadari bahwa ajaran agama Hindu merupakan ajaan suci dan sarat makna, karena itu wajib

menghargai perbedaan persepsi dan tafsir yang dilaksanakan oleh masing-masing kelompok/sampradaya dengan tidak saling mencela satu dengan yang lain. Mereka yang menandatangani surat kesepakatan bersama itu adalah Pengurus PHDI Pusat, Dirjen Bimas Hindu dan Buddha, dan umat Hindu lainnay masing-masing Yayasan Sri Sathya Sai Babab Indonesia; Yayasan Keluarga Besar Chinmaya Jakarta; Guru Dwara Sikh Temple; Dewi Mandir; Yayasan Radhan Govinda dan Paguyuban Majapahit (Lihat naskah Kesepaktan bersama: 2001).

Kemudian pada tahun 2006 diadakan pertemuan antara Sai Study Group Indonesia dengan PHDI Pusat dan Dirjen Bimas Hindu dan Buddha. Pertemuan menghargai hasil rapat koordinasi bersama yang diprakarsai oleh Dirjen Bimas Hindu dan Buddha bersama Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat pada hari Senin 5 November 2001 di ruang rapat Ditjen Bimas Hindu dan Buddha, kemudian menyepakati untuk mensosialisasikan ke daerah-daerah hal-hal, sebagai berikut:

1. Bahwa organisasi SSGI adalah suatu lembaga tempat mempelajari, menghayati dan mengamalkan wacana-wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba yanbg berdasarkan Kebenaran, Kebajikan, Cintakasih, Kedamaian, dan Tanpa Kekerasan. SSGI bukan suatu organisasi yang mempunyai misi pemindahan agama, bukan mencampur adukan ajaran agama, dan bukan sebagai agama baru, aliran kepercayaan ataupun sampradaya;

2. Para Bhakta Sai menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, nilai–nilai agama yang dianutnya dan menghormati tradisi masing-masing agama dengan tidak membawa tatacara pelaksanaan bhajan ke tempat ibadah lain agama ata sebaliknya;
3. Para Bhakta Sai mendorong setiap pemeluk agama agar lebih menekuni agamanya masing-masing dan bertindak sesuai ajaran yang terdapat dalam agamanya serta meningkatkan kualitas etik, moral dan ritual sesuai dengan agama yang dianutnya;
4. Mengadakan pembinaan bersama kepada para bhakta agar tidak menafsirkan ritual agama lain berdasarkan versi keyakinannya sendiri, sehingga tumbuh keharmonisan dan kerukunan intern dan antar umat beragama;
5. Upacara kematian, perkawinan, dan acara ritual lainnya yang berkaitan dengan hukum yang berlku di Indonesia dilaksanakan sesuai dengan ketentuan agamanya masing-masing. Hasil rapat ini ditandatangani oleh I Nengah Dana S.Ag, Ketua III Pengurus Harian PHDI Pusat; Ir. I Gede Putu Suwitra, sekretaris Sai Study Group Indonesia dan Drs. I Wayan Suarjaya Msi, Direktur Jendral Bimas Hindu dan Buddha.

Berkat usaha yang dilakukan oleh pihak Dirjen Bimas Hindu dan Buddha dan Pimpinan PHDI Pusat, maka nampaknya keberadaan Sai Study Group sudah mulai dapat diterima, dan berkembang ke berbagai pelosok di Indonesia. Buktinya sekarang mereka sudah berkembang di 26 provinsi di Indonesia , hanya beberapa provinsi di Indonesia bagian

timur yang belum terdapat pengurus Sai Study Group. (naskah hasil rapat: Februari 2006).

Dari informasi yang diperoleh dari lapangan berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus PHDI Pusat maupun PHDI DKI Jakarta, serta Pembimas Hindu DKI Jakarta, keberadaan SSGI sudah dapat diterima oleh masyarakat. Mereka beranggapan keberadaan SSGI sebagai sampradaya, walaupun sebenarnya menurut keterangan pengurus SSGI mereka bukan merupakan sampradaya, tetapi organisasi sosial dan spiritual.

Selama ini belum pernah terjadi konflik antara kelompok mainstream dengan SSGI, dan sebagai bukti mereka sudah dapat diterima dan diayomi oleh PHDI Pusat , sudah terdapat perwakilan SSGI dalam kepengurusan PHDI Pusat yaitu Bapak I Ketut Arnaya. Bahkan menurut Sekretaris PHDI hampir 30% pengurus PHDI Pusat berasal dari Sai Study Group (SSG). Di beberapa daerah ketua PHDI-nya berasal dari SSG.

Keberadaan SSGI mempunayi dampak keluar menjadi inspiratif untuk menciptakan program sejenis, seperti membantu orang-orang yang membutuhkan. Sedangkan kedalam menjadi wahana transformatif, merubah anggotanya dari tidak peduli menjadi peduli terhadap orang disekitarnya. Spiritualitas Bakhta meningkat, dimana semua aktivitasnya dilandasi oleh kesadaran terhadap Tuhan, motivasinya dilandasi olehrasa ikhlas meminjam istilah dalam agama Islam.

Bagi masyarakat yang menerima pelayanan baik dibidang kesehatan (*medicare*) maupun lingkungan (*ecocare*) akan merasa senang, karena semua itu diperoleh secara gratis. Kegiatan ini menciptakan keharmonisan dalam hubungan antar warga yang berbeda agama dan suku. Meskipun sudah terdapat hubungan yang harmonis diantara bakhta SSGI dengan kelompok lainnya, masih terdapat prasangka dari kelompok tertentu terhadap kegiatan spiritual yang lakukan oleh SSGI karena ada penganut lainnya yang ikut dalam kegiatan tersebut. Pada hal dalam pelaksanaannya doa yang disampaiakn adalah doa menurut ajaran agama-masing-masing bakhta tersebut. Nampaknya hal ini yang perlu didialogkan diantara dua pihak yang berkepentingan.

Penutup

Berdasarkan uraian hasil temuan di lapangan dan analisisnya, penelitian ini dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Keberadaan Sai Study Group Indonesia disingkat SSGI sudah mantap, kalau pada awalnya banyak memperoleh protes dari masyarakat, sekarang sudah dapat diterima oleh masyarakat. Hal itu terbukti mereka sudah diayomi oleh PHDI dan beberapa bhaktanya sudah diangkat menjadi pengurus. Meski demikian di beberapa daerah masih terdapat riak-riak kecil, karena terjadi kesalahpahaman;
2. Sai Study Group atau SSG merupakan organisai sosial dan spiritual, bukan organisasi keagamaan dan bukan aliran

kegamaan. Anggotanya bersifat terbuka dari berbagai suku, etnis dan agama. Orang yang aktif di SSG tidak kehilangan agamanya, bahkan oleh Sai Baba dianjurkan untuk memperkuat agamanya;

3. Kelompok ini berdasarkan lima pilar nilai-nilai kemanusiaan (kebenaran, kebajikan, kasih, hati yang damai, dan tanpa kekerasan), sembilan pedoman prilaku dan sepuluh prinsip hidup. Berdasarkan hal tersebut yang pokok dalam SSGI adalah kasih, yaitu kasih terhadap semua orang tanpa mengenal, etnis, suku, dan agama. Dalam rangkah memberikan kasih untuk semua orang, maka sebagi konsekuensinya kita harus mampu memberikan pelayanan pada semua orang (*Love All; Serve All*);
4. Aktivitas dalam SSGI adalah Spritual, Pendidikan, Pengabdian dan Pelayanan terhadap masyarakat;
5. Kelompok ini tidak mempunyai konsep spesifik tentang Ketuhanan, karena mereka menghormati semua agama. Pada prinsipnya menurut mereka Tuhan itu satu, dan dapat disebut dengan nama apa saja;
6. Dari istilah-istilah yang dipakai kelompok ini bersumberkan ajaran Hindu, hanya metodenya mengunakan pendekatan modern (mencontoh kelompok lain);
7. Untuk mempertahankan ajarannya maka dibentuk center-center disetiap daerah, dan melakukan aktifitas sosial secara berkelanjutan.

Berdasarkan simpulan di atas, rekomendasi dalam penelitian adalah:

1. Agar kelompok ini terhindar dari kesalahpahaman masyarakat, maka perlu diperhatian beberapa riak-riak protes yang terjadi di beberapa daerah. Hilangkan kesan organisasi ini melakukan pemindahan agama para pengikutnya dengan melakukan dialog melalui fasilitasi dari FKUB setempat;
2. Aktivitas yang dilakukan selama ini, baik spiritual maupun sosial sangat baik karena dilakukan secara lintas etnis, suku bahkan agama. Kegiatan semacam ini patut menjadi contoh bagi kelmpok-kelompok lainnya yang bersifat eksklusif;
3. Ajarannya yang bersifat inklusif dan lintas etnis, suku dan agama perlu di apresiasi dalam rangka meningkatkan kerukunan baik intern maupun antarumat beragama.

***

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Matius. 2010. *Filsafat India: Sebuah Pengantar Hinduisme dan Buddhaisme*. Jakarta: Sanggar Luxor.

Ali, Mursyid. 1998/1999. *Aliran Keagamaan SAI BABA di Bali, dalam Pergulatan Tafsir-Tafsir Agama: Studi Tantang Aliran-Aliran Keagamaan di Berbagai Daerah* (Editor) Abd Aziz dan M. Nur A.Latif. Jakarta: Departemen Agama RI, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Proyek Penelitian Keagamaan.

Basuki, A. Singgih dan Romdhon, dkk. 1988. *Agama-Agama di Dunia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.

Krishna, Swami Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, Sebuah Tafsiran, Yayasan Sri Sathya Sai Centre, Jakarta, 1986.

Kasturi, N. 1985. *Kebenaran Kebijakan dan Keindahan*. Jakarta: Yayasan Sri Satyha Sai Centre.

Knott, Kim. 1998, *Hinduism: A Very Short Introduction*, Oxford University Press, dalam Wikipedia.

Klostermaier, Klaus K. 1994. A *Survey of Hinduism: Second Edition*, SUNY Press, dalam Wikipedia'

Sai Study Group Indonesia. *Anggaran Dasar Dan Rumah Tangga, Musyawarah Nasional*, Bandung, 2 -4 Maret 2012.

Sai Study Group Indonesia. *Menyemai Kasih Dalam Pelayanan, Sumbangsih Kami pada Negara Tercinta*, 2006 – 2008.

Sai Study Group Indonesia. *Transformasi SAI dari VISI Menuju AKSI*. 2010.

Informan:

1. I Ketut Widnya (Dirjen Bimas Hindu)
2. I Nyoman Yoga Segara (Dosen Pascasarjana IHDN Denpasar)
3. I Gusti Made Mudana (Pembimas Hindu Kanwil Kemenag DKI Jakarta)
4. Putu Sariati (Penyuluh Agama Hindu Kanwil Kemenag DKI Jakarta).
5. I Wayan Taren, SH, (Pengurus Kelompok Hare Krishna Jakarta)
6. I Ketut Perwata (Sekretaris Umum PHDI).
7. Alfian (Dosen Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara, Jakarta)
8. Ir. I Gede Putu Suwitra, (Wakil Ketua SSGI).
9. Danesh R.Vatwani (Wakil Ketua SSGI)
10. Pritam Khisordas (Ketua Yayasan Pendidikan SSGI)
11. Ashok P. Nanwani (Penasehat SSGI)
12. Naresh (Wakil Ketua Kornas Seva, SSGI).
13. Nengah Dharma (Sekretaris PHDI Provinsi DKI Jakarta).
14. I Ketut Alit Priana (Sekretrais SSGI),
15. I Ketut Arnaya (Pengurus PHDI Pusat/SSGI)
16. I Ketut Widiana (Ketua PHDI Provinsi DKI Jakarta).

Sadhar Mapan di Kota Surakarta: Merawat Harmoni Kehidupan dengan Pelayanan dan Spiritualitas

Oleh ***Achmad Rosidi***

Pemahaman Awal tentang Sadhar Mapan

Agama Hindu tidak mengenal satu sistem kepercayaan yang disusun demi untuk menyeragamkan keyakinan. Hal ini dianalogikan sebagai danau yang tercipta dari berkumpulnya air yang berasal dari berbagai macam aliran air yang bertemu membentuk samudera luas. Dapat dikatakan bahwa keberagamaan Hindu itu meliputi kemajemukan tradisi keagamaan masyarakatnya.

Sebagai agama, Hindu menunjukkan kepada umatnya jalan untuk meniti pada Sang Maha Pencipta, menempatkan zat Maha Tinggi sebagai tujuan akhir dalam kehidupan manusia di dunia. Umat manusia memandang Tuhan sebagai titik cahaya yang tak dapat dilihat dengan mata biasa namun melalui sentuhan kasihNya. Hubungan yang tertinggi dengan Sang Pencipta itu merupakan samudera cinta kasih dan lautan kedamaian. Untuk meraihnya, di antara manusia kemudian menempuhnya dengan kehidupan sunyi atau meditasi dengan tujuan untuk memenuhi hasrat akan kebahagiaan rohaniah serta keseimbangan hidup yang diliputi kebahagiaan, cinta kasih dan kedamaian yang permanen.

Pengetahuan spiritual hingga saat ini masih dilihat sebagai sesuatu yang baru. Tidak banyak orang langsung

tertarik ketika mendengar pengetahuan ini. Tetapi 'bahasa' spiritual memiliki keunikan tersendiri, bahkan tidak membedakan agama dan lain-lainnya. Dalam menjalani olah batin, setiap orang semula dilanda rasa cemas, baik sedikit atau banyak, merasa takut akan kehilangan sesuatu, atau khawatir terjadi sesuatu yang menimpa diri yang tidak dikehendakinya. Untuk memperoleh solusi, maka perenungan mendalam tanpa emosi adalah cara menjauhkan diri dari segala yang membuat hati manusia gundah dan terbatas larut kehidupan dunia yang menyilaukan.

Rasa cemas dan ragu tidak akan bisa membantu dalam menyelesaikan sesuatu yang mengganggu pikiran, yang justru akan memperburuk situasi. Dengan perenungan kemudian mendekat pada Sang Pencipta, akan menemukan titik di mana manusia adalah makhluk yang lemah. Manusia sering dibawa oleh pikiran sendiri yang memunculkan berbagai persoalan. Jalan spiritual seperti halnya umat-umat beragama pada umumnya, dijalani dengan menyendiri, meditasi, dan berbagai istilah lainnya. Jalan ini dipilih sebagai sarana terbaik memperoleh "damai" dalam naungan Tuhan.

Sadhar Mapan di Kota Surakarta, merupakan salah satu lembaga yang memiliki perhatian pada olah batin jalan spiritual sebagai jalan menuju "damai" dalam cahaya Sang Pencipta. Dalam memberikan pelayanannya kepada semua orang, Sadhar Mapan tidak berdasarkan pada golongan atau agama tertentu. Namun lembaga ini diwarnai oleh unsur-unsur spiritualitas keagaman Hindu.

Secara identitas keagamaan, Sadhar Mapan diikuti oleh pemeluk Hindu, namun mereka juga memiliki pandangan

tentang leluhur (orang Jawa) berdasarkan sistem kepercayaan keagamaan kuno. Situasi ini lebih dahulu ada sebelum datangnya agama-agama ke Indonesia. Sadhar Mapan terbentuk sebagai wadah dengan adat Jawa di tengah umat Hindu kelompok tradisional dengan merujuk kitab-kitab yang disusun oleh pujangga-pujangga kerajaan Mataram, Kraton Surakarta atau dari Mangkunegaran.

Sebagai pemahaman awal, dapat dikatakan bahwa Sadhar Mapan hadir sebagai wadah umat Hindu dalam bentuk yayasan yang berbadan hukum resmi dan tercatat dalam lembaran negara. Yayasan Sadhar Mapan muncul menambah khazanah varian umat Hindu dengan warna Jawa. Berdasarkan etimologinya, Sadhar Mapan adalah singkatan dari Sanatana Dharma Majapahit dan Pancasila. Akronim ini lalu menjadi nama organisasi yang dipilih oleh umat Hindu dengan warna budaya Jawa yang berada di Kota Surakarta. Adapun Sadhar Mapan sebagai lembaga didirikan pada tanggal 20 Januari 1971 atas prakarsa Romo Harjanto Projopangarso. Seiring dengan pendirian yayasan ini, beliau juga menyatakan berdirinya Pura Mandira Seta. Pura tersebut menempati rumah orang tua beliau di Jl. Sidikoro No 2 Baluwarti Kraton Surakarta.

Sejarah kelahiran Sadhar Mapan sesungguhnya berhubungan dengan awal kemunculan Hindu sebagai Sanathana Dharma yang artinya kebenaran yang abadi, kebenaran yang tidak memiliki awal dan akhir. Dalam Sanathana Dharma, agama Hindu menyatakan dirinya kepada dunia bahwa kebenaran abadi akan ada untuk selamanya.

Profil Yayasan Sadhar Mapan

Memasuki Kota Surakarta dan Kehidupan Keagamaannya

Membicarakan Kota Surakarta tidak dapat lepas dari keberadaan Karaton (Kraton) Surakarta yang merupakan bukti sejarah keberadaan kerajaan Mataram yang pernah jaya di eranya. Kraton Surakarta menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dinasti Mataram Islam di masa akhir kejayaannya.

Penduduk asli masyarakat Jawa (Bumi Putera) dan penduduk suku lain di nusantara memiliki kesadaran sosial budaya. Kesadaran itu berupa kebanggaan atas identitas sosial budaya mereka sendiri yang diwariskan oleh leluhur walaupun situasi dan kondisinya secara spesifik memiliki ciri khas tersendiri (Mikiro Moriyama, 2003). Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa masyarakat Jawa yang telah memiliki sistem kepercayaan di bidang spiritual yang menyebabkannya disebut dengan keagamaan kejawen. Setidaknya demikian yang dipaparkan oleh Suliani yang mengaku melakukan amalan-amalan kejawen sebagaimana dilakukan oleh eyang buyutnya meski menganut agama-agama yang memperoleh pelayanan dari pemerintah.[23]

Kejawen merupakan campuran (sinkretisme) kebudayaan Jawa asli dengan agama-agama yang datang kemudian yaitu Hindu, Buddha, Islam dan Kristen. Di antara campuran tersebut yang paling dominan adalah percampurannya dengan ajaran agama Islam. Membincang masalah kejawen atau aliran kebatinan tradisional Jawa tidak dapat lepas dari istilah *manunggaling kawula Gusti, sangkan*

---

[23]Wawancara dengan Ibu Suliani di kediamannya di daerah Baluwarti Kraton Surakarta.

paraning dumadi, wahyu kasekten, kramat, tapa brata ngruwat dan lain sebagainya.

Di antara ajaran faham kejawen menurut Prabaswara (tt: 164) disebutkan di antaranya:

1. Meskipun penganut kejawen memeluk agama di antara agama-agama yang dilayani pemerintah itu, mereka masih berpegang pada tradisi Jawa asli.
2. Agama bagi penganut kejawen adalah *manunggaling kawula Gusti* meski paham ini ditentang oleh kaum puritan.
3. Ajaran kejawen berdimensi tasawuf dengan model yang dikembangkan bercampur dengan budaya agama lain.
4. Raja sebagai pemimpin baik pemimpin pemerintahan maupun pemimpin agama.
5. Kitab Mahabharata dan Ramayana adalah sumber inspirasi ajaran kejawen yang mengandun gajaran moralitas karakter dan perilaku tuntunan hidup.
6. Menekankan pada indra batin dan laku batin dalam setiap aktivitas kehidupan di dunia yang menitikberatkan pada aspek mistik (batin). Isi mistik itu meliputi keberadaan wahyu, kasekten, kramat dan kesatuan mistik.

Sejarah Pendirian Yayasan Sadhar Mapan

Sebagaimana telah disinggung selintas, Sadhar Mapan didirikan pada tanggal 20 Januari 1971 atas prakarsa Romo Harjanto Projopangarso. Sejak saat itu pula Sadhar Mapan menjadi yayasan resmi dan memperoleh legalitas pada catatan notaris dan lembaran negara. Pada 2015, Yayasan Sanatana

Dharma Majapahit dan Pancasila memperbarui akta yayasan tersebut. Sebagaimana termaktub dalam lembaran pencatatan Notaris Pande Putu Erma Widyawati, SH, M. Kn. dengan akta notaris Nomor 32 Tahun 2015. Yayasan Sadhar Mapan beralamat di Jl. Mloyo Kusuman No 59 RT 03/011 Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta. Sementara itu, legalitas dari pemerintah diperoleh melalui surat keputusan Kementerian Hukum dan HAM RI No AHU-305. AH. 02. 01tertanggal 6 Juni 2008. Legalitas lahan yang ditempati sebagaimana dinyatakan dalam Surat Keputusan Badan Pertanahan Nasional No 9-XVII-PPAT2008 tanggal 1 September 2008.

Sebagai lembaga berbentuk yayasan, Sadhar Mapan bergerak di bidang sosial dan keagamaan. Kegiatan di bidang keagamaan di antaranya membantu dan bekerja sama dengan Lembaga Agama Hindu yang telah ada, seperti PHDI dan WHDI. Di bidang pelayanan umat, Sadhar Mapan membantu memberikan pencerahan kepada umat dalam memahami ajaran agama Hindu sesuai dengan *Sastra Dresta* dan *Desa Dresta*.[24] Yayasan Sadhar Mapan berdasarkan pada azas

---

[24]Dresta adalah pandangan dari suatu masyarakat mengenai tata krama dalam menjalankan hidup dan kehidupan dimasyarakat(desa pekraman). Setiap masyarakat dalam lingkup desa/wilayah berbeda latar belakangnya (sosial,ekonomi,budaya,sifat keagamaannya). Meski tidak mencolok, perbedaan dalam penampilan selalu muncul dan mewarnai perilaku kehidupan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Dresta terdiri dari empat jenis dengan acuan pembenarannya bervariasi, yaitu: (a). Purwa Dresta; sering juga disebut Kuna Dresta, adalah suatu pandangan lama yang muncul sejak dahulu dan terus dijadikan sebagai pedoman dari generasi pelaksanaan Nyepi dengan catur bratanya; (b) Loka Dresta; adalah suatu pandangan lokal yang hanya berlaku pada suatu daerah/wilayah. Contohnya: tradisi tidak membakar mayat di daerah/wilayah Trunyan(Bali Aga); (c) Desa Dresta, tidak jauh berbeda dengan loka dresta, yaitu suatu pandangan yang sudah mentradisi dan hanya berlaku disuatu desa tertentu saja. Misal: tradisi Ngusaba umumnya dilakukan di desa-desa Bali timur, sedang di Bali Barat tidak begitu lumrah; (d) Sastra Dresta yaiu suatu pandangan yang dasar

Ketuhanan Yang Maha Esa baik secara teoritis maupun praktis menurut ajaran Triyana warisan Majapahit. Ia bertujuan mengantarkan warganya mencapai kebahagiaan di bidang vertikal dan horizontal dalam masyarakat dalam bingkai Pancasila (Nukning Sri Rahayu, 2013: 5). Pemahaman ada ajaran Hindu dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas sikap umat Hindu dalam menjalani hidup sesuai dengan ajaran kitab suci dan mencapai kebahagiaan batin secara vertikal dengan Sang Maha Pencipta melalui Catur Yoga Marga sebagai media pelatihan-pelatihan spiritual. Kemudian umat Hindu juga dapat menjalin kebersamaan hidup dalam kasih sayang dengan sesama makhluk dalam hubungan horizontal. Sikap hidup beragama umat Hindu sebagaimana telah dicontohkan pada zaman Majapahit, hubungan umat beragama berlangsung harmonis meski berbeda-beda paham dan alirannya.

Secara individu, umat yang terbina dalam Sadhar Mapan diharapkan mampu memanfaatkan potensi diri sendiri secara optimal, memiliki budi pekerti yang luhur, berbudaya dan dan memiliki peradaban sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila. Umat Hindu yang memiliki budi pekerti luhur akan dapat mendedikasikan dirinya kepada masyarakat bangsa dan negara baik di bidang pendidikan maupun budaya. Sementara itu, Pancasila sebagai salah satu falsafah yang dijadikan pedoman adalah satu kesatuan utuh dengan jati diri bangsa Indonesia. Kelima sila yang terkandung di dalamnya tergali dari nilai-nilai luhur warisan bangsa Indonesia yang mendiami nusantara. Sebagai bentuk

---

pijakannya adalah sastra atau pustaka-pustaka agama yang mengacu pada kitab suci Weda. Misalnya: Manawadharmasastra, Sarassamuscaya, Bhagawadgita, dll. termasuk lontar-lontar yang berisi petunjuk praktis dari pelaksanaan upacara yadnya. Lihat lebih lanjut dalam: http://paduarsana. com/2012/07/26/catur-dresta/

pengabidan sosial dalam menjaga keharmonisan, Sadhar Mapan mengadakan kerja sama dengan lintas agama dan berbagai elemen masyarakat agar tercipta cita-cita bangsa dan tegaknya empat pilar kebangsaan yakni Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika.[25]

Sebagai sebuah yayasan yang berbadan hukum, susunan kepengurusan pada saat inisebagaimana termaktub dalam akta notaris, sebagai berikut:

Pembina	:	Sri Djangkung Djoko Sularso, S. Ag.
		Dr. Madi Setiamika, Sp. THT
		Dra. Nukning Sri Rahayu, M. Si.
Pengawas	:	Drs. Nyoman Suendi, M. Si. , M. Pd.
		Suliyani
Ketua	:	Ida Bagus Komang Suarnawa, M. Pd. , H.
		Soewanto Yuwono
Sekretaris	:	Putu Budiadnya, M. Pd. H.
		Pande made Juliarta, S. Pd. H.
Bendahara	:	Setia Rani, S. Akt.
		Endang Sulistyowati

Pengejawantahan Pemikiran Besar Sang Guru

Adanya Sadhar Mapan hingga saat ini tidak lepas dari pemikiran Romo Harjanto Projoparngarso. Bermula dari ketentuan yang dikeluarkan oleh pemerintah pasca

[25]Wawancara dengan Pak Sugito, pengurus harian Yayasan Sadhar Mapan

meletusnya pemberontakan partai komunis yang dikenal dengan G30S/PKI, dikeluarkannya ketetapan bahwa ada enam agama resmi yang mendapatkan pelayanan oleh pemerintah, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Khong Hu. Persoalan di masyarakat bahwa jika salah menyebutkan AGAMA MURNI yang dianut mengakibatkan masalah yang besar bahkan fatal kehilangan nyawa. Pada saat itu, para penganut kejawen merasa tidak memiliki "rumah" untuk bernaung karena para penganut kejawen secara mayoritas adalah pemeluk agama Islam. Pada saat menjalankan ajaran Islam dengan warna jawa (kejawen), memunculkan persoalan dengan kaum Islam "santri" hingga merebak sampai daerah Klaten dan Boyolali.

Seperti yang disinggung sebelumnya dalam Hindu dikenal ada empat jalan untuk menuju Yang Maha Kuasa. Empat Jalan ini disebut dengan Catur Yoga yang terdiri dari:

1. Bhakti Yoga, menuju Yang Maha Kuasa dengan menggunakan sarana Rasa
2. Karma Yoga, menuju Yang Maha Kuasa dengan menggunakan sarana Gerak/Kerja/Action
3. Jnana Yoga, menuju Yang Maha Kuasa dengan menggunakan sarana Pikiran/logika
4. Raja Yoga, menuju Yang Maha Kuasa dengan menggunakan sarana Konsentrasi dan Pengendalian Diri.

Masyarakat yang selalu menjaga tradisi Jawa (Kejawen) itu untuk berpindah keyakinan menjadi Kristen atau Katolik menurut Romo Harjanto, suatu hal yang tidak mungkin, karena tidak ada *lebensraum* (cari) bagi keyakinan dan keeraman mereka. Masyarakat tersebut memiliki keyakinan dan kegemaran yang terdiri atas tradisi dan adat

istiadat majapahit yang ternyata mereka mempertahankan itu mati-matian. Jika mereka masuk ke agama Buddha, seperti tidak ada perubahan kondisi atas kegundahan batin mereka. Untuk masuk ke agama Khong Hu Cu, bagi mereka menjadi kondisi yang sulit terutama pada aspek budaya, padahal keduanya adalah sama-sama memelihara tradisi dan budaya leluhur.

Sejarah Berdirinya Pura Mandira Seta

Eksistensi Yayasan Sadhar Mapan di lingkungan Kraton Kasunanan Surakarta tidak dapat lepas dari keberadaan Pura Mandira Seta. Mengutip ungkapan Nyoman S. Pendit bahwa tempat suci umat Hindu untuk melaksanakan persembahyangan disebut dengan berbagai istilah dalam bahasa Sansekerta, di antaranya *dharmasala, devalaya, devagriha, devabhavana, sivalaya, smabha, devawisma* dan *mandira*. Dari istilah tempat ibadah ini di Indonesia dikenal dengan Pura atau Pujagraha atau tempat memuja, tempat menghaturkan sembah dan bhakti sujud kehadapan Hyang Widhi Tuhan Agung dan Hyang Tunggal. Pura Mandira Seta sebagai tempat ibadah umat Hindu untuk memuja Hyang Widhi Wasa, untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada umumnya. Secara khusus Mandira Seta dimaksudkan untuk penganut agama Hindu (Nukning Sri Rahayu, *ibid*).

Semua bangunan yang ada di Pura Mandira Seta dan ruang beserta isinya berkaitan dengan proses pengajaran dan pembinaan bagi umat Hindu, terutama pembinaan kepribadian dan karakternya. Adapun bangunan Pura dapat disebutkan di sini terdiri dari:

1. Pintu masuk Gerbang Mandira Seta

   Pintu gerbang ini disimbolkan sebagai gerbang yang dilalui oleh setiap orang yang hendak memasuki Pura. Gerbang ini sebagai perlambang kesiapan setiap orang dengan penuh kesadaran diri untuk meningkatkan nilai spiritual terutama melalui Yoga. Kehadiran seseorang ke Pura menunjukkan titik permulaannya meninggalkan kepentingan pribadi terutama yang berbalut unsur keduniawian.

2. Rumah Joglo

   Rumah Joglo adalah rumah adat masyarakat Jawa. Sebagai rumah adat, bangunan Joglo sarat dengan makna dan simbol-simbol luhur yang ada pada masyarakat Jawa. Konstruksi rumah Joglo terdiri dari regol, topengan, pendopo (balai), pringgitan, ndalem, senthong gandhok, gadri, dapur, sumur dan kamar mandi. Bangunan ini secara filosofis sarat dengan nilai-nilai ajaran agama Hindu. Makna masing-masing bangunan adalah:

Regol : merupakan pintu masuk pekarangan yang biasanya siapa pun memasuki rumah, akan melewati regol terlebih dahulu membersihkan dirinya.

Tope-ngan/ tebengan : bangunan seperti teras yang berada di tengah yang berfungsi sebagai tempat menanti kedatangan tamu akan akan datang di rumah tersebut, atau sebagai tempat untuk persiapan pemilik rumah jika hendak melakukan perjalanan keluar rumah.

Pendopo (balai)	:	bangunan ini diperuntukkan sebagai tempat untuk membincangkan berbagai persoalan yang dihadapi oleh pemilik rumah. Dalam falsafah Hindu, pendopo ini juga disebut dengan Brahma Loka.
Pring-gitan	:	bangunan yang berada di belakang pendopo yang berfungsi untuk penyelenggaraan seni seperti seni wayang.
Ndalem	:	bangunan ini sebagai rumah tinggal yang digunakan oleh pemilik rumah. Dalam falsafah Hindu disebut dengan Wisnu Loka.
Sen-thong	:	merupakan ruangan yang ada dalam rumah tersebut. ia berada di bagian belakang ndalem. Dalam falsafah Hindu, bagian rumah ini disebut dengan Siwa Loka. Di tempat ini pula, biasanya pemilik rumah meletakkan beberapa *ubo rampen* persembahyangan dan pemujaan kepada dewata. Sentong secara umum terbagi menjadi tiga, yaitu sebelah kiri, tengah dan kanan. Sentong ini juga disebut dengan tanen (asal kata dari petani). Biasanya para petani melakukan ritual sebelum pelaksanaan panen raya agar panen yang akan dilaksanakan dapat diselenggarakan dengan baik di sentong bagian kiri. [26]Secara spiritual, senthong bagian kanan dimaknai

[26]Wawancara dengan Pak Sugito.

		dengan Brahma Loka, sentong tengah Wisnu Loka dan sentong kiri sebagai Siwa Loka.
Gandhok	:	bangunan yang berada di sisi kanan dalem yang fungsinya untuk mempersiapkan makanan yang biasanya disiapkan oleh *batih* perempuan.
Gadri	:	teras kiri kanan dalem yang secara simbolik diartikan untuk memperoleh keseimbangan.
Dapur Sumur dan Kamar mandi	:	bagian yang penting juga dalam rumah untuk aktivitas harian seluruh batih keluarga.

3. Ruang Sang Hyang Wenang

   Di rumah sang hyang wenang terdapat patung Hyang Ismoyo (Semar), arca Brahma, patung Erlangga (titisan Wisnu) dan patung atau lukisan dari berbagai agama yang dipandang memiliki nilai-nilai spiritual.[27]

4. Kolam Hasta Brata

   Mengenai bangunan ini dapat dilihat seperti di bawah.

---

[27]Wawancara dengan Pak Jatmiko.

5. Ruang Ibu Pertiwi

   Ibu Pertiwi berasal dari bahasa Sanskerta dari kata pṛ thvi atau juga pṛ thivī, dewi dalam agama Hindu. pṛ thvī, atau juga pṛ thivī). Dewi dalam agama Hindu dan juga "Ibu Bumi" (atau dalam bahasa Indonesia "Ibu Pertiwi"). Sebagai pṛ thivī matā "Ibu Pertiwi" Ibu Pertiwi merupakan personifikasi nasional Indonesia, perwujudan tanah air Indonesia. [28]Dalam konteks masyarakat Jawa, ibu pertiwi tersebut yang dipandang selalu menjadi panutan tradisi masyarakat Jawa dipersonifikasikan kepada penjaga laut selatan (Nyai Roro Kidul).[29]

Pura Mandira Seta sebagai tempat ibadat umat Hindu terbagi ke dalam kerangka ajaran agama Hindu. Tujuan pendirian pura ini adalah untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berkarakater dengan dasar-dasar ajaran agama Hindu. Nukning dalam hasil studinya masa-masa

---

[28] Lihat selengkapnya http://www. kompasiana. com/marlina_historia/siapa-ibu-pertiwi-sebenarnya-adakah-dia_55292f496ea834947b8b45ca

[29]Wawancara dengan Pak Gito

pendirian pura itu terbagi dalam tahapan-tahapan yang tidak lepas dari riwayat beliau. Tahapan tersebut sebagaimana diuraikan Nukning Sri Rahayu (2013: 23-28) adalah:

TAHAP	URAIAN	KETERANGAN
Pendidikan Formal	Pak Harjanto menempuh pendidikan di Sekolah Kanisius, MULO dan Sekolah Taman Siswa	Pada pendidikan formal jenjang dasar dan menengah, rajin membaca buku karena ia merasa bahwa yang didapat di ruang kelas tidak memuaskan bagi penambahan wawasan dan secara intelektualnya. Dalam kondisi demikian, beliau kemudian mengambil keputusan keluar dari sekolah formal tersebut.
Peningkatan Kesadaran Diri	Menggali sendiri buku-buku ilmu pengetahuan dan menekuni bidang spiritual.	Mengetahui dirinya tidak lagi memasuki pendidikan formal, ayahnya murka dan memerintahkannya pergi meninggalkan rumah. Sebagai warga dalem kraton yang memiliki status sosial dan tingkat ekonomi yang mapan di lingkungannya, jenjang pendidikan saudara-saudaranya terjamin hingga menyelesaikan pendidikan tinggi. Pada tahap ini, beliau kemudian menuju pulau

		Nusupan yang berada di delta Bengawan Solo. Tempat ini merupakan makam para leluhur beliau. Di sini beliau mengisi waktu dengan membaca buku-buku sejarah, buku-buku agama dan pemantapan spiritual. Salama melakukan itu, beliau tidak henti-hentinya tirakat dan tapa brata selama kurang lebih 16 tahun menggembleng diri, meningkatkan kesadaran diri. Fasilitas yang digunakan hanya sebuah gubuk tua di tengah area pemakaman itu. Di malam harinya, beliau melakukan Yoga Tirta (semedi dengan cara *kungkum* atau berendam). Pada pagi hari dan tengah hari, beliau melakukan meditasi surya.
Pengabdian pada Negara	Beliau masuk sebagai relawan Tentara Pelajar mempertahankan kemerdekaan dengan bersemboyan "*Memayu hayuning bawana*" dan bekal mental *sepi ing pamrih rame ing gawe*.	Pada tahap ini bekal beliau selama melakukan olah spiritual sangat membantu beliau secara pribadi. Kekuatan mental dan unsur-unsur irrasional seperti sudah melekat ada pada diri beliau yang secara signifikan memiliki andil besar mengusir penjajah.

		Derajat *kamoksan* yang telah diraih nampak dalam diri beliau selama tahap ini.
Pengabdian pada Kemanusiaan & Akademi Metafisika	Mencari dukungan berdirinya akademi Metafisika sampai ke UNESCO meski tidak memperoleh sambutan dari organisasi dunia tersebut.	Pendirian akademi ini bertujuan untuk menjaga kemurnian ilmu metafisika (ilmu tua) ini dari pengaruh-pengaruh sesaat, terkontaminasi oleh kepentingan individu. Upaya itu hanya dapat diperoleh melalui lembaga akademik. Usulan ke UNESCO agar akademi metafisika dapat diwujudkan di Indonesia (Surakarta), meski akhirnya tidak mendapatkan respon.
Pengabdian pada Umat Hindu	Memperoleh ilham berupa *wisik* dari dewata bahwa agama Hindu akan kembali menjadi agama yang dipeluk oleh masyarakat di Pulau Jawa. Pura Mandira Seta sebagai wadah kembalinya orang-orang Hindu di tanah Jawa yang memberikan watak dan karakter sebagai orang Hindu. Tahap ini pula beliau memperoleh legalitas dari Parisadha dengan	Keberadaan agama Hindu selama ini melekat dengan Puau Bali. Bali dipandang laksana museum dari Kerajaan Majapahit yang pernah Berjaya di masanya yang beragama Hindu. Bali adalah benteng terakhir kebudayaan Jawa Majapahit berkat daya magis yagn dipancarkan oleh Pura Besakih, Pura Silayukti, Gunung Agung dan Gunung Rinjani. *Wisik* yang diterima oleh Bapak Harjanto tepatnya pada saat beliau

	diserahkannya beberapa umat untuk dibina. Mereka semula adalah penganut Islam yang memiliki adat Jawa (kejawen) yang masih mempertahankan adat istiadat Majapahit yang sesuai dengan agama Hindu. Dalam masa ini pula beliau melakukan kunjungan ke Karanganyar, Boyolali dan Klaten menemui umat yang masih setia memeluk agama Hindu peninggalan Majapahit.	berkunjung ke daerah Tirta Gangga Karangasem Bali. Dijelaskannya bahwa sudah tiba saatnya agama Hindu keluar dari Pulau Bali dan menyebar ke berbagai penjuru di nusantara. Selang beberapa saat berikutnya, terjadilah peristiwa meletusnya gunung Agung bertepatan dengan upacara besar di Pura Bedsakih. Dampak letusan hebat gunung itu adalah banyak warga kemudian bertransmigrasi ke luar pulau sekaligus membawa agama Hindu. Bangunan rumah adat Jawa milik leluhur beliau yang berada di lingkungan Baluwarti ini kemudian dikukuhkan menjadi Pura Mandira Seta yang berfungsi menjadi wadah kedatangan umat Hindu Bali dan penggerak geliatnya di daerah Surakarta.
Mendirikan Yayasan Sadhar Mapan	Yayasan ini berdiri pada tanggal 20 Januari 1971	RW Harjanto menjadikan rumah orang tuanya sebagai Pura Mandira Seta yang beralamat di Jl. Sidikoro No 2 Baluwarti Kraton Surakarta.

Mendirikan Yayasan & Rumah Ibadah Sahasra Adhi Pura	Sahasra Adhi Pura ini beralamat di Sonosewu Mojolaban Sukoharjo.	Yayasan ini didirikan untuk meningkatkan pengabdian warga Hindu dalam lapangan pendidikan agama dan kebudayaan Hindu. Sesuai dengan namanya, di Pura ini terdapat miniature tempat-tempat suci umat beragama yang ada di Indonesia bahkan dunia. Tempat suci di Indonesia diutamakan adalah candi-candi yang tidak atau kurang mendapatkan perhatian pemeliharaannya. Murid-murid beliau di akademi metafisika baik di Sadhar Mapan (Mandira Seta) maupun di Sahasra Adipura melanjutkan cita-cita luhur sang guru itu. Pura Mandira Seta dikelola oleh pengurus yang bernaung di Sadhar Mapan terdiri dari orang Jawa dan beberapa dari Bali, sementara Sahasra Adhi Pura dikelola oleh murid-murid beliau yang berasal dari dalam maupun luar negeri.
Kembali Kehadirat yang Kuasa	Beliau meninggal dunia pada tahun 1997	Pengabdian beliau untuk mengembangkan umat Hindu kemudian tuntas

		dengan Pura Mandira Seta dan Yayasan Sahdhar Mapan yang makin eksis.

Karaton KasunanSurakarta Penjaga Kelestarian Adat Jawa

Karaton Surakarta Hadiningrat atau disebut dengan Karaton Kasunanan Surakarta didirikan oleh Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwono II pada hari Rabu tanggal 17 Suro tahun Je 1670 atau bertepatan dengan 17 Februari 1745. Hari berdirinya Karaton Surakarta ini didasarkan pada hari kepindahan pusat pemerintahan dari Karaton Kartasura ke Desa Sala pada hari Rabu tanggal 17 bulan Suro tahun 1670 tersebut. Desa Sala dipilih sebagai pusat pemerintahan kelanjutan Karaton Kartasura, sedangkan Karaton Kartasura adalah penerus dari Karaton atau Negeri Mataram Hadiningrat. Kerajaan Mataram (Islam) didirikan oleh Sutawijaya yang bergelar Kanjeng Panembahan Senopati Ing Ngalogo Sayidin Panatagama pada akhir abad ke 16 Masehi. Sebagai kelanjutan dari Kerajaan Mataram tersebut, Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwono II masih memiliki garis keturunan pancer kakung (trah)dengan Kanjeng Panembahan Senopati (Sri Winarti, 2002: 23).

Dalam sejarah pemerintahan di Karaton Surakarta, Kanjeng Susuhunan Paku Buwono selalu diperintah oleh seorang pria, dan tidak ada Paku Buwono itu wanita. Raja yang memerintah bergelar Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwono Senopati Ing Ngalogo Ngabdurahman Sayidin Panatagama, memerintah seumur hidup secara turun temurun berdasarkan trah, hak asal-usul

atau hak tradisional dan bersifat istimewa. Ratu (Raja) Kerajaan Jawa sebagai penguasa adalah keturunan orang Jawa memiliki wilayah kekuasaan di tanah Jawa memiliki konsep, ajaran, paha atau falsafath hidup orang Jawa (Sri Winarti, *ibid*).

Dalam tradisi kerajaan di tanah Jawa, kepemimpinan di bawah kendali raja adalah satu lingkaran konsentris yang mengelilingi sultan sebagai pusat. Sultan adalah sumber satu-satunya dari segenap kekuatan, kekuasaan dan pemilik segala sesuatu di dalam kerajaan. Sultan diidentikkan dengan kehormatan, prestise, keadilan, kekuasaan, kebijaksanaan dan kemakmuran kerajaan yang semua terletak padanya. Lingkungan yang dekat dengan sultan adalah keratin, yakni lingkungan pertama mencakup istana kediaman sultan beserta keluarganya. Di lingkungan ini pula tempat para pangeran dan kaum bangsawan melaksanakan tugas-tugas kerajaan. Para pangeran dan bangsawan ini memiliki fungsi sebagai saluran komunikasi yang menghubungkan antara masyarakat dengan sultan. Aturan yang berlaku sangat ketat sekali yang terkait dengan bahasa yang digunakan, pakaian dan tata karma. Semua berdasarkan pada protokol yang telah ditentukan oleh Kraton. Ketentuan ini harus diikuti oleh siapa saja yang memasuki lingkaran ini dan orang-orang yang tidak mengikuti aturan ini akan merasa malu (Selo Sumardjan, 2009: 26).

Muncul anggapan bahwa kekuasaan raja-raja Mataram di tanah Jawa adalah sebagai pelestari tata hidup yang telah ada yakni mahkota kerajaan Majapahit yang menjadikan agama Hindu sebagai agama resmi kerajaan. Tanda-tanda itu dipakai selama bertahun-tahun oleh raja-raja Mataram hingga

terpecah-pecah menjadi Mangkubumen, Kasunanan dan Mangkunegaran.[30]

Keberadaan Pura Mandira Seta di lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta turut menambah khazanah tradisi Jawa yang masih dipelihara. Tradisi yang berjalan di rumah ibadat ini mengikui tradisi yang dilakukan biasanya di dalam lingkungan kraton.

Hari Besar Keagamaan dan Pokok Ajaran Sadhar Mapan

Sebagai bagian dari umat Hindu yang tergabung dalam Parisadha, umat Hindu yang berada di bawah payung Yayasan Sadhar Mapan dan Pura Mandira Seta menyelenggarakan upacara keagamaan sebagaimana umat Hindu yang terhimpun dalam Parisadha. Hari-hari besar keagamaan pun yang dilaksanakan adalah hari-hari besar umat Hindu Dharma di Bali. Ritual secara bersama-sama dilaksanakan setiap hari Minggu sore mulai jam 18. 00 sampai selesai.[31]

Pak Harjanto merupakan sentral figur, perintis dan peletak dasar Yayasan Sadhar Mapan. Pokok-pokok pikiran dan konsepnya menjadi acuan eksistensi yayasan tersebut. Melalui wawancara dengan Bu Nukning dan beberapa catatan penelitian yang dilakukan, disebutkan bahwa langkah yang dilakukan oleh Romo Harjanto Projopangarso terhadap umat Hindu yang berada di bawah naungan Yayasan Sadhar Mapan adalah melalui pendidikan karakter. Dasar-dasar

[30]Wawancara dengan Pak Sugito

[31]Wawancara dengan Arya Pradana, pemuda Hindu Pura Mandira Seta.

pendidikan tersebut mengacu pada perjalanan pribadi beliau sendiri selama dalam masa-masa pengembaraannya baik pengembaraan spiritual maupun intelektual. Awal mula yang beliau lakukan melalui tapa brata (pengendalian diri) sebaga sarana untuk membersihkan diri yang juga popular disebut dengan ngruwat diri sendiri dengan tujuan memperoleh kesadaran diri. Tahap ini dilalui dengan cara meminta petunjuk guru spiritual, juga membaca buku-buku yang mengajarkan Yoga, buku-buku agama dan filsafat kemudian mengamalkannya selamat tidak kurang dari 20 tahun. Pendidikan karakter berbasiskan nilai-nilai ajaran agama bertujuan menghasilkan umat yang cerdas dan berkepribadian Pancasila, berbasis lingkungan. Umat diharapkan menjadi cerdas berdasarkan ajaran agama Hindu, berbasis sosial budaya dan berdasarkan Pancasila berselimutkan budaya dan tradisi kraton yang menjunjung tinggi budi pekerti dan kehalusan budi.[32]

Di dalam Yayasan Sadhar Mapan dikembangkan ajaran Triyana, yakni Sanatana Dharma (Hindu) Majapahit, Buddha Mahayana dan aliran Lingga Yoni. Dalam struktur Yayasan, disebutkan beliau membuat aturan untuk dewan Pembina yang dinamaka dengan NAWA BRATA atau Sembilan sumpah setia. Sumpah tersebut diantaranya dinyatakan bahwa:

1. Menjadikan Pancasila secara teoritis dan praktis.
2. Menghayati kepribadian nasional.
3. Bersikap nasionalis yang positif, konstruktif dan aktif.

[32]Wawancara dengan Bu Nukning dan buku informan.

4. Mewujudan persatuan dan kesatuan bangsa agar terhindar dari perpecahan.
5. Mempertahankan kemurnian ajaran-ajaran kepercayaan kepada Tuuhan dan melaksanaan ajaran Tuhan.
6. Mewujudkan kedamaian dan ketentraman baik nasional maupun internasional.
7. Mempersembahkan separuh waktu untuk bersemedi melalui Yoga untuk menghilangkan ego dalam diri.
8. Melaksanakan bhakti Yoga dengan tujuan memanifestasikan Atman di ranah horizontal.
9. Menjauhi unsur-unsur yang merongrong persatuan dan kesatuan bangsa.

Pengembangan Spiritualitas Kejawen

Aspek Teologi

Ajaran teologi yang dikembangkan di Pura Sadhar Mapan adalah ajaran Hindu yang dianut oleh Parisadha Hindu Dharma. Pemujaan kepada dewa-dewa yang diakui, namun di antaranya mengerucut pada tiga yakni Brahma, Siwa dan Wisnu.[33]

Aspek ritual

Pada pelaksanaan ritual keagamaan, di Pura Mandira Seta digunakan secara resmi dan dikenal dengan Mantram (Mantra) Pengayoman. Mantram tersebut berbunyi:

---

[33]Wawancara dengan Pak Sugito.

"Upacara. . Buddha pengayoman olah negara. . AUM . . Shanno Parama Siwa Shanno Ismaya Buddha Maitreya Amitaba Sham Brhaspati Shanno Bhavadpariyama Kalki Awatar Shanat Kumara Sanandana Sanaka Sanathana Sri Erlangga Sabdo Palon Manu Wiswawata Siwa Mahadewa Surya-Indra-Candra-Kuwera-Bayu/Wayu-Agni-Yama-Waruna Shanno Pertiwi Tara Shri Radha Kwan Im Kali Ismayawati Shri Bhairawa Bhagawati Shanno Dharma Iswara Brahma Rudra Wishnu Urukramah"

Setiap membaca mantra tersebut ada rangkaian upacara. Mantram ini dipersembahkan untuk *memayu hayuning bawono* bukan untuk pribadi, bukan untuk golongan, bukan untuk orang perorang. Akan tetapi untuk semesta alam, khususnya kebaikan dan kemaslahatan NKRI. Penyebutan kata-kata "pengayoman" adalah untuk negara dengan tujuan untuk memperoleh karunia Tuhan agar mengayomi bangsa dan negara. Dzat yang dapat melakukan itu adalah Dia, Tuhan yang dekat dan sangat dekat dengan manusia, Tuhan sebagai avatara yang dekat dengan semua makhluknya.[34]

Aspek Spiritual

Ajaran spiritual yang dilakukan di Pura Mandira Seta ditempuh melalui Yoga. Kata Yoga berasal dari kata Sanskerta

---

[34]Wawancara dengan Pak Sugito Gito. Dalam mantram ini, menurut Pak Gito tercermin ada Buddha Maitreya Amittabha, juga disebutkan Syiwa mahadewa, juga ada Surya Indra Chandra Kuwera Nila Agni Yama Waruna yang memancarkan kekuasaannya masing-masing. Di sana ada kalki avatara adalah juru selamat yang ditunggu. Di tengah2 ada sri erlangga sabdo palon adalah sosok-sosok yang kita dekat dengan beliau. Sri erlangga pernah menjadi raja di Kediri, kedekatan Tuhan yang maha jauh dan kedekatan Tuhan yang dekat dengan kita. Kita memang mampu meramu semua yang ada di sini.

"Yuj" yang berarti menghubungkan diri dan persatuan dari semua aspek seorang individu dari unsur tubuh, pikiran dan jiwa. Yoga berarti penyatuan kesadaran manusia dengan sesuatu yang lebih luhur, lebih transenden, lebih kekal dan ilahi. Menurut Painini, Yoga diturunkan dari akar Sanskerta *yuj* yang memiliki tiga arti yang berbeda, yakni : penyerapan *samadhi (yujyete);* menghubungkan*(yunakti); dan pengendalian (yojyanti).* Namun kunci yang biasa dipakai adalah 'meditasi' (*dhyana)* dan 'penyatuan'*(yukti).*

Menghubungkan diri dengan cara merendahkan diri atau pribadi, roh, diri pribadi *atman* dengan Diri Agung, Tuhan atau Atman. Tuhan, Atman, Brahman itu berada jauh sekali, atau juga dekat sekali. Langkah untuk mencapainya sangat sukar, setidaknya terdapat 5 *klesa* (halangan) yang disebut dengan panca *klesa*, yakni:

1. Avidya, yaitu ketidaktahuan
2. Asmita, yaitu kesombongan
3. Raga, yaitu keterikatan.
4. Dresa, yaitu kemarahan, keserakahan atau antipasti.
5. Abhiniveda, yaitu ketakutan yang berlebihan.[35]

Puncak dari praktek Raja Yoga yang dikembangkan di Pura Mandira Seta adalah memperoleh kesadaran penuh untuk merasakan bersama dengan Tuhan. Dengan bermeditasi, manusia akan mampu mengendalikan diri, mengurangi kenikmatan duniawi, bersedia untuk tirakat tapa brata dan senantiasa bersyukur meski dalam kondisi sulit. Keyakinan adanya sangkan paraning dumadi adalah upaya untuk memperoleh ilmu kesempurnaan yang diperoleh

[35]Wawancara dengan Nukning Sri Rahayu.

dengan laku prihatin. Dalam kitab Serat Wirid yang merupakan kitab penganut kejawen istilah sangkan paran itu masih terbagi diantaranya asaling dumadi (asal mula suatu wujud), sangkaning dumadi (dari mana datangnya wujud itu) purwaning dumadi (permulaan suatu wujud), tataraning dumadi (martabat suatu wujud) paraning dumadi (ke arah mana suatu wujud itu) (YB. Prabaswara, tt: 162).[36]

Dengan meditasi (Raja Yoga) akan diperoleh kebahagiaan berupa martabat kembali kepada Sang Pencipta. Jadi dalam peribadatan laku spiritual ini tidak berhenti pada yoga yang menguat pada aspek materi dan juga untuk meraih kesaktian atau kamukten dan sebagainya. Dengan Raja Yoga akan dicapai derajat kamoksan yang merupakan tujuan daripada agama dalam ajaran agama Hindu. Dengan Raja Yoga juga diperoleh kesejahteraan dimana manusia dapat mengurangi banyak keinginan, mengekang hawa nafsu fikiran agar dapat kembali kepada Tuhan dengan baik, bukan turun kembali seperti dalam konteks tumimbal lahir samsara (inkarnasi).[37]

Praktek Raja Yoga yang dilakukan di Pura Mandira Seta dan sering digunakan oleh umatnya adalah dengan media air (tirta) dengan cara berendam (*kungkum*). Tempat kungkum berada di komplek pura Mandira Seta berupa bak penampungan air. Sebelum dilakukan berendam (kungkum), kondisi bak tersebut masih kosong. Pada saat akan dilakukan kungkum, bak air itu diisi setinggi leher orang yang akan berendam tersebut, dilakukan pada waktu malam hari. Selain dengan berendam, juga dengan metode matahari, baik dengan

---

[36]YB. Prabaswara, *Siti Jenar: Cikal Bakal Faham Kejawen*. Jakarta: Armedia, tt. , hal. 162.

[37]Wawancara dengan Ibu Nukning

cara menatap langsung matahari ataupun dengan cara mata dalam kondisi tertutup. Waktu pelaksanaannya antara pukul 11. 00 s/d 13. 00. Tapi, menurut Pak Hadi, waktu sebaiknya sebelum pukul 12.00.[38]

Aspek Ajaran Moral

Ajaran moral yang dikembangkan di Pura Mandira Seta dan menjadi penting bagi keberadaan Yayasan Sadhar Mapan adalah *nguri-nguri* (menjaga dan melestarikan) budaya Jawa. Etika sebagai orang Jawa yang telah menjadi ciri khas menjunjung budi luhur. Pada pelaksanaan persembahyangan bersama,bahasa penangantar instruksi dan tata upacara itu memakai bahasa Jawa Kromo Inggil menjadi contoh yang paling menonjol dalam masalah etika tersebut. Dalam konsep moral pemimpin, sebagaimana dimunculkan di dalam pura Mandira Seta di bagian *ndalem*, terdapat beberapa miniatur sebagai simbol.

Dampak Keberadaan Sudhar Mapan terhadap Kehidupan Keagamaan

Khazanah keagamaan Hindu yang dikembangkan di Yayasan Shadar Mapan adalah tradisi Bali yang tergabung dalam Parisadha. Meski berbalut budaya Jawa dan melestarikan khazanah Hindu yang pernah berkembang di Kerajaan Majapahit, namun Sadhar Mapan dan Pura Mandira Seta tidak dikhususnya untuk etnis Jawa semata. Umat Hindu yang berasal dari Bali dapat berbaur dan bersama-sama menjalankan ajaran agama Hindu di Pura tersebut.

---

[38]Wawancara dengan Hadi Wardoyo

Hubungan dengan Pemerintah dan Masyarakat

Bapak Hardjanta sebagai guru dan pendiri Yayasan Sadhar Mapan semasa hidupnya dekat dengan raja di Kraton Surakarta. Beberapa kesempatan raja meminta masukan terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah keagamaan dalam urusan dengan masyarakat.

Demikian pula, hubungan dengan pemerintah dalam beberapa kesempatan Yayasan Sadhar Mapan dilibatkan dalam berbagai agenda memupuk persatuan dan kesatuan serta kerukunan antar umat beragama.[39] Sementara relasi sosial dengan masyarakat sekitarnya, keberadaan Pura Mandira Seta dan Yayasan Sadhar Mapan dapat terjalin dengan baik dan bahkan seringkali mengadakan kerja sama untuk kepentingan sosial. [40]

Konflik Internal dan Solusi .

Semenjak kehadirannya, Yayasan Sadhar Mapan tidak pernah memunculkan konflik di internal umat Hindu atau pun dengan umat lain di daerah Surakarta dan sekitarnya. Persoalan yang pernah muncul adalah masalah kepemilikan rumah projopangarsan yang diklaim oleh ahli waris. Upaya dialog telah dilakukan, dan pihak keluarga ahli waris atas rumah itu kemudian meminta uang ganti sebanyak 3 Miliyar. Atas inisiatif umat Hindu di Pura Mandira Seta, menyanggupi untuk mengganti namun tidak sejumlah uang tersebut, yakni sebanyak Rp 300. 000. 000,- (tiga ratus juta). Penggalangan dana sempat dilakukan, meski akhirnya persoalan tersebut kemudian melibatkan raja kraton Kasunanan Surakarta ikut campur tangan.

---

[39]Wawancara dengan Ida Bagus K. Suwarnawa.

[40] Wawancara dengan rohaniwan Purat Mandira Seta dan Pak Jatmiko

Mengingat Pura Mandira Seta masih berada di lingkungan Kraton, raja kemudian memutuskan bahwa hak kepemilikan lahan dan bangunan apa pun yang berada di atasnya adalah menjadi kewenangan kraton. Oleh pihak kraton, pura tersebut kemudian diberikan keluasan kepada umat Hindu untuk melakukan aktivitas di dalamnya.[41]

Penutup

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis di atas, beberapa simpulannya adalah:

1. Sadhar Mapan sebagai lembaga spiritual memberikan pelayanan kepada seluruh umat manusia, bukan berdasarkan pada agama atau etni tertentu. Pengajaran meditasi yang diajarkan sebagai impelementasi ajaran kejawen dan dipadukan dengan agama Hindu.
2. Sadhar Mapan adalah lembaga yayasan didirikan atas prakarsa orang Jawa dengan garis pemikirannya sebagai pengamal ajaran kejawen. Pendiri dan para pengikut di Sadhar Mapan memandang ajaran kejawen adalah agama/keyakinan para leluhur sebelum kedatangan agama-agama dunia ke bumi nusantara. Pendirian Sadhar Mapan juga didorong oleh keberadaan penganut Kejawen dalam melaksanakan ajaran agama. Para penganut tersebut gelisah karena tidak dapat melaksanakan ajaran Kejawen pada saat masih menjadi pengikut agama lama (Islam). Namun, kemudian mereka mendapat tempat dari PHDI.

[41]Wawancara dengan Ida Bagus K. Suwarnawa.

Keberadaan Sadhar Mapan di tengah-tengah penganut Hindu yang tergabung di Parisadha tidak memunculkan persoalan. Juga dengan umat lain terjadi relasi yang relatif baik.

3. Yayasan Sadhar Mapan berdiri sebagai lembaga spiritual mengembangkan Raja Yoga meski dalam tata cara yang berbeda. Kedua lembaga ini memiliki lembaga akademis dengan tujuan agar eksistensinya dapat dipertahankan dari generasi ke generasi. Sebagaimana dituturkan oleh pendiri Sadhar Mapan, bahwa warisan budaya akan dapat lestari jika dibuat wadah (akademi) sehingga dapat dimengerti oleh generasi penerus dan tidak disalahgunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah agar:

1. Jalinan hubungan antara anggota Yayasan Sadhar Mapan dan organisasi Parisadha hendaknya terus dikuatkan dan berjalan dengan baik sehingga akan menguatkan harmoni dan kerukunan di antara anak bangsa.
2. Sadhar Mapan sebagai lembaga sosial keagamaan dengan pemerintah dan umat lain juga perlu dilakukan lebih dengan baik.
3. Pemerintah turut memberikan perhatian pada perkembangan keduanya karena senantiasa mengembangkan sikap kebersamaan dan toleransi.

***

DAFTAR PUSTAKA

Budiman, Hikmat (ed), *Hak Minoritas: Ethnos, Demos dan Batas Multikulturalisme*. Jakarta: TIF, 2009.

Geertz,Clifford, *Agama Jawa: Abangan, Santri dan Priyayi dalam Kebudayaan Jawa.* Jakarta: Komunitas Bambu, 2013.

Hardjanta. 1955. *Hyang Kalengki Watara Melaksana Djanka Buana I*, Catatan ceramah-ceramah. Surakarta: Akademi Metafisika Sapta Gama.

Moriyama, Mikiro. 2003. *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak dan Kesastraan Sunda Abad 19*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Ma'arif, Samsul (penyunting). 2015. *Studi Agama Lokal di Indonesia: Refleksi Pengalaman*. Yogyakarta: CRCS

Prabaswara. tt. *Siti Jenar: Cikal Bakal Faham Kejawen*. Jakarta: Armedia.

Rahayu, Nukning Sri. 2013. *Pendidikan Karakter Melalui Realisasi Tri Hita Karanadan Nilai Pancasila di Pura Mandira Seta Baluwarti Kraton Surakarta*. Klaten: STAHD.

Sumardjan, Selo, *Perubahan Sosial di Yogyakarta.* Jakarta, Komunitas Bambu, cet. II, 2009.

Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta, Gramedia, ed. IV.

Winarti, Sri. 2002. *Sekilas Sejarah Karaton Surakarta*, Surakarta: Cendrawasih

Woodward, Mark R. 2012. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS, Cet. V.

Brahma Kumaris di Surabaya Menjalin Hubungan Kemanusiaan dengan Meditasi

oleh ***Asnawati***

Brahma Kumaris dalam Lintasan Sejarah

Sejak ribuan tahun yang lalu para pendiri agama dan para suci telah mencari Tuhan, Sang Ayah tertinggi pencipta alam semesta. Tuhan diberi banyak nama sesuai paham ajaran agama pada jamannya, Tuhan adalah Titik Cahaya yang tak dapat dilihat dengan mata biasa namun sentuhan kasih beliau dapat dirasakan dengan lembut dan sejuk. Adalah hubungan yang tertinggi dengan Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan **sa**mudera cinta kasih dan lautan kedamaian. Kesempurnaan Raja Yoga dapat memenuhi hasrat kita akan kebahagiaan rohaniah serta keseimbangan hidup yang diliputi kebahagiaan, cinta kasih dan kedamaian yang permanen.

Pengetahuan spiritual hingga saat ini masih dilihat sebagai sesuatu yang baru. Tidak banyak orang yang langsung tertarik ketika mendengar pengetahuan ini. Tetapi 'bahasa' spiritual memiliki keunikan tersendiri, bahkan tidak membedakan agama dan lain-lainnya. Pengetahuan spiritual pada Brahma Kumaris ini tidak mengajarkan suatu bentuk ritual ataupun penggolongan yang memisahkan antar sesama manusia. Berbagai kalangan bisa datang untuk belajar. Adapun cara belajar yang diterapkan bersifat informal, tidak mengikat, dan tidak memungut biaya. Semuanya diberikan secara cuma-cuma sebagai pelayanan masyarakat, tanpa motivasi politik maupun agama. Banyak sekali manfaat yang

bisa diterapkan untuk sehari-hari. Inti pelajaran utamanya adalah memahami dan mengenal diri sendiri. Menggali eksistensi manusia dengan kesadaran spiritual tinggi, hasilnya tidak hanya membuat hidup bahagia, tapi juga membawa pengaruh positif bagi lingkungan luas. Hidup menjadi semakin bermakna dengan meningkatkan diri menjadi lebih baik dan mengembangkan hubungan dengan Tuhan. Manusia dengan kesadarannya bisa memiliki hubungan langsung dengan Tuhan melalui yoga yang kuat.[42]

Boleh dikatakan setiap orang akan mengalami rasa cemas, baik sedikit atau banyak, ketika ia merasa takut akan kehilangan sesuatu, atau terjadi sesuatu yang menimpa dirinya yang tidak dikehendakinya. Jika kita mau berfikir, merenung secara mendalam, secara jernih, dan tanpa emosi, kita akan mendapatkan kesimpulan karena kecemasan kita, bahwa manusia sebagai makhluk yang sampai didera rasa kecemasan, karena diakibatkan ketakutannya.

Apabila ditelusuri sampai pada kenyataan bahwa rasa cemas dan rasa ragu tidak akan bisa membantu dalam menyelesaikan sesuatu yang mengganggu pikiran, yang justru akan memperburuk situasi. Misalnya, jika ada seorang mahasiswa saat akan ujian, timbul juga rasa cemas akan hasil ujian akhirnya. Lalu bagaimana upaya untuk menghilangkan rasa kecemasan yang sering menggangu pikiran. Pemilik pikiran adalah kita sendiri, tetapi kita bukanlah pemilik pikiran itu sendiri. Bahkan dengan semakin banyak kita mendengar dan berbicara tentang hal-hal positif, semakin

[42] Lihat lebih lengkap http://nostalgia.tabloidnova.com/ articles.asp?id=4769

banyak kita bebas dari pengaruh-pengaruh negatif. Dengan mengubah tema percakapan dengan cara yang lebih positif, akan menciptakan harapan terhadap masa depan. Dan kita bisa tetap damai apapun tantangan dan berita dan situasi negatif yang mungkin harus dihadapi, kita mampu mempertahankan dengan hati nurani yang damai.

Brahma Kumaris adalah sekolah spiritual yang tidak melihat usia. Ibarat sebuah festival film, maka Brahma Kumaris boleh ditonton oleh semua umur. Mulai dari anak-anak, dewasa, hingga para pensiunan sekalipun memiliki hak sama untuk belajar di sini. Memang unik cara memberikan pelajaran kepada anggota yang baru bergabung, karena dinamika kelasnya memang seperti berbagi pengetahuan dari yang telah mempelajari, memahami dan mempraktekkan lebih dulu. Jadi hubungannya bukan guru dengan murid, tetapi cenderung pada rasa persaudaraan.[43]

Penelitian ini dilaksanakan di Surabaya pada yayasan sosial spiritual Brahma Kumaris Meditasi Raja Yoga yang menitikberatkan pada hal-hal spiritual dalam pengendalian pikiran (ingatan). Oleh karena itu penting untuk dilakukan kajian mendalam agar Puslitbang Kehidupan Keagamaan memiliki tambahan pustaka berkaitan dengan dengan ragam kelompok spiritual dalam agama Hindu serta menyumbangkan bahan kebijakan bagi Kementerian Agama Cq Bimas Hindu atau pihak-pihak terkait yang membutuhkannya.

---

[43] Lihat juga http://www.brahmakumaris.org/indonesia /index_html?set_language=id

Profil Lokasi

Kelurahan Menur Pumpungan terdiri dari 10 RW 48 RT dan mempunyai luas 157 ha, dengan batas wilayah:

Sebelah utara	:	Manyar Jaya
Sebelah Timur	:	Manyar Jaya
Sebelah Selatan	:	Manyar Jaya
Sebelah Barat	:	Manyar Jaya

Jumlah penduduk Kelurahan Menur Pumpungan berdasarkan data laporan kependudukan bulan april 2015 seluruhnya 16.774 terdiri dari 8.410 laki-laki 8.364 perempuan. Sementara itu Menurut Sudirman ketua RW 08, pensiunan apoteker, mengatakan penduduk warga RT 05/RW 08 berjumlah 700 KK, dan selama ini wrganya tidak pernah melapor karena terganggu atau gaduh dengan kegiatan meditasi dari Brahma Kumaris, termasuk dengan tetangga kanan dan kirinya, tidak pernah bermasalah, meskipun banyak tamu tetap kondisinya baik-baik saja.

Sasaran penelitian pada Studi Brahma Kumaris Meditasi Raja Yoga yang beralamat di Jl. Manyar Jaya III/C-3 Surabaya, RT 05/RW 08 Kelurahan Menur Pumpungan Kecamatan Sukolilo. Warga RT 05/RW 08 dengan kondisi umat yang beragama Islam 10%, sementara yang dominan adalah umat Buddha dari etnis China sebagai urutan pertama, umumnya bermatapencaharian sebagai wiraswasta, selanjutnya umat Kristen dan Katolik.

Menurut Wakil Ketua RT 05 George Hartanto yang beragama Katolik mengatakan bahwa untuk lingkungan kehidupan keagamaan warganya cukup bagus. Termasuk

dengan keberadaan tempat meditasi Yoga Brahma Kumaris, yang bertepatan bersebelahan dengan tempat tinggal temannya mengatakan tidak pernah merasa terganggu, bahkan hubungan ketetanggan cukup baik.

Kenyamanan yang dirasakan oleh masyarakat kelurahan Menur Pumpungan, dirasakan pula oleh pengurus Yayasan Brahma Kumaris, yang tinggal di wilayah ini sejak tahun 2004, tidak pernah merasa was-was atau cemas tinggal di Jl. Manyar Jaya III, untuk mendirikan yayasan berupa pendidikan untuk meditasi.

Wilayah Manyar merupakan lingkungan pemukiman elit, dan selain itu terdapat juga kampus Untag. Menurut pengurus yayasan Brahma Kumaris dan ketua RW 08, bahwa terjalin hubungan yang baik dengan pihak Kampus Untag yang sering mengundangnya sebagai narasumber dalam acara diskusi atau sarasehan mahasiswa. Bahkan bila Brahma Kumaris kedatangan tamu Pembina dari India dan Australia, menggunakan aula Untag sebagai tempat pertemuan, mengingat ruangan yang dimiliki Brahma Kumaris hanya mampu menampung sejumlah 50 anggota keluarga.

Kehidupan Keagamaan

Kehidupan keagamaan umat Islam di lingkungan RW 08, karena belum memiliki masjid, namun dalam kegiatan majelis taklim, bergabung dengan Masjid yang berada di RW 06. Tetapi karena sudah tiga tahun kegiatan keagamaan di masjid RW 06 mengalami kefakuman, maka digabung dengan

masjid yang berada di RW 04. Penggabungan kegiatan keagamaan majelis taklim warga RW 08 dengan kegiatan yang berada di masjid pada RW 04, mengingat di RW 08 hanya memiliki Vihara dan Gereja. Meskipun demikian kehidupan keagamaan antar umat beragama di lingkungan RW 08, sangat kondusif, cukup bagus toleransi antarumat beragama, sehingga menjadikan Kelurahan Menur Pumpungan sebagai hunian yang aman dan nyaman bagi WNI dan WNA.

Surabaya terdiri dari 31 kecamatan dengan jumlah umat Hindu yang terdapat di setiap kecamatan mencapai 9.000 jiwa termasuk mahasiswa. Umat Hindu telah memiliki sejumlah 8 Pura di beberapa kecamatan, di antaranya Tirta Wening di Tambaksari, Tirta Ganggga di Gubeng Kertajaya, di Karang Pilang Babatan Wiyung bernama Tirta Mpul, Kecamatan Semampir Desa Bulak Banteng, bernama Pura Tunggal Jati, Kecamatan Surabaya Kupang bernama Pura Sono Panca Giri dan di Tandes Candi Cemoro Agung, Kecamatan Tanjung Perak dengan Pura Agung Jagad Karana, Kenjeran dengan Pura Segara.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan Pengawas dan Pendidikan Agama Hindu (Ketut Sudiana), mengatakan bahwa di Pura Agung Jagad Karana yang berada di Jl. Lumba-Lumba Kecamatan Krembangan sebagai Pura yang cukup besar, didirikan sejak tahun 1975. Dalam kehidupan keagamaan masyarakat sekitar Pura terjalin hubungan yang baik, lingkungan masyarakat sekitar sangat toleransi terhadap umat yang berbeda agama, termasuk tidak pernah ada konflik internal dalam agama Hindu.

Profil Brahma Kumaris di Surabaya

Brahma Kumaris World Spiritual University (BKWSU), didirikan oleh Brahma Baba di Karachi, India, pada 1937 dan telah memiliki lebih dari 8500 Pusat Meditasi Raja Yoga (center) yang tersebar di lebih dari 137 negara. Atas sumbangannya pada dunia dalam menciptakan perdamaian, Brahma Kumaris diterima berafiliasi dengan PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) pada tahun 1980. Di Indonesia, Brahma Kumaris sudah ada sejak tahun 1982 dan terdaftar di Departemen Pendidikan Nasional dengan nama Yayasan Studi Spiritualitas Brahma Kumaris. Dengan cepat, Brahma Kumaris, selanjutnya kami tulis BK, sudah tersebar di Jakarta, Surabaya, dan Bali (dikutip dari brosur Meditasi Raja Yoga "Kedamaian Kebahagiaan Kekuatan Kesucian Cinta Kasih Belas Kasih").

BKWSU atau Pusat Studi Spiritual Brahma Kumaris, bukanlah badan keagamaan atau badan politik, sehingga tidak bergerak dikedua bidang tersebut. BKWSU tidak mengubah kepercayaan seseorang, terbuka bagi semua orang dari berbagai kepercayaan, umur, latar belakang ekonomi dan pendidikan.

Adapun tujuan didirikannya BK adalah untuk meningkatkan moral dan spiritual umat manusia, untuk membantu membangkitkan dan menyalurkan kekuatan mencipta yang terpendam dalam setiap pribadi menuju kearah hal-hal positif bagi umat manusia, dengan kegiatan yang diberi nama Meditasi Raja Yoga. Dengan melakukan meditasi, jiwa menjadi lebih stabil, jauh dari prasangka buruk, luwes dan damai.

Kumaris berarti putri yang banyak. Karena saat awal terbentuknya meditasi yang didirikan oleh Brahma, banyak diikuti oleh kaum wanita, meskipun ada beberapa dari kaum pria, maka dinamakan Kumaris. Sementara yang mendirikan ide meditasi ini adalah Brahma Baba, karena itu dinamakan Brahma Kumaris.[44]

Awal berdirinya BK di Surabaya, menurut Sister Sukreni, sebelumnya bertempat di Denpasar kemudian pindah ke Surabaya dan mengontrak di Jl. Sidoresmo Air Gas (kurang lebih selama 3–4 tahun). Kemudian atas prakarsa para donator dan seorang Pembina BK berasal dari India keturunan Malaysia bernama Sister Janaki, sepakat untuk membeli rumah yang berada di Jl. Manyar III/C-III di Perumahan Nginden Intan Kecamatan Sukolilo, Kelurahan Menur Pumpungan, pada akhir tahun 2004. Rumah yang telah dibeli oleh yayasan ini, kemudian di renovasi.

Sejak berdirinya BK Meditasi Raja Yoga di Surabaya ini, tercatat hampir berjumlah 1000 orang yang menjadi anggota keluarga, dan untuk saat ini yang aktif sebagai keluarga BK di Jl. Manyar III ini sekitar 20 orang. Anggota Keluarga BK ada yang beragama Islam seperti Bapak Yunardi, berumur sekitar 50 tahun dari Ngagel, ada juga yang datang diantaranya dari Sidoarjo dan sekitarnya, namun bukan warga dari sekitar lingkungan tempat BK Meditasi Raja Yoga berada. Dan anggota keluarga yang banyak mengikuti kegiatan meditasi ini mencapai 30% dari muslim.[45]

Meditasi itu berasal dari kata Mederey (bahasa Latin), yang artinya *healing* (penyembuhan), sembuh dari segala

---

[44] Wawancara dengan Sister Sukreni, 17 Februari 2016

[45] Wawancara dengan Sister Alit, 4 Maret 2016

sesuatu yang tidak semestinya, tetapi dalam ranah mental (jiwa). Dalam psikologi kalau orang marah itu karena tidak sehat jiwanya, ternyata memang betul karena kita ini terdiri dari ada jiwa dan ada raga. Yang dipelajari disini adalah tentang Jiwa. Ada lahir ada bathin. Kita tidak belajar mengelola lahir tetapi mengelola bathin. Dan kebetulan Tuhan juga ada pada level bathin. Tuhan tidak bisa di lihat, tidak bisa disentuh. Kalau kita tidak masuk pada ranah bathin, maka tidak bisa komunikasi pada Tuhan.[46]

Karakteristik Meditasi di Brahma Kumaris

Menurut Sister Alit, bahwa di BK Meditasi Raja Yoga, merupakan kelompok spiritual yang melaksanakan meditasi, dengan pola vegetarian namun tidak terkait dengan ritual agama Hindu. Karena itu di BK, terbuka bagi siapa pun, karena tidak mengubah agama yang selama ini sudah menjadi keyakinannya.

Menurut Sister Sukreni bahwa spiritual pada BK adalah ilmu tentang spirit/energi. Asal kata spirit adalah energi/roh. Jadi spiritual adalah ilmu tentang spirit/energi. Maksudnya bagaimana energi itu melakukan aktifitasnya, menggunakan fikiran, di mana kekuatan saya dalam kehidupan sehari-hari bisa kembali kediri saya spirit/energi yang positif. Karena spirit adalah energi yang damai dan cinta kasih. Spiritual yang dimaksudkan di BK adalah pelajaran bagaimana spirit melakukan aktivitasnya dengan menggunakan sifat-sifat dasar nilai-nilai luhur yang ada dalam diri dan sebagai pengontrol atas panca indra. Jadi tidak

[46] Wawancara dengan Sister Aridha, 4 Maret 2016

ada hubungannya dengan ritual/upacara, atau dengan pernak-perniknya. Tetapi bagaimana melakukan pola hidup dengan kondisi mental yang damai. Sehingga siapa pun bisa menjadi anggota keluarga kami, karena disini hanya untuk belajar meditasi. Dengan melakukan meditasi, jiwa menjadi lebih stabil, jauh dari prasangka buruk, luwes dan damai.

Dalam melakukan meditasi pikiran tetap pada yang satu yaitu Tuhan, meskipun nama atau sebutan kepada Tuhan itu bisa bermacam-macam tetapi dalam bermeditasi tetap konsentrasi kita pada yang Esa/satu, yaitu Tuhan. Dalam meditasi membutuhkan kesadaran dalam mengolah pikiran dan konsentrasi pada Tuhan, itu artinya mengontrol atau menata pikiran. Mengenai konsentrasi pandangan ditujukan pada gambar cahaya di hadapan kita, itu hanya sebagai alat bantu untuk berkonsentrasi, bukan suatu pemujaan khusus. Cahaya adalah simbol sosok spiritual dalam diri kita.[47]

Pendapat yang sama juga disampaikan Sister Aridha dalam memahami apa yang dimaksud dengan spiritual dalam BK. Menurutnya, spiritual sama dengan *knowledge*, yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang jiwa, tentang spirit/roh, dan bagaimana sifat-sifat asli dari roh kita, karena itu sejati diri kita, itu yang asli. *Knowledge* (spiritual) adalah membangkitkan kecerdasan melalui meditasi. Sister Aridha sebelum menjadi anggota keluarga di BK, membayangkan kalau meditasinya itu duduk bersila dan membaca mantera. Setelah bergabung di BK ternyata sangat mudah dilakukan membutuhkan kesadaran dalam mengolah pikiran dan konsentrasi.

---

[47] Wawancara dengan Sister Sukreni, 4 Maret 2016.

Dengan meditasi, pikiran baru diciptakan setiap hari, bukan saja bagaikan makanan segar untuk jiwa, tetapi memberi nutrisi membuat jiwa sehat walafiat, khususnya dalam menghadapi situasi yang tidak stabil, banyak menyebabkan keresahan dan kekhawatiran (dikutip dari buku Fondasi Moral, Etika dan Spiritual, Pusat Studi Spiritual Brahma Kumaris, hal 4).

Berdasarkan pengamatan, uniknya, meditasi di BK dilakukan dengan mata terbuka. Dan semua Sister dalam cara berpakain layaknya pakaian wanita India yaitu menggunakan kain Sari berwarna putih, demikian juga dengan yang pria berpakaian gamis warna putih juga. Sebelum meditasi dilaksanakan, salah seorang pengurus yayasan bernama Sister Sukreni membacakan *murli* atau pelajaran pengetahuan spiritual yang isinya berupa nasehat pola kehidupan sehari-hari anggota. Agar meditasi terjaga kemurniannya, maka setip hari diberi arahan tuntunan berupa pesan murni, yang berisikan tentang hakekat Ketuhanan dan kehidupan.

Sister Sukreni dalam membacakan Murli/pelajaran pengetahuan spiritual dengan suara yang lemah lembut, tidak tergesa-gesa sehingga mudah dicatat oleh anggota, mudah diingat. Sedikit cuplikan isi dari ceramah yang disampaikan Sister Sukreni, antara lain:

> *"Bekerjasamalah dalam menciptakan suasana yg sangat suci dan kuat dalam api korban atau center suci ini. Jagalah dia dengan cinta kasih yg besar. Jangan menyembunyikan apapun dalam diri anda. Jika hati anda bersih semua harapan anda akan terpenuhi. Setiap sen/rupiah dari api korban ini tidak ternilai harganya, oleh karena itu jangan sia-siakan bahkan satu grampun. Semoga anda duduk di singgasana hati Tuhan. Singgasana yang paling luhur*

untuk diduduki ya hati Tuhan. Jika anda tidak mampu duduk diatas singgasana tahapan ini, anda tidak akan mampu duduk diatas singgasana hati Tuhan. Dengan pikiran suci ubahlah pikiran negatif menjadi positif".

Kemudian dilanjutkan dengan meditasi dengan posisi duduk serilek mungkin, sesuai dengan keinginan diri, bisa bersila atau duduk di kursi/bangku atau dimana saja. Kemudian lampu ruangan yang semula terang, agak diredupkan dengan diiringi lagu India sebanyak dua kali, untuk mengiringi lamanya meditasi hampir 15 menit.

Sister Alit mengatakan bahwa, awal untuk mengikuti meditasi dengan melalui kursus dasar terlebih dahulu selama 7 hari, yang diberikan secara cuma-cuma, dan dibimbing oleh instruktur yang berpengalaman dan dibantu dengan *slide*, video untuk memudahkan menerima pembelajaran meditasi. Meditasi ini mudah dilakukan hanya dengan memusatkan dan mengamati pikiran dalam keheningan meditasi. BKWSU tidak merubah kepercayaan seseorang, terbuka bagi semua orang dari berbagai kepercayaan, umur, latar belakang ekonomi dan pendidikan.

Dalam pelatihan meditasi di BK tidak mengubah agama seseorang anggota keluarga, sebagaimana halnya Sister Aridha yang muslim, dengan pekerjaannya sebagai dosen dan penulis/peneliti di Kampus Unisma 45 Surabaya, tetap menjaga keyakinannya sebagai umat Islam. Demikian juga dengan Sister Nunik yang beragama Kristen, dan pekerjaan sehari-harinya sebagai perias pengantin dan Sister Sukreni sebagai umat Hindu tetap melakukan sembahyang secara Hindu dan Dr. Ani pemeluk agama Katolik, masing-masing tetap pada keyakinannya.

Sister Alit mengatakan untuk mejadi pengurus yayasan BK, tidak ada persyaratan khusus, yang terpenting dapat menyatukan keluarga dari semua agama. Jadilah seperti susu dan gula, menyatu. Kita yang ditunjuk harus bisa menyatukan, dari berbagai keluarga. Kalau ada masalah bisa diselesaikan sebagai satu keluarga. Kita disini semuanya adalah keluarga BK yang mempunyai cinta kasih satu sama lain, yang tua menyayangi yang muda dan yang muda dapat menghargai yang lebih tua. Dan sebagai pengurus BK, semua sebagai tenaga sukarelawan, artinya tanpa digaji dan semua dilakukan dengan keikhlasan. Yang menjadi ciri khas lainnya dari BK adalah setiap minggu ada semacam sarasehan dan menyediakan makanan kecil bagi siapapun yang datang untuk belajar meditasi.

Pengamatan lain berupa kata-kata mutiara yang terpampang di papan pengumuman ukuran 10 x 20 Cm tergantung di pintu gerbang, pada tanggal 18 Februari 2016: *"Kekuatan Kewibawaan yang sebenarnya bukan terletak pada pengurusan orang lain, tetapi pengendalian diri sendiri".* Kemudian tanggal 5 Maret 2016: *"Dimana ada kemampuan menghayati keindahan Tuhan YME, disitu ada kemampuan untuk mensyukuri ciptaan beliau".*

Yang tertempel di dinding teras juga ada dengan kalimat: *"Semoga anda menjadi jiwa yang agung yang memberi kebahagiaan kepada jiwa-jiwa melalui interaksi anda yang luhur. Berfikir mengenai sesuatu setelah melakukannya adalah tanda penyesalan".*

Kemudian ada juga tulisan pada tanggal 9 Maret 2016 yang berbunyi: *"Peluang untuk mengubah karakter kita menjadi mulia, senantiasa terbuka bagi kita, tetapi adakah kita rela menyisihkan waktu untuk itu".* Kata-kata indah ini selalu

berganti setiap hari yang digantung di pintu gerbang sehingga dengan mudah bagi orang yang lewat untuk membacanya.

Profil Pengurus Yayasan Brahma Kumaris

Sister Alit dari Bali kelahiran tahun 1948, sebagai seorang pemeluk agama Hindu dengan suami yang beragama Islam yang dikaruniai beberapa orang anak yang memilih agama Islam yang berbeda dengan Sister Alit. Sister Alit sebelumnya bekerja sebagai perawat disebuah rumah sakit dan pensiun tahun 1997. Setelah pensiun lalu diperkenalkan oleh seorang temannya untuk mengenal meditasi ini sebagai pembentukan karakter (*Character Building*) secara spiritual, sebab disini bukan belajar agama. Karena anggota sudah punya keyakinan agamanya masing-masing dan mereka menjadi keluarga untuk belajar meditasi dalam pembentukan karakter. Tujuannya, untuk membentuk karakter menjadi manusia yang lebih baik, karena sesama manusia sebagai ciptaan Tuhan.

Sister Alit sudah 10 tahun menjadi anggota keluarga di BK, diangkat menjadi pengurus sejak tahun 2011. Sebelumnya bekerja sebagai perawat dan pensiun tahun 1997. Pengalamannya menjadi anggota keluarga di BK, melalui teman yang lebih dahulu sebagai keluarga di BK untuk pembentukan karakter secara spiritual, karena disini bukan belajar agama, sudah punya keyakinan agamanya masing-masing dan mereka menjadi keluarga untuk belajar meditasi dalam pembentukan karakter.

Sister Aridha (47 tahun) yang beragama Islam, tinggal di Benowo sudah tiga tahun sebagai pengurus di BK. Sister Aridha profesinya penulis di Kompas Yana sebagai Pemerhati

Masalah Ketidakbahagiaan sekaligus dosen Universitas 45 Surabaya. Sebagai dosen dan penulis banyak sekali yang konsultasi tentang berbagai masalah terkait dengan suami istri dan lain-lain. Sebagai pengalaman pertama saya mengenal meditasi, saya mencari dari yootube tentang happiness, dan saya temui pada meditasi Sister Sivhani yang mengajarkan bahwa kebahagiaan itu adalah sifat asli kita. Kita sebetulnya punya original yaitu happienes. Kenapa kita kemudian menjadi tidak nyaman. Itu berarti ada sesuatu yang salah. Menjadi tidak bahagia. Kita tidak boleh meletakkan happiness sebagai titik tujuan. Tetapi kita sendirilah happiness itu. Intinya orang mencari kebahagiaan. Sister Aridha yang bertugas juga sebagai salah seorang pengurus dan dalam seminggu 3-4 kali datang ke Manyar ini, namun tidak bermalam.

Sister Sukreni menjadi pengurus di Yayasan Studi Spiritualitas Brahma Kumaris Cabang Surabaya, sejak tahun 2007, dan kini sebagai pengganti Sister Janaki yang bertugas menjadi Center Wasi di Surabaya untuk sepenuhnya yang bertanggung jawab selama 24 jam. Masa jabatan pengurus Yayasan Brahma Kumaris selama 5 tahun sekali ada penggantian pengurus dan baru pada bulan Januari 2016 ini ada penggantian pengurus yayasan. Yang ditunjuk sebagai Ketua Yayasan di Surabaya sekarang ini adalah Sister Raka, yang menggantikan posisi Sister Alit yang sebelumnya menjabat sebagai ketua. Kami di sini sebagai sukarelawan dimana masing-masing center mengelolanya. Untuk sebutan bagi pengurusnya yang wanita dengan "Sister" dan yang pria "Brother".[48]

---

[48] Wawancara dengan Sister Sukreni, 19 Februari 2016

Sister Nunik Silalahi, beragama Katolik. Awal mula ketertarikannya untuk mengikuti meditsi di BK, kebetulan sedang mencarikan guru meditasi untuk ibunya. Sebagai pemula ada kelas 7 hari di mana setiap hari dibacakan Murly/pelajaran pengetahuan spiritual. Pada inti sari pelajaran itu yang saya tangkap, yaitu jangan khawatirkan orang lain tetapi diri sendiri. Sehingga saya mengambil kesimpulan bahwa yang harus diperbaiki, ditata adalah diri sendiri, serta dengan kata Titik. Artinya, bila kita mendengarkan pembicaraan, misalnya bergunjing, maka tidak perlu ikut campur. Setelah itu saya pelajari, yang saya rasakan damai dari pada dengan sebelumnya. Setiap hari kami mendapatkan poin-poin itu dan sesuai dengan masing-masing orang berbeda dalam menangkap kata-kata positif.

Adapun Struktur Organisasi Yaayassan Studi Spiritualitas Brahma Kumaris Cabang Surabaya:

Ketua : N.G.A.A Winarti

Sekretaris : Emmy Koentariati

Bendahara : Ni Nym Ari Sukreni

Sedangkan Susunan Pelaksana Kegiatan Centre Brahma Kumaris Cabang Surabaya 2016-2020:

Coordinator Centre (CC) : Sister Janaki

Ketua : Sister Nuniek

Wakil Ketua : Bro Madia

Sekretaris : Sister Nyoman Juwindyawari

Bendahara : Sister Sukreni

Seksi Dapur : Sister Raka, Patmiatun, Sr. Lilana

Seksi Humas dan		
Pengembangan		
Pelayanan	:	Sr. Sumiatun, Sr Nunik, Bro sasra, Sr. Aridha, Bro. Sutama.
Seksi Keamana	:	Bro. Md Kartika, Bro. Madia
Seksi audio/sound		
sistem/dokumentasi	:	Sr. Emmy, Sr. Nym, Sr. Yovita
Seksi Pemeliharaan		
Bangunan	:	Bro. Hendro, Bro. Usman
Notice board/papan tulis	:	Bro Hendro, Sr. Wedha
Seksi Dekorasi & Berkah	:	Sr. Wedha, Sister Emmy
Seksi Pertamanan	:	Bro. Laurent
Seksi Absensi	:	Sister Alit
Seksi Transportasi	:	Sr. Nuniek, Bro Hendro, Sr. Alit, Sr. Dian
Seksi Pengecekan		
barang/store	:	Sr. Afifah, Sr. Alit

(Diketahui oleh Pembina/Coordinator Centre Sr. Janaki pada tanggal 8 – 12 – 2015).

Aktivitas Meditasi Spiritual Brahma Kumaris

Bagi para pemula, awal untuk mengikuti meditasi dengan melalui kursus dasar terlebih dahulu selama tujuh hari, yang diberikan secara cuma-cuma, dan dibimbing oleh

instruktur yang berpengalaman dan dibantu dengan slide, video untuk memudahkan menerima pembelajaran meditasi. Meditasi ini mudah dilakukan hanya dengan memusatkan dan mengamati pikiran dalam keheningan meditasi. Brahma Kumaris tidak merubah kepercayaan seseorang, terbuka bagi semua orang dari berbagai kepercayaan, umur, latar belakang ekonomi dan pendidikan. Dengan melakukan meditasi, jiwa menjadi lebih stabil, jauh dari prasangka buruk, luwes dan damai.

Yang disampaikan dalam pembelajaran dasar, tidak menyangkut soal agama tetapi mengatur pikiran, emosi, karena dalam tubuh kita ada jasmani dan rohani yaitu energy yang setiap hari berfikir dan tidak mendapat perhatian karena yang setiap hari kita perhatikan hanya jasmani, kita kasih makan, pakaian. Tetapi itu tidak cukup hanya pada jasmani. Karena itu kita juga harus memperhatikan rohani kita yang suka ada kebiasaan buruk, marah atau membenci. Dan untuk itu perlu dilakukan meditasi. Tujuannya untuk menghilangkan pikiran-pikiran yang negatif, menjauhkan dari pikiran negatif, tetapi kita perlu waspada. Seperti contohnya badan kita yang dipakai setiap hari, dikasih makan lalu dipakai lagi, karena itu perlu di asah, demikian juga dengan bermeditasi itu untuk menata pikiran. Meditasi bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja.

Bagi Sister Alit ada istilah, bagi kita bagaimana dalam menjalani hidup ini *menjadi mati sambil hidup* artinya mati dari segala keinginan duniawi, jadi bisa mematikan, misalnya keinginan untuk memiliki baju yang bagus, atau keinginan

untuk makanan yang enak. Jadi bagaimana kita sebagai manusia, menyayangi dan menghormati kepada semua umat agama, siapapun keluarga kita, apapun agamanya, jadi tidak boleh menilai kelemahan atau kekurangan siapapun. Kepada siapapun dia, kita menganggap dari jiwa yang damai, kembali pada jati diri kita adalah jiwa yang damai, suci, penuh cinta kasih, penuh nilai-nilai luhur. Bagaimana kita belajar untuk kembali pada jati diri kita yang asli. Dulu kita pemarah sekarang kita belajar bagaimana menghilangkan semuanya. Kepada siapa pun. Kita lihat kebaikannya, jangan lihat kejelekannya.

Setiap peserta harus mengikuti kelas dasar tentang meditasi Raja Yoga. Setelah itu, peserta baru mengikuti kelas Meditasi Perdamaian Dunia. Meditasi dilakukan pada pukul 06.00-07.30. Sister Alit, mengatakan meditasi dilakukan dengan bebas, tidak perlu bersila sambil memejamkan mata, tetapi dengan mata terbuka. "*Ini membiasakan kita untuk meditasi dalam keseharian. Dalam bekerja pun kita bisa bermeditasi*".

Kegiatan meditasi di BK tidak ada kata libur, selalu setiap hari terisi dengan meditasi setiap pagi dari pukul 06.00 WIB sampai 07.30 WIB. Artinya setiap pagi ada kelas, sebelum pelajaran bila ada yang sudah datang langsung bermeditasi. Kemudian dilanjutkan dengan kelas Murli/pelajaran pengetahuan spiritual, dan ditutup dengan meditasi.

Jumlah anggota yang pernah mengikuti meditasi bisa mencapai 50 % yang muslim. Untuk disini bisa 30% yang muslim (bapak ibu, ramaja dan anak). Kegiatan harian selalu

ada, meskipun yang datang hanya seorang tetap akan di bimbing bagi pemula, sedangkan yang sudah dari pemula bisa dilakukannya sendiri di ruang yang khusus bagi yang sudah biasa. Dan yang datang ada harian, mingguan atau bulanan. Harian itu pasti, ada atau tidak ada tetap mereka meditasi.

Di samping itu pada BK, tidak ada hari besar keagamaan, tidak ada hari libur, tetapi bagi anggotanya yang beragama Hindu, Kristen/Katolik misalnya tetap melaksanakan hari-hari besar keagamaannya. Termasuk yang beragama Islam. Dicari hari lain untuk bersama melaksanakan meditasi setelah melaksanakan hari raya.

Dampak Kehadiran Brahma Kumaris dalam Kehidupan Keagamaan

Menurut Sister Alit, hubungan BK dengan Pembimas Agama Hindu Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur cukup baik, meskipun pernah ditolak saat akan mengajukan surat permohonan izin legalitas, karena dalam surat yang diajukan tersebut tidak mengatakan sebagai lembaga keagamaan, yang memberikan ritual sebagaimana ritual dalam agama Hindu. Ternyata dengan ketidakpahaman kami, maka usulan pengesahan legalitas tidak diterima karena tidak terkait dengan ritual keagamaan Hindu.

Hubungan BK dengan lingkungan awal kedatangan sebagai warga baru sudah melapor/memberitahukan kepada RT/RW bahkan mengundang warga dan Polsek sebagai

perkenalan. Pengurus BK selalu lapor dengan Satpam atau RT/RW, apabila ada acara besar, misalnya kedatangan tamu senior untuk memberikan pencerahan bisa di rumah ini yang mampu menampung sekitar 50 anggota keluarga, kalau lebih banyak bisa keluar atau bahkan sampai meminjam ruangan aula dari Universitas Tujuh Belas Agustus.

Sedangkan pendapat dari Pengawas Pendidikan Sekolah Agama Hindu, bahwa karena di BK juga melaksanakan kegiatan pendidikan spiritual, maka sama halnya dalam agama Hindu yang disebut dengan Sampradaya, yaitu yang melaksanakan spiritual, meskipun dari BK tidak mengatakan sebagai Sampradaya.[49] Masing-masing dari anggota keluarga yang datang karena merasakan ada manfaatnya. Meskipun sebenarnya meditasi bisa dilakukan dirumah. Namun sebagaimana halnya sekolah diperlukan kehadiran murid untuk mendapatkan pelajaran selain bisa berkumpul dan berintegrasi dengan teman lain. Masing-masing datang untuk memperbaiki dirinya dan mereka mau belajar meditasi karena ada manfaatnya, terutama bagi yang manula ada yang sampai satu jam, bahkan ada yang hanya 15 menit saja, kemudian pulang.

BK terbuka bagi siapa saja yang ingin belajar meditasi dengan cuma-cuma, sekarang ini yang aktif sekitar 20 orang. Mereka datang karena merasakan ada manfaatnya, meskipun sebenarnya bisa dilakukan meditasi dirumah. Mereka datang untuk memperbaiki dirinya dan belajar karena merasakan ada manfaatnya. Seperti sekolah, tujuannya agar ada

[49] Wawancara dengan Ketut Sudiana, 5 Maret 2016.

perkumpulan ada teman-teman, saling berinteraksi. Demikian pula datang ke BK untuk belajar, meskipun ada yang datang hanya 15 menit atau sampai satu jam. Ini merupakan cara Bk mempertahankan eksistensinya.

Menurut Wayan Suraba dari PHDI mengatakan bahwa BK itu termasuk salah satu sekte dalam sampradaya. Sampradaya itu adalah lembaga Hindu yang melaksanakan kegiatan-kegiatan spiritual. Karena dalam Hindu banyak mengenal banyak sekte. Di mana didalamnya mengenal ajaran weda. Karena itu sebagai Parisada akan mengayomi semua sekte-sekte, karena itu tidak bermasalah dengan keberadaan BK. Dan tampaknya yang mengikuti BK kelihatannya sangat militan yang menjadi anggotanya dalam mengikuti meditasi. Karena kita ini ada istilah "*semua yang ada di muka bumi ini adalah saudara*". Karena anggota yang ikut meditasi itu juga masih menjalankan ajaran agama Hindu, karena memang sebagai umat Hindu. Salah satu pemangku kami (Wayan Juwet) ikut meditasi BK. Tujuan BK itu baik dan positif.

Dalam pandangan PHDI, BK cukup baik, dan belum melihat dampak negatifnya dalam kehidupan keagamaan di lingkungan agama Hindu, bahkan kami di undang untuk memberikan khutbah, diskusi hampir setiap tahun memberikan wacana atas permintaan BK. Dan kami beberapa kali ikut dalam meditasi. Kami berpatokan pada sebuah tujuan dan ending. Tujuannya baik dan empatinya baik, apa yang dilakukan BK. Tujuan akhirnya adalah untuk menciptakan kedamaian, baik dalam intern maupun terhadap lingkungan sangat baik. Kami juga sering mengundang BK

dalam acara sarasehan misalnya. Dalam kegiatan keagamaan Hindu, biasa pula mereka lakukan yang beragama Hindu terlibat dalam acara ritual keagamaan ini, karena memang sebagai pemeluk agama Hindu.

Baik PHDI maupun Kementerian Agama, dalam hal ini Pembimas Hindu, mengatakan kalau BK itu organisasi murni agama Hindu anggotanya, kita berhak membina tetapi karena pengikutnya ada yang dari luar Hindu, organisasinya lintas agama, maka kita tidak berhak membinanya. Mengingat model belajar meditasi yang dikoordinir BK tidak menerapkan ajaran agama Hindu, karena itulah sebagai yayasan sosial, Brahma Kumaris terdaftar di Dinas Sosial dan memiliki surat ijin operasional untuk melakukan kegiatannya dengan nama.

Brahma Kumaris Yayasan Studi Spiritualitas, berdasarkan Surat Tanda Pendaftar Ulang dengan Nomor: 468.3/7959/436.6.15/2014 telah diputuskan di Surabaya pada tanggal, 29 September 2014. Selain mendapat Surat Tanda Pendaftaran Ulang dari Dinas Sosial, BK juga mendapat Surat Keputusan dari Departemen Hukum dan Ham tentang Pengesahan Yayasan dengan Nomor: AHU-1723. AH.01.04 Tahun 2009, ditetapkan tanggal 20 Mei 2009. Kemudian dari Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat, tertera Surat Keterangan Terdaftar di Nomor: 220/17373/436.7.3/2011, yang ditetapkan di Surabaya tanggal, 4 November 2011. Tetapi BK di Surabaya tidak mendapat legalitas dari Pembimas Hindu, karena anggotanya lintas agama.

Berdasarkan uraian di atas dan analisis hasil penelitian, dapat disimpulkan, antara lain:

1. Meditasi di Brahma Kumaris atau BK, bukanlah meditasi yang diajarkan sebagaimana dalam agama Hindu, meskipun berasal dan didirikan oleh Brahma Baba yang memeluk agama Hindu. Meditasi BK tidak dengan mengosongkan pikiran, melainkan mengubah cara berfikir dengan menghilangkan pikiran-pikiran negatif, tidak perlu menghkawatirkan orang lain, mencoba membangkitkan sisi positif dalam jiwa yang dibangkitkan melalui spiritual dengan menata diri sendiri. Meditasi pada BK tidak menutup mata tetapi membuka mata dengan posisi duduk serilek mungkin, boleh duduk diatas bangku/kursi atau sofa, atau dimana saja dan dapat dilaksanakan kapan saja. Sebagai pemula mengikuti pelajaran meditasi selama 7 kali pertemuan tidak terputus, yang dimulai pukul 06.00–07.30 WIB, dan untuk selanjutnya bisa diteruskan kapan kesiapan waktunya.
2. Meditasi spiritual BK tidak membawa dampak buruk dalam kehidupan keagamaan umat Hindu, karena BK merupakan lembaga sosial yang memberikan pelayanan melalui meditasi spiritual lintas agama. Oleh sebab itulah Pembimas agama Hindu di Surabaya tidak memberikan binaan pada BK, karena yang mengiktui meditasi pada BK juga terdiri dari anggota yang berbeda-beda agama, sehingga tidak ada hak untuk memberikan pembinaan agama Hindu. Sebagai angggota keluarga BK yang beragama Hindu tetap menjalankan ajaran agamanya,

demikian pula pada umat yang lainnya tetap menjalankan ajaran agamanya atau merayakan hari besar keagamaannya. Studi Spiritual BK tidak ada hari libur, meskipun hari besar keagamaan tetap ada pelajaran meditasi.

Selama ini hubungan BK sebagai lembaga sosial, baik dengan Pembimas Agama Hindu dan PHDI terjalin dengan baik, sebaiknya BK terus menerus melakukan hubungan yang baik, meskipun tidak ada hubungan kerja secara langsung.

***

DAFTAR PUSTAKA

Brosur Meditasi Raja Yoga. *Kedamaian Kebahagiaan Kekuatan Kesucian Cinta Kasih Belas Kasih.*

Narbuko, C. dan Abu Achmadi. 2009. *Metodologi Penelitian* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Nawawi, Handari. 1983. *Metode Penelitian Bidang Sosial.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Tim. *Meditasi Raja Yoga*. Pusat Studi Spiritual Surabaya.

Tim. *Fondasi Moral, Etika dan Spiritual*. Pusat Studi Spiritual Brahma Kumaris.

Sumber internet:

http://nostalgia.tabloidnova.com/articles.asp?id=4769

http://www.brahmakumaris.org/indonesia/index_html?set_language=id

https://nezfine.wordpress.com/2010/05/05/pengertian-spiritual/

Informan:

1. Ketut Sudiana
2. Sister Alit
3. Sister Aridha
4. Sister Sukreni

Kelompok Tradisional dalam Hindu

Hindu di Cimahi: Mengadaptasi Kehidupan Keagamaan melalui Fleksibelitas

Oleh *Kustini & Zaenal Eko*

Memahami Hindu di Perantauan

Telah menjadi rahasia umum bahwa diaspora etnis Bali termasuk salah satu fenomena yang paling mudah terlihat di tanah air. Salah satu bukti eksistensi diaspora Bali yang perlu dilihat adalah masyarakat Bali yang beragama Hindu dan yang menetap di Cimahi, Jawa Barat. Sejauh ini ada upaya elit untuk mereformulasi Hindu lebih kepada inti ajaran, dalam pengertian berusaha mengurangi unsur budaya dan terlebih unsur ke-Bali-annya. Dalam konteks ini, perlu dicatat bahwa Hindu yang berakar di Bali penuh dengan unsur ritual, ketimbang spiritual. Hindu di Bali secara turun temurun diwarnai dengan rupa-rupa ornamen seni dan budaya yang hadir melalui aneka rupa sesajian. Jika dikaitkan dengan kerangka dasar Agama Hindu, praktik Hindu di Indonesia (di Bali khususnya) lebih menekankan pada aspek upacara (ritual), ketimbang tatwa (filsafat/ajaran) maupun susila (etika) (Widnya, 2015: 118).

Pola reformulasi sedemikian ini sebenarnya bukan hal baru. Upaya paling terlihat, salah satunya misalnya dilakukan oleh Ida Bagus Mantra[50] yang melontarkan kritiknya melalui sebuah surat yang dikirimkannya ke Harian Suara Indonesia, 2 Februari 1951 perihal kentalnya aspek ritual dan adat Bali, sehingga ia lebih menamakannya Hindu Bali. Ia menilai,

---

[50] Sosok ini pernah ditugaskan sebagai Dirjen Kebudayaan Kemendikbud, lalu menjadi Duta Besar Indonesia di India, dan terakhir sebagai Gubernur Bali.

kedatangan kolonial menyebabkan terputusnya jaringan dengan India di saat Hindu di India sedang mekarnya penggalian aspek spiritual dalam Hindu. Iameminta agar Hindu Bali mengacu pada induknya, India, sehingga menjadi Agama Hindu. Selain itu perlu juga penerjemahan teks-teks suci Hindu yang ada di India ke dalam Bahasa Indonesia. Kritikan Mantra ini disambut suka cita kalangan intelektual Hindu Bali saat itu dan mulailah dilakukan penelusuran ke akar agama Hindu di India (Picard, 2011: 492-493).

Namun tidak lama berselang sejak terbitnya surat Mantra tersebut, muncullah komentar Adalah Narendra Dev. Pandit Shastri orang India yang tinggal di Bali sejak tahun 1949 dan memperistri orang Bali dan akhirnya memilih menjadi orang Indonesia. Ia menyebutkan bahwa ajaran Weda sebenarnya telah diterapkan di Hindu Bali. Agama Hindu Bali tidak lain adalah monotheist dan percaya pada Tuhan Yang Maha Esa, Sang Hyang Widhi. Brahma, Wisnu dan Shiwa adalah manifestasi dari Sang Hyang Widhi (Picard, ibid, hlm 493). Apabila dicermati dari dua pandangan Mantra dan Shastri tersebut di atas, maka menunjukkan betapa lenturnya Ajaran Hindu. Secara kebetulan, saat itu juga sedang menguat keinginan agar Agama Bali yang ada saat itu agar segera diakui oleh Kementerian Agama RI (*ibid*, hlm 494).

Umat Hindu Cimahi dan Pura Agung Wira Loka Natha

Jumlah penganut Agama Hindu di Cimahi berkisar di angka 1.000 orang. Umat Hindu paling banyak berdomisili di wilayah Kecamatan Cimahi Tengah, tempat berdirinya Pura Wira Loka Natha (BPS, 2015: 108-109). Pura Agung Wira Loka Natha dibangun di atas tanah milik Kodam Siliwangi, dan

merupakan pura tertua yangdibangun di wilayah Bandung Raya, bahkan Jawa Barat. Letak persisnya berada di Jalan Sriwijaya No. D-11 Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi, yang sebetulnya wilayah itu dulunya merupakan komplek perumahan bagi para perwira TNI AD. Letaknya persis di tikungan jalan anatara Jalan Sriwijaya dan Jalan Stasiun, menuju ke arah Stasiun Cimahi.

Tidaklah berlebihan jika dikatakan lokasi pura ini cukup strategis sebab selain terletak persisi di pinggir jalan, posisi pura ini juga hanya sekitar 100 meter dari stasiun kereta api Cimahi. Pura ini juga tidak jauh dari Rumah Sakit Dustira, rumah sakit milik militer di Cimahi.Tidakmengherankan jika pembangunan pura ini tidak lepas dari aroma kesatuan militer. Dilihat dari susunan panitianya, semuanya berpangkat militer. Surat Keputusan susunan panitia pembangunan pura ini dikeluarkan oleh Kobangdiklat TNI AD yang saat itu dijabat Mayjend Seno Hartono dengan nomor Skep/890/X/1976 tertanggal 2 Oktober 1976. Ketua umum pembangunan pura ini dijabat oleh Brigjend Bambang Soepangat, sementara ketua pelaksana pembangunan pura ini diketuai oleh Letkol Art Ida Bagus Sudjana (belakangan menjadi Mentamben di era Soeharto tahun 1993-1998) (Budhijaya, 2013: 13).

Konsep Ketuhanan dan Ritual

Tidak jauh berbeda dengan ciri khas umat Hindu Bali, terutama dalam mengimani konsep ketuhanan, umat Hindu Cimahi menyembah pada Ida Sang Hyang Widhi, sedangkan sumber ajaran utama adalah kitab suci Weda. Umat Hindu di Cimahi juga meyakini tujuan agama Hindu "*moksartham*

jagadhita ya ca iti dharmah"yang artinya bahwa tujuan agama atau dharma adalah untuk mencapai jagadhita (kesejahteraaan dan kebahagiaan duniawi) dan moksa.

> "Agama Hindu itu mengalir seperti air. Sehingga bentuk kegiatan ritual, jelas berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Diibaratkan air di dalam gelas, maka air juga menjadi gelas. Jika di dalam kendi, maka air juga menjadi kendi. Namun pada hakekatnya tetap saja air. Dengan demikian, tidak dapat diharapkan cara sembahyang hindu itu sama, semua pasti mempunyai corak yang berbeda. Demikian pula dengan pakaiannya. Sebagai orang Jawa, cara pakaian dalam sembahyang saya berbeda dengan kebanyakan orang Bali. Sebagai orang Jawa, saya menggunakan adat jawa seperti blankon, surjan dan sebagainya. Menggunakan pakaian adat, seperti orang Bali menggunakan pakaian adatnya."[51]

Dalam pelaksanaan ritual, terdapat ritual sehari-hari dan setengah bulan serta menurut pawukon, atau mengikuti momen tertentu. Ritual sehari-hari, secara individu masing-masing umat melakukan persembahyangan tiga kali sehari yang disebut tri sandya. Ketiga waktu tersebut adalah pada waktu matahari terbit, matahari tepat di ufuk dan menjelang terbenam.[52] Selain ritual harian, dilakukan pula ritual setiap setengah bulan sekali, mengikuti alur bulan, yaitu yang disebut ritual *purnama* dan ritual *tilem*, artinya bulan gelap dan

---

[51] Wawancara dengan Wagio, seorang pinandita di pura ini yang turut mendirikan pura. Latar belakangnya Jawa dari Lampung, dan berkarir di Kobangdiklat TNI AD. Pangkat terakhirnya adalah kolonel. Disampaikan dalam FGD tentang penelitian ini tanggal 16 Maret 2016.

[52] Wawancara dengan I Made Rai Netra, Ketua PHDI Kota Cimahi, tanggal 13 Maret 2016.

terang. Pada tanggal 1-15 disebut *purnama*, pada saat tidak ada bulan disebut *tilem*. Pada saat *purnama tilem* ini banyak umat mendatangi pura untuk sembahyang. Di luar ritual harian dan setiap setengah bulan ini, terdapat pula ritual hari-hari besar keagamaan berdasarkan *pawukon* (Galungan, Kuningan, Saraswati, dan Pagerwesi).[53]

Dalam pelaksanaan ritual tidak lepas dari sesajen atau banten yang merupakan sarana upacara. Untuk banten bagi umat Hindu di Cimahi itu diwujudkan dengan memperhatikan sarana setempat. Syarat yang harus ada berupa bunga, daun, buah, api dan air.[54] Barangkat dari sini banyak kemudian dikembangkan unsur seninya, terutama apabila melihat fenomena banten atau upakara Bali. Banten ini sebuah simbol persembahan kepada sang pencipta. Sebuah cerminan dari kebersihan, ketulusan dan keikhlasan serta juga bentuk ucapan terima kasih atas apa yang telah diberikan Ida Sanghyang Widhi.

Pengaturan Umat

Dalam perjalanannya, umat Hindu Cimahi diatur oleh beberapa lembaga dengan perannya masing-masing yang berbeda. Pengaturan lembaga ini tidak jauh berbeda dengan pengaturan desa adat, atau *desa pakraman* di Bali walaupun bentuknya lebih sederhana. Lembaga yang pertama harus disebut adalah *banjar*. Lembaga ini didirikan untuk lebih bergerak pada kegaitan sosial yang bersifat suka duka. Konkritnya untuk menangani kematian dan pernikahan,

---

[53] Wagio, *Ibid.*

[54] Wawancara dengan I Ketutu Nunas, Ketua Pengurus Pura Wira Loka Natha, Ciamis, tanggal 12 Maret 2016.

namun yang pertama lebih mengemuka ketimbang yang kedua.

Pengukuhan *banjar* khusus di Bandung Raya dikukuhkan oleh Lembaga Musyawarah Banjar (LMB). Lembaga ini perpanjangan tangan parisada. Ditempat lain berbeda, tidak persis seperti itu. Biasanya langsung ditunjuk PHDI setempat. LMB ini juga berlaku mengawasi kinerja pengurus Wasudhana karena memegang uang umat. Lebih jauhnya, LMB bisa memberhentikan ketua wasudhana.[55]

Secara konseptual, sesungguhnya lembaga banjar mengurusi hal-hal terkait *Panca Yadnya* (lima pengorbanan yang dilakukan dengan tulus iklhas). *Pertama*, pengorbanan kepada Tuhan (*Dewa Yadnya*), apabila umat ingin menyatu dengan Beliau (denganNya, pen.), dan bersyukur karena telah diberi rejeki, dalam hal itu konteksnya ke Dewayadnya. Konsep ini juga dapat diartikan semua berdasarkan Tuhan juga. *Kedua*, *Rsi Yadnya*. Hal ini terkait dengan keberadaan pandita, dan pinandita.

Ketiga, *Pitra Yadnya*, pengorbanan kepada leluhur. Contohnya, di Bandung juga terdapat prosesi *ngaben*, tidak hanya di Bali saja *ngaben* dilaksanakan. Di Bandung terdapat pemakaman di Gunung Bohong. Praktiknya, abunya ditempatkan di situ, tidak perlu dilarung. Bagi keluarga yang mampu persoalannya menjadi lain. Dalam hal ini, *ngaben*dimaknai sebagai pengorbanan kepada leluhur.

Keempat, Manusa Yadnya, pengorbanan antarsesama. Secara ritual misalnya, anak dalam kandungan, kemudian upacara lahir, tiga bulan, seterusnya sampai upacara potong

---

[55]Wawancara dengan I Made Widiada Gunakaya, Ketua PHDI Jawa Barat dalam kegiatan FGD tentang penelitian ini tanggal 16 Maret 2016.

gigi, dan pernikahan itu merupakan tanggung jawab orang tua. Dalam kaitan ini konteksnya manusa yadnya. Berikutnya juga kalau memberikan santunan kepada anak asuh. Saat ini sedang dikembangkan PHDI sebuah badan dana nasional yang mengurusi santunan ini.

Terakhir yang *kelima*, yaitu *Buta Yadnya*. Artinya, berkorban untuk alam. Biasanya dalam rangka Nyepi dilakukan *Buta Yadnya*. Manusia seringkali mengeksplorasi ciptaan Tuhan berupa Sumber daya alam (SDA), tanpa pernah mengembalikannya. Di sini Hindu mengajarkan untuk berkorban kepada alam, dan momennya pada hari Raya Nyepi. Tepat sehari sebelum Nyepi disebut *Tawur Kesanga*. Hindu juga mengakui derajat di bawah manusia. Itu disempurnakan supaya dia nanti hidup lebih sempurna, meningkat setelah kelahirannya.[56]

Untuk lebih menguatkan ikatan itu, dibentuklah lembaga yang disebut lembaga Wasudhana, singkatan dari Warga Suka Duka Dharma Kencana Bandung Raya. Lembaga ini mewadahi umat Hindu hanya khusus di Bandung Raya saja. Rata-rata anggotanya masih aktif bekerja dan mencari waktu untuk kegiatan social. Dalam lembaga ini, dihimpun iuran bulanan, besarnya Rp. 10 ribu setiap bulan per KK. Selain itu, tiap KK juga dikenakan iruan Rp. 3 ribu untuk pura dan Rp. 2 ribu untuk operasional banjar. Sekarang setiap kedukaan diberikan santunan oleh Wasudhana sebesar Rp. 4 juta.

Selain banjar, untuk urusan ritual dipegang oleh pengurus pura. Sama seperti kepengurusan banjar, ritual umat diurus ketua pura dan pengurus lainnya dengan

---

[56] I Made Widiada Gunakaya, *Ibid.*

semangat kesukarelaan. Pengurus pura mengurus semua kegiatan di pura, misalnya menyambut hari-hari besar keagamaan. Selain itu, pura menangani ritual pada peristiwa kedukaan. Kedukaan menggunakan ritual, misalnya apakah diselesaikan di sini, artinya di krematorium Cikadut, di Bandung atau dibawa ke Bali. Termasuk persiapan di krematorium juga ada ritualnya. Peran Ketua Pura ditunjukkan dari sisi pelaksanaan ritual ini karena memang paham tentang ritualnya.[57]

Untuk dewan pengurus pura dibentuk *banjar*. Konsekuensinya, aset di pura termasuk aset *banjar*. Selain itu, pasraman dibentuk melalui rapat *banjar*. Pergantian pengurus pura juga melalui rapat *banjar. Banjar* berwenang menegur kinerja pengurus pura maupun pasraman. Tetapi *banjar* tidak membentuk PHDI. Keberadaan PHDI di atasnya, malah mengayomi. Dengan demikian, PHDI sebagai lembaga tertinggi umat Hindu, sedangkan kantong umatnya di *banjar-banjar*.[58]

Di pura Wira Loka Natha Cimahi ini juga terdapat pasraman yang dinamakan Widya Dharma. Pasraman ini menjadi eksis terutama karena siswa-siswanya tidak mendapatkan pelajaran agama di sekolah-sekolah umum. Siswa itu mulai dari tingkat SD-SMA. Pendidikan pasraman itu dilakukan setiap hari Minggu. Jumlah muridnya mencapai 170an siswa. Siswa-siswa itu lebih karena arahan orangtua untuk sekolah agama di situ. Terbetik kabar yang mengagetkan, bahwa sebenarnya telah ada SK pengangkatan seorang guru Agama Hindu di sebuah sebuah sekolah di

[57] I Ketut Nunas. *Ibid.*
[58] I Made Widiada Gunakaya, *Ibid.*

Bogor. Namun ternyata guru tersebut ditolak masuk di sekolah tersebut.[59]

Mengukuhkan Fleksibilitas Hindu

Di samping umat Hindu di Cimahi telah dikondisikan sedemikian rupa, pihak pengurus PHDI Jawa Barat juga telah memperkuat tekat untuk mengikuti instruksi pengurus pusat terkait dengan telah selesainya grand desain 50 tahun umat Hindu ke depan. Dalam keagamaan, di PDHI ditetapkan bisama, sejenis fatwa. Itulah yang menjadi acuan yang ditetapkan parisada pusat. Karena seperti fatwa, maka bisama tidak mempunyai kekuatan hukum secara yuridis. Salah satu poin dalam grand desain yang penting dicatat adalah perlu dikembangkan umat Hindu berdasarkan *local genius*-nya. Dalam implementasinya, kepemimpinan PHDI Jabar sekarang ini tidak membawa Bali ke Jawa Barat. Hanya membawa Hindu saja. Hal ini karena tidak dapat dilakukan, sebab Bali sangat campur dengan budaya. Di Jawa Barat terbentur waktu, dana, SDM. Namun pengurus bukan hendak menggugat. Apabila nanti umat semakin pandai, umat akan mempertanyakan apakah demikian itu hakikat beragama.[60]

Di Jawa Barat, dengan sekitar 20 ribuan umat dan 95 persen orang para pekerja dari Bali yang Tersebar di 15 kokab di Jabar, pengurus PHDI ingin mengembalikan pemahaman Hindu pada *back to basic*, artinya kembali ke Weda. Mengambil tatwa dari Weda. Upacara itu melaksanakan tatwa. Susila diperlukan dalam membaca kitab suci. Langkah menyadarkan

---

[59] I Ketut Nunas. *Ibid.*

[60] Wawancara dengan I Made Widiade Gunakaya, Ketua PHDI Jawa Barat, tanggal 15 Maret 2016.

umat akan hakikat Hindu ini juga salah satu kiat yang mereka lakukan untuk mengarungi hidup sebagai umat Hindu di luar Bali.

Masyarakat Hindu di Cimahi Jawa Barat sejauh ini mencoba untuk mereformulasi Hindu lebih kepada inti ajaran, dalam pengertian berusaha mengurangi unsur budaya dan terlebih unsur ke-Bali-annya. Para pimpinan parisada, pura dan banjar memahami keberadaan mereka yang diaspora dari Bali. Namun, hal ini dapat dikatakan masih dalam proses yang panjang sebab hampir keseluruhan umat Hindu di Cimahi mempunyai ikatan leluhur dengan kampung halaman mereka di Bali. Kondisi ini tentu menghadirkan pertarungan batin tersendiri karena sejauh ini dipahami, Hindu Bali-lah yang membesarkan mereka. Pemikiran ini bukan hanya didorong oleh tokoh-tokoh Hindu yang berasal dari Bali yang tinggal di Jawa Barat, khususnya Cimahi, namun juga disuarakan oleh tokoh Hindu yang bukan berasal dari Bali.

Untuk mengidentifikasi eksistensi umat Hindu di Cimahi, perlu disebut keberadaan lembaga Banjar Bandung Barat dengan tugasnya untuk mengelola kegiatan suka duka atau sosial umat Hindu di Cimahi. Selain itu juga terdapat pengurus pura yang bertanggung jawab terhadap jalannya ritul. Lembaga tertinggi yang mewadahi umat hindu baik secara sosial dan ritual yaitu PHDI juga eksis di Cimahi walaupun dalam garis batas kinerja sesuai standar dalam pengertian belum banyak terobosan dilakukan. Angin segar dengan keberadaan pasraman, namun keberadaan pasraman ini seperti kompensasi saja dari tidak disediakannya pelajaran Agama Hindu di sekolah-sekolah umum yang seharusnya sesuai UU diajarkan kepada siswa oleh guru seagama.

Di luar itu, mengamati dan mempelajari umat Hindu di Cimahi ini ternyata menyajikan upaya menunjukkan fleksibilitas Hindu, dengan Pura Agung Wira Loka Natha sebagai pusat peribadatan dan kelembagaan agama maupun sosial umat Hindu di Cimahi. Fleksibilitas dalam pengertian dapat secara lentur mengembangkan local geiusnya, tanpa harus membawa akar budayanya, yaitu Budaya Bali ke tatar sunda. Namun di samping itu juga dikembangkan Hindu yang berupaya kembali ke dalam *back to basic*-nya, yaitu Weda.

***

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik (BPS). *Cimahi Dalam Angka 2015*.

Bakker, F. *Balinese Hinduism And The Indonesian State*; Recent Developments Bijdragen tot de Taal-, Land- enVolkenkunde 153. no: 1, Leiden, 15-41. 1997.

Budhijaya, I Wayan Togog. 2013. *Pura Agung Wira Loka Natha Cimahi*. Cimahi, Jabar.

Picard, Michel. *Balinese Religion In Search Of Recognition From Agama Hindu Bali to Agama Hindu (1945-1965).* Bijdragen tot de Taal-, Land- enVolkenkundeVol. 167, no. 4. 2011.

Widnya, I Ketut. 2015. *Peradaban yang Membunuh Roh*. Denpasar: : Sari Kahyangan Indonesia.

Hindu di Bali: Keseimbangan Hidup melalui Agama, Budaya dan Adat

(*Studi pada Klan Pura Keluarga di Pura Kawitan Dalem Pande Majapahit di Denpasar*)

Oleh *Reslawati*

Memahami Hindu di Bali

Bagi masyarakat Hindu Bali, agama telah menjadi suatu hal yang berbaur dengan adat istiadat. Hindu di Bali telah mewujud dalam berbagai ritual upacara baik di tingkat keluarga sampai di tingkat masyarakat yang luas menjadikan berbagai upacara itu tidak hanya sebagai ungkapan syukur dan kecintaan kepada Tuhan, tapi juga menjadi identitas masyarakat Hindu Bali sebagai masyarakat yang religius, kreatif, "rumit" dan produktif. Identitas tersebut tergambar dalam berbagai tradisi upacara dan upakhara yang dilakukan oleh masyarakat Hindu Bali. Tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun tersebut merupakan jalan yang diyakini dapat mengantarkan para penganutnya menuju kesempurnaan dan penyatuan jiwa dengan sang pencipta.

Masyarakat Hindu di Bali meyakini bahwa upacara yang menggunaan *banten* (upakara/perangkat sesajen) sebagai medium upacara, telah dan akan selalu menjadi media yang menghubungkan mereka dengan Sang Hyang Widhi Wasa, sekaligus menjadi identitas dan sarana pendidikan bagi masyarakat untuk senantiasa merepresentasikan sikap tulus berkorban mereka dalam bentuk variasi bentuk, isi dan keadaan dari banten yang mereka persembahkan pada saat upacara.

Cara pandang umat Hindu di Bali adalah produk penafsiran ajaran Hindu yang telah menyatu dengan kondisi dan situasi masyarakat, alam dan nilai–nilai yang telah ada di Bali. Ajaran Weda bagi umat Hindu di Bali adalah ajaran yang pelaksanaannya dapat berasimiliasi dengan situasi alam, situasi manusia dan produk-produk budaya yang telah ada di tempat ajaran Weda itu dikembangkan. Ajaran Weda di Bali juga telah berkembang menjadi sistem tradisi umat Hindu di Bali yang turun temurun terus dilakukan sampai hari ini, baik dilakukan perseorangan maupun dalam bentuk bersama-sama atau dalam sebuah komunitas mulai dari tingkatan rumah/keluarga, desa, *banjar,* yang semuanya menggunakan media untuk beribadah kepada Sang Hyang Widhi Wasa, terutama di pura sesuai dengan tingkatannya. Tradisi atau kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun inilah yang kita sebut tradisional.

Salah satu fitur yang dapat digunakan untuk memahami Hindu di Bali adalah sistem pelapisan sosial masyarakatnya, selain adat dan budaya. Hal ini penting disampaikan di awal karena penelitian ini akan melakukan penelusuran tentang agama Hindu melalui klan Pande. *Klan/Soroh* adalah kelompok kekerabatan yang terdiri atas semua keturunan seorang nenek moyang yg diperhitungkan dari garis keturunan laki-laki atau wanita. Kesatuan geneologis yang mempunyai kesatuan tempat tinggal dan menunjukkan adanya integrasi sosial; kelompok kekerabatan yang besar; kelompok kekerabatan yang berdasarkan asas unilineal.

Yoga Segara (2015: 77-78) menjelaskan cukup panjang masalah struktur sosial masyarakat Bali. Menurtutnya, jika merujuk pada istilah keturunan (*wangsa, soroh, warga*), maka

sistem pelapisan sosial masyarakat Bali juga dapat dikelompokkan ke dalam beberapa lapisan dengan berdasarkan *sapinda, gotra*, dan *prawara* (Wiana, 2006:42, 45, 48). *Pertama, sapinda*, yaitu pengelompokan keluarga untuk membangun suatu paguyuban *wangsa* atau *kewargaan* yang didasarkan atas kesamaan darah dari garis keturunan yang jelas, misalnya, apakah seseorang itu sebagai anak, *misan, mindon, cucu, kumpi, kelab*. Mengurai hubungan darah sampai ke garis keturunan yang lebih luas seperti ini sangatlah rumit. Pelacakan garis keturunan ini paling banyak dapat diketahui sampai pada lapis keempat, seperti dari ayah, ibu, kakek, nenek dan *kumpi*, sulit untuk sampai ke lapisan *kelab, kelampung, canggah, wareng* hingga *keletek*.

Kedua, gotra, yaitu pengelompokan keluarga berdasarkan hubungan ketokohan seseorang, yang diyakini membentuk suatu keturunan *warga* yang berarti ikatan atau jalinan, terutama jalinan dalam ikatan pemujaan. Terbentuknya *gotra* terjadi secara alami dan bertahap. Mereka yang merasa memiliki hubungan kekerabatan, baik karena merasa ikut diperjuangkan nasibnya oleh tokoh bersangkutan atau memang karena ada hubungan darah meski sudah sangat jauh, karena ketokohan itulah mereka merasa dekat sebagai satu *warga*. Sistem *gotra* seperti ini di Bali banyak berlaku, misalnya, yang paling terkenal adalah *Warga Pasek Sanak Sapta Resi, Warga Bhujangga Waisnawa, Warga Maha Semaya Pande*.

Terbentuknya *gotra* ini tidak lagi sebatas hubungan kasta, karena ditemukan juga *Warga Brahmana Siwa Wangsa* yang dibentuk Danghyang Dwijendra. Begitu juga Danghyang Astapaka diyakini sebagai pembentuk *Warga Brahmana Wangsa Budha*, dan Mpu Gni Jaya sebagai pembentuk *Warga Pasek*. Sebagian *gotra* di Bali yang berbeda-beda ada juga yang

memiliki hubungan satu *sapinda*. Misalnya, *Warga Brahmana Siwa Wangsa* yang tidak memiliki hubungan keluarga berdasarkan *gotra* dengan *Warga Pasek Sanak Sapta Resi*, tetapi dalam silsilahnya, mereka satu hubungan *sapinda*, karena leluhur Danghyang Dwijendra sebagai pembentuk *Warga Brahmana Siwa Wangsa* adalah Mpu Beradah yang bersaudara dengan Mpu Gni Jaya, leluhur *Warga Pasek Sanak Sapta Resi*. Dilihat dari *sapinda*nya, *Warga Brahmana Siwa Wangsa* masih satu keluarga dengan *Warga Pasek Sanak Sapta Resi*. Akar konflik dan perebutan status serta kedudukan sosial di Bali adalah orang yang bernama Ida Bagus atau Ida Ayu merasa sebagai satu-satunya keturunan *brahmanawangsa*, padahal *Warga Pasek* sebagai keturunan Mpu Geni Jaya adalah juga keturunan *brahmanawangsa*. Dan *ketiga, prawara* artinya yang terutama atau yang paling terkemuka. *Prawara* merujuk pada pemujaan terhadap dewa utama tertentu. Jika dewa utama yang dipuja adalah Siwa, maka pengikutnya akan disebut *Warga Siwa* atau *Siwa Paksa*, jika Wisnu, pengikutnya adalah *Warga Waisnawa*. Jadi *prawara* adalah paguyuban ikatan *kewargaan* berdasarkan kesamaan dewa yang dipuja. Jenis paguyuban ini juga disebut sekte.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini memilih Kota Denpasar, dengan alasan Bali merupakan pusat agama Hindu sekaligus paling banyak yang memiliki penganut kelompok tradisional, memiliki keberagaman upacara/upakara dalam tradisi dalam agama Hindu. Dalam tradisi Hindu di Bali yang sifatnya turun temurun dibagi dalam beberapa kelompok, yaitu kelompok Brahmana, Kelompok Pande, Kelompok Pasek, dll.

Dari berbagai kelompok tersebut, lebih spesifik lagi penelitian ini memilih penelitian kelompok tradisional Pande di Jalan Ratna, dengan pertimbangan:

1. Kelompok Pande ini merupakan pusat komunitas pande yang ada di Bali yang satu-satunya kelompok ditugaskan leluhur mereka untuk membuat keris dan wajib diturunkan pada generasi berikutnya.
2. Kelompok ini merupakan pusat kelompok Pande yang menjaga tradisi merapen (keris pusaka) yang diisi jiwa, sementara di kelompok pande lainnya hanya membuat keris sebagai pelengkap seni dan budaya saja.

Kota Denpasar adalah ibu kota Provinsi Bali, Indonesia. Kota Denpasar berada pada ketinggian 0-75 meter dari permukaan laut, terletak pada posisi 8°35’31” sampai 8°44’49” Lintang Selatan dan 115°00’23” sampai 115°16’27” Bujur Timur. Sementara luas wilayah Kota Denpasar 127,78 km² atau 2,18% dari luas wilayah Provinsi Bali. Luas Kota Denpasar adalah 127.78 Km2. Terdiri dari Denpasar Selatan 49.99 Km2, Denpasar Timur 22.31, Denpasar Barat 24.06 Km2, dan Denpasar Utara 31.42 Km2.

Nama Denpasar dapat bermaksud ‘Pasar Baru’, sebelumnya kawasan ini merupakan bagian dari Kerajaan Badung, sebuah kerajaan yang pernah berdiri sejak abad ke-19, sebelum kerajaan tersebut ditundukan oleh Belanda pada tanggal 20 September 1906, dalam sebuah peristiwa heroik yang dikenal dengan Perang Puputan Badung. Setelah kemerdekaan Indonesia, berdasarkan Undang-undang Nomor 69 Tahun 1958, Denpasar menjadi ibu kota dari pemerintah daerah Kabupaten Badung, selanjutnya berdasarkan

Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor Des.52/2/36-136 tanggal 23 Juni 1960, Denpasar juga ditetapkan sebagai ibu kota bagi Provinsi Bali yang semula berkedudukan di Singaraja. Kemudian berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 1978, Denpasar resmi menjadi ''Kota Administratif Denpasar'', dan seiring dengan kemampuan serta potensi wilayahnya dalam menyelenggarakan otonomi daerah, pada tanggal 15 Januari 1992, berdasarkan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1992, dan Kota Denpasar ditingkatkan statusnya menjadi ''kotamadya'', yang kemudian diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 27 Februari 1992. Secara administratif Denpasar di bagi dalam 4 kecamatan (Denpasar Barat, Denpasar Selatan, Denpasar Timur dan Denpasar Utara), 43 desa atau kelurahan dengan 209 dusun.

Penduduk Berdasarkan Agama

Menurut sumber Kanwil Kementerian Agama dari Januari s.d Desember 2015, jumlah keseluruhan penduduk umat agama Hindu di Prov. Bali sebanyak 3.699.582 jiwa, sedangkan jumlah penduduk umat Agama Hindu di Kota Denpasar sebanyak 569.114 jiwa.

Adapun tempat Ibadah Umat Agama Hindu di Kota Denpasar sebanyak 1 buah Pura Dang Khayangan, 3 buah Pura Khayangan Jagad, 105 Pura Khayangan tiga, sedangkan setiap keluarga mempunyai pura masing-masing di rumah mereka.

Sejarah dan Perkembangan Klan Pande di Bali

Seorang tokoh adat di Bali, I Gusti Made Ngurah (tokoh agama) mengatakan bahwa sebelum masuknya agama Hindu di Bali, masyarakat Bali sudah memeluk suatu keyakinan sendiri seperti yang dianut agama Hindu, yaitu keyakinan terhadap nenek moyang sebagai leluhur yang berada ditempat yang paling tinggi yang biasa disebut nomitis, atau banyak orang menyebutkan keyakinan Bali Kuno atau Bali Purba. Datangnya Agama Hindu di Bali justru menguatkan keyakinan mereka dengan konsep Hindu. Keyakinan nenek moyang tersebut mirip dengan ajaran Hindu yang dibawa oleh penganut Hindu yang masuk ke Bali. yang saat ini disebut keyakinan Bali Age. Kemudian masuknya kerajaan Majapahit yang banyak memberikan pengaruh pada Bali Modern (Bali Upanaga).

Senada dengan yang disampaikan I Gusti Made Ngurah, I Ketut Donder, dosen Pascasarjana IHDN menyebutkan bahwa masyarakat Bali pada awalnya melakukan persembahan terhadap apa saja yang ada disekitar mereka dengan tradisi mereka dalam rangka pemujaan terhadap Tuhan atau Sang Hyang Widhi Wasa. Kemudian datangnya Agama Hindu yang diadopsi dari India ke pulau Jawa dan dari Jawa ke Bali. Masyarakat Bali yang punya sudah mempunyai keyakinan dan tradisi sendiri tersebut mempertahankan tradisi Balinya dan juga menggabungkannya dengan ajaran Agama Hindu yang datang kemudian.

Dalam sejarah umat Hindu Bali disebutkan bahwa Mpu Kuturan dan Dang Hyang Nirartha yang datang dari tanah Jawa adalah orang yang dianggap berjasa dalam mengembangkan dan menyempurnakan agama Hindu. Umat

Hindu merasa berhutang jasa kepada beliau. Untuk memuja kebesarannya, beliau dianggap sebagai pendeta guru suci atau dang guru bagi agama Hindu Bali. sehingga jadilah agama Hindu Bali seperti saat ini, yang merupakan asimilasi dan akulturasi dari ajaran tradisi Bali kuno dengan ajaran Agama Hindu yang datang kemudian. Beberapa narasumber lainnya menyebutkan bahwa keyakinan masyarakat Bali sudah ada sebelum datangnya Agama Hindu ke Bali, agama ini yang mereka sebut Agama Titra (air suci).

Ida Sira Empu Pande Aji, yang merupakan generasi ketiga sulinggih dari Klan Pande di Pura Keluarga, Pura Kawitan dalem Pande Majapahit Tatasan. Keturunan ketiga itu dihitung dari orang tua dan kakeknya. Beliau menceritakan bahwa leluhurnya terdahulu diatas kakeknya dan seterusnya tidak begitu dia ingat persis silsilahnya ke atas. Namun beliau menjelaskan bahwa Agama Hindu yang datang dari India ke tanah Jawa dan datang ke Bali. Kerajaan Majapahit yang mayoritas memeluk Agama Hindu datang ke Bali dan menaklukan kerajaan di Bali.

Pada zaman raja-raja Majapahit yang datang dari tanah Jawa ke Bali inilah para pande juga ikut bersama dengan raja. Berikutnya mereka datang ke Bali, tidak berbarengan dengan raja, mereka ada yang datang duluan, serta yang datang kemudian. Ajaran yang diikuti oleh para pande kebanyakan belajar dari ajaran Majapahit. Adapun para pande yang datang bersama dengan raja, adalah para pande pilihan. Namun demikian tidak diketahui pande yang mana yang lebih dahulu datang ke Bali, karena klan pande ini sudah tersebar dimana-mana waktu itu. Pertama kali raja datang ke Klungkung bersamaan dengan 400 orang Agama Hindu dan termasuklah para pande. Setelah di Klungkung, mereka

menyebar dibeberapa daerah di Bali dan salah satunya bertempat tinggal di Tatasan yang menjad leluhur Sire Mpu Pande Aji yang memimpin Pure Dalam Pande Majapahit Tatasan. Leluhur Pande Majapahit Tatasan merupakan abdi dari Raja Puri Satria atau Raja Badung. Sri Mpu Pande Aji tidak mengetahui secara pasti tahun berapa kedatangan tersebut, diperkirakan abad ke 11.

Kemudian para pande yang datang bersama raja, di daerah Tatasan membangun rumah dan beberapa bangunan lainnya yang dibiayai oleh raja. Banyak pura yang dibangun seadanya, sedangkan prapen tidak diketahui mulainya sejak kapan, yang pasti *prapen* (bhs Indonesia: perapian) sudah ada sejak dulu, apakah prapen lebih dulu ada sebelum para pande datang, ataukah berbarengan dengan para pande, atau datang kemudian, hal ini belum diketahui pastinya kapan. Namun para pande adalah orang-orang yang selalu bersentuhan dengan *prapen*. Karena sebelum adanya pande masyarakat Bali kuno sudah menggunakan logam, besi, kampak sebagai alat-alat keseharian mereka. Namun apakah bahan-bahan tersebut dibuat di Bali atau dibuat di luar Bali kuno belum ada penjelasan untuk itu, begitu juga dengan kata prapen (tempat proses pembuatan keris dan alat-alat pandai besi lainnya) belum diketahui sejak kapan istilah itu muncul di Bali. Namun yang pasti ketika para pande sebagai pemegang hak turun temurun sebagai pemegang tradisi pande besi, prapen sudah digunakan.

Dalam struktur pemerintahan para raja di Bali dibantu oleh kaum pande dalam menyelenggarakan pemerintahannya. Para pande pada masa itu yang memberikan pertimbangan bagi raja dalam persenjataan dan bertugas membuat senjata bagi raja. Raja membiayai kegiatan pande, membiayai

pembuatan rumah, pura dan perapen (tempat membuat senjata besi).

Dari 400 orang yang datang bersama raja tersebut, tidak diketahui berapa orang yang dari Klan Pande. Disebutkan bahwa datang ke Tatasan diawalnya hanya ada 9 KK pande. Kemudian bertambah, sehingga dikemudian hari sebanyak 40 KK menyebar ke bukit-bukit untuk membuat kehidupan yang baru. Para pande ini menyebar dalam rangka untuk membantu para petani yang kekurangan alat-alat jika mereka membutuhkan. Para pande tidak hanya membuat alat-alat dari logam dan besi, tapi mereka juga mengajarkan ajaran para leluhur mereka kepada masyarakat Bali dimana mereka berada hingga sekarang.

Keberadaan kelompok tradisional Klan Pande di Pura Keluarga dalam Agama Hindu di Kota Denpasar Bali. Klan Pande merupakan salah satu kelompok tradisional Agama Hindu yang ada di Bali. Klan pande, sudah ada sejak zaman dahulu, berbarengan datangnya dengan raja-raja dari Majapahit. Klan pande ini masih bertahan sampai hari ini mempertahankan tradisi pande besi dilingkungan masyarakat Bali. Tradisi pande besi tidak hanya untuk membuat peralatan dari besi untuk kehidupan sehari-hari tetapi lebih jauh dari itu adalah mempertahankan pusaka nenek moyang atau leluhur mereka. Selain sebagai seorang pandai besi juga menjadikan barang pusaka bernilai magis dan mempunyai kekuatan supranatural. Kelompok tradisional pande ini hidup dalam lingkungan keluarga dan dalam komplek keluarga yang menyatu dengan tradisi keagamaan, menyatu dalam lingkungan pura keluarga.

Sudah menjadi tradisi di dalam kehidupan masyarakat Bali ada pura di dalam komplek rumah, yang biasa mereka

sebut pura keluarga. Pura ini berfungsi sebagai tempat sembahyang setiap hari untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Sang Hyang Widhi Wasa dan arwah keluarga yang sudah meninggal atau leluhur/nenek moyang mereka. Pura keluarga ini dimiliki oleh masing-masing keluarga yang sudah menikah dan mempunyai rumah tersendiri. Kumpulan dari keluarga-keluarga mempunyai pura ibu atau pura kemulan. Kumpulan dari pura ibu atau pura kemulan dinamakan Pura Dadya.

Kumpulan dari pura Dadya dinamakan Pura Kawitan, demikian diungkapkan Lastra, seorang Bendesa Adat di Bali sekaligus Kepala Urusan Agama Hindu Kemenag Prov. Bali. Rumah di Bali di bangun dalam satu komplek dengan pura, sehingga rumahnya pun dibuat petak-petak secara terpisah. Ruang tamu pisah dengan ruang dapur, ruang acara do'a terpisah dengan ruang untuk upacara pernikahan atau kematian, ruang prapen (bagi klan pande) terpisah dari ruang lainnya, dan begitu seterusnya. Masing-masing rumah sangat mungkin memiliki letak bagian-bagian pura yang berbeda. Umumnya tempat suci sebagai pura keluarga yang lazim disebut sanggah, penempatannya mempertimbangkan arah kiblat yaitu arah Timur atau Utara pekerangan rumah tinggal.

Pura sebagai tempat sembahyang kepada Tuhan dan memuja roh leluhur terus ditanamkan dalam kehidupan keluarga mayarakat Bali. Tradisi turun temurun tersebut terus berlangsung, dimana rumah masih terjaga dengan keberadaan pura keluarga tersebut. Adanya pura keluarga menjadikan masyarakat Bali sangat religius dalam kesehariannya. Dengan kebaradaan pura keluarga, sisi positifnya adalah keluarga/anak turunan tidak dengan mudah menjual tanah warisan. Menjadikan masyarakat Bali memiliki mental berani

keluar dari rumah. Karena dimanapun mereka berada, maka setiap keluarga Hindu Bali akan membangun pura keluarga di dalam lingkungan rumahnya, dan dimanapun mereka berada, mereka tidak akan meninggalkan kawitan mereka (manusia dengan leluhurnya).

Keluarga Pande Pura Kawitan dalam Pande Majapahit Tatasan, sudah ada sejak jaman Majapahit, dan tinggal di daerah Tatasan sekarang Jalan Ratna. Pura tersebut sudah beberapa kali mengalami renovasi, terakhir direnovasi tahun 1990. Awalnya dibangun rumah, kemudian dibangun prapen, dan pura. Dulu prapen dibangun sangat manual yaitu menggunakan bambu, namun sekarang sudah modern. Keluarga pande di Denpasar terdiri dari empat (4) klan besar (pura paibon). Setiap Klan memiliki pura paibon (sanggah besar) masing – masing. Pura Paibon (sanggah besar) adalah gabungan keluarga besar dalam satu daerah. 4 pura paibon tersebut bersaudara dan dari keempat paibon keluarga disatukan dalam Pura Kawitan Pande dalam Tatasan. Adapun 4 Pura tersebut adalah Pura Dalam Pande Majapahit, Pura Maospahit, Pura Tamansari dan Pura Ibusari.

Pura Dalam Pande Majapahit Tatasan hanya membuat keris/senjata dengan segala proses pemberian jiwanya (*pasopati*). Sedangkan tiga pura lain selain senjata, mereka juga memproduksi alat rumah tangga,pisau. Pande di tiga pura tersebut lebih berperan sebagai pengrajin besi.

Konsep Ketuhanan Kelompok Tradisional Pande

Kelompok tradisional Pande sama halnya dengan masyarakat Bali pada umumnya yang beragama Hindu, meyakini bahwa konsep ketuhanan secara monotisme. Mereka

meyakini bahwa Tuhan itu ada, tidak berwujud dan tidak berbentuk apapun. Dikarenakan tidak berwujud dan meyakini Tuhan itu ada, maka agar umat Hindu mudah memahami dan memaknai kalau Tuhan itu ada, sehingga kelompok tradisional pande khususnya dan umat Hindu di Bali pada umumnya, perlu memanifestasikan Tuhan dalam bentuk personifikasi dalam wujud yang lain seperti para dewa. Mewujudkan Tuhan kepada berbagai bentuk sesuai dengan peran dan fungsinya. Dewa merupakan wujud lain dari Tuhan dan mempunyai salah satu peran dan fungsi dari Tuhan itu sendiri di muka bumi ini (alam semesta). Adapun wujud dan bentuk dari para dewa tersebut disesuaikan dengan persepsi umat Hindu itu sendiri untuk mempersepsinya seperti apa. Sehingga wujud dan bentuk para dewa itu selalu tidak sama, namun secara subtansi peran dan fungsi dewa itu tidak berubah.

Menurut I Gede Swantana (dosen Pascasarjana IHDN) bahwa bagi seorang yang pemaham keagamaannya tinggi maka Tuhan tidak perlu diwujudkan, yang peting kita yakin dia ada, namun untuk mencapai Tuhan bagi masyarakat biasa perlu diwujudkan dalam bentuk-bentuk tertentu sesuai dengan persepsi orang yang memujanya, karena setiap orang mempersepsikan Tuhan dengan perwujudan dewa dan sesuatunya tidak sama. Bisa saja personifikasi dewa Wisnu menurut A digambarkan seperti orang yang sangat berwibawa dan tampan karena Wisnu adalah personifikasi Tuhan dalam simbol air, namun pada si B bisa saja Wisnu digambarkan tidak seperti itu, begitu juga pada si C, belum tentu personifikasinya sama dengan si A dan B, bisa saja dengan gambar atau wujud yang lain, Wisnu dapat diwujudkan dalam banyak personofikasi, begitu juga dengan

dewa-dewa lainnya atau bisa saja sama bentuk yang dipersonifikasikan tersebut.

Senada denga hal tersebut, Yoga Segara (Dosen Pascasarjana IHDN) menyatakan bahwa bagi umat Hindu yang terpenting adalah mereka mampu menyatukan diri dengan Tuhannya, persoalan lainnya merupakan sarana saja, namun masarakat perlu mempersonafikasi Tuhannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga Tuhan dalam bentuk dewa bagi seseorang itu tidak sama, tergantung yang bersangkutan mempersonifikasikannya sesuai fungsinya.

Menurut I Ketut Donder menyatakan bahwa masyarakat Hindu barnyak yang tidak tau isi weda yang aslinya, sehingga mereka kebanyakan memakai bagawangitha yang merupakan rangkuman dari Weda yang sudah diterjemahkan dalam bahasa indonesia, kitab-kitab seperti ini biasanya hanya di baca oleh para resi, kelompok Brahmana dan para akademisi yang konsen dalam hal keagamaan. Kebanyakan umat hindu menyembah Siwa, Wisnu dan Brahma atau Trimurti. Ada beberapa kelompok spiritual yang hanya cukup dengan melakukan yoga saja, ada yang sudah modern dengan cara yoga, ada juga yang menggabungkan keduanya, bahkan ada yang bersifat memahami Tuhan dengan cara-cara klenik, bahkan ateis. Semua bisa diterima sepanjang mereka tujuannya satu yaitu penyatuan diri kepada Tuhan yang maha tunggal.

Sire Mpu Pande Aji, seorang sulinggih dari keluarga Pande menjelaskan tentang adanya hurup suci yang diturunkan Tuhan ke alam semesta yang disebut *Ongkara*. Huruf suci (*Ongkara*) itu terdiri atas *Ang, Ung* dan *Mang*. Ketiga hurup itu mewakili unsur alam dan unsur Trimurti. *Ang* menjadi simbol unsur Api yang berarti penciptaan yang

dipersonifikasikan dengan Dewa Brahma. *Ung* menjadi simbol unsur Air yang berarti pemeliharaan dengan personifikasi Dewa Wisnu. *Mang* menjadi simbol unsur angin yang berarti peleburan atau pengembali dengan personifikasi Dewa Siwa.

Kesemua unsur api, air dan angin itu menjadi satu kesatuan dalam sistem Trimurti. Tuhan dipercaya sebagai satu zat yang esa yang dipersonifikasikan dengan fungsi dan peran Tuhan sebagai pencipta yang disebut dengan Brahma (simbol api), sebagai pemelihara alam semesta yang disebut dengan Wisnu (simbol air) dan Siwa (simbol angin) sebagai pelebur, pengembali alam dan mahluk hidup kepada asalnya.

Dewa sebagai personifikasi Tuhan dapat disimbolkan berupa alam. Dimana alam memiliki kesamaan substansi dengan sifat Tuhan atau Dewa tersebut. Unsur Api dianggap mewakili sifat penciptaan, karena api adalah energi asal dari kehidupan, inti matahari, inti bumi dan kekuatan yang memberi kehidupan. Api juga merupakan kekuatan yang memberi bentuk kepada seuatu seperti api yang digunakan pada penempaan besi, baja dan nikel menjadi senjata. Sedangkan unsur air dianggap sebagai wakil pernyataan tentang pemeliharaan yang menyejukan dan memastikan kehidupan berjalan dengan baik. Air menjadi penebus dahaga dan panas, dan menjadi mediapengobatan dari berbagai penyakit. Berbeda dengan unsur angin atau udara yang dianggap mewakili sifat melebur dan mengembalikan, karena angin adalah zat yang bisa membawa sesuatu dan merubah bentuk benda dari bentuk yang telah ada sebelumnya. Jika konsep trimurti ini dijalankan dengan baik maka akan terjalin hubungan yang harmonisasi.

Konsep Tri Murti ini dalam keluarga pande pura tatasan diwujudkan dalam 3 padmasana. Dan keluarga ini

lebih memakai unsur Brahma sebagai unsur api, unsur api untuk membuat keris yang menjadi pusaka turun temurun dalam klan pande. Sehingga Tuhan yang berwujud Brahma tetap hadir dalam tradisi pande besi dan diwujudkan dalam tradisi membuat keris pusaka yang dibakar besinya dengan api. Disinilah wujud Tuhan itu hadir.

Pemahaman kelompok tradisional pande tersebut, dikuatkan oleh I Nyoman Lastra yang menyatakan bahwa dalam sistem keyakinan orang Bali menganut sistem ketuhanan yang disebut dengan Tri Murti, yang merupakan suatu keyakinan tentang keesaan tuhan yang disebut Sang Hyang Widhi Wasa yang dipersonifikasikan dengan tiga bentuk yaitu Brahma (pencipta), Wisnu (pemelihara) dan Siwa (*pemralina* atau pengembali). Sang Hyang Widhi Wasa merupakan zat Tuhan Yang Maha Esa.

Menurutnya, sebuah zat yang berada dalam keadaan yang tidak dapat digambarkan dengan apapun atau menyerupai apapaun. Dialah yang menjadi pusat segala sesuatu kehidupan. Brahma merupakan personifikasi Tuhan sebagai pencipta. Peran Tuhan menciptakan alam semesta dan terkait unsur–unsur dasar sumber kehidupan. Wisnu adalah penggambaran peran Tuhan sebagai pemelihara kehidupan dan alam semesta. Wisnu adalah wujud Tuhan yang menyebarkan kesejahteraan, pengetahuan, peradaban, dan hallaian yangmemastikan kehidupan manusia dan alam semesta terpelihara. Sedangkan Siwa adalah manifestasi Tuhan yang menjalankan siklus kehidupan, melebur yang ada menjadi tiada,yang hidup menjadi mati sebagai bagian dari proses kehidupan yang harus berjalan dengan seimbang.

Senada dengan Lastra, I Gusti Ngurah Sudiana yang juga menjabat sebagai Ketua Umum PHDI menyatakan bahwa

dalam sistem kepercayaan masyarakat tradisional Hindu Bali, Tuhan dipersonifikasikan kepada 9 bentuk peran yaitu :

1. Siwa (peran pelebur dan pengembali)
2. Durga (peran penguasa dunia ghaib, mahluk halus dan siluman)
3. Brahma (peran Penciptaan)
4. Wisnu (peran pemelihara kehidupan)
5. Indra
6. Gana (Ganesha) (peran penguasa ilmu pengetahuan)
7. Birawa
8. Surya (matahari, sumber kehidupan)
9. Agni (penguasa Api).

Kesembilan simbol peran tersebut digabung menjadi tiga dalam satu kesatuan manunggal yang mereka sebut Tri Murti, yaitu:

1. Siwa (kesatuan dari Durga, Birawa dan Siwa)
2. Wisnu (kesatuan dari Indera, Gana dan Wisnu)
3. Brahma (kesatuan dari Surya, Agni dan Brahma)

Tri Murti inilah yang merupakan representasi dari Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam setiap upacara keagamaan, Sang Hyang Widhi Wasa ditunjukan dalam banyak simbol-simbol lainnya, seperti dalam *canang* yang didalamnya terdapat unsur-unsur pokok dalam banten atau upakhara. Tri Murti dilambangkan dengan sirih yang merupakan simbol dari Wisnu sebagai pemelihara. Kapur sebagai simbolis dari Siwa yang melebur dan mengembalikan dan buah pinang yang merupakan simbol Brahma atau penciptaan.

Konsep Tri Murti paling fundamental disimbolkan dalam bentuk pemujaan rong tiga. Di dalam bangunan rong tiga kita akan melihat simbol tersebut berupa ruangan kotak/rong tiga, yang menunjukan persembahan atau pemujaan terhadap dewa Brahma, Wisnu dan Siwa. Sedangkan rong dua di kiri dan kanan melambangkan simbol pemujaan pada leluhur laki-laki dan perempuan, dan rong satu ditengah untuk pemujaan terhadap roh suci leluhur yang tunggal dan biasanya terdapat di areal utama tempat suci keluarga.

Pendapat yang sama diungkapkan pula oleh Ide Pandita Dukuh Acharya Daksa, seorang pendeta pada padukuhan Samiaga dan I Ketut Donder yang menyatakan bahwa secara hirarki ketuhanan dalam agama Hindu dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

1. Nirguna Brahman, yaitu Tuhan tidak mungkin dibayangkan atau disamakan dengan apapun. Karena ketidak mampuan umatnya mengenal Tuhannya maka para resi memohon akan diwujudkan sesuatu yang berwujud.
2. Saguna Brahman, disinilah yang disebutkan atau dipersonifikasikan berwujud Brahma, Wisnu, Siwa yang mampu dibayangkan seakan-akan manusia bagi para resi (orang suci) dan para yogi. Dan umat pun pada prinsipnya diarahkan pada pemahaman nirguna brahman. Walaupun dalam implemntasinya mereka memahami melalui pemahaman saguna brahman, hal ini terjadi dikarenakan keadaan zaman dalam keadaan seimbang antara keburukan dan kebaikan.

Upacara sebagai Ritual Keagamaan

Dalam penghayatan dan pengajaran Agama Hindu, dikenal tiga kerangka agama, yaitu tatwa, susila dan upacara. Dari tatwanya, umat akan mendapatkan pengetahuan tentang ajaran-ajaran Ketuhanan. Dari ajaran susila, umat akan mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana prilaku manusia sebagai mahluk tertinggi ciptaan Tuhan. Sedangkan dari upacara, umat akan mendapatkan tuntunan bagaimana melaksanakan upacara agama yang benar, sesuai dengan sastranya. Dari ketiga unsur agama tersebut, unsur tatwanya akan tampak sama, karena bersumber pada Weda, sebagai kitab suci agama Hindu. Umat Hindu dimanapun berada, mesti sama dalam memahami tentang tatwa. Namun dari unsur susila akan perbedaan-perbedaan perilaku umat Hindu yang ada disatu daerah dengan umat Hindu daerah lainnya. Prilaku susila tertata, umum dikatakan adat, yaitu perilaku manusia yang ditata menurut tempat berada, penataannya itu sering disebut tata krama.

Begitu pula dengan unsur upacara, manakala umat Hindu melaksanakan upacara agama, akan tampak wujudnya berupa seni-budaya, namun landasannya tetap dari Weda sendiri. Ucapan mantram, dikumandangkan dengan seni, suara berupa kidung, kemudian tata pelaksanaannya diwujudkan dalam bentuk seni-tari berupa: *rejang, pendet, baris, wayang,* diiringi pula dengan seni-tabuh berupa gong, *gender, gambang, angklung*, yang terlihat dalam seni-rupa berupa lukisan pengider-ngider, kajang dan patung. Kesemua itu dilaksanakan menurut waktu yang tepat dan pada tempat yang tepat pula. Demikian pula halnya dalam melaksanakan upacara agama berupa hari raya keagamaan, perayaannya dilaksanakan dengan tatanan upacara. Makna dan tujuan

berdasarkan Tatwa, melalui sastra lontar, pelaksanaan mengikuti tata krama, dan bentuk upacaranya diwujudkan menurut seni budaya. Untuk menetapkan waktu, tempat, bentuk, jenis upacara, itu mengacu pada lontar tatwa wariga yang ada di Bali, sehingga sering dikatakan agama Hindu di Bali diberikan identitas sebagai Hindu Bali.

Masyarakat Bali sebagai masyarakat yang religius, di mana antara agama, adat istiadat atau tradisi dan budaya menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan didalam kehidupan keseharian mereka. Secara substantif yang menjalankan tradisi Hindu Bali dalam keagamaan atau secara tradisional dilakukan oleh umat yang memiliki pura keluarga. Dalam kesehariannya umat Hindu dalam keluarga dapat melakukan puja-puja setiap harinya kepada Tuhan atau Sang Hyang Widhi Wasa didalam tempat beribadah yang ada dilingkungan rumahnya dengan mengadakan berbagai upacara. Menurut I Nyoman Lastra dan I Gede Arnawa (Sekretaris I PHDI Prov. Bali) bahwa upacara atau kegiatan keagamaan dilaksanakan di pura. Sehingga pura terbagi kepada tiga tingkatan, yaitu Pura Keluarga, Pura Teritorial dan Pura Kahayanagan Jagat.

Pura keluarga terdiri atas beberapa jenis, antara lain sanggah kemulan, *sanggah merajan*, Pura Panti dan Pura Dadya. Setiap anggota keluarag terikat dengan pura keluarga, setiap orang yang sudah menikah dan memisahkan diri dari keluarga orang tuannya biasannya memiliki pura keluarga sendiri. Pura Keluarga tersebut biasanya terdiri atas 1-3 bangunan. Tiap bangunan memiliki tempat persembahan yang jumlahnya berbeda. bangunan itu, antara lain:

1. Kemulan (Rong Tiga): diperuntukan untuk upacara pemujaan kepada leluhur yang sudah disucikan/dewa

yang dipersonifikasikan dalam konsep Trimurti (Brahma, Wisnu dan Siwa).

2. Taksu (Rong Satu): Bangunan yang diperuntukan untuk memuja atau upacara yang terkait dengan kewibawaan
3. Tugu (Rong Satu): Bangunan yang diperuntukan untuk penjagaan pekarangan yang ada di rumah agar pemilik rumah senantiasa terjaga dalam kehidupan yang damai.
4. Rong Dua: Bangunan yang diperuntukan untuk pemujaan leluhur yang belum disucikan.

Adapun Pura Keluarga terbagi kepada beberapa jenis,antara lain *sanggah kemulan, sanggah merajan, pura merajan* dan *sanggah gede /merajan agung* yang juga disebut paibon. Berbagai jenis pura keluarga tersebut dikategorikan berdasarkan kelengkapan padmasana dan tingkatan keluarga. *Sanggah Gede/Paibon* adalah pura pusat keluarga besar atau klan. Hampir disetiap rumah di Bali memiliki bangunan pura di bagian depan rumah mereka. Kebanyakan pura rumah tersebut memiliki beberapa bangunan tinggi berjumlah tiga bangunan, walau ada beberapa pura yang memiliki lebih dari tiga bangunan di dalamnya. Bangunanan padmasana Rong Satu, Rong Dua dan rong Tiga, kebanyakan pura tersebut dibangun dengan batu hitam dan ukiran seni bali.

I Gusti Ngurah Sudiana menyatakan kelompok masyarakat Hindu Bali Tradisional terbagi kepada dua jenis kelompok, yaitu:

1. Kelompok dari Griya[61] (rumah Pandita).
2. Kelompok Non Griya (Pasraman[62]).

Para sulinggih itu memiliki identitas atau sebutan masing-masing, yaitu:

1. Pedanda (Pendeta yang berasal dari Keluarga Brahmana)
2. Resi (Pendeta dari wangsa satria)
3. Resi Bujangga (Pendeta wangsa Aria)
4. Sire Mpu (Pendeta dari klan Pande)
5. Sri Mpu (Pendeta dari klan Pasek)
6. Dukuh (Pendeta dari Warga Dukuh)
7. Bhagawan (Pendeta dari kaum Kesatria)

Pada Pura Keluarga dalem Pande Majapahit Tatasan, sulinggih dan keluarganya melakukan sembahyang setiap harinya di pura keluarga di komplek rumahnya. Proses sembahyang dilakukan setiap hari oleh sulinggih, istri dan keluarganya. Sire Mpu Pande Aji, selalu melakukan persembahyangan yang dibagi dalam 3 waktu atau disebut Trisandya: pagi sekitar jam 5 subuh dengan membaca mantra gayatri memuja Dewa Siwa dengan menyebut nama Tuhan sebanyak 108 kali. Pada siang hari sekitar jam 12 dan sore jam

---

[61] Griya adalah kelompok Hindu yng secara turun temurun menjalankan tradisi Hindu yang berpusat pada rumah dan pura pendande/sulinggih klan. Tiap Kelompok/klan memiliki sulinggih dan paibon sebagai pusat kegiatan tradisi Hindu Bali mereka.

[62] Adapun Pasraman merupakan tempat berkumpul, kegiatan dan sekaligus pendidikan, juga sebagai tempat tinggal berupa asrama. Orang yang bergabung dalam Pasraman belajar dan mengkaji berbagai ilmu yang terkait dengan kedigdayaan/olah kanuragan, pengobatan, dan Filsafat, ajaran Hindu baik yang dipelajari dengan membaca weda atau yang mempelajari tanpa membaca Weda.

6 sore menjelang malam. Sembahyang sesungguhnya bisa saja dilakukan di dalam kamar atau ruangan tertutup yang bersih. Namun jika di rumah ada pura, sebaiknya sembahyang di pura. Para ibu atau perempuan biasanya sembahyang pagi sehabis mandi dan setelah masak. Sembahyang siang sebelum makan. Sembahyang malam sesudah mandi sore.

Kelompok tradisonal di Bali pada umumnya melakukan kegiatan atau tradisi keagamaan melalui berbagai upacara keagamaan dengan menggunakan media upakara yang biasa disebut banten yang berbentuk sesajen. Di mana bentuk, isinya terdiri dari mewakili unsur–unsur pemujaan sesuai dengan tingkatan upacaranya. Pada prinsipnya upacara disetiap keluarga kelompok tradisional di Bali sama, tidak ada perbedaan secara substansial. Namun yang membedakannya adalah pada ragam isi sesajen/upakara pada saat upacara dilaksanakan.

Menurut Lastra, sesajen persembahan dalam agama Hindu yang paling inti adalah Canang yang berisi porosan yang bahannya daun sirih, kapur dan buah pinang. Di mana daun sirih merupakan simbol pemelihara kekuatan Wisnu, kapur sebagai simbol peleburan atau pengembali kekuatan Siwa dan buah pinang merupakan simbol penciptaan kekuatan brahma. Isi canang ini merupakan perwujudan dari Brahma, Wisnu dan Siwa atau Trimurti. Sehingga sebesar apapun banten atau persembahan kepada Sang Hyang Widhi Wasa bagi umat Hindu, maka *canang* tidak pernah ditinggalkan, dia selalu ada.

Ketika peneliti berada di rumah sulinggih Sire Empu Pande Aji, istri pande Aji sedang menyiapkan sesajen untuk bersembahyang, di dalam sajen tersebut ada canang yang berisi sedikit daun siri, buah pinang, kapur, diatasnya ditaburi

aneka bunga yang tidak ditentukan berapa jumlahnya. Canang ini dibawa ke pura dalam lingkungan rumah dan dilakukan sembahyang disana. Selain itu disiapkan juga canang yang lain dibeberapa tempat di dalam wilayah pura. Dari kebiasaan di pura keluarga tatasan disiapkan canang yang isinya juga lauk pauk yang dimasak hari itu untuk disisihkan sedikit diatas canang, seperti nasi, ayam, ikan, dll disisihkan. Hal ini dilakukan dalam rangka ucapan terimakasih dan rasa syukur keluarga pande sudah diberikan rezeki makan hari itu dan bisa dimasak untuk dimakan keluarga. Tradisi yang dilakukan di keluarga pande ini juga dilakukan oleh umat Hindu lainnya. Hal tersebut dibenarkan oleh Luhde Sriti, sebagai umat Hindu Bali yang melaksanakan keseharian hidupnya secara tradisional.

Hal senada juga disampaikan seorang ibu yang datang Tulungg Agung dari Klan Pande ke pura tatasan saat peneliti berada di sana. Setiap hari dia selalu membuat sesajen untuk berbagai keperluan di rumahnya sebagai bentuk persembahan kepada Tuhan dan leluhurnya. Menurut Luhde, hampir hari-harinya melakukan tradisi sembahyang dengan membuat canang, semua itu dinikmatinya dengan rasa syukur. Walaupun kadang terasa *capek*, namun jika tidak dilakukan seakan ada sesuatu yang kurang dalam hidupnya jika tidak melakukan persembahyangan dengan membuat sesajen, sepertinya tidak sempurna sembahyangnya jika tidak menyiapkan sesajen.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh kelompok tradisional di Bali pada umumnya dan keluarga pande pura tatasan khususnya, semuannya tertuang dalam ajaran Kitab Weda. Walaupun Sire Mpu Pande Aji menyampaikan bahwa mengetahui semua isi Weda tersebut tidak terlalu penting jika

tidak dilaksanakan. Bagi umat Hindu, yang terpenting adalah melaksanakan isi Weda tersebut sekalipun dia tidak pernah membaca kitab Weda. Menurut belia tradisi turun temurun yang di sampaikan oleh para leluhur mereka adalah bersumber dari kitab Weda. Hal senada di ungkapkan pula oleh Ida Pedande Made Gunung yang menyatakan bahwa semua tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Hindu Bali adalah bersumber dari Weda. Weda adalaha ajaran yang mengayomi, menjangkau dan memberikan makna bagi budaya lokal. Weda mengajarkan agama adalah jalan mencapai keadaan kembali kepada sang pencipta atau moksa, Dalam ajaran Hindu, Surga adalah tempat transit jiwa sebelum dikembalikan kedunia sampai manusia itu mencapai kesempurnaan dan menyatu dengan sang pencipta.

Dalam ajaran Hindu ada dua jalan besar untuk mencapai kesempurnaan, yaitu:

1. Jnana Sandiyasa: mencari kesempurnaan melalui pelajaran teologi,pemahaman weda dan sebagainya.
2. Karma Sandiyasa: mencari kesempurnaan dengan berhubungan dengan Tuhan melauai perbuatan. Karma sandiyasa dilakukan dengan media upacara agama.

Karma Sandiyasa dilakuan dengan media upacara agama, sedangkan upacara agama adalah proses pemujaan atau berhubungan dengan pencipta yang dilakuan dengan media banten. Dikarenakan Weda bukan ajaran doktrin, sehingga terjadilah berbagai perbedaan dalam upacara. Upacara pada satu keluarga dengan keluarga lainnya tidak sama, begitu juga upacara dalam satu pura tidak sama, namun secara substansi diadakan upacara tersebut tetap tidak berbeda.

Dalam tradisi masyarakat Hindu Bali, berbagai upacara didasarkan pada tiga hal :

1. Sastra Destra.

   Upacara harus dilaksanakan berdasarkan kepada ajaran yang terdapat dalam kitab suci weda. Upacara merupakan bentuk implementasi dari berbagai macam yang diajaran dalam kitab Weda. Semua prosesi dan perangkat upacara senatiasa mewkili berbagai simbol ajaran yang terdapat dalam weda.

2. Desa Destra.

   Upacara agama dilandasi keadaan alam dan sosiologis tempat tinggal masyarakat umat Hindu di Bali. Tiap Desa atau wilayah memiliki situasi yang berbeda sehingga memiliki macam ragam tradisi upacara yang berbeda, walau secara substansi tidak keluar dari Weda. Sebagai contoh, Padmasana (tempat menghaturkan sesajen /upakara) yang terdapat di tiap rumah, masyarakat Denpasar meletakan Padmasana atau Pura keluarganya di bagian tengah rumah. Di Tabanan, masyarakat membangun padmasana mereka di bagian depan rumah.

3. Kuna Destra

   Upacara Adat harus diaksanakan berdasakan tradisi turun temurun. Dalam pelaksanaan kegiatan upacara agama Hindu di Bali ada 4 hal yang tidak dapat dipisahkan, dia menjadi satu kesatuan yang berkaitan yang mencakup Budaya, Adat, Seni dan Sosial. Ajaran Weda diwujudkan dalam tradisi desa dresta dan kuna dresta sehingga ajaran agama Hindu menyatu dalam budaya,adat, seni dan tatatan sosial. Upacara agama umat Hindu Bali tidak hanya sarana bersyukur kepada Tuhan, tapi sarana

mendidik orang Bali untuk berpikir rumit, kritis dan dinamis sehingga membentuk masyarakat yang produktif. Hal itu didasari situasi alam dan masyarakat Bali. Alam Bali tidak luas dan tidak memiliki kandungan kekayaan alam yang besar. Maka upacara agama harus menjadi sarana kreatifitas yang mengandung unsur bisnis dan ekonomi. Disamping adat, budaya, seni dan sosial.

Lebih lanjut Ratu Pendanda Ida Gede Made Gunung, mengungkapkan bahwa dalam ajaran agama Hindu Bali, banten merupakan simbol ajaran yang terdapat dalam Kitab Weda. Simbol-simbol itu dapat dilihat dari tiga hal yang disebut dengan Tribuana.yaitu bentuk, isi dan keadaan. Ketiga hal tersebut selalau mengandung unsur Bhur berarti alam bawah, Bwah berarti alam tengah dan Swah berarti . alam atas atau akasa. Unsur-unsur dimaksud dapat dilihat, antara lain:

1. Dalam bentuk banten, terdapat jajaitan yang berupa segitiga (mewakili Bhur), segi empat (Mewakili Bwah)dan Bundar (mewakili Swah)
2. Dalam isi banten terdapat unsur tumbuh-tumbuhan seperti padi dan buah-buahan (mewakili unsur Bhur), unsur mahluk yang dilahirkan seperti babi (mewakili unsur Bawah) dan mahluk yang bertelur seperti ayam, (mewakili unsur Swah)
3. Dalam keadaan banten, terdapat unsur mentah (mewakili unsur bhur), unsur benda yang matang (mewakili unsur bwah) dan benda yang masak (mewakili unsur Swah.)

Ida Sire Empu Pande Aji mengungkapkan bahwa berbagai jenis upacara yang diselenggarakan di Pura Keluarganya, antara lain:

1. Banten Saiban (setiap hari), Persembahan kepada Tuhan, bagian/unsur dari makanan yang dimasak dan dmakan oleh keluarga.
2. Purnama Tilem (setiap 15 Hari)
3. Piodalan/Wedalan (setiap 6 bulan), Upacara yang terkait dengan pendirian bangunan pura keluarga.

Selain ketiga, upacara tersebut, di lingkungan pura keluarga tatasan juga diadakan berbagai upacra yang dilaksanakan setiap 210 hari sekali, antara lain:

1. Upacara Tumpak Landap: Upacara untuk jiwa pada benda–benda yang terbuat dari besi. Memuja Dewa Pasopati
2. Upacara Tumpak Wrige: Upacara untuk jiwa pada tumbuh–tumbuhan, memuja Dewi Sangkara.
3. Upacara Tumpak Krulut: Upacara jiwa pada barang – barang seni, memuja Dewa Iswara.
4. Upacara Tumpak Uye/kandang: Upacara untuk jiwa pada hewan.
5. Upacara Tumpak Wayang: Upacara untuk jiwa pada wayang.
6. Upacara Tumpak Kuningan: Upacara untuk jiwa para leluhur.

Selain upacara tersebut di atas, di pura keluarga pande tatasan, juga ikut melaksanakan hari besar dalam agama Hindu lainnya seperti hari raya lainnya seperti hari raya Nyepi, hari raya Galungan, hari raya Kuningan, dll. Biasanya hari-hari besar tersebut, Ida Sire Empu Panji, sebagai

Sulinggih dimohonkan untuk memimpin/memuput acara tersebut. Dalam pandangan beliau, tradisi dan upacara yang diadakan oleh umat hindu sesungguhnya membangun nilai tentang memanusiakan alam dan lingkungan. Alam dan lingkungan baik benda besi, tumbuhan, hewan,alat seni dan wayang dianggap sebagai benda yang berjiwa seperti manusia, sehingga diperlukan suatu upacara khusus untuk tiap unsur alam dan lingkungan tersebut sebagai simbol pengakuan terhadap jiwa di dalamnya.

Upacara dalam tardisi masyarakat Hindu Bali juga mengandung makna memanusiakan manusia, dengan mangatur etika manusia dalam upacara. Seorang yang datang ke Pura untuk upacara agama harus mengenakan pakaian sesuai dengan susila dan etika, dia datang dan duduk, sambil menunggu upacara dia melantunkan bernyanyi. Nanyian itu mengandung makna melatih nafas dan suara, jika seseorang bernafas dengan baik maka hidupnya akan baik. Karena upacara adalah media pembentukan jasmani dan rohani. Upacara juga adalah sarana membangun mindset sebagai mahluk sosial. Dalam ajaran Hindu, Sembahyang adalah media memohon ampun atas kesalahan diri dan memohon agar alam beserta isinya mendapatkan kebahagian, maka sembahyang adalah melatih mindset sosial pelakunya. Oleh karena itu tiga hal dalam upacara sebagai pengajaran dalam agama Hindu sebagai sarana untuk Kasih terhadap alam dan lingkungan, Cinta kepada sesama manusia dan bhakti kepada Tuhan.

Strategi Mempertahankan dan Mengembangkan Keberadaan Klan Pande Pura Tatasan

Seorang pande tidak hanya ahli besi, tapi bisa juga sebagai seorang sulinggih/pendeta, namun tidak semua pande menjadi seorang sulinggih. Seorang sulinggih kelompok pande berkewajiban untuk mencari atau menentukan salah satu keturunannya untuk menjadi sulinggih atau melanjutkan jabatan Sulingginya. Kriteria atau ciri keturunan yang ditunjuk dan dipersiapkan adalah anak atau keponakan yang memiliki ketertarikan pada ilmu kepanditaan/kepandean dan mau belajar upacara-upacara keagamaan, sehingga dia lebih cepat paham soal agama. Biasanya disiapkan usia 25 tahun, karena akan lebih pas jika nanti menjadi sulinggih diusia 40 tahun.

Sulinggih pande adalah salah satu dari sulinggih yang ada di Bali. Sulinggih yang berada dari keturunan Pande di Bali hanya berjumlah 20 orang. Sedangkan jumlah Sulinggih dari keluarga Pasek mencapai 500 orang, begitu juga sulinggih dari keluarga Brahmana yang berjumlah 500 orang. Tugas sulinggih di keluarga pande adalah memimpin berbagai upacara besar di kalangan keluarga/klan pande. Pande bertugas memberikan pelayanan kerohanian bagi umat Hindu Keluarga pande. Setiap paibon mempunyai pemimpinnya sendiri-sendiri tapi hanya sebagai seorang pemangku. Karena untuk upacara-upacara besar harus dipimpin seorang sulinggih. Misalnya menghidupkan patung atau memberikan jiwa pada patung. Tidak semua patung ada jiwannya, jika diminta atau diisi oleh sulinggih baru patung mempunyai jiwa (hidup) sesuai dengan kepentingannya. Misalnya untuk menjadi kharismatik, menjaga wibawa, menjaga lingkungan, dll. Sedangkan untuk patung-patung atau keris yang diluaran

belum tentu diisi jiwa. Secara politik, kelompok sulinggih terbagi kepada dua unsur besar, yaitu para sulinggih yang bergabung dengan Pura Besakih dan para sulinggih yang bergabung di Pura Ubud.

Pada keluarga Klan Pande tradisi pande wajib diteruskan secara turun temurun dalam keluarga pande. Menurut Sira Mpu Pande Aji, dirinya sebagai seorang sulinggih dari keluarga Pande akan merasa sagat berdosa dan bersalah jika tidak ada anak turunannya yang menjadi sulinggih pande. Sehingga ada kewajiban bagi dirinya untuk mempersiapkan agar ada dari keturunannya menjadi seorang sulinggih. Seorang Sulinggih Pande adalah pemimpin acara-acara keagamaan di Pura Paibon Pande dan juga sebagai tempat konsultasi umat Hindu dari Klan Pande. Adapun upaya yang dilakukan Sira Mpu Pande Aji untuk mempersiakan penggantinya adalah dengan cara memperhatikan salah seorang putranya dari 4 orang putra yang ia miliki yang mempunyai ketertarikan terhadap ilmu keagamaan Hindu, mempelajari Kitab Weda, keahlian dalam bidang pembuatan keris, senjata dan berbagai perangkat besi, paham tentang ritual-ritual dan filosofi banten. Hal yang paling penting adalah mempunyai mental, integritas (kejujuran), mempunyai sikap sebagai seorang yang mengayomi seperti seorang sulinggih, mempunyai kemampuan untuk belajar memimpin ritual keagamamaan baik dalam keluarganya sendiri maupun pada kelompok pande.

Saat ini Sira Mpu Pande Aji melihat bahwa salah satu dari keturunannya ada yang dapat dipersiapkannya sebagai sulinggih, yaitu putra bungsunya, namun sayangnya putranya itu sering mengalami kurang sehat pisiknya (suka sakit-

sakitan). Sehingga Sira Mpu Pande Aji merasa ada ke khawatiran akan membebani anaknya tersebut. Namun demikian beliau tidak merasa keberatan jika pada akhirnya takdir Tuhan menentukan lain, bahwa yang jadi sulinggih yang akan menggantikannya bukan dari keturunannya langsung.

Karena persoalan menjadi sulinggih ini juga merupakan ketentuan dari Tuhan, namun demikian tidak salah jika sulinggih menyiapkan calon penggantinya. Beliau juga menyatakan jika harus yang lain seperti keponakan atau dari klan pande lainnya ternyata yang ditentukan Tuhan untuk menggantikan nya sebagai sulinggih tentunya harus memenuhi ketentuan-ketentuan yang mengarah pada kesiapan seorang slinggih seperti yang disebutkan diatas. Dan juga Sri Mpu Pande Aji akan tetap memerikan pembinaan dan pembekalan khusus lebih dalam tentang Kitab Weda juga keahlian kepandean lainnya serta semua ilmu yang berhubungan dengan pasopati atau pengisian jiwa pada senjata. Selain itu Sulinggih juga akan mengirim kadernya ke berbagai tempat untuk menempa ilmu dan mencari pengalaman skill dan spiritual.

Lebih lanjut Mpu Sire pande Aji mengatakan bahwa dirinya tidak keberatan jika seorang sulinggih menguasai berbagai ilmu dari tempat lain yang bukan asli dari Hindu Bali atau ilmu turunan keluarga pande. Ilmu baginya hanya sebagai alat yang diibaratkan korek api untuk memasak. Selama beras yang dimasak berasal dari dalam atau dari Bali, tidak masalah jika alat memasak atau menyalakan api didapatkan dari luar selama bisa mempercepat dan menyempurnakan proses memasak tersebut.

Untuk tetap mempertahankan dan mengembangkan tradisi dari Klan Pande Sira Mpu Pande Aji sedang menyiapkan pendirian pasraman untuk mendidik para calon pande yang disebut dengan pasraman pande. Biaya pendirian Pasraman Pande dengan menggunakan biaya sendiri atau keluarga pande tanpa bantuan pemerintah. Namun jika pemerintah ingin memberikan bantuan beliau tidak menolaknya, tetapi jika pemerintah mensyaratkan untuk mendapatkan bantuan tersebut harus membuat permohonan pengajuan proposal bantuan dana, beliau tidak akan melakukannya. Karena dalam keyakinannya mempersembahkan sesuatu bagi Tuhan tidak boleh dilakukan dengan dana atau barang yang dihasilkan dari meminta-minta. Baginya pasraman yang akan dia dirikan merupakan bentuk persembahan dirinya kepada Tuhan.

Faktor lain yang penting dalam melanjutkan tradisi dengan berbagai upacara dan pendidikan adalah masalah biaya. Maka untuk meastikan biaya tradisi tersebut tersedia, keluarga pande menjalankan usaha pembuatan berbagai alat atau kerajinan yang terbuat dari besi. Tidak semua keluarga pande menjadi sulinggih, tapi banyak diantara mereka yang mediirikan pusat kerajinan pande besi yang disebut dengan *perapen.*

Biaya upacara tradisional dan pasraman diambil dari keuntungan pemasaran produk keris. Semua keluarga pande membuat perapen/pusat kerajinan pande untuk menjual senjata berupa keris, golok, tombak, peralatan rumah tangga dsb. Namun Keluarga inti pande atau sulinggih pande yang menjadi pusat keluarga pande hanya memproduksi senjata dan memberijiwa pada senjata. Satu keris yang dibuat oleh pande di pura tatasan beragam harganya, mulai dari yang

murah seharga 700 ribu rupiah, hingga ratusan juta, terutama keris yang sudah diisi jiwanya.

Banyak hambatan dan tantangan yang dihadapi keluarga pande dalam mempertahankan tradisi kepandeannya. Diantaranya adalah cara pandang generasi muda pande yang bersifat pragmatis, ditambah lagi era digital yang mengakibatkan generasi pande lebih banyak memilih jalur lain dan mengembangkan dirinya untuk melakukan perubahan dalam kehidupan mereka, kebanyakan mereka memilih pekerjaan sebagai PNS, swasta, di Bank, dosen, dll yang merupakan matapencarian kehidupan mereka. Sehingga keadaan ini telah mempersempit generasi keluarga pande untuk menjadikan kepandean sebagai profesi mereka. Namun demikian dengan keadaan seperti ini, Sira Mpu Pande Aji tetap harus mencari salah satu anggota keluargnya untuk terus melanjutkan profesi pande dan kependetaan pande ini, karena jika tidak diteruskan maka tradisi ini akan hilang dan lama-lama punah.

Selanjutnya perpindahan keyakinan anggota keluarga pande dari agama Hindu ke agama lain, dan adanya perubahan keyakinan ajaran Hindu Tradisional menjadi pengikut ajaran Hindu Spiritual yang lebih menyederhanakan ritaul-ritual keagamaan dalam penggunaan banten pada upacara keagamaan juga menjadi tantangan tersendiri bagi umat Hindu pada umumnya. Perpindahan keyakinan seseorang merupakan hak setiap orang untuk menentukan pilihan keberagamaannya, sehingga Sira Mpu Pande Aji menganggap bukan persoalan yang menjadi ancaman terlalu signifikan, walaupun hal tersebut menjadi pemikiran tersendiri bagi tokoh agama Hindu untuk lebih menguatkan keagamaan umatnya. Diantara tantangan tersebut, beliau

tetap mempersiapkan keturunannya harus ada yang meneruskan tradisi kepandean dan menjadi penggantinya sebagai seorang sulinggih.

Struktur Organisasi Pura Pande Majapahit Tatasan

Layaknya sebuah organisasi, kelompok tradisional Pande Majapahit Tatasan juga mempunyai susunan kepengurusan organisasi yang sangat sederhana. Organisasi ini dibentuk dalam rangka untuk memudahkan dalam melaksanakan berbagai kegiatan keagaman di pura pande tatasan. Adapun susunan kepengurusan Paibon Pande adalah sebagai berikut:

Klian (Ketua atau yang dituakan)	:	Made Jana Bertugas mengayomi kegiatan di pura
Penyarkan (Sekretaris)	:	Rai Subawa, bertugas mencatat, mengarsip dan mengatur administrasi di Pura
Bendahara	:	Nyoman Mariana, bertugas mencatat pemasukan dan pengeluaran dibidang keuangan
Pengempon (anggota)	:	berjumlah 24 orang)

Dari ke-24 orang pengempon ini, mereka sudah mengetahui apa yang menjadi tugas masing-masing saat upacara. Dari 24 orang ini kebanyakan perempuan, banyak yang PNS, tapi dua (2) minggu sebelum kegiatan dimulai biasanya mereka sudah dikasih surat tentang tugasnya

masing-masing, dan mereka ini ini ada yang mebawa masing-masing secara bergiliran canang, telur, buah, hewan, dll untuk upacara keagamaan.

Struktur Denah Kawitan/Keluarga Pura Pande Majapahit Tatasan adalah sebagai berikut:
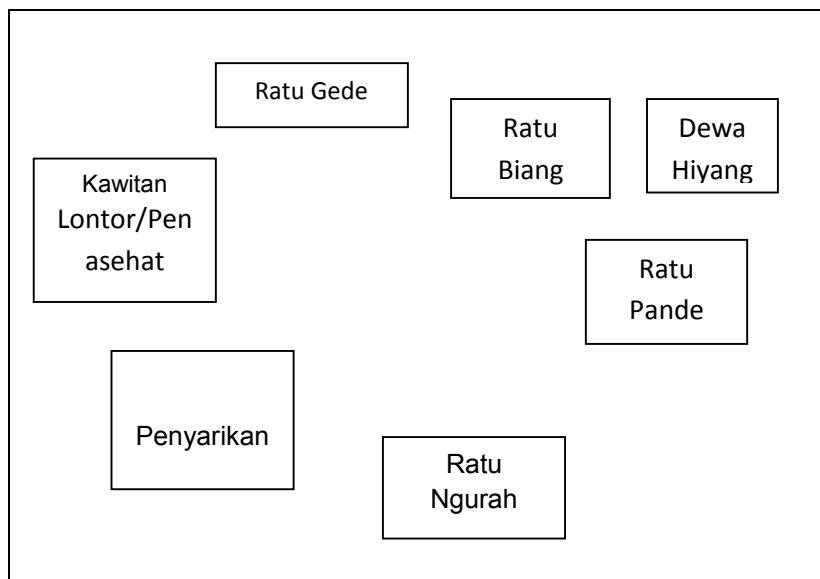
Penjelasan denah:

- Kawitan Lontar merupakan penasehat
- Ratu Gede bertugas sebagai Raja
- Ratu Biang adalah Istri Raja
- Ratu Pande bertugas sebagai maha patih dan harus mengayomi umatnya atau klan pande
- Penyarikan/Pemayun adalah sebagai sekretaris
- Dwa Hyang merupakan Leluhur Klan Pande
- Ratu Ngurah adalah Penjaga

Pura kawitan/keluarga tersebut, merupakan tempat komunitas Klan Pande Majapahit Tatasan yang ada di Bali dan yang ada di luar Bali. Semua keturunan Pande Majapahit Tatasan dimanapun mereka berada mereka akan kembali ke pura kawitan Pande Majapahit Tatasan yang ada di Jalan Ratna No, 50 Denpasar Bali ini. Disinilah komunitas mereka, sehingga proses upacara hidup dan matinya mereka diurus di pura pande tersebut.

Adapun jumlah Komunitas Klan Pande yang terdaftar di Pura Pande Majapahit Tatasan berjumlah sebanyak 1.800 KK, yang tersebar di 4 Griya, yaitu:

1. Griya Suci Tatasan di Denpasar berjumlah sebanyak 800 KK.
2. Griya Suci Kalianda Negara di Jembrana jumlahnya sebanyak 200 KK
3. Griya Suci Kalianda Balinuraga di Lampung Selatan jumlahnya sebanyak 400 KK
4. Griya Suci Lampu Hawa di Sulawesi Selatan jumlahnya sebanyak 400 KK

Griya Suci Tatasan luasnya 4 hektar, adapun tanahnya milik desa adat, sedangkan pura khusu pande hanya memiliki 15 are. 1 are = 10 meter. Jadi 15 are = 150 meter. Sedangkan khusus ruangan prapen seluas 10 meter.

Dampak Keberadaan Klan Pande terhadap Kehidupan Keagamaan

Keberadaan kelompok tradisional Pura keluarga Klan Pande Majapahit Tatasan dalam agama Hindu dan kehidupan

keagamaan di Bali sangatlah banyak. Secara positif klan Pande dengan sendirinya sudah banyak membantu masyarakat baik di lingkungan Pande maupun kepada umat beragama lainnya. Dengan adanya pura dalam Pande Majapahit Tatasan semua klan pande dapat mengenal leluhur mereka dimanapun mereka berada. Masyarakat, khusunya umat Hindu banyak yang datang melakukan ibadah di pura tersebut yang datang dari berbagai daerah baik dari Bali maupun dari luar Bali. Saat peneliti berada disana, banyak warga yang datang berkonsultasi dan meminta fatwa dari sulinggih untuk kegiatan upacara mereka, banten apa yang cocok untuk acara yang diadakan. Juga ada yang meminta dibuatkan kain bagi yang keluarganya meninggal dengan meminta hari, tanggal, bulan baik kapan akan dikuburkan dan menggunakan kain dengan bunga aksara.

Masyarakat juga terbantu dengan adanya klan Pande pura tatasan karena banyak memproduksi alat-alat berupa gong, keris, dll yang bisa digunakan oleh masyarakat untuk keperluan mereka sehari-hari. Adanya acara *odalan*/perayaan keagamaan di Pura Pande Majapahit tatasan, mengakibatkan banyak pedagang dadakan disekitar pura dan menjadikan penghasilan tersendiri bagi kehidupan mereka.

Seringnya diadakan ritual keagamaan di Pura Pande Majapahit Tatasan secara otomatis banyak menggunakan bunga-bunga, buah dan hewa untuk persembahan, dengan demikian sudah membantu para pedagang memutar roda perekonomian dan menambah pendapatan mereka. Para pedagang ini rata-rata beragama non Hindu. Orang-orang non Hindu inilah justru lebih mengetahui dimana dan hari apa upacara-upacara dalam agama Hindu dilaksanakan. Dengan

demikian mereka akan berjualan disekitar tempat acara tersebut.

Sisi positif lainnya, adalah meningkatkan nilai keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mendidik umat menjadi mengerti nilai-nilai keagamaan, kesabaran, kerajasama kelompok, menjaga tradisi turun temurun, sehingga masalah lainnya tidak menjadi pertimbangan yang siqnifikan. Disinilah kita melihat bahwa keyakinan beragama dan kecintaan seseorang terhadap ajaran agamanya dapat membuat seseorang mengorbankan segalanya untuk agama dan keayakinan yang dia yakini, yang tidak dapat ditukar dengan apapun.

Hubungan Klan Pande Tatasan dengan Pemerintah dan Masyarakat

Hubungan dengan Pemerintah

Hubungan secara langsung antara kelompok tradisional Klan Pande Majapahit Tatasan dengan pemerintah belum terjalin. Namun secara tidak langsung hubungan itu tetap ada, yaitu melalui bantuan dan pembinaan pemerintah kepada umat Hindu di tingkat banjar atau desa pakraman, dimana kelompok tradisional Klan Pande juga berada disana. Pembinaan pemda tidak sampai kepada tingkatan pura keluarga, demikian diungkapkan oleh Kepala Biro Kesejahteraan Rakyat Provinsi Bali (I Gede Griya) dan Kepala Bidang Urusan Agama (Eka Putri Kusuma Wati).

Bantuan pemerintah tersebut diberikan kepada pura-pura yang ada di Bali dan diluar Bali melalui para pemangku di pura banjar dan desa Pakraman. Bantuan berupa uang

sebanyak Rp. 200 juta untuk setiap desa Pakraman dengan peruntukannya adalah untuk pembinaan dalam fasilitasi terhadap Pemerajan (tempat ibadah) 40 %, *Pawongan* (manusia dan masyarakat): 40 % dan *Palemahan* (wilayah) 20 %. Selain pada pura bantuan juga diberikan kepada PHDI dan FKUB bersifat hibah atau biaya langsung yang jumlahnya tidak selalu sama dan bervariasi sebesar Rp. 100 juta, kadang Rp. 200 juta, diperuntukan untuk kegiatan mereka. Adapun program kegiatan yang menetukan adalah pihak yang dibantu. Bantuan dana tersebut hanya bersifat stimulan saja (sebagai perangsang). Terkait masalah pembinaan dalam hal substansi ritual atau tradisi keagamaan diserahkan kepada tokoh agama, dalam hal ini secara institusi adalah PHDI. Dalam hal untuk meningkatkan kerukunan umat beragama baik secara internal umat Hindu maupun antarumat beragama di serahkan kepada FKUB yang tentunya tetap berkoordinasi dengan Pemda Biro Kesra dan Bidang Agama.

Selain melakukan pembinaan dalam fasilitasi kepada umat Hindu Bali, Pemprov juga ikut terlibat dan berkoordinasi dengan berbagai elemen menangani berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Bali. Jika ada persoalan di Bali maka Gubernur memanggil semua pihak yang ada di Bali demi menjaga keamaanan di Bali, terkait persoalan agama maka yang biasanya dilibatkan adalah bagian Biro Kesra dan Bidang Agama tersebut. Misalnya, baru-baru ini terjadi perbedaan pendapat tentang pelaksanaan penanggalan pada acara Tawur Kesanga pada *Uncal Balung* yang berbarengan dengan hari raya Nyepi dan sholat gerhana matahari. Bidang Agama Pemprov. Bali ikut serta dalam rapat koordinasi bersama dengan pihak-pihak lainnya yang ada di Bali untuk mencari solusi yang terbaik agar semua kegiatan keagamaan bisa berlangsung sesuai dengan harapan.

Terkait denga adanya perbedaan pendapat tentang penanggalan pelaksanaan keagamaan yang bersamaan dengan hari raya Nyepi tersebut, Kementerian Agama mengadakan rapat bersama Gubernur Bali dan Biro Kesra dan Bidang Agama, Polda Bali, Komandan Korem, 162/Wirasatya, Kesbangpol Prov. Bali, Bendesa Agung MUDP Bali, FKUB Prov. Bali, Majelis Agama Prov. Bali (PHDI Prov. Bali, MUI Prov. Bali, MPAG Prov. Bali, Walubi Prov. Bali dan Matakin Prov. Bali), pada hari Selasa 16 Februari 2016, bertempat di Kantor Kementerian Agama Wilayah Prov. Bali dengan acara pokok tentang pelaksanaan Hari Raya Suci Nyepi Tahun Baru Caka 1938 yang akhirnya ditetapkan dilaksanakan pada tanggal 9 Maret 2016 dengan menghasilkan adanya Seruan Bersama Majelis-majelis Agama dan Keagamaan Prov. Bali Tahun 2016.

Hubungan dengan Masyarakat

Kelompok tradisional Klan Pande Majapahit Tatasan mempunyai hubungan sosial yang baik terhadap lingkungannya. Di lingkungan Pura Kawitan Pande Majapahit Tatasan sesungguhnya lebih banyak dihuni oleh kalangan Pande, masyarakat Hindu pada umumnya, namun ada beberapa keluarga non Hindu disekitar Pura Kawitan Pande Majapahit Tatasan terhadap masyarakat sekitarnya, yaitu yang beragama Islam dan Kristen. Hubungan keluarga pande dengan masyarakat pada umumnya terjalin baik dan saling kerjasama terutama ketika dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di Banjar. Mereka saling menghargai dan kerjasama satu sama lainnya. Bahkan ada beberapa kelompok lain yang sering datang meminta saran kepada Sri Mpu Pande Aji tentang keagamaan.

Masyarakat Bali yang beragama Hindu, termasuk klan Pande sangat kental dengan kepribadian yang senantiasa berupaya menjaga keseimbangan, kedamaian, dan keharmonisan dalam keragaman umat beragama. Sikap semacam itu merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai budaya Bali yang dijiwai oleh agama Hindu yang antara lain tertuang dalam konsep 'ahimsa (tidak melakukan kekerasan), '*tat twam asi*' (engkau adalah kamu), *angawe sukaning wong len* (berbuat untuk kebahagiaan orang lain) dan sederetan ungkapan tradisional Bali.

Dengan kepribadian seperti itu, masyarakat non Hindu ikut berpartisifasi menciptakan suasana tenang damai dalam kehidupan. Yang paling menonjol ketika perayaan hari raya Nyepi. Hari raya Nyepi merupakan hari raya besar bagi umat Hindu, ketika hari raya Nyepi masyarakat Hindu dilarang melakukan segala aktivitas selama 24 jam. Pada perayaan ini semua umat beragam yang ada di Bali (Islam, Cina, Buddha, Kristen, Khong Hu Cu) turut bertoleransi dengan tidak melakukan aktivitas. Umat muslim misalnya ketika melakukan persembahyangan dengan tidak menggunakan pengeras suara di seluruh Bali. Bagi warga lain turut memberikan dukungan dan doa agar upacara yang dilaksanakan dapat berlangsung khidmat.

Menurut I Nyoman Lastra, kerukunan antarumat beragama di Bali telah menjadi tradisi yang turun temurun, seperti contohnya, orang–orang Muslim di Buleleng membantu penyelenggaraan Nyepi ,mereka memastikan umat Islam selalau menghormati Nyepi. Kegiatan Nyepi telah menjadi milik bersama umat beragama di Bali, bukan saja milik umat Hindu.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisisnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Klan Pande di Pura Keluarga dalam agama Hindu di Kota Denpasar Bali merupakan salah satu kelompok tradisional dalam agama Hindu yang keberadaannya di Bali sudah ada sejak zaman dahulu hingga hari ini dan mempertahankan tradisi pande besi dilingkungan masyarakat Bali. Tradisi pande besi tidak hanya untuk membuat peralatan dari besi untuk kehidupan sehari-hari tetapi lebih jauh dari itu adalah mempertahankan pusaka nenek moyang atau leluhur mereka. Selain sebagai seorang pandai besi juga menjadikan barang pusaka bernilai magis dan mempunyai kekuatan supranatural. Kelompok tradisional pande ini hidup dalam lingkungan keluarga dan dalam komplek keluarga yang menyatu dengan tradisi keagamaan, menyatu dalam lingkungan pura keluarga.

2. Dampak keberadaan kelompok tradisional Pura Keluarga Klan Pande terhadap kehidupan keagamaan di Bali. Keberadaan kelompok tradisional Pura Keluarga Klan Pande Majapahit Tatasan dalam Agama Hindu dan kehidupannya keagamaan di Bali secara positif banyak membantu masyarakat baik di lingkungan Pande maupun kepada umat beragama lainnya.

a) Hubungan Klan Pande Tatasan dengan pemerintah dan masyarakat sudah berjalan baik. Meski hubungan secara langsung antara kelompok tradisional Klan Pande Majapahit Tatasan dengan pemerintah belum terjalin, namun secara tidak langsung hubungan itu tetap ada,

yaitu melalui bantuan dan pembinaan pemerintah kepada umat Hindu di tingkat banjar atau desa pakraman, di mana kelompok tradisional Klan Pande juga menjadi bagian di dalamnya. Sedangkan hubungannya dengan masyarakat, Klan Pande Majapahit Tatasan mempunyai hubungan sosial yang baik terhadap lingkungannya, saling kerjasama terutama ketika dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di Banjar. Saling menghormati dan menghargai, seperti dalam perayaan Hari raya Nyepi dan upacaranlainnya.

Rekomendasi yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Pemerintah perlu memberikan perhatian khusus berupa pembinaan dan memfasilitasi kepada kelompok tradisional klan pande Majapahit Tatasan untuk menjaga tradisi pande besi pusaka sebagai aset budaya bangsa, berupa memberikan bantuan dana dan diklat kepandean..
2. Perlu dipertahankan dan ditingkatkan koordinasi antarlembaga pemerintah dan masyarakat dalam menjaga keamanan dan kedamaian di Bali, dengan cara selalu melakukan pertemuan tidak hanya bersifat formal jika ada permasalahan saja, tetapi secara instensif melakukan dialog-dialog nonformal atau wokshop dan seminar yang meilibatkan tokoh-tokoh lintas agama agar terjalin komunikasi yang baik dan setiap permasalahan dapat diantisipasi sebelum terjadi.

***

Daftar Pustaka

Ali, Matius. 2010. *Filsafat India: Sebuah Pengantar Hinduisme dan Buddhaisme*. Jakarta: Sanggar Luxor.

Basuki, A. Singgih dan Romdhon, dkk. 1988. *Agama-Agama di Dunia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.

Hadiwijono, Harun. 2010. *Agama Hindu dan Buddha*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia

Halbfass, Wilhelm. 1991. *Tradition and Reflection*. SUNY Press, dalam Wikipedia

Knott, Kim. 1998. *Hinduism: A Very Short Introduction*. Oxford University Press, dalam Wikipedia

Klostermaier, Klaus K. 1994. *A Survey of Hinduism: Second Edition*. SUNY Press, dalam Wikipedia

Lawang, Robert M.Z., 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Merton, Robert K. *Social Theory and Social Structure*. New York: The Free Press. Enlarged Edition, 1968.

Segara, I Nyoman Yoga. 2015. *Perkawinan Nyerod. Kontestasi, Negosiasi dan Komodifikasi di atas Mozaik Kebudayaan Bali*. Jakarta: Saadah Cipta Mandiri

Informan:

1. Ide pendande Dukuh Archaya Daksa (Pendande Pada Padukuan Samiaga)

2. I Gusti Made Ngurah (Tokoh Agama Hindu, Mantan Kepala Kanwil Kemenag Prov. Bali dan Dosen IHDN)
3. I Nyoman Donder (Dosen Pascasarjana IHDN)
4. Ratu Pendande Ida Gede Made Gunung (Pendeta/Pendande dari Klan Brahmana)
5. Ida Sira Empu Pande Aji (Sulinggih pada Griya Pande Tatasan)
6. I Gusti Ngurah Sudiana (Ketua PHDI Prov. Bali dan Dosen)
7. I Gede Arnawe (Sekretaris I PHDI prov. Bali)
8. I Gede Bagus (Keluarga dan anak ke-2 dari Ida Sira Empu Pande Aji (Sulinggih pada Griya Pande Tatasan)
9. Anak Agung Gede Griya (Kepala Biro Kesra dan Agama Pemda Prov. Bali)
10. Eka Puteri Kusumawati (Kepala Bagian Bidang Agama Pemda Prov. Bali dan Sekretaris FKUB Prov. Bali
11. I Nyoman Lastra (Bendesa Adat dan Kabid Urusan Agama Hindu Kemenag Prov. Bali)
12. Luhde Sariti (Kasubbid pada Urusan Agama Hindu)
13. Mudiana (Kasubid pada urusan Agama Hindu
14. Ratna (Warga Bali beragama Hindu)
15. I Nyoman Yoga Segara (Dosen Pascasarjana IHDN)

Hindu Bali Rasa Lombok: Mengembangkan Harmoni dengan Identitas Lokal

Oleh *Raudatul Ulum*

Setting Awal: Hindu Lombok dalam Tiga Gelombang

Sejarah Hindu di Nusa Tenggara Barat (NTB) khusunya di Lombok tidak bisa dilepaskan dari arus kedatangan orang orang Bali ke pulau tersebut. Arus kedatangan warga Bali di Lombok ada tiga gelombang (Suyadnya, 2006: 2-3). *Gelombang pertama* diyakini sebelum munculnya Kerajaan Karang Asem di Lombok. Beberapa Pedanda sempat dikirm oleh raja Kelkel Klungkung, salahsatunya meninggalkan jejak Pura Suranadi dan Pura Batu Bolong dan beberapa pura lainnya oleh Pedanda Sakti Wau Rauh.

Gelombang kedua kedatangan orang Bali adalah beridirinya Kerajaan Karang Asem pada tahun 1720 (*Ibid*). yang kemudian menyatu dengan berbagai kerajaan kecil menjadi Singasari Lombok. Secara bertahap warga Bali semakin berkembang di berbagai tempat di Lombok. Selanjutnya *gelombang ketiga*, pada era kemerdekaan, berbeda dengan dua gelombang sebelumnya kedatangan warga Bali lebih banyak disebabkan profesi ebagai PNS, POLRI/TNI dan wiraswasta.

Cukup banyak tempat yang disucikan oleh umat Hindu di Lombok, khususnya Kota Mataram dan Sekirtarnya, yaitu Kabupaten Lombok Barat. Kekentalan pada budaya

Hindu Bali cukup menjadi alasaan utama peneltiian yang difokuskan pada kelompok tradisional cukup tepat dilakukan di Lombok, begitu juga dengan cirikhas dan keunikannya dibanding Hindu di Bali. Terutama aspek adaptasinya dengan budaya lokal, sehingga sering disebut sebagai Bali Sasak oleh orang di Bali.

Hindu Lombok adalah Hindu Bali yang mengalami pengaruh budaya lokal Lombok, terutama persinggungan budaya dengan suku Sasak, sehingga banyak keunikan yang ditemukan dalam praktik dan ritual sosial keagamaan yang tidak ditemukan di Bali. Terutama menyangkut upacara dan beberapa pranata sosial yang tidak sama dengan di Bali. Meskipun pada dasarnya, budaya yang berkembang berakar kuat pada Hindu Bali.

Strategi Memasuki dan Memahami Hindu Lombok

Untuk memahami lebih dalam lagi tentang Hindu Lombok, penulis memfokuskan diri pada kelompok tradisional atau kelompok arus besar Hindu di Lombok, dibatasi dengan topik yang pada aspek-aspek yang dimatrikulasi mulai dari struktur ketuhanan, yang teridiri atas praktik ibadah, etika dan moralitas, tradisi keagamaan, serta simbol-simbol. Kemudian ritual keagamaan yang periodical. Berikutnya adalah cara mempertahankan dan pengembangan eksistensi kelompok. Matrik berikutnya tentang kelompok/organisasi keagamaan.

Aspek krusial adalah kemungkinan adanya konflik internal maupun ekternal yang menyangkut kehidupan keagamaan, sedangkan hubungan dengan pemerintah, masyarakat dimaksudkan untuk menekankan kondisi kendali atas interaksi komunikasi yang terjadi pada kelompok keagamaan tersebut. Matriks terakhir dimaksudkan untuk memberikan jawaban pada pertanyaan penelitian tentang dampak terhadap kehidupan keagamaan baik secara internal maupun eksternal.

Secara metodologis, jenis penelitian adalah kualitatif dengan pendekaatan sosiologis, paradigma fungsional-strukturalis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung pada objek kegiatan dan pengenalan subjek, serta wawancara mendalam pada subjek secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Alat pengumpulan data adalah matrik observasi dan daftar pertanyaan atau instrumen pengumpulan data, direkam melalui perekam telepon genggam dan tulisan tangan, dokumentasi melalui foto-foto.

Informan kunci pada penelitian ini informan memiliki fungsi utama dalam hal mengumpulkan data yang dipilih berdasarkan kategori kepanditaan dan kepinanditaan. Adapun kategori yang dimaksud adalah, sebagai berikut:

1. Ida Pedanda Gede Made Kerta Arsa, Manggala (ketua) paruman sulinggih se NTB. beliau seorang Pedanda Siwa.
2. Ida Pandita Empu Acarya Jaya Dharma Daksa Nata, berasal dari kalangan Pasek yang memiliki organisasi Mahagotra Pasek Sana Sakte Resi.

3. Ida Pandita Resi Dwija Ariabawa (Resi Agung), adalah pandita yang beraliran Waisnawa dari kalangan resi.
4. Ida Pedanda Budha Oka Dharma, Pedanda Budha
5. Ida Pedanda Budha Oka Dwija Putra, Pedanda Budha
6. Pinandita Jero Mangku Karsa, Ketua Parisada Sanggraha Nusantara
7. Pinandita I Gusti Ngurah Mangku Sunartha, Pemangku
8. Ida Bagus Benny Surya Adi Pramana, Padepokan Seruling Dewata.
9. I Wayan Sukawan, Hari Krisna
10. I Gede Mandra, Ketua PHDI
11. Ida Wayan Oka Santosa (sekretaris PHDI)
12. I Ketut Ari Setiawan
13. I Wayan Widra, S.Ag., M.Pd.H. Kabid Bimas Hindu Kanwil Kemenag NTB
14. I Gede Subrata, Kasi Pemberdayaan Umat Hindu Kemenag NTB
15. I Putu Agung Sanjaya, Penyuluh Agama Hindu Kanwil Kemenag NTB.

Selain itu, penulis melakukan observasi di di dua tempat, yaitu di kota Mataram dengan mengikuti proses pawai *ogoh-ogoh*, dari proses "menghidupkan" ogoh ogoh sampai dengan mengarak, diberi penilaian sampai dengan pembakaran. Observasi berikutnya adalah kegiatan *melast*i,

yaitu pembersihan jagat besar (Bhuwana Agung) dan jagat kecil (Bhuawa Alit), pembersihan diri sebagai jagad kecil dan alam semesta sebagai jagad besar dilakukan oleh umat Hindu Lombok yang dipusatkan di Pantai Mlase Lombok Barat adalah ritual rutin menyambut Hari Raya Nyepi. Tradisi tahunan ini setidaknya juga dilakukan di enam tempat yang lain, biasanya di pantai.[63] Selanjutnya, penulis juga melakukan observasi di Pura Lingsar, sebagai satu dari sekian tempat yang dianggap suci, kedudukan pura ini cukup penting setelah Pura Suranadi sebagai peninggalan bersejarah bagi umat Hindu Lombok, dibuat oleh Pedanda Saktu Wawu Rawuh.

Untuk memahami Hindu Lombok, penulis terbantu dengan sedikitnya sembilan tema penelitian yang dilakukan dosen Sekolah Tinggi Agama Hindu Mataram selama 2015 yang memiliki kesesesuaian dengan topik penelitian kelompok tradisional Hindu di Lombok kali ini. Misalnya, "*Segregasi Spasial Pemukiman dan Pola Integrasi Sosial Antarkomunitas Bali-Hindu dengan Komunitas Sasak-Islam di Wilayah Cakranegara Kota Mataram*", oleh I Wayan Ardhi Wirawan. Penelitian ini mengemukakan tentang fenomena pemisahan ruang pemukiman antara orang-orang Bali-Hindu dan orang orang Sasak-Islam, berdasarkan aspek perubahan sosial sejak pengkonsidian pada zaman kerajaan Karang Asem sampai dengan saat ini yang semakin dinamis. Seiring waktu segregasi terkikis namun menimbulkan masalah sosial baru, sejumlah kasus muncul kerap menimbulkan atau berpeluang

---

[63] Wawancara dengan I Gede Subrata, Kasi Pemberdayaan Umat Hindu Kemenag NTB, sebagai panitia kegiatan mlasti di Pantai Mlase.

munculnya kekerasan komunal. Untuk itu direkomendasikan, dengan menggunakan pendekatan *quotidian* perlu dilakukan reharmoni dan revitalisasi mutualistik dalam kegiatan sosial, budaya dan agama.

Berikutnya, "*Integritas Kebhinnekaan Umat Hindu and Islam Wetu Telu Pada Upacara Pujawali di Pura Lingsar Kabupaten Lombok Barat*", Oleh Ni Putu Sudawi Budhawati. Terdapatnya fakta tentang suku Bali-Hindu dan Sasak-Islam dalam hal Wetu Telu memiliki upacara agama pada hari dan waktu yang sama di satu kompleks Pura Lingsar. Kegiatan pujawali tahunan yang diselenggarakan oleh dua entitas masyarakat beragama yang berbeda tersebut menimbulkan suatu toleransi yang tinggi dalam rangka membangun kerekatan satu sama lain.

Penelitian yang lain adalah "*Dinamika Organisasi Banjar dalam Komunitas Masyarakat Hindu Pedesaan*", oleh I Nyoman Sumantri. Penelitian ini berusaha menggambarkan kondisi perkembangan banjar sebagai sebuah organisasi yang dinamis. Kehidupan gotong-royong di tengah masyarakat yang memberikan kesan harmonis, dalam beberapa decade terakhir kerap dimanfaatkan untuk diarahkan ke partai politik tertentu. Meskipun begitu, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tersebut masih cukup efektif terutama yang berkaitan dengan bidang keagamaan, sosial dan adat. Sedangkan di luar hal tersebut masih belum tergarap dengan baik.

Berturut-turut penelitian yang lain adalah "*Konstruksi Soliditas Sosial Antarumat Hindu dengan Umat Islam dalam Pawai Ogoh-ogoh di Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara*", oleh

I Gusti Komang Kembarawan. Penelitian ini memotret kehidupan kebersamaan dalam bingkai budaya melalui atraksi ogoh ogoh. "*Peran Pasraman Prakam Wyata Dharma dalam Memelihara Tradisi Beragama Umat Hindu di Selong Lombok Timur*", oleh I Komang Arcana. Penelitian ini menghasilkan eksistensi pasraman yang berbadan hukum dan mendapatkan bantuan dari Kementerian Agama merupakan kemajuan dan memantapkan posisi dalam rangka memelihara tradisi keagamaan dalam agama Hindu. Peran pasraman yang dimaksud mampu menjadi: 1) pemelihara ideology dan tradisi Hindu; 2) penguat pertahanan ideology dan tradisi umat; 3) pemersatu dan pemelihara kebersamaan umat; 4) penerus dan pembawa ideologi, tradisi umat; 5) perekat sosial komunitas *banjar*; 6) penegak norma sosial; 7) sebagai mediasi mendapatkan payung hukum akan rasa aman dalam aktifitas beragama.

"*Perjuangan Tokoh Agama dalam Mengembangkan Peradaban Hindu di Lombok*", I Wayan Wirata. Penelitian ini menginventarisasi tokoh dan sepak terjanya dalam mengembangkan peradaban Hindu di Lombok mulai dari pendirian tempat suci, rehabilitasi tempat mandi sakral, pemberantasan buta huruf Bali dan Jawa Kuno. Penelitian tersebut juga menggali makna atas peradaban yang berkembang dalam aspek religiusitas, makna sosial budaya, serta makna kesatuan dan persatuan.

"*Pergeseran Nilai-nilai Simbolik Sesari dalam Kewangen*", oleh Gede Mahardika. Penelitian ini bertujuan memahami tentang pergeseran sesari dan kwangen atas makna dibalik

pergeserannya. Dijelaskan bahwa pergeseran sesari dalam kwangen adalah bentuk dari bahan dasar, sedangkan makna daripada pergeseran tersebut yang tediri dari penaluran dana punia pada wujud bhakti ke hadapan Ida Snghyang Widhi Wasa. "*Fenomena Penggunaan Simbolisasi Benang Tridatu dalam Reproduksi Indentitas Komunitas Hindu di Kota Mataram*", oleh I Ketut Cameng Mustika. Penggunaan gelang tridatu terpola sebagai simbolisasi kembalinya identitas Hindu Bali secara kontemporer dalam praktek sosial religious. Terakhir, "*Personifikasi Bhuwana Alit dalam Lis Dewa Yajna oleh Masyarakat Hindu di Kota Mataram*", oleh I Gede Jaya Satria Wibawa. Penelitian ini menjelaskan tentang tiga hal, a) bentuk personifikasi *bhuwana alit* dalam *lis dewa yadna.* b) fungsi personifikasi, dan c) makna personifikasi.

Memasuki Kota Mataram

Pulau Lombok dari aspek lokasi cukup layak menjadi lokus penelitian karena banyaknya pura yang ditinggalkan oleh orang orang suci dari sejak jaman kerajaan dahulu. Kemudian jarak tempuh antar pura tidak terlalu jauh, sehingga dapat memungkinkan observasi partisipatif di beberapa kegiatan pura secara langsung.

Sebagaimana diketahui, NTB adalah sebuah provinsi di Indonesia yang berada dalam gugusan Sunda Kecil dan termasuk dalam Kepulauan Nusa Tenggara. Provinsi ini memiliki 10 Kabupaten/Kota. Di awal kemerdekaan Indonesia, wilayah ini termasuk dalam wilayah Provinsi Sunda Kecil[64]

---

[64] Mr. Muhamad Yamin yang pada 1950-an ketika menjadi Menteri P.P. dan K. mengganti istilah Kepulauan Sunda Kecil menjadi Kepulauan Nusa Tenggara.

yang beribukota di Singaraja. Kemudian, wilayah Provinsi Sunda Kecil dibagi menjadi 3 provinsi: Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Saat ini nama "Nusa Tenggara" digunakan oleh dua daerah administratif: Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Sesuai dengan namanya, provinsi ini meliputi bagian barat Kepulauan Nusa Tenggara. Dua pulau terbesar di provinsi ini adalah Lombok yang terletak di barat dan Sumbawa yang terletak di timur. Ibu kota provinsi ini adalah Kota Mataram yang berada di Pulau Lombok.

NTB terdiri dari Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa, memiliki luas wilayah 20.153,15 km2. Terletak antara 115° 46' - 119° 5' Bujur Timur dan 8° 10' - 9 °g 5' Lintang Selatan. Selong merupakan kota yang mempunyai ketinggian paling tinggi, yaitu 148 m dari permukaan laut, sementara Raba terendah dengan 13 m dari permukaan laut. Dari tujuh gunung yang ada di Pulau Lombok, Gunung Rinjani merupakan gunung tertinggi dengan ketinggian 3.775 m, sedangkan Gunung Tambora merupakan gunung tertinggi di Sumbawa dengan ketinggian 2.851 m.

Sebagian besar dari penduduk Lombok berasal dari suku Sasak, sementara suku Bima dan Sumbawa merupakan kelompok etnis terbesar di Pulau Sumbawa. Mayoritas

---

Sebab, istilah Kepulauan Sunda Kecil diganti dengan Kepulauan Nusa Tenggara, maka istilah Kepulauan Sunda Besar juga tidak lagi digunakan dalam ilmu bumi dan perpetaan nasional Indonesia – meskipun dalam perpetaan Internasional istilah Greater Sunda Islands dan Lesser Sunda Islands masih tetap digunakan." (Ajip Rosidi: Penulis, budayawan. Pikiran Rakyat, 21 Agustus 2010)

penduduk Nusa Tenggara Barat beragama Islam. Berikut tabel menurut jumlah pemeluk agama.

Banyaknya Umat Beragama Menurut Kabupaten / Kota
Number Population by Kind of Religion by Regency / Municipality
2014

Kabupaten / Kota *Regency/Municipality*	Islam *Moslem*	Kristen Protestan *Christian*	Kristen Katolik *Chatolic*	Hindu *Hindu*	Budha *Buddhist*	Khonghucu	Jumlah/ *Total*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)		(7)
1. Lombok Barat	551,818	335	353	39,580	2,456	-	594,542
2. Lombok Tengah	895,061	208	306	5,610	115	-	901,300
3. Lombok Timur	1,170,829	183	234	1,205	2	-	1,172,453
4. Sumbawa	528,360	2,402	4,620	15,602	486	-	551,470
5. Dompu	217,006	404	761	4,355	-	-	222,526
6. Bima	458,796	450	2,478	1,390	49	-	463,163
7. Sumbawa Barat	112,664	550	395	1,278	10	-	114,897
8. Kota Mataram	338,900	12,397	6,239	70,272	7,680	-	435,488
9. Kota Bima	126,139	1,083	1,756	1,058	22	-	130,058
10. Lombok Utara	200,319	67	17	19,788	13,425	-	233,616
Jumlah / *Total*	4,599,892	17,744	17,159	120,558	21,789	0	4,819,513

Catatan / *Notes* :

Sumber : Kanwil Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Barat
Source : Ministry of Religious Affairs Regional Office of Nusa Tenggara Barat Province

Melihat jumlah keseluruhan di NTB, posisi Umat Hindu sekitar 2.5%, sebagian besar tinggal di Kota Mataram, terkonsentrasi di pulau Lombok jumlah cukup signifikan. Di Kota Mataram, persentase pemeluk Hindu 16.13% sedangkan di Kabupaten Lombok Barat 6.63%, Kabupaten Lombok Utara 8.47%. Sedangkan di Sumbawa 2.82%. Keberapdaan Umat Hindu di Kabupaten lain jumlahnya tidak terlalu signifikan, tidak terlalu besar namun cukup lekat dengan tradisi yang berkembang seperti kabupaten lain.

Pembahasan Hasil

Konsep Ketuhanan

Kelompok Hindu tradisional di NTB khususnya pulau lombok, seperi halnya Hindu Bali lebih dekat pada konsep Trimurti, tiga sesembahan satu kesatuan, *unitarian.* Awalnya ada Sembilan sekte utama setidaknya yang berkembang di Nusantara, Bali. Hadirnya Pedanda Kuturan yang menginisiasi menyatukan berbagai sekte melalui kesepakatan bersama menjadi tiga aliran besar, Siwaisme, Waisnama, dan Brahmaisme[65]. Banyaknya kesimpangsiuran pemahaman di kalangan pemeluk, penyederhanaan sesembahan dalam tiga dewa utama ini menjadi sejarah penting dalam perjalanan Hindu di Indonesia. Berbeda dengan India yang memilih satu dewa untuk diagungkan dan disembah, Hindu Bali menyembah semua dewa, hal ini cukup menarik karena konsepsi penyatuan berbagai aliran menjadikan cirikhas tersendiri.

Konsep ketuhanan yang dibangun dalam Tri Murti juga menarik, karena penganut Siwaisme, Waisnamawa, Brahmaisme serta aliran Budha yang kemudian digabungkan sebagai Siwa-Budha (Siwa Sidhanta),[66] tiga arus dalam trimurti memiliki tiga pandita yang terdiri atas Pedanda Siwa dan Pedanda Budha, pandita resi dapat dilekatkan pada waisnawa, kemudian pandita empu yang berada pada aras Siwa. Tiga karakter kepanditaan dapat memimpin secara lintas-batas,[67] tidak ada dikotomi sekte atau aliran. Secara

[65] Wawancara dengan Pandita Empu, tangga; 12 Maret 2016

[66] Pandita Empu, *Ibid.*

[67] Fenomena kehadiran Budha sendiri menarik, karena kalau setia pada trimurti mestinya ada pandita yang mengurus sembahan pada Brahma, sepanjang penelitian tidak ditemukan pandita brahmaisme.

faktual Siwa menyatu dengan Budha, menjadi Siwa-Budha, menyatu dalam hal upacara yang memiliki tugas masing-masing. Penyelesaaian upacara dari atas menghadirkan Tuhan dilakukan oleh Pedanda Siwa, kemudian menyiapkan tempat menyelesaikan di bawah adalah Pedanda Budha.[68] Bagi penganut Siwa, bahwa Dewa Siwa lah yang paling penting, menduduki tempat yang tertinggi karena bertugas terakhir setelah pemeliharaan alam oleh Wisnu. Siwa adalah pengembali segala bentuk, wujud kembali ke asalnya, dalam hal konsepsi yang mudah dipahami adalah pengembalian wujud manusia ke dalam empat anasir pembentuknya, air, api, angin dan tanah.[69]

Sedangkan bagi penganut Waisnama, dewa Wisnu lah yang paling penting karena mengagungkan pemelihara bumi dan alam semesta ini yang akan membuat kesempurnaan bhakti manusia, sehingga memungkinkan ketercapaian muksa[70]. Tidak perlu reinkarnasi. Linear dengan keagungan Wishnu sebagai pemelihara dan penting, karena dari Sri Wishnu turunnya awatara Tuhan Yang Maha Esa ke dunia melalui wujud Sri Krishna.[71]

Keberadaan Budha pada Siwa Sidanta adalah suatu kompromi atas sejarah sejak zaman majapahit atas dua arus besar Siwa dan Sogata, sehingga ada dua pandita saat itu Dang Acarya Kasiwan dan Dang Acarya Kasogatan.

---

[68] Wawancara dengan Ketua Paruman Sulinggih (Pedanda Siwa), tanggal 11 Maret 2016

[69] Sesuai penjelasan I Gede Subrata saat pertanyaan tentang konsepsi Siwa sebagai pengembali, pada wawancara tanggal 15 Maret 2016

[70] Wawancara dengan Pandita Resi, tangga; 12 Maret 2016

[71] Wawancara dengan Mangku Sunartha, tanggal 16 maret 2016, serta ditunjang oleh mantra pada Bhagawadgita tentang keutamaan Krishna sebagai Awatara Wisnu.

Selanjutnya dua eksistensi ini terbawa ke Bali, seiring munculnya pendande Budha Keling di Bali pasca runtuhnya Majapahit, mengikuti gelombang pindahnya para penganut Siwa ke Bali[72] (cikal bakal Hindu Dharma). Istilah Budha sendiri berbagai macam, satu diantaranya yang dipahami dalam Siwa Sidanta adalah lebur, jadi Budha itu bertugas meleburkan segala hal yang negatif menjadi stabil[73], meskipun sejatinya tidak dapat dipisahkan dari ajaran dan nilai yang dikembangkan oleh Sidharta Gautama, sebagai awatara Tuhan kesembilan.

Ajaran Pokok Hindu sejatinya terbagi dalam tiga bagian utama, yaitu Tatwa (filsafat), Susila (ethika), dan Upacara (ritual),[74] Lebih lanjut dalam buku Upadeca yang diterbitkan Parisada Hindu Dharma Indonesia, tatwa sendiri diartikan sebagai kerangka dasar agama Hindu (Hindu Dharma) yang memuat lima kerangka kepercayaan mutlak yang harus diyakini, yaitu: percaya adanya Sang Hyang Widhi (Widhi Tatwa); percaya adanya Atma (Atma Tatwa); percaya adanya Hukum Karma Phala; percaya adanya Samsara (Purnabhawa); dan percaya dengan adanya Moksa.

Etika dan Moralitas

Susila adalah tingkah laku yang baik dan mulia yang selaras dengan ketentuan dharma dan *yadnya*. Cukup banyak

---

[72] Wawancara dengan Pedanda Budha Oka Dwija Putra, tanggal 19 Maret 2016

[73] Wawancara dengan Pedanda Kerta Arse, tanggal 11 Maret 2016

[74] Wawancara Wayan Wirata, tanggal 14 Februari 2016. Lihat juga PHDI, 2002:5).

struktur etika dan moralitas dalam agama hindu. Beberapa hal menyangkut Susila dapat dipahami melalui beberapa bagian:

1. Tri Hita Karana:[75] hubungan manusia dengan Tuhan, Manusia dengan manusia, manusia dengan Alam
2. Tatwam Asi:[76] intinya tidak boleh menyakiti (saya adalah kamu, kamu adalah saya)
3. Tri Kaya Parisudha (tiga perbuatan yang disucikan) yaitu *kayika* (berbuat yang baik), *wacika* (berkata yang baik) dan *manacika* (berpikir yang baik)
4. Wasudewa Kutum Bakam: (kita semua adalah saudara)
5. Sad Ripu (enam musuh yang harus dihindari):[77]
    a. Kama: keinginan, nafsu
    b. Lobha: rakus, tamak
    c. Krodha: kemarahan
    d. Moha: kebingungan
    e. Mada: mabuk
    f. Matsarya: iri hati, dengki
6. Lima pilar dalam kehidupan:[78]
    a. Satya: Kejujuran
    b. Dharma: kebenaran
    c. Shanti: Kedamaian

---

[75] Wawancara dengan Mangku Sunartha, tanggal 14 Maret 2016
[76] Wawanacara dengan I Putu Agung Sanjaya, tangga; 10 Maret 2016
[77] Wawancara dengan Jero Mangku Karsa, tanggal 11 Maret 2016
[78] Wawancara dengan I Gusti Wayan Mangku Sunartha, *op.cit.*

d. Prema: Cinta/kasih sayang, Prema dikatakan sebagai hal terpenting dalam hal mewujudkan dharma dalam kehidupan, karena dengan kasih sayang empat hal yang lain akan muncul dengan sendirinya bagi setiap orang yang mamahami hal ini.

e. Ahimsa: nirkekerasan.

Dalam hal etika dan moralitas, diyakini oleh pemeluk Hindu bersumber pada Weda. Ajaran Weda yang membentuk manusia untuk melakukan Catur Dharma. Terutama setia pada karma masing-masing.[79]

Praktek Ibadah

Praktek Ibadah yang dilakukan oleh umat Hindu mengenal empat jalan untuk mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa (Titib, 1997: 4-5),[80] dikenal dengan Catur Marga, yaitu *Bhakti Marga* (jalan kebaktian), *Karma marga* (jalan perbuatan), Jnana Marga (jalan pengetahuan kerohanian), dan *Yoga Marga* (jalan Yoga/menghubungkan diri kepadanya).

Parama Prema dan Prappati adalah bentuk yang bisa dipahami dari *bhakti marga,* parama prema dimaksudkan untuk memahami atman dengan membaca mantram yang diajarkan Weda. Parama prema adalah kasih yang sejati seperti yang diberikan oleh bapak, sanak saudara, sahabat dan didalam Gurupuja (*Ibid*, hlm 13). Sedangkan Prappati adalah

---

[79] Wawancara Pedanda Kerta, dan Pandita Mpu. 12 Maret 2016

[80] Diskusi dengan I Nyoman Segara, dosen IHDN Denpasar, tanggal 1 Maret 2016.

penyerahan diri sebagai cermin dari orang berbudi luhur yang paling mulia.

Kewajiban pemeluk Hindu dalam peribadatan adalah Tri Sandhya, dengan kata lain harus dilakukan oleh umat Hindu setiap hari. Tri Sandya terdiri atas *Surya Puja*: pemujaan dewa pada saat matahati terbit; *Rahina Puja*: pemujaan Tuhan pada tengah hari; dan *Sandhya Puja*: pemujaan pada saat matahari terbenam. Meskipun dalam beberapa pihak menganggap semua kewajiban dalam Hindu tidaklah mutlak, karena Hindu fleksibel.[81] Selain Tri Sandhya, Hindu juga mengenal *panca sembah*. Sembahyang dapat berlaku dalam beberapa praktek ritual dan secara tradisi berlaku dalam Tri Sandhya itu sendiri.[82] Pada prakteknya pemeluk melaksanakan Tri Sandhya dengan *panca sembah*, seperti yang dilakukan oleh seorang informan, melalui observasi keseharian, I Putu Agung Sanjaya[83] pada waktu yang ditetapkan melakukan puja pagi saat matahari terbit, siang hari pada saat matahari hampir bergeser, kemudian di sore hari menjelang terbenam.

Panca sembah terdiri dari lima bagian,[84] yaitu: *muspa pemuyung*, sembah tanpa bunga yang ditujukan pada Sang Hyang Widhi; *Surya Raditya*, yaitu sembah pada Dewa Surya; sembah pada Ista Dewata, yaitu kepada dewa tertentu, dalam hal ini perbedaan pada mantra tergantung dewanya; *nunas panugrahan*, yaitu mengucap rasa syukur. Dan terakhir *muspa*

---

[81] Dinamika dalam FGD, dan konsepsi fleksibel diutarakan oleh beberapa informan.

[82] Wawancara dengan I Putu Agung Sanjaya, tanggal 10 Maret 2016

[83] Observasi pada I Putu Agung Sanjaya dalam hal melaksanakan Tri Sandhya, tanggal 18 Maret 2016.

[84] *Ibid*.

puyung untuk *matur suksma*. Biasanya dilanjutkan untuk meminta *tirta* dan *bija*.[85]

Istadevata puja adalah mantram yang dibaca saat persembahan, adapun mantram sebagian besar berkembang dan dikutip dari purana, secara praktis biasanya termaktub dalam Upadeca yang dikeluarkan PHDI atau buku tuntunan muspa (Titib, *op.cit*. hlm 46).

Mantram dapat dibaca pada persembahyangan di pura atau kahyangan maupun sebagian yang dikembangkan sebagai mantra sehari-hari. Begitu juga dengan mantra yang berkembang khusus untuk tradisi tertentu, seperti kelahiran bayi, mendoakan meninggal dunia dan beberapa hal sejenis. Berikutnya, peribadatan yang dikenal sebagai *japa*, berjapa adalah mengucapkan mantra secara berulang-ulang yang bertujuan untuk membersihkan rohani, menyucikan diri pribadi.

Tradisi Keagamaan

Bagi Hindu di Lombok, seperti halnya Bali mengenal beberapa tradisi keagamaan, meskipun secara kekhususan beberapa tradisi tidak sama persis dengan di Bali. Sebagian tradisi keagamaan yang melekat pada masyarakat Hindu di Lombok adalah sebagai berikut:

1. *Melasti:* membersihkan buana agung (makrokosmos) dan buana alit (mikrokosmos)[86] menjelang Nyepi. Kegiatan ini biasanya dilakukan di pantai satu hari menjelang Nyepi.

[85] *Tirta* dan *bija* disesuaikan pada kebutuhan puja itu sendiri, baik secara pribadi ataupun kegiatan puja di *sanggah* atau di Pura.

2. *Pawai ogoh ogoh*: sebagai bagian dari cerminan bhutakala, suatu gambaran kekuatan alam semesta yang tak terukur, ogoh ogoh dapat dipahami sebagai suatu proses keinsyafan manusia akan kekuatan maha dahsyat menuju kebahagiaan dan kehancuran.
3. *Perang Tupat* (populer di Lombok): dirayakan tiap tahun bersamaan dengan pujawali di Pura Lingsar Lombok Barat, bersamaan dengan hari penting berdirinya pura tersebut. *Perang tupat* adalah lempar lemparan ketupat di area depan Pura, pesertanya dari berbagai etnis dan pemeluk agama. Uniknya tupat bekas alat perang-perangan tersebut diambil kemudian ditaburkan di sawah masing-masing karena diyakini dapat menyuburkan tanah garapan tersebut.
4. Perang api adalah kegiatan tahunan sebagai akhir dari pawai ogoh ogoh. Di Lombok khususnya Kota Mataram biasanya terpusat di simpang antara dua banjar, yaitu Banjar Negarasakah dan Banjar Sweta[87] dengan menggunakan bobok yang dibuat dari daun kelapa yang diikat kemudian dibakar[88].

---

[86] Istilah mikrokosmos dan makrokosmos dikutip dari sambutan oleh I Gede Mandra pada saat kegiatan *mlasti* di Pantai Mlase Lombok Barat, tanggal 8 Maret 2016. Kegiatan *mlasti* besar dilakukan secara seremonial oleh warga Hindu yang didukung oleh Kanwil Kemega NTB dan PHDI Provinsi NTB.

[87] Wawancara dengan I Gede Subrata, tanggal 5 Februari 2016.

[88] Penjelasan dari pelaku perang api tentang peralatan yang digunakan, tanggal 8 Maret 2016.

5. *Rangkat*: tradisi ini sejatinya adalah milik Suku Sasak,[89] kemudian tumbuh juga dalam tradisi Suku Bali yang ada di Lombok karena filosofi lokal meminta anak gadis orang tidaklah etis, sehingga membawa lari merupakan sikap ksatria (Suyadnya, *op.cit.* hlm 21). Jadi inti dari rangkat adalah membawa lari anak gadis orang untuk dinikahi sebagai wujud keberanian dan kekastriaan.

6. *Megae*: tradisi undangan khusus, setidaknya di Lombok lebih cenderung diartikan sebagai undangan untuk mengikuti upacara *ngaben.* Meskipun dalam hal istilah bisa juga sebagai undangan untuk ngaben *(megae ala)* maupun *megae ayu* (yadnya selain ngaben).

7. *Megibung:* tradisi memandu makan oleh seorang *tukang tarek* (pemandu yang ditunjuk pemilik hajat).

8. *Sidikara:* diartikan sebagai sebuah kebersamaan dalam suatu upaya untuk mensukseskan suatu kegiatan, tidak hanya ngaben[90] tetapi banyak hal lain terutama yang berhubungan dengan panca yadhnya.

9. *Maturan*: istilah lain untuk menyebut sembahyang yang berkembang di Lombok bagi kalangan Suku Bali pemeluk Hindu. Istilah maturan kerap dilekatkan pada kegiatan sembahyang di Pura.

10. *Turun daun*: semacam kidung suci yang dimiliki Hindu di Lombok, bahasanya dapat dikatakan bahasa Sasak. Klasifikasi pada tembang Bali jika mau dimasukkan lebih

---

[89] Pembicaraan tidak terstruktur dengan Imron Rosadi, seorang Suku Sasak yang menyatakan bahwa tradisi kawin lari, dibawa lari tumbuh kembang di sukunya tersebut. Begitu juga penjelasan informan bahwa kawin lari tidak dikenal di Bali.

[90] Hasil pembahasan saat FGD, tanggal 20 Maret 2016.

tepat dikatakan sebagai lelayuan yang bisa dinyanyikan secara bebas, sesuai dengan kreasi mereka yang mengidungkannya (Ibid, hlm 139-140).

11. *Tekot:* sebuah tempat atau wadah yang terbuat dari daun pisang diedarkan setelah *ngaturang bhakti,* berisi *amherta, wasapada* atau *kekuluh* (Ibid, hlm 143).

Selain kegiatan tradisi yang melekat dan sering dilakukan oleh pemeluk Hindu di Lombok di atas, banyak lagi yang belum disebutkan, misalnya *ngejod, ngesange, mekemit*, dlsb.

Sumber Ajaran

Sumber ajaran agama Hindu di Lombok adalah Weda sebagai norma utama, kemudian Bhagawadgita, ada purana-purana, *aguron-guron*. Tradisi menjadikan Bhagawadgita sebagai bacaan di emudian hari berkembang sebagai bagian dari sumber ajaran di kalangan waisnama. Setidaknya ada forum penghayat pada golongan waisnama. Tokoh penting dalam hal penghayatan Bagavat Gita adalah I Gusti Mangku Surata.[91]

Weda sebagai hukum dasar,[92] patokan dasar yang mengatur tentang pola tingkah laku umat Manawa Dharma Sastra. Beberapa kelompok penghayat Bhagawadgita juga cukup signifikan di Lombok, meskipun secara formal kelompok tersebut adalah bagian dari pemeluk Hindu

[91] Kelompok kajian atau penghayatan membaca Bhagawadgita tidak diberi nama maupun tema, sesuai dengan penjelasan forum yang ada tidak diberi nama khusus.

[92] Wawancara dengan Pedanda Kerta Arse, tanggal 11 Maret 2016

tradisional (arus besar). I Gusti Ngurah Mangku Sunartha, seorang pemangku yang cenderung reformatif menginisiasi kegiatan ini sehingga terciptalah suatu forum kajian. Beliau memelopori berhasil menghidupkan Bhagawadgita sebagai suatu jalan pencerahan terutama bagi anakmuda dan pencari makna adalah mereka yang haus spiritualitas, aktifitasnya adalah mengucapkan mantra dan merenungkan makna dari ayat-ayat di dalam kitab tersebut, ada aspek dharma tula di bagian akhir dari perkumpulan ini.

Posisi Purana, dan seloka cukup penting, terutama yang telah dilakukan sejak maharesi yang membawa banyak tulisan serta yang dikembangkan di Lombok itu sendiri[93].

Simbol-simbol

Hindu di Lombok, seperti halnya di Bali, juga memiliki banyak symbol yang penuh makna. Beberapa di antaranya, adalah:

1. *Benang Tridatu*: simbol Tri Murti. Simbol Tri Datu adalah fenomena yang muncul sekitar tahun 80-an,[94] ini adalah bentuk penguatan diri dan pernyataan pemeluk Hindu di hadapan peradaban nasional
2. *Rambut mepusung* pada Pedanda Siwa dan Waisnawa. Mengenai rambut *sulinggih*, benar dalam konsepnya, *megelung, lingga mudra, mangga mudra. budha sipataking* maknanya adalah kalau *lingga mudra*, sudah mampu mengikat indria beliau itu sehngga *focus* melakukan

[93] Wawancara dengan Wayan Wirata, tanggal 16 Feberuari 2016
[94] Sesuai penjelasan Sekretaris PHDI

sesuatu. *Sipataking,* bahwa Pedanda memotong indria yang melekat.[95] Kalau di China *bekundul, amundi*, di sini tidak menghilangkan indria, dominan pada *rajas* (keinginan), tanpa keinginan tidak dapat hidup seimbang, Budha memangkas tidak melebihi kepentingan tubuh dan spiritual.[96]

3. Perangkat upacara: pakaian pedanda/pandita, *banten, bajra*. Ada perbedaaan antara peralatan yang dipakai oleh Pedanda Siwa dengan Pedanda Budha, yaitu pada alas, kalau Siwa berbentuk gula, kalau Budha berkaki empat. kemudian soal banten tidak ada perbedaan.

4. *Bajra*. Ada pemahaman tentang bajra rancu. Pada pedanda Budha di kiri ada *genta, bajra* di kanan tanpa *gent*a. Pada pedanda Siwa, *bajra genta* jadi satu. Kalau seorang pinandita di Budha, bahwa *pemangku* boleh pakai *genta*, sebelumnya belum boleh, hanya *dwijati*. Tahun 70an seorang pinandita boleh pakai *bajra*. Berbeda konsep sebelum dan sesudah 70an. Dalam konsep itu yang boleh menggunakan *bajra* dan *genta*, hanya kaum *dwijati* yang sudah disucikan. Dulu memang ada pengekangan pembelajaran Weda. Hanya brahmana yang boleh. Sekarang, *pemangku* boleh memegang *genta*. Pada Budha, *bajra* adalah penyimpanan bhuana agung, sedangkan di kiri adalah bhuana alit, bisa menjadi penghancur dan pelestari.

---

[95] Ida Wayan Oka Santosa, penjelasan pada saat diselenggarakan FGD, tanggal 20 Maret 2016.

[96] *ibid*. Diiyakan oleh berbagai narasumber saat FGD.

Upacara Periodik

Dalam agama Hindu dikenal namanya Tri Sandhya, peribadatan harian yang dilakukan sebanyak tiga kali dalam sehari. Sedangkan kegiatan yang bersifat mingguan adalah *kliwonan*, yang dilakukan saat masuk *weton kliwon* dan kajang *kliwon* setiap putaran *kliwon ketiga*. Ibadah yang bersifat bulanan adalah *purnama tilem*, setidaknya sekali atau dua kali dalam sebulan, yaitu saat bulan *purnama* dan bulan tidak tampak (*tilem*). Sedangkan hari besar dilakukan setiap tahun dikenal luas, yaitu Nyepi, Galungan dan Kuningan. Berikut beberapa hal yang berkenaan dengan hari raya.

Kliwon datang setiap lima hari ketemu kliwon pada hari *pasaran/neptu/pancawara*. Kliwon dianggap istimewa dalam tubuh ini di hari kliwon untuk mengekang sifat keraksasan (*asura*). *Pancawara* adalah hari suci berdasarkan wuku (hari pasar dalam istilah Jawa). Berikut penjelasan I Putu Agung Sanjaya:

> "Dalam setiap penanggalan pertemuan *Pancawara* (*Umanis, Pahing, Pon, Wage, Kliwon*) dengan *Triwara* (*Pasah, Beteng, Kajeng*) diperingati sebagai hari turunnya para *bhuta* untuk mencari orang yang tidak melaksanakan *dharma agama* dan pada hari ini pula para *bhuta* muncul menilai manusia yang melaksanakan *dharma*".

Kajeng Kliwon adalah hari kelipatan ketiga dari *keliwonan*. "*Kajeng Keliwonan* merupakan pelipatan, lebih istimewa lagi", tutur Ida Wayan Oka Santosa. Berikut penjelasan tentang *Kajeng Keliwonan*:

“*Rerainan Kajeng kliwon* diperingati setiap 15 hari sekali pada saat itu kita menghaturkan segehan *Mancawarna*. Maksud dan tujuan menghaturkan *segehan* ini merupakan perwujudan bhakti dan sradha kita kepada Hyang Siwa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) telah mengembalikan (*Somya*) *Sang Tigabhucari*. Berarti kita telah mengembalikan keseimbangan alam *niskala* dari alam *bhuta* menjadi alam dewa (penuh sinar), sedangkan *sekalanya* kita selalu berbuat *tri kaya parisudha* dan *niskalanya menyomyakan bhuta* menjadi dewa dengan harapan dunia seimbang”.

Ritual bulanan yang dilakukan oleh pemeluk Hindu di Lombok adalah *Purnama Tilem*, setiap bulan dilakukan purnama dan pada saat bulan tenggelam. Ritual saat bulan mencapai puncak. Berikut kegiatan tahunan yang umum dilakukan di Lombok:

1. Nyepi: merupakan peringatan tahun baru saka, setahun sekali, tepatnya pada *penanggal satu sasih kedase* (bulan ke sepuluh). Nyepi dari sepi yang artinya sunyi, sepi, hening. Rangkaian Nyepi adalah:

    a. Upacara *pengerupukan/pecaruan*

    Sehari sebelum nyepi, pada *tilem sasih kesanga* umat Hindu melaksanalan tawur (pembersihan) kesange untuk membersihkan alam dari pengaruh yang tidak baik dari *bhutakala*. Untuk harmonis dengan Tuhan (*Tri Hita Karana*). Pecaruan dilakukan pada siang hari/sore, dilanjukan dengan penabur nasi tawur sambil membawa obor ke segala penjuru pekarangan rumah

disertai dengan memukul kentongan/bunyi-bunyian. Pawai *ogoh ogoh* bagian dari *pengerupukan.*

b. Pelaksanaan Nyepi adalah melaksanakan *catur brata penyepian*:

   1) *Amati geni* (tidak menyalakan api)

   2) *Amati karya* (tidak bekerja)

   3) *Amati Lelanguan* (tidak bepergian)

   4) *Amati lalanguan* (tidak bersenang-senang)

c. *Ngembak geni*

d. *Dharma santi/simakrama*

2. Galungan dirayakan setiap enam bulan (210 hari), yaitu hari *Rabu kliwon dungulan*. Memperingati ulang tahun bumi atau *pawedalan jagat*, yakni menangnya dharma melawan adharma.[97]

   Prosesinya:

   a. *Penyekeban*: tiga hari sebelum Galungan, pada *neptu pahing* hari Minggu. Bermakna bahwa umat Hindu menyekeb/menahan hawa nafsu. Waspada menjaga kesucian diri dari godaan *bhutakala* (*sang kala tiga)*.

   b. *Penyajaan Galungan*: jatuh pada hari *Soma pon dungulan*, dua hari sebelum galungan (*sang kala tiga* melakukan tugasnya).

   c. *Penampahan Galungan*: sehari sebelum Galungan, memotong hewan, ayam, itik, babi dsb. artinya secara

[97] Wawancara Jero Mangku Karsa, tanggal 12 Maret 2016

filosofi membunuh kebinatangan dari tubuh manusia. Umat Hindu memasang *penjor* sebagai wujud rasa terimakasih.

3. Kuningan: dirayakan sepuluh hari setelah Galungan, jatuh pada hari sanescare kliwon kuningan. Identik dengan tas-tasan terdiri dari biji ratus (seratus biji-bijian), endongan/candung, segahan (nasi), cemperan (tebu). Prosesi hari raya Kuningan adalah sembahyang di *mrajan* (*sanggah*) lebih dari jam 12 siang karena pada saat itu dewa-dewi dan roh suci sudah mulai kembali ke kahyangan.

4. Siwalatri atau Siwaratri: dilaksanakan satu tahun sekali, saat *purwaning tilem kepitu* (bulan mati ketujuh), jatuh pada bulan januari, pada malam Siwalatri, paling gelap, yaitu bulan ketujuh paling gelap karena bersamaan dewa Siwa bersemadi (payogan dewa Siwa).

5. Saraswati: *pawedalan Sang Hyang Aji Saraswati* yang jatuh pada *saniscara umanis waku gunung* setiap enam bulan sekali (210 hari). Kata Saraswati dalam Bahasa Sanskerta berurat kata saras yang berarti mengalir, dan wati yang berarti memiliki. Saraswati adalah dewinya kata-kata, pelajaran dan bijaksana. Persembahyangan yang ditujukan pada dewi Saraswati sebagai saktinya dewa Brahma. mengucap syukur dengan tidak membaca pada saat itu semua sumber ilmu pengetahuan *dibantenin* dengan banten khusus, isinya terdiri dari buah, simbol cicak, simbol telur kecil, daun beringin, tempatnya terbuat dari ron bentuknya lingkaran. Saraswati adalah lambang ilmu

pengetahuan, bertangan empat, dilukiskan sebagai mahadewi yang mahacantik terdiri dari:

a. Tangan pertama memegang genitri: ilmu pengetahuan terus berputar tidak putus putus,

b. Tangan kedua memegang keropak, daun lontar: lambang penyimpan ilmu pengetahuan

c. Tangan memegang wina: alat musik, ilmu mengandung rasa estetika.

d. Tangan memegang teratai: sebagai lambang bahwa ilmu itu indah. Pada saat itu turunnya ilmu pengetahuan maka wajib kita membaca sloka.

e. Keesokan harinya dilakukan *banyu pinaruh*, penyucian lahir bathin. tempatnya di segara atau di mata air.

6. Pagerwesi: jatuh pada *budha kliwon sinta*, setiap enam bulan sekali (210), merupakan *payogan Sang Hyang Paramesti Guru*, bersama panca dewata: dewa Iswara, berstanakan di arah timur, dewa Brahma, berstanakan arah selatan, dewa Mahadewa, beristanakan arah barat, dewa Wisnu, berstanakan di arah utara, dewa Siwa di tengah. Pada saat ini dilakukan tapa, brata, yoga dan samadi untuk memeroleh ketenangan, dan ketentraman.

7. Pujawali: dilakukan perayaan yang berpusat di pura (besar), seperti Suranadi dan Lingsar. Pujawali di Lingsar dilaksanakan setiap tahun yang diramaikan dengan *perang tupat*, setelah perang selesai, tupat-tupat diambil oleh petani untuk menyuburkan tanahnya.[98] Uniknya, Pura

---

[98] Wawancara dengan Pemangku di Pura Lingsar, tanggal 15 Maret 2016

Lingsar juga dipakai untuk peribadatan umat Islam terutama penganut *Wetu Telu*, Sasak. Dua umat secara bersama-sama merawat pura secara bertahun-tahun dari sejak tahun 1714.

Mengembangkan Eksistensi Hindu Lombok

"*Umat Hindu di Lombok secara jumlah tidak terlalu banyak, jumlahnya kecil namun menentukan*", jelas Jero Mangku Karsa. Posisi vital umat Hindu terasa saat Nyepi dan beberapa kegiatan lainnya, pawai *ogoh-ogoh* dan *melasti* cukup menarik perhatian berbagai pihak, tidak hanya masyarakat Lombok yang terdiri dari multiagama tetapi banyak wisatawan dari berbagai negara. Posisi vital lainnya mungkin saja dimaksud adalah posisi tawar pada politik dan pembangunan sosial di Lombok, NTB secara luas.

Adapun menyangkut eksistensi internal, sebagai jawaban atas munculnya kritik terhadap kehidupan keagamaan Hindu (arus besar) yang lebih cenderung ramai diaspek upacara namun dianggap kurang mendalam diurusan spiritual, beberapa kegiatan baru muncul, antara lain:[99]

1. Mengembangkan tradisi *tilem*, berkumpul di puri kemudian berjalan kaki ke pura. Informasi yang dapat diperoleh kegiatan *tilem* ini berkembang di wilayah Pagesangan. Di wilayah lain belum terlalu membudaya menjadi kegiatan tahunan.

[99] Wawancara dengan Wayan Wirata, tanggal 17 Februari 2016

2. *Dharmawacana* mulai dikembangkan oleh pedanda,[100] pandita dan pinandita yang memiliki kemampuan untuk ber-*dharmawacana* di acara *mlaspas*, peresmian pura baru, acara tiga bulanan, persembahyangan besar, hari Saraswati baik di pura, *mrajan* dan di rumah.
3. *Dharmagita*, mengembangkan tradisi kidung dan sloka yang sebelumnya telah dimiliki namun mulai direvitalisasi, yaitu:
    a. *Sekar alit* atau *sekar agung* dipakai saat hari Siwalatri (malam peleburan dosa), turunnya ilmu pengetahuan, pujwali di pura tertentu (*weda wakya*)
    b. *Sloka* dan *palawakaya* adalah bagian *sekar agung*.
4. Di pemerintahan, posisi penyuluh[101] cukup strategis dan diakomodasi sebagai bagian dari petugas pemerintahan.

Umumnya, penganut Trimurti dikategorikan sebagai kelompok tradisional, di dalamnya ada beberapa sekte,[102] Siwa, Waisnama dan Brahma. Ada sebuah kelompok di dalam tradisional yang cukup berkontribusi terhadap eksistensi mereka di Lombok, yaitu Seruling Dewata. Kelompok ini tidak menganggap dirinya sebagai *sampradaya* (kelompok terpisah dari *mainstream*) namun memiliki aturan sendiri di

[100] Wawancara dengan I Putu Agung Sanjaya, yang mengakui bahwa Ketua Paruman Sulinggih kerap memberikan *dharmawacana* di acara-acara tertentu, tanggal 19 Maret 216. Agung kerap menjadi presenter di TV lokal mendampingi Pandita memberikan *dharmawacana.*

[101] Banyak pemangku dan pandita merupakan PNS di STAHN dan unit pemerintahan lainnya. Hal ini cukup memberikan suatu warna hubungan antara pemerintah dengan agamawan yang dirasa memberikan dampak yang positif dalam hal membangun kehidupan keagamaan.

[102] Meskipun beberapa pandita yang diwawancai menyebut istilah sekte, sepertinya istilah aliran dan sekte tidak terlalu disepakati di kalangan Hindu.

dalamnya. Sesuatu yang menarik dari Seruling Dewata adalah kemampuannya menembus batas agama, terutama dalam hal mengenalkan silat *Seruling Dewata* dan Yoga. Teknik yoga yang dikembangkan oleh *Seruling Dewata* dinamakan sebagai Yoga Watukaru, sesuai nama asalnya di Bali.[103] *Seruling Dewata* meyakini banyak tradisi dan kekayaan agama Hindu yang mereka pertahankan karena di India sendiri sudah tidak ditemukan, terutama menyangkut Yoga (Watukaru) itu sendiri.

Organisasi Keagamaan

Hampir semua organisasi Hindu disatukan di PHDI, sedangkan dari kelompok tradisional beberapa organisasi yang bersifat paguyuban ada juga organisasi formal, banyak organisasi yang tergabung dalam PHDI. Secara umum PHDI terbagi dalam *Paruman Pandita* yang mengurus persoalan keagaman dan *Paruman Walaka* adalah struktur yang *concern* pada urusan di luar peribadatan, misalnya politik, kebudayaan dan lain sebagainya.[104] *Paruman Sulinggih* merupakan organisasi mandiri untuk mengoordinasikan seluruh *sulinggih* di NTB, sedangkan *Paruman Pandita* untuk memenuhi struktur pada PHDI[105].

Adapun organisasi yang termasuk dalam lingkup PHDI, antara lain:

---

[103] Wawancara dengan Ida Bagus Beni Pratama, tanggal 14 Maret 2016

[104] Wawancara dengan Wayan Wirata dan I Gede Mandra di kantor PHDI, tanggal 18 Februari 2016

[105] Pembahasan pada FGD di PHDI, tanggal 20 Maret 2016

1. Perhimpunan Pemuda Hindu Indonesia (Peradah)
2. Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia (KMHDI)
3. Pinandita Sanggraha Nusantara
4. Mahagotra Pasek Sanak Sakti Resi
5. Wanita Hindhu Dharma Indonesia (WHDI)
6. Sampradaya-sampradaya:
    a. Asram Gaura Chandra (Krisna)
    b. Jalananda
    c. Sai Baba
    d. Brahma Charini
    e. Seruling Dewata[106]

Organisasi dalam lingkup masyarakat Hindu yang bernuansa keagamaan selain struktur dalam PHDI, memiliki keunikan dan perlu diberi penjelasan tersendiri, antara lain:

1. Mahagotra Pasek Sanak Sakti Resi

    Sejarah kelahiran organisasi Warga Pasek yang sekarang disebut Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi atau MGPSSR dapat ditelusuri sampai ke awal tahun 50-an. Setelah melalui beberapa tahap persiapan dan rapat-rapat, akhirnya sejumlah tokoh Warga Pasek dari beberapa *dadia*

[106] *Seruling Dewata* merupakan bagian dari Hindu (tradisional), lahir dan tumbuh berkembang dari Watukaru, Bali. *Seruling Dewata* adalah sebuah perguruan silat yang berpusat di Bali, namun memiliki suatu tata aturan dan tata nilai sendiri di dalamnya. Organisasi ini perlu dimasukkan sebagai sebuah fenomena untuk memertahankan tradisi yang kuat di Hindu (Bali) yang di Lombok.

dan *dadia agung* seluruh Bali mengadakan pertemuan di gedung bioskop Sampurna, di Klungkung pada hari Kamis, 17 April 1952. Pertemuan tersebut menghasilkan deklarasi pembentukan organisasi Warga Pasek yang disebut dengan Ikatan Warga Pasek. Ikatan Warga Pasek pada waktu pembentukannya diketuai oleh I Made Sirya, tokoh dari *dadia agung* Pasek Gelgel di Desa Aan, Klungkung. Selain ketua organisasi, pada setiap kabupaten dibentuk juga koordinator untuk mengkoordinasikan Warga Pasek di kabupaten masing-masing.[107]

2. Paruman Pemangku, berupa Pinadita Sanggraha Nusantara (PSN). Merupakan organisasi antarpemangku secara nasional, keterlibatan para pemangku dari Lombok dalam pendirian PSN cukup signifikan karena sebelumnya sudah berdiri Himpunan Pinandita Pemangku yang didirikan pada tahun 1998.[108] Namun karena berkaitan dengan jaringan dan legalitas sebagai organisasi masyarakat termasuk hubungannya dengan pengakuan di PHDI, akhirnya tahun 2010 berdiri PSN Nusa Tenggara Barat sampai dengan Koordinator Daerah di delapan Kabupaten/Kota. Stuktur organisasi pada PSN dapat dilihat pada bagan di bawah.

---

[107] Wawancaara dengan Pandita Mpu

[108] Wawancara dengan Jero Mangku Karsa, tanggal 12 Maret 2016

Bagan 1:
Struktur Organisasi PSN pada tingkatan Korwil
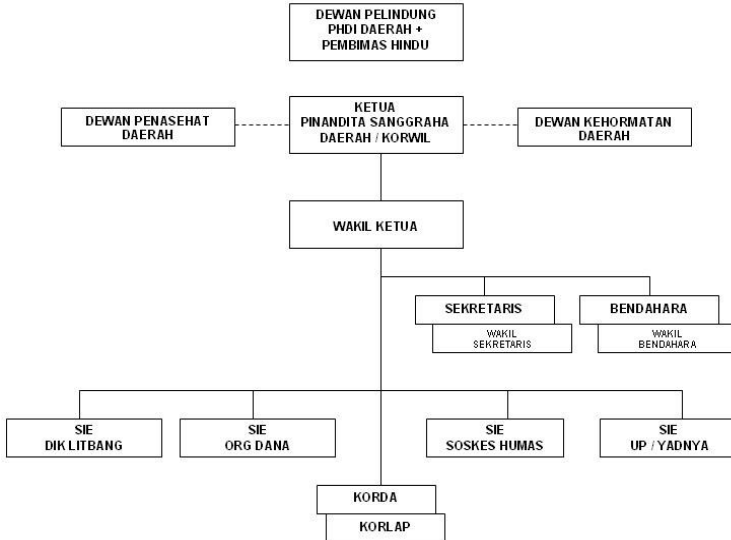
3. *Banjar*

Struktur *Banjar* secara umum hanya ada dua organisasi, yaitu :

a. Ketua (*Kelian*)

b. Wakil Ketua (*Wakil Kelian*)

c. Sekretaris (*penyarikan*)

d. Bendahara/seringkali dirangkap oleh *Penyarikan*

e. Anggota

f. Organisasi berbasiskan wilayah/lingkungan.

g. Sebelum *swatantra*, hanya ada dua kepala desa, *perbekel* (mayoritas Hindu) dan *pemusungan* (di mana umat muslim kebanyakan)

Beradasarkan uraian di atas, konflik sebagai fungsi yang bersifat manifest tidak pernah terjadi. Hal ini disebabkan berbagai nilai yang masih terjaga. Adapun ketegangan antarkelompok dan "aliran", ataupun sekte tidak pernah mengarah serius. Keberadaan *sampradaya* dirasa baik, meskipun dengan berbagai syarat sosial tidak mengganggu tatanan yang sudah ada.[109]

Nilai yang mengikat secara internal:[110]

1. *Sidikara*: kesepakatan untuk bersama-sama mensukseskan kepentingan kelompok (*sidi* = sebenarnya, *kara* = tangan) dalam hal pelaksanakan kegiatan keagamaan dari *Pance Yadnya* sampai keagamaan lainnya.
2. *Mwarang*: pertemuan antara dua keluarga diakibatkan oleh perkawinan untuk membina kerukunan anak-anak yang terjalin dalam perkawinan dan keluarga besar.

Nilai yang mengikat dengan ekternal:[111]

1. *Belangar*: saling kunjungi ketika ada yang meninggal atau musibah
2. *Simakrama*: menjalin keakraban saat hari raya maupun pesta

---

[109] Wawancara dengan Ida Pedanda Kerta Arse, tanggal 11 Maret 2016. Beliau mengungkapkan kalau ajaran Hindu itu flesksible tidak begitu mengikat pemeluknya sedemikian kaku pada satu ajaran atau nilai, hanya pranata yang sudah ada tidak boleh asal ditabrak.

[110] Hasil kesepakatan pada pendalaman pada FGD, tanggal 20 Maret 2016

[111] *ibid*

3. *Ngejot*: memberi dan menerima dalam hal sesuatu yang lebih sebuah acara sebagai wujud rasa syukur dan saling memiliki.
4. Hubungan perkawinan antarsuku, antaragama. hubungan akan menjadi baik, bagaimanapun jelek awalnya. Konversi adalah keniscayaan.

Dengan adanya Parisada Hindu Dharma Indonesia, terutama wilayah NTB, ini menjadi jembatan komunikasi yang baik dengan pemerintah, begitu juga dengan adanya Kabid Bimas Hindu di Kanwil Kementerian Agama yang mengayomi semua kelompok dalam agama Hindu menjadikan.

Hubungan antara pemeluk Hindu dan pemerintah juga sedemikian baik dan aktif. Begitu juga hubungan dengan pemerintah daerah, Provinsi dan Kota/Kabupaten terjalin baik yang dapat dilihat dari kehadiran para pejabat dalam kegiatan-kegiatan agama Hindu dan dapat pula diselenggarakan di kantor pemerintahan/pendopo gubernuran.

Keberadaan Hindu di Lombok yang diejawantahkan dalam tiga bentuk, yaitu Tatwa, Susila dan Upacara memberikan dampak positif terhadap internal kelompok dalam agama Hindu. Bagi individu dapat menjalani hidup yang nyaman, lahir dan bathin. Begitu juga hubungannya antarpemeluk Hindu, meskipun berbeda jalan, semua proses beragama dapat memancarkan dharma. Kehidupan tradisionalitas dalam Hindu merupakan suatu cara yang efektif memertahankan tradisi, dapat mengembangkan

mentalitas dan jatidiri. Upacara hendaknya tidak selalu dapat dipahami sebagai pemborosan karena setiap hal yang diberikan kepada Tuhan Yang Maha Esa akan kembali dengan setimpal dan berguna baik untuk mencapai kehidupan sempurna (Moksa).

Upacara tidak hanya memberikan dampak terhadap diri pemeluk namun juga menjadi media perputaran ekonomi karena aktivitas jual beli upakara (peralatan upacara) diakses oleh semua pemeluk agama, dalam hal ini muslim juga terlibat. Tatwa, dapat memberikan dampak kepada individu untuk meningkatkan keyakinan Tuhan,[112] tujuan datang ke dunia, dlsb. Dampak terhadap ekternal adalah mawas diri, dan mengenali siapa dirinya. Sedangkan Susila terlihat dapat memberikan perubahan bagi umat Hindu sendiri, terutama karakternya. Selaras sengan revolusi mental, memberikan mentalitas perubahan dan kenyamanan bagi keluarga dan masyarakat.

Keberadaan kaum tradisionalis Hindu di Lombok cukup memberikan warna tidak hanya pada kehidupan keagamaan namun berdampak pada aspek sosial lainnya. Posisi vitalnya dalam kehidupan sosial dan keagamaan di NTB, mencerminkan identitas kultural. Keajegan ritual keagamaan yang tampak dalam pelaksanaan upacara, baik yang kecil maupun besar menjadikan Hindu di Lombok cukup unik sehingga tercipta kekhasan sendiri. Aktivitas

---

[112] Keesaan Tuhan Yang Maha Esa yang termaktub dalam Bagavadgita yang dijelaskan oleh Gusti Mangku Sunartha yang hidup dalam seluruh aktvitas manusia baik dalam terjaga maupun tidak, baik itu duduk, berjalan dan tidur, untuk itu selalulah mengingatNya.

keagamaan tidak hanya memberikan hal positif bagi pemeluknya namun memberikan efek yang baik yaitu meningkatkan kesejahteraan umum.

Sedangkan hubungannya dengan kelompok (*sampradaya*) dinilai antarmereka cukup baik, tidak menimbulkan friksi yang serius, bahkan beberapa model diadopsi ke dalam kehidupan tradisional Hindu sendiri, yaitu tumbuhnya forum penghayat spiritualitas dengan membaca Bhagawadgita di rumah tokoh agama. Dengan kata lain, ritual sosial (upacara) jalan terus, tetapi penghayatan spiritual jalan terus. Hal tersebut cukup memberikan nuansa pencerahan tersendiri khususnya bagi kaum muda yang haus akan siraman rohani dan kebutuhan bathin, sebagai bentuk perimbangan terhadap intelektualitas yang semakin meningkat.

Dengan tidak tampaknya potensi "konflik" antara sampradaya dan kaum tradisionalis, meskipun potensi itu relatif, maka dampaknya dalam kehidupan keagamaan di Lombok memberikan prospek yang dinamis. Ke depan, dua arus tersebut dapat saling melengkapi dan memerkaya agama Hindu itu sendiri, meskipun syarat untuk tidak ditabraknya pranata (tradisi) perlu untuk didiskusikan secara terus menerus, karena indikasi adanya sifat reformatif di tubuh *sampradaya* cukup terasa. Misalnya adanya aktivitas *sampradaya* tertentu di pantai Senggigi saat pelaksanaan Nyepi dapat menjadi titik krusial.

Secara umum penelitian ini dapat menjawab tujuan penelitian, yaitu diperolehnya informasi dan data tentang

perkembangan tradisional Hindu (arus besar) di Lombok NTB; kemudian dapat dipahami tentang dampak keberadaan kelompok tradisional dalam agama Hindu terhadap kelompok spiritual di Lombok NTB; serta diperolehnya pemahaman tentang hubungan antarkelompok dalam Agama Hindu pada kehidupan keagamaan di Lombok NTB. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi dan data awal perumusan kebijakan tentang kelompok di agama Hindu oleh Kementerian Agama.

Berdasarkan uraian dan simpulan di atas, rekomendasi yang dapat diajukan dalam penelitian adalah:

Tetap diperlukan suatu dialog yang serius di tingkat cendikiawan tentang keberlangsungan tradisonal Hindu dan perkembangan *sampradaya* untuk mengurai kesalahpahaman satu sama lain. Cendikiawan dapat mengurai pelik hubungan tradisionalis dengan pihak yang mungkin akan bergerak secara reformatif.

Kementerian Agama dapat merumuskan suatu kebijakan strategis menyangkut keberadaan tradisionalis Hindu sebagai suatu potensi pengembangan spiritualitas, begitu juga sebaliknya sengan sampradaya menjadi penunjang terciptanya harmonisasi.

***

Daftar Pustaka

Ali, Matius. 2010. *Filsafat India: Sebuah Pengantar Hinduisme dan Buddhaisme*. Jakarta: Sanggar Luxor.

Basuki, A. Singgih dan Romdhon, dkk. 1988. *Agama-Agama di Dunia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press

Hadiwijono, Harun. 2010. *Agama Hindu dan Buddha*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia

Halbfass, Wilhelm. 1991. *Tradition and Reflection*, SUNY Press, dalam Wikipedia

Knott, Kim. 1998. *Hinduism: A Very Short Introduction*, Oxford University Press, dalam Wikipedia

Klostermaier, Klaus K. 1994. *A Survey of Hinduism: Second Edition*, SUNY Press, dalam Wikipedia

Lawang, Robert M.Z., 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Listawati, Putu, Ni DKK. 2015. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Dosen, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram Tahun 2015*, STAHN.

Merton, Robert K. 1968. *Social Theory and Social Structure.* New York: The Free Press. Enlarged Edition.

Parisada Hindu Dharma. 2002. *Upadeca tentang Ajaran- ajaran agama Hindu*. Jakarta: C.V. Felita Nusatama Lestari

Parsons, Talcott. 1975. *The Present Status of "Structural-Functional" Theory in Sociology*. *In Talcott Parsons, Social Systems and The Evolution of Action Theory,* New York: The Free Press.

Subagiasta, I Ketut. 2006. *Teologi, Filsafat, Etika dan Ritual dalam Susastra Hindu*. Surabaya: Paramita

Titib, I Made. 1997. *Tri Sandhya, Sembahyang dan Berdoa*. Surabaya: Paramita

Visvatathan, Ed. 2001. *Tanya Jawab Hidu Bagi Pemula*. Surabaya: Paramita

Wayan Suyadnya, 2006. *Tradisi Bali Lombok, Sebuah Catatan Budaya*. Surabaya: Paramita

Wijaya, Surya, Prima, A.A. 2010. *Saya Bangga Beragama Hindu*. Surabaya: Paramita

Hindu di Palangka Raya: Integrasi demi Harmoni dan Pencarian Jatidiri Tanpa Henti

Oleh *Wakhid Sugiyarto*

Memahami Hindu Kaharingan

Sebagaimana tradisi lama dalam Hindu dan juga menurut Swami Vivekananda, ada kesatuan fundamental Hinduistik yang mendasari banyaknya perbedaan bentuk bagaimana Hindu itu dilaksanakan. Beberapa aliran begitu meyakini Weda, tapi tidak bagi yang lain. Perbedaan ini lalu diikat oleh kesamaan yang dipuja. Misalnya, sekte Linggargayata tidak mengikuti Weda, namun percaya pada Siwa. Hal yang sama juga dapat dibaca dalam kepercayaan "agama-agama lokal" di Indonesia. Salah satu contoh, orang Marapu menyebut Tuhannya dengan *Amallahu Amarawi* (Sugiyarto, 2014). Begitu juga dengan Kaharingan yangb memiliki kitab Panaturan dan menyebut Tuhannya dengan *Ranying Hatalla Langit* atau Mahatara. Sedangkan suku Huaulu menyebut *Lahalata; Naulu* menyebutnya *Natanaka* dan sebagainya (Media Hindu, 2016, Edisi 144).

Secara teologis semua itu sama dengan Tuhan dalam Hinduisme[113]. Semua aliran memiliki mitos berbeda, sesuai budaya dan lingkungan. Meski banyak aliran mandiri, tetapi ada kadar interaksi yang saling acu antara tokoh agama dan

[113]Nama-nama Tuhan memang bisa berbeda-beda dalam setiap komunitas suku. Di Jawa misalnya, menyebut dengan Pengeran atau Gusti Allah. Seingat penulis, guru agama di Langgar dan Musala lebih banyak menyebut Pengeran dari pada Allah.

tradisi, sehingga semua tetap mengindikasikan adanya rasa jati diri dan rasa koherensi dalam konteks yang sama.

Pada era reformasi muncul kelompok spiritual yang kegiatan utamanya adalah membaca kitab suci, dan agak mengabaikan upacara, misalnya hanya menjalankan tradisi *agni hotra* dan *bhajan*. Munculnya kelompok spiritual awalnya menimbulkan reaksi negatif kelompok tradisional yang menekankan pelaksanaan upacara dari pada membaca kitab suci, meskipun kenyataanya juga membaca kitab suci, menghayati dan mengamalkanya Weda atau Panaturan (Kaharingan). Saat ini hubungan dua kelompok ini sudah mencair. Jadi sebenarnya kita agak kesulitan membedakan Hindu spiritual dan Hindu tradisonal, karena dalam Hindu spiritual ada upacara dan dalam Hindu tradisional ada spiritualnya. Satu-satunya argumen paling mudah dan logis dari makna Hindu tradisional adalah Hindu yang bersifat lokal (agama suku), seperti Hindu Bali, Hindu Tengger, Hindu Hualulu, Hindu Naulu, Hindu Tolotang, dsb. Oleh karena itu yang disebut Hindu tradisional di Kota Palangka Raya adalah Hindu Kaharingan.

Masalah yang digali dalam penelitian ini adalah eksistesi Hindu Kaharingan di Kota Palangka Raya yang ternyata belum banyak diketahui sebagian besar pegawai di lingkungan Bimas Hindu Kementerian Agama. Begitu juga bagaimana dampaknya terhadap kehidupan keagamaan. Atas dasar masalah itu, maka implikasinya adalah harus menjelaskan sejarah dan perkembangan; jumlah penganut, model struktur organisasi, tokoh, simbol yang melekat, tradisi, media mempertahankan diri, dan relasinya dengan kelompok Hindu lainnya.

Kota Palangka Raya dan Kehidupan Keagamaannya

Palangka Raya adalah ibukota Provinsi Kalimantan Tengah. Kota ini dibangun mulai tahun 1957 (UU Darurat No. 10/1957 tentang Pembentukan Daerah Swatantra Tk I Kalimantan Tengah) dari hutan belantara, melalui Desa Pahandut (bapak si Handut) di tepian Sungai Kahayan. Luas wilayahnya 2.400 km^2 dan kota terluas di Indonesia. Sebagian berupa hutan, konservasi alam dan Hutan Lindung (seperti di Tangkiling). Berdasarkan data BPS tahun 2013, kota Palangka Raya berpenduduk sekitar 330.962 jiwa dengan kepadatan penduduk 9.067 jiwa/km^2.

Kota Palangka Raya terbagi menjadi 5 Kecamatan, yaitu Kecamatan Pahandut (6 kelurahan), Jekan Raya (4 kerlurahan), Sabangau (6 kelurahan), Bukit Batu (7 kelurahan) dan Kecamatan Rakumpit (7 kelurahan). Penduduk terdiri banyak suku, yaitu suku Dayak (46,62%), Jawa (21,67%) dan Banjar (21,03%), etnis Melayu (3,96%), Madura (1,93%), Sunda (1,29%), Bugis (0,77%), Batak (0,56%), Flores (0,38%), Bali (0,33%) dan suku-suku lainnya.

Masyarakat Kota Palangka Raya cukup relegius. Terbukti terdapat banyak sekolah-sekolah agama, rumah ibadah dan tokoh agama seperti ulama, mubaligh, pendeta, penatua, pastur, pedande, basir dan sebagainya. Jika tidak relegius, tentu tidak ada sekolah agama, rumah ibadah dan tokoh agama. Penduduk berdasarkan agamanya, adalah Islam 234.700 jiwa (74%); Kristen 81.766 jiwa (17%); Katolik 8.793 jiwa (3%); Hindu 47.942 jiwa (9,7) ; Buddha 2.218 jiwa (0,6); dan Khonghuchu 572 jiwa (Kalimantan Tengah Dalam Angka, 2013).

Secara kuantitas, penganut Hindu Kaharingan ini sudah stagnan atau semakin menurun, karena tidak ada misi Kaharinganisasi. Sementara rumah ibadah yang dimiliki umat Islam 143 buah, Kristen 127 buah, Katolik 12 buah, Hindu 6 buah, dan Buddha 6 buah. Umat Khonghuchu belum punya rumah ibadah.

Masyarakat Dayak Pemangku Agama Hindu Kaharingan

Masyarakat pemerhati kehidupan sosial keagamaan selama ini hanya tahu bahwa Kaharingan merupakan bagian dari Hinduisme, tetapi tidak banyak orang tahu tentang bagaimana Hindu Kaharingan sebagai agama hanya dianut masyarakat Dayak. Suku Dayak yang sudah muslim, masih melaksanakan tradisi leluhur yang berakar pada nilai Hindu Kaharingan. Akibat banyak subkultur suku, tradisi yang filosofid dan maknanya sama tetapi istilah sering berbeda, terutama nama tradisi. Nama tradisi yang secara kata, makna dan filosofinya sama-sama dipahami kalangan suku Dayak adalah upacara *Tiwah*. Kata Kaharingan sudah akrab dalam kehidupan suku Dayak sehari-hari meskipun sudah beragama lainnya. Hindu Kaharingan adalah kepercayaan suku Dayak, penganut pasti suku Dayak, tetapi tidak semua Dayak itu Hindu Kaharingan, bahkan mayoritas muslim.

Dalam penelitian ini sangat sulit menemukan lektur keagamaan Hindu Kaharingan, seperti tafsir berjilid-jilid, tuntunan beragama, beragama Hindu secara utuh dan sebagainya. Hal ini berbeda dengan umat agama lain yang dapat memperolehnya di toko-toko buku, sehingga dapat dipelajari kapan saja dan di mana saja. Ketika anak-anak

dewasa ini telah semakin kritis, pasti menghendaki memiliki argumen yang kuat tentang berbagai hal dari agama yang dianutnya, agar mereka dapat membentengi dirinya.

Dibukukannya Kitab Suci Panaturan (ajaran leluhur) dan *Telatah Basarah* (tatacara beribadat) sepertinya tidak banyak membantu umat Hindu Kaharingan untuk bertahan. Untuk mempertahankan agama dan tradisinya, faktanya sangat tergantung *Basir* dan *Mantir*. Kurangnya lektur keagamaan dan majelis pendidikan agama Kaharingan menjadi tantangan besar bagi para agamawan Hindu Kaharingan. Jika tidak segera disikapi secara benar, maka pelan tetapi pasti, agama ini akan semakin ditinggalkan. Seperti yang sudah terjadi, di mana suku Dayak di Kalimantan Tengah saat ini mayoritas muslim, dan sebagian juga Kristen atau Katolik. Hal ini juga terlihat di Palangka Raya, Suku Dayak sebagai kelompok terbesar ternyata mayoritas beragama Islam. Kondisi ini sama saja dengan di wilayah Kalimantan Barat dan Kalimantan Utara yang mayoritas beragama Kristen atau Katolik.

Suku Dayak mulanya hidup di seluruh hilir sampai ke hulu sungai di seluruh Kalimantan dan distereotip sebagai suku terbelakang. Stereotip itu salah besar, sebab jauh sebelum Indonesia merdeka dan muncul berbagai gerakan pemuda Indonesia awal abad 20, mereka sudah memiliki visi kebangsaan untuk mengatur seluruh masyarakat di Kalimantan, apa pun agamanya. Suku Dayak itu berhimpun pada tahun 1894 dalam jumlah yang cukup besar mewakili 406 suku Dayak (dan subnya) dalam pertemuan bersejarah "Tumbang Anoi", Damang Batu, Gunung Mas. Dalam pertemuan itu termasuk 16 undangan dari Kesultanan

Banjarmasin, Pontianak, Sambas, dan kesultanan Kutai Kartanegara serta suku Dayak di Serawak, Sabah dan Brunai. Pertemuan itu dipersiapkan selama 4 bulan untuk mengumpulkan akomodasi para peserta yang jumlah ribuan. Pertemuan berlangsung selama 60 hari. Sambil menunggu utusan terakhir mereka membahas semua hal berkaitan masa depan suku Dayak paska perang Banjar. Salah satu kesepakatan terpenting adalah 96 pasal berkaitan dengan adat yang diberlakukan dan dijaga secara bersama-sama oleh seluruh suku Dayak apa pun agamanya. Setelah semua berkumpul membuat pernyataan bersama hasil pertemuan.

Kehebatan suku Dayak yang dapat menghasilkan kesepakatan 96 pasal nyata, karena suku lainya di Nusantara belum ada gerakan berhimpun secara besar-besaran seperti dilakukan suku Dayak ini. Perjuangan untuk berhimpun itu sendiri sudah merupakan semangat kebangsaan luar biasa. Apalagi masa ini belum ada transportasi darat dan alat komunikasi modern seperti sekarang. Bagaimana cara menghubungi kepala suku sebanyak 406 orang dan bagaimana mereka harus datang di Tumbang Anoi.

Pulau Kalimantan masa itu benar-benar masih hutan belantara. Wilayahnya pun begitu luas (5,5 kali pulau Jawa). Ada yang tetap mengganjal dilihat dari sudut logika mana pun, bahwa mereka saling berhubungan untuk berkumpul tanpa alat komunikasi seperti dewasa ini. Munginkah mereka menggunakan cara supranatural, belum ada bukti tertulis. Memang, dalam legenda maupun cerita informan, para pemimpin suku dikenal dapat memanggil sauadara atau anak buahnya tanpa harus mendatangi. Mereka cukup memanggil secara batin, maka yang dipanggil akan datang dengan

sendirinya. Dalam kasus perang Sampit misalnya, diceritakan tentang ahli supranatural memanggil roh-roh dan orang-orang pedalaman untuk membantu dalam perang Sampit.[114]

Untuk datang ke Tumbang Anoi, mereka harus mengayuh perahu di sugai-sungai lebar, jalan kaki di darat yang masih hutan belantara, mengayuh perahu dan seterusnya sepanjang ribuan kilometer, barulah sampai di Tumbang Anoi. Jumlah utusan sekitar 1480-an orang. Tuang rumah (Tumbang Anoi) yang ditugaskan selama 4 bulan mengumpulkan akomodasi menyerahkan 100 ekor kerbau dan sapi untuk akomodasi peserta selama 2 bulan. Tetapi masyarakat Tumbang Anoi dan peserta bergotong-royong, ada juga yang bawa bekal seperti beras, ayam, ikan atau lainya dan pertemuanpun berhasil sukses. Kesuksesan pertemuan Tumbang Anoi ini tidak terlepas dari filosofi rumah Betang yang mengajarkan kesetaraan, gotong-royong, demokratis, memahami nasib dan didorong oleh cita-cita yang sama. Hasil pertemuan bersejarah itu menjadi pegangan para *Tamanggung, Demang, Dambung dan Singa* atau pemangku adat, apapun agamanya. Paska pertemuan Tumbang Anoi, kehidupan masyarakat Dayak menjadi sangat baik dan damai, tidak ada perang antar suku dan sub suku lagi.[115]

Sebagian masyarakat Dayak jika sudah memeluk Islam, suka tidak menyebut dirinya sebagai suku Dayak. Sikap ini secara tidak langsung melahirkan munculnya stereotif negatif. Gubernur saat ini yang belum dilantik, Sugiyanto adalah suku Dayak. Namanya Jawa, padahal ia

---

[114] Wawancara dengan Charly, di Sekretariat MB-AHK Pusat di Palangka Raya, Februari 2016

[115]*Ibid*.

suku Dayak beragama Islam, pengusaha kaya Pangkalanbun dan eks anggota DPR RI. Menurut pandangan suku Dayak dahulu, suku Melayu dan Islam adalah simbol kemodernan, dan Dayak dengan Kaharingan distereotifkan sebagai simbol ketertinggalan dan kekolotan.[116] Komunitas suku Dayak saat ini sangat terpelajar, sehingga menempati semua posisi strategis di semua lini birokrasi Pemerintah Provinsi dan Kabupaten Kota.

Umat Hindu Kaharingan Berjuang Memperoleh Jatidiri

Kaharingan berasal dari *bahasa Sangen* (Dayak kuno) dari akar kata "Haring" yang berarti ada dan tumbuh atau hidup. Dalam istilah *danum*, Kaharingan diartikan air kehidupan dan dilambangkan dengan Batang Garing atau pohon kehidupan. Istilah Kaharingan diperkenalkan tahun 1945, menjelang kemerdekaan oleh Dai Nippon atas saran tokoh adat Dayak Ngaju, Damang Y. Salilah dan W. A. Samat saat Tjlik Riwut menjadi Residen Sampit berkedudukan di Banjarmasin. Agama Kaharingan sudah menjadi agama bagi suku Dayak, seperti agama-agama lain meskipun belum ada pembukuan ayat-ayat dari *Ranying Hatala Langit* saat itu.

Umat Hindu Kaharingan sekuat tenaga memperjuangkan jatidirnya agar diakui seperti agama lain sejak tahun 1950. Wadahnya adalah organisasi Serikat Kaharingan Dayak Indonesia (SKDI) yang didirikan 20 Juli 1950 di Palangka Raya. Perjuangan pengakuan ini tidak sukses seperti umat Hindu Bali yang secara bersamaan juga

---

[116]http://www.Parisada.org/ine.php?option=com_content&task=view&id=1361&itemid=121, diakses Maret 2016.

memperjuangkan jatidirinya. Hindu Bali diuntungkan banyaknya kabupaten yang sudah berjalan efektif saat itu. Ketika pemerintah belum menyepakati, umat Hindu Bali sudah membentuk semacam dinas-dinas agama Hindu di seluruh kabupaten di Bali. Karena itu tidak diakui pun, Hindu Bali sudah memiliki struktur birokrasi di Pemerintah Daerah Kabupaten, yang diketuai seorang Padanda.

Sementara umat Kaharingan menghadapi kendala luar biasa. Kota Palangka Raya baru mulai dibangun dari hutan belantara, belum ada jalur transportasi kecuali melalui sungai. Kitab Suci Panaturan belum dibukukan, dan buku-buku panduan beribadah juga belum ada, apalagi buku-buku lektur keagamaan Kaharingan sama sekali belum ada. Budaya yang ada adalah budaya tutur bukan budaya tulis, seperti di agama lain. Karena itu perjuanganya menjadi terhambat akibat belum siapnya berbagai perangkat sebagai agama, sibuknya penataan struktur pemerintahan, membangun tata ruang kota dan kondisi infra strutur yang belum memadai. Akhirnya Hindu Bali diakui sebagai agama, membentuk PHDI, dan menempatkan tokoh di kantor Kementerian Agama pusat, sementara umat Kaharingan gagal karena Pemerintah Pusat tetap menolak mengakui Kaharingan sebagai agama. Hal ini mendorong para tokohnya untuk mencari kemungkinan lain.

Atas dasar itu, maka Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan Indonesia (MB-AUKI) yang terbentuk setelah SKDI, mengajukan integrasi kepada PHDI Pusat. Pengajuan tertulis dalam surat No: 5 /KU/MB-AUKI/1980, 1 Januari 1980 tentang Penggabungan/ Integrasi Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan (MB-AHK) dengan PHDI yang ditanda tangani Lewis KDR, BBA. Lewis KDR adalah Ketua umum dan

pemegang mandat penuh dari MB-AUKI dengan Nomor.: 131/MB/-AUKI/II/1979, 29 Desember 1979 (PHDI Kalimantan Tengah, 17 Juni 2006).

Sebelum integrasi, dilakukan dialog antara pengurus MB-AHK dengan para tokoh Hindu di Bali. Dialognya mengenai teologi, ritual, tradisi dan sebagainya dengan intelektual Hindu Bali mirip ujian *fit and proper test*, dipimpin doktor Hindu lulusan India, Ida Bagus Mantra. Selesai dialog, dinyatakan Kaharingan adalah Hindu kuno yang telah dianut suku Dayak sejak jaman Weda. Karena keterputusan intelektual, sehingga ajarannya tersosialisasi dalam bentuk tuturan. Paska dialog, utusan MB-AUKI semakin mantab berintegrasi. Padanda Bali pun didatangkan untuk lebih meyakinkan. Padanda melakukan pertapaan di Bukit Batu (Tengkiling) dan kemudian menyampaikan Kaharingan adalah Hindu pertama di Nusantara.[117]

Keberadaan (MB-AUKI) yang berubah menjadi MB-AHK dipertegas SK Dirjen Bimas Hindu dan Buddha 19 April 1980, tentang Pengukuhan MB-AHK sebagai badan keagamaan Hindu. Posisinya dipertegas bahwa Pembimas Kanwil Kementerian Agama hanya memberikan bimbingan dan pelayanan kepada umat Hindu Kaharingan. Posisi MB-AHK bersama Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) menjadi mitra utama Pembimas Kanwil Kementerian Agama dalam melaksanakan bimbingan masyarakat Hindu Kaharingan. Pembinaanya efektif dilakukan oleh mitra kerja yang memiliki legalitas dari pemerintah, yaitu PHDI Pusat hingga Daerah dan MB-AHK Pusat juga sampai ke Daerah.

---

[117]Wawancara dengan Nyoman, Swastika, Charly, Maret 2016

Karena itu dalam struktur organisasi MB-AHK ada unsur Pusat (Palangka Raya), Kota dan Kabupaten (MD-AHK), Kecamatan/ resort (MR-AHK) dan Kelompok (tingkat Desa atau MK-AHK) (Surat Edaran Kepala Kanwil Prov. Kalimantan Tengah).

Akhirnya pada tanggal 20 April 1980 dilakukan prosesi "Sumpah Hambai" yang dihadiri ribuan orang dari berbagai wilayah di Kalimantan. Dalam prosesi integrasi itu, PHDI diwakili 4 orang, 1orang dari Dirjen Bimas Hindu dan Buddha, dan 6 orang dari Hindu Kaharigan (anggota MB-AUKI). Para utusan membubuhkan tanda tangan dan cap surat pernyataannya dengan darahnya masing-masing. Proses integrasi dilakukan di gedung pertemuan sederhana miliki MB-AHK Pusat dan ditandatangani oleh 100 orang yang disaksikan ribuan orang. Para utusan sepakat saling mengangkat sumpah sebagai saudara kandung, seiman dan seagama. Jika ada kelompok ingin melepaskan Kaharingan menjadi agama sendiri, perlu mengingat kembali sumpah Hambai yang bersejarah itu. Mereka yakin siapa berkhianat akan menerima karma buruk. Beberapa informan mengatakan bahwa mereka yang mencoba-coba keluar (berkhianat) dari sumpah Hambai telah mendapat karma buruknya dan hidupnya menjadi sengsara.

Satu bulan paska "Sumpah Hambai", berdatanganlah orang-orang Dayak luar Palangka Raya mempertanyakan, mengapa Kaharingan masuk PHDI, sementara nama Tuhannya lain, kitab sucinya beda, ritual dan tradisinya pun beda. Dijelaskanlah, bahwa tidak mungkin bergabung dengan Islam atau lainnya. Sementara umat tidak dapat menunggu lebih lama lagi, sebab berbagai administrasi memerlukan KTP,

dan dalam KTP ada kolom agamanya. Satu-satunya jalan adalah berintegrasi dengan PHDI. Semua harus paham dalam Hindu tidak mengenal satu jalan keselamatan, satu kitab suci, dan semua asesoris keagamaan harus disesuaikan dengan alam sekitar di mana seseorang beragama Hindu. Guna mengefektifkan pembinaan keagamaan, didirikanlah Pendidikan Guru Agama Hindu (PGAH). Pendirian PGA didukung penuh PHDI. Guru agama Hindu di Kalimantan Tengah adalah alumni PGA ini. Umur PGA ternyata tidak lama, ketika pemerintah menghapuskan seluruh PGA, SPG dan SGO di akhir tahun 1990-an. Kemudian didirikanlah Sekolah Tinggi Agama Hindu Kaharingan Tampung Penyang (STAHK-TP) dengan program D1, D2 dan D3. Program diploma ini juga tidak lama, dan dibuatlah program S1 Agama. Pada saat ini STAHN-TP sudah membuka program S2 dan meluluskan beberapa angkatan. Dari para alumni inilah, umat Hindu Kaharingan akan mendapat pembinaan, dan mudah-mudhan lahir *Basir-Basir* baru yang menjadi banteng agama Hindu Kaharingan. Hal ini akan menjadi harapan siapa saja yang tulus dalam beragama agar semua umat beragama, termasuk umat Hindu Kaharingan dapat tumbuh dengan sehat tanpa diskriminasi.

Paska integrasi ternyata masih ada segelintir orang yang tetap ingin Kaharingan menjadi agama tersendiri, karena merasa bahwa perjuang sejak tahun 1950 melalui SKDI itu belum selesai, dan merasa tidak cocok dengan integrasi ke PHDI. Munculah organisasi atas nama Kaharingan, seperti Badan Amanat Kaharingan Dayak Indonesia (BAKDI), Badan Agama Kaharingan Indonesia (BAKRI) dan Majelis Agama

Kaharingan Indonesia (MAKRI).[118] Nuhrison (2000) menjelaskan bahwa sebagian mereka merasa ditipu dan digiring ke dalam Hindu dan tidak puas berintegrasi dengan Hindu (PHDI).

Ormas keagamaan BAKDI dipimpin Lubis, mantan guru agama Hindu. Oleh Gubernur Teras narang, Lubis diangkat menjadi Camat di Rangkupit. Saat ini yang bersangkutan sudah tidak aktif lagi, praktis organisasi BAKDI juga terhenti. Sementara Majelis Agama Kaharingan Indonesia (MAKRI) dipimpin Suel, S. Ag, mantan Kepala Pembimas Kanwil Kementerian Agama tahun 2004-2007. Suel S.Ag juga sebagai dosen di STAHN-TP. Oleh Gubernur Teras Narang, Suel diangkat Kepala Dinas Pendidikan dan kemudian Kepala Dinas Satpol PP Provinsi.[119] Sangat disayangkan bahwa peneliti tidak dapat menemui satupun informan dua organisasi keagamaan mengatasnakaman Hindu Kaharingan ini. Menurut Pembimas Kanwil Kementerian Agama, dan banyak informan lainya, kedua organisasi itu tidak jelas lagi eksistensinya semenjak para pemimpinya tidak aktif.

Dalam perjalanan berikutnya, MB-AHK mendapat perlakuan istimewa dari Pemerintah Provinsi dan Kabupaten Kota di Kalimantan Tengah, seolah lebih istimewa dari PHDI. Banyak tokoh MB-AHK sangat dekat dengan Pemerintah. Bahkan mata anggaran bantuan MB-AHK di Pemerintah Provinsi terpisah dengan PHDI. Seolah MBAHK setara dengan PHDI. Pengurus PHDI sendiri yang mengetahui hal

---

[118]Wawancara dengan Ketua STAHN-TP (di kampus 7 Maret 2016), Nyoman, dan Swastika (di pura PHDI 8 Maret 2016)

[119]Diolah dari hasil wawancara dengan (Woila/nama samaran), 22 Maret 2016.

itu *legowo* saja, karena pada prinsipnya PHDI itu ormas keagamaan mandiri, dan tidak tergantung kepada siapa pun. Jika ada yang membantu finansial diterima, jika tidak adapun PHDI tetap jalan. Hubungan antara keduanya selama ini sangat harmonis, dan sangat koordinatif.[120]

Ciri Pokok Hindu Kaharingan

Konsep Ketuhanan Hindu Kaharingan

Orang Dayak dahulu tidak memiliki nama kepercayaan terhadap Tuhannya. Orang Dayak Ngaju menyebutnya sebagai kepercayaan *tato-hiang* (nenek moyang, leluhur), kepercayaan *huran* (kuno), atau kepercayaan *helo* (dulu). Jika orang non-Dayak ditanya, akan menyebutnya sebagai kepercayaan *tempon* atau *tempon telun*, artinya cara orang Dayak berkepercayaan. Belanda menyebut kepercayaan Ngaju, bahkan menyebutnya kafir, pagan atau penyembah berhala, atau dianggap ateis atau ragi usang. Ini karena Belanda melihat dari kacamata Kristen. Jadi, sesungguhnya Belanda tak tahu apapun tentang Kaharingan, hingga simpulannya serampangan dan sangat berbeda dengan yang dipahami orang Dayak.[121] Kaharingan berasal dari bahasa Sangiang (Sangyang), yang merupakan bahasa tingginya para imam dan tetua adat Dayak. Dalam konteks teologis, kehidupan alam ini berasal dari Tuhan, *Ranjing, Hatala, atau Maha Tala* seluruh semesta, langit dan Bumi.

---

[120]Wawancara dengan Sisito (Pembimas Hindu Kalteng), Oka Swastika (pengurus PHDI Pusat) dan I Nyoman Sudyana (Guru Besar Antropologi Unpar), tanggal 4 Maret 2016 di Kantor PHDI.

[121]Wawancara dengan Bajik, Numan dan Charly, Februari 2016

Nama Tuhan dalam Hindu Kaharingan disebut *Ranying HaTala Langit, Raja Tuntung Matan Andau, Tuhan Tambing Kabanteran Bulan, Jatha Balawang Bulau, Kanaruhan Bapager Hintan (*Panaturan 1: 3. 2:12. 41:45). Atau *Ranying Hatala Langit, Jhata Balawang Bulan, Kanaruhun Bapager Hintan, Sahur Baragantung, Palapah Baratuyang Hawun.* Artinya Tuhan yang Maha Besar, yang memiliki Sinar Suci, yang tiada tara, tempat menaruh harapan yang tidak terbatas dan memiliki kuasa Maha Tinggi.

Sebutan Tuhan dalam kitab Panaturan Pasal 1 ayat 2:

"Ie je tamparan taluh handiai mukei kahain kuasae,

Jai panapatuk sukup simpan murai japa jimat tanteng,

Hayak auh Nyahu Batengkung langit , Homboh Malentar Kilat BAsiring Hawun

Palus Ambun ije dia bajahuntun tanduk, enun

Basansinep isen baterus kening, Badandang

Manjadi balawa hayak barasih, lenda lendang,

linge lingei, hayak IE hamauh mananggare arepe

AKU TUH RANYING HATALLA, mijen Balau Bulau Napatah Hintan,

Balai Hintan Napatah Bulau, Mijen

Tasik Malambung Bulau, Marung Laut Bapantan Hintan

Sesuai pasal tersebut jelas tentang keberadaan Tuhan, yaitu Ranying Hatalla Langit. Dalam ayat ini dijelaskan, Ranying Hatalla adalah awal segala kejadian dan paling kuasa. Dalam ayat 3 menyatakan:

Aku tuh ranying hatalla ije paling kuasa,

Tamparan taluh handiai tuntang kahapuse,

Tuntang kalawa jituh iete kalawa pambelum, ije inanggareku

Gangguranan area bagare hintan kaharingan

Ranjing Hatala berarti "*Tuhanku yang ditinggikan*", memiliki arti sangat luas dan tak terbatas, yaitu Keberadaan Tunggal Maha Cerdas, Maha Pencipta segala, Maha Hidup, Maha Mandiri, Maha Penentu tiap sesuatu, sehingga menjadi harapan dan gantungan tiap sesuatu. Maha Raja, Maja Penguasa, Maha Perkasa, Maha Bijaksana, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Memberi-rejeki, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Mengetahui segala hal. Ranjing Hatala adalah keberadaan dengan wujud Maha Ghaib, Maha Halus, tak akan pernah dapat dilihat oleh mata manusia, namun dapat dirasakan dan dipikirkan oleh kalbu dan akal manusia, sejauh jangkauan manusia dapat memahami kehadiranNya, dan selebihnya adalah rahasiaNya.

Ranjink hatala langit, raja tuntung matan andau, tuhan tambing kabanteran bulan, memiliki arti Tuhanku yang ditinggikan setinggi langit, Raja segalanya, pelindung, pengayom, dan pemelihara tiap sesuatu. *Raja Tuntung Matan Andau*, raja yang tuntas sempurna, sumber segala cahaya dan tenaga hidup seluruh semesta. *Tuhan Tambing Kabanteran Bulan*, tuhan yang indah dan memiliki pesona cahaya bulan, menganugerahkan kedamaian, kesentosaan, dan kesejahteraan, melimpahkan rahmat, berkat, dan nikmat kepada seluruh makhluk yang berserah-diri. *Jatha Balawang*

Bulau, Kanaruhan Bapager Hintan, Ranjing Hatala Langit adalah Maha Awal dan Maha Akhir, Maha Memulai dan Maha Mengakhiri, Maha Mencipta, Maha Berkarya, Maha Merancang, dan Maha Membentuk.[122]

Secara teologis, keyakinan umat Hindu Kaharingan dapat dijelaskan bahwa Ranying Hatala adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan adalah Maha Pencipta dan Maha Penentu atau tiap sesuatu. Tuhan yang meciptakan seluruh semesta, tujuh langit dan Bumi. Tuhan yang menciptakan malaikat, jin, hama, tumbuhan, binatang, dan manusia. Tuhan yang menciptakan *Raja Garing Hatungku dan Kameluh Petak bulau Janjulen Karangan Limut Batu Kamasan tambun,* Tuhan yang menetapkan bahwa pria adalah pemimpin dan pelindung bagi wanita. Tuhan yang menetapkan kesetaraan gender antara pria dan wanita, sesuai kudrat. Tuhan yang menetapkan pemimpin bertanggungjawab atas semua yang dipimpinnya. Tuhan yang mendatangkan nabi dan rasul dan mewahyukan kitab suci. Tuhan yang memerintah manusia beribadah dan berserah diri (*basarah*) kepada Dia. Tuhan yang memerintah manusia untuk membangun rumah ibadah (*balai basarah*). Tuhan yang memerintahkan manusia untuk menyembelih hewan kurban (*yadnya*). Tuhan yang memerintahkan manusia untuk mensyukuri rezeki. Tuhan yang mendatangkan kebaikan kebajikan dan keburukan kejahatan. Tuhan yang menjadikan pahala dan dosa atas perbuatan manusia. Tuhan yang menetapkan hukum balasan setimpal atau setara. Tuhan

---

[122]https//www.Facebook.com/notes/Achmad Firwany/List-of-fb-articels-byachmad firwany/ 14180775930 4831 dan hasil wawancara dengan Bajik, Numan dan Charly, Februari 2016

yang menetapkan larangan mengganggu wanita dan anak-anak. Tuhan yang Tuhan yang menetapkan hukum adat dalam masyarakat. Tuhan yang memerintahkan berdo'a dan memohon pengampunan. Tuhan yang menciptakan dunia dan akhirat, surga dan neraka, kehidupan setelah mati, yang menerima do'a orang masih hidup untuk yang telah mati. Dan Tuhan yang pula mendatangkan hari kemudian, atau akhir dunia.[123]

Selain alam dunia, penganut agama Kaharingan juga percaya akan adanya alam gaib yang dihuni oleh *Sangiang* dan parajin (malaikat) sebagai pembantu Tuhan. Selain *Sangiang* sebagai pembantu Tuhan, penganut Kaharingan juga percaya bahwa ada orang yang menerima ajaran (berita) dari Tuhan namanya *Raja Bunu, Bawi Ayah* (perempuan), *Hawun Barun-Barun*, dan *Bandar Huntip Batu Api. Bandar Huntip Batu Api* (titisan *Sangiang*), jarak kehadirannya dengan ketiga nabi lainnya sangat jauh. *Bandar* tidak hanya menerima wahyu keagamaan tetapi juga ajaran-ajaran tentang sosial, politik moral, hukum adat, ilmu perang, ilmu pemerintahan dan cara-cara bermasyarakat. Oleh sebab itu *Bandar Huntip Batu Api* dikenal pula sebagai raja yang adil dan sukses. Ia diberi gelar "*Anak Janatha Lampang, Hatuen Sangiang Hadurut*", artinya anak *sangiang* yang menguasai air, dan yang datang dari langit. Sampai sekarang setiap 41 minggu diperingati hari lahir *Bandar Huntip Batu Api*, yang disebut *Sansana Bandar* (membaca cerita tentang *Bandar*).

---

[123] Lihat lagi https// www.Facebook.com/ notes/ Achmad Firwany/ List-of-fb-articels-byachmad firwany/ 141807759304831

Praktek Ibadah

Penganut Hindu Kaharingan memiliki tempat pertemuan yang berfungsi semacam tempat ibadah disebut *Balai Basarah* atau *Balai Kaharingan*. Mereka memiliki waktu ibadah rutin yaitu setiap Kamis atau malam Jumat. Bentuk ibadah (ritual) dalam agama Kaharingan ada dua macam, yaitu *Manyanggar* dan *Basarah*. *Manyanggar* adalah ritual memberikan sesajen kepada makhluk-makhluk halus agar dia tidak mengganggu (agar ia menghindari tempat tersebut). Sesajen itu diletakkan di tempat yang diperkirakan ada makhluk halusnya. *Basarah* artinya menyerahkan diri kepada Tuhan.

Basarah biasanya dilakukan di *Balai Kaharingan*. Ada tiga macam *basarah*, yaitu basarah perorangan, *basarah* keluarga dan *basarah* umum. *Basarah* perorangan yaitu berdo'a sendiri, menabur beras kuning, atau meletakkan telor di tempat-tempat yang sakral (keramat). *Basarah Keluarga* biasanya dikerjakan di rumah masing-masing, waktunya disesuaikan dengan kebutuhan.

Sedangkan *basarah* umum diadakan di *Balai Kaharingan*, dihadiri oleh banyak umat Kaharingan pada hari kamis atau malam jum'at. Dalam setiap upacara persembahyangan atau upacara basarah, penganut Kaharingan secara bersama-sama melantunkan *Kandayu atau nyayian suci.* Ada beberapa jenis *kandayu*: *Kandayu Manyarah Sangku Tambak Raja, Kandayu Mantang Kayu Erang, Kandayu Parewei,* dan *Kandayu Mambur Behas Hambaruan.*

Sarana Upacara Keagamaan dan Jenisnya

Sarana Upacara

Dalam Hindu *Kaharingan* dikenal sarana persembahyangan seperti *Sangku Tambak Raja*, berisikan berbagai macam, yaitu wadah kuningan (*sangku*), beras, telur, minyak kelapa, *duit singah hambaruan*, bulu burung *tingang*, sirih pinang, rokok, bunga, beras *hambaruan* dalam bungkusan kain putih, dan kain alas *sangku* yang kesemuanya memiliki makna yang dipahami oleh umat Hindu kaharingan. Arti masing-masing sarana itu adalah:

1) *Sangku*, memiliki makna penyatuan jiwa dan raga dalam melaksanakan basarah kepada *Ranying Hatalla Langit* Tuhan Yang Maha Esa.

2) Beras. Menurut mitologi Hindu *Kaharingan*, *Ranying Hatalla Langit* menciptakan beras untuk kelangsungan hidup Raja Bunu dan keturunannya. Dalam acara *auh manawur* dijelaskan "*balang bitim jadi isi, hampuli balitam jadi daha, dia balang bitim injamku akan duhung luang rawei pantai danum kalunen, isen hampuli balitam bunu bamban panyaruhan tisui luwuk kampungan bunu".* Artinya "behas manyangen tingang, bukan hanya untu kelangsungan hidup manusia, namun juga sebagai perantara manusia dengan yang kuasa, dan perantara manusia dengan leluhur".

3) Bulu burung tingang atau "*Tingang Rangga Bapantung Nyahu"*, bermakna bahwa alam kehidupan manusia penuh dengan pertentangan, perselisihan, baik antara kebenaran dengan ketidakbenaran. Warna putih dibagian bawah berarti kesucian yang dapat dicapai melalui usaha individu melawan ketidakbenaran (*adharma*) yang pada

saatnya, bila dihubungkan dengan upacara keagamaan Hindu Kaharingan, yaitu sampai pada upacara *Tiwah/Wara.*

4) *Sipa* (sirih pinang) dan *ruku* (rokok), penggunaan kedua sarana perlambang penyatuan jiwa dan raga dalam pelaksanaan *basarah*.

5) *Duit singah hambaruan*, uang merupakan simbol penyempurna segala kekurangan upakara.

6) Minyak kelapa, atau disebut *minyak bangkang haselan tingang uring katilambung nyahu*, bermakna membersihkan semua kekotoran yang menempel diri manusia.

7) Telur ayam, disebut *tanteluh manuk darung tingang* merupakan simbol pensucian diri serta permohonan keselamatan dan kesejahteraan.

8) Kain alas *sangku*, melambangkan keindahan alam semesta karunia *Ranying Hatalla Langit*.

9) Bunga, selalu digunakan dalam upacara *basarah* dan ditempatkan di *Sangku Tambak Raja*, agar seperti bunga yang harum, dan manusia menerima anugrah *Ranying Hatalla Langit*.

10) Beras *hambaruan* adalah beras yang dipilih sebanyak 7 biji yang terbaik,tanpa cacat kemudian dibungkus kain putih dan diletakkan di tengah-tengah *sangku*. Sebagai perlambang raja *uju hakanduang*, hanya *basakati* yang menjadi perantara *Ranying Hatalla Langit* memberikan anugerah kepada manusia yang pada akhir persembahyangan dibagikan kepada semua yang hadir.

Beberapa Jenis Upacara

Di kalangan umat Hindu Kaharingan dan masyarakat Dayak umumnya sangat kuat mempertahankan berbagai upacara dalam sepanjang hidupnya yang disebut dengan *Balian* yaitu upacara ritual Kaharingan. Ada tiga kelompok besar upacara *balian*, yaitu *pertama*, upacara balian untuk kesejahteraan hidup (15 upacara). *Kedua*, *balian* untuk roh leluhur penjaga desa wilayah (5 upacara). *Ketiga*, *balian* pada upacara kematian. Upacara Balian dipimpin oleh seorang *Basir Ufu*, (basir yang senior), dan didampingi oleh Basir pengampit.

Dalam upacara *Balian* selalu dibunyikan "*Katambung*" (kidung). Selain itu ada pula yang disebut "*Manabur*", yaitu beras kuning dikasih minyak kelapa, lalu dinyalakan kemenyan, kemudian ditabur baik bagi roh yang jahat, dan roh yang baik. Manabur dipimpin oleh "*Pisur*" (pembantu Basir atau orang yang berpengetahuan setingkat). Seluruh ajaran tentang keimanan, ritual dan tata cara pelaksanaan upacara bersumber pada satu kitab suci agama Kaharingan yang disebut Panaturan. Kitab ini terdiri atas 63 pasal, dengan tebal 652 halaman. Kitab suci ini ditulis dalam bahasa Dayak Kuno (*Sangiang*). Pada tahun 1996 kitab ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia melalui kerjasama antara Pemerintah daerah setempat dengan Hanno Kampff Meyer MA, seorang mahasiswa Fakultas Antropologi dari Universitas Munchen Jerman (Nuhrison, *op.cit*). Semua orang Dayak adalah pengamal Kaharingan, walaupun mereka sudah memeluk agama lain (Islam, Kristen, Katolik, Hindu), setidaknya tradisinya atau setidak-tidaknya adalah upacara Tiwah.

Beberapa upacara itu adalah upacara kelahiran, perkawinan, kematian (*Balian Tantulak Ambun Rutas Matei*) yang dilakukan tiga hari setelah upacara penguburan dengan tujuan untuk memindahkan arwah orang yang baru saja meninggal dari alam kubur ke tempat penantian bersama *Nyai Bulu Indu Rangkang* (sebelum dilaksanakannya pesta *tiwah*). Upacara *Tiwah* (upacara terakhir kematian) yang merupakan upacara sakral dan bertujuan mengantarkan jiwa atau roh manusia yang telah meninggal dunia menuju tempat yang dituju, yaitu *Lewu Tatau Dia Rumpang Tulang, Rundung Raja Dia Kamalesu Uhate, Lewu tatau Habaras Bulau, Habusung Hintan, hakarang lamiang atau Lewu Liau* yang letakknya di langit ke-7.[124]

Upacara *Manyanggar*, yaitu upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Dayak karena mereka percaya bahwa dalam kehidupan di dunia, selain manusia juga hidup makhluk halus. Perlunya membuat rambu-rambu atau tapal batas dengan roh halus tersebut yang diharapkan tidak saling mengganggu alam kehidupan masing-masing serta sebagai ungkapan penghormatan terhadap batasan kehidupan makluk lain.[125]

Simbol-Simbol Keagamaan

Hindu Kaharingan disimbolkan dengan pohon kehidupan yang memiliki rincian makna filosofis, yaitu

---

[124]http://www.nila-riwut.com/id/dayaknese-people-from-time-to-time/orang-dayak-dari-jaman-ke-jaman-2?start=1, seperti juga dijelaskan oleh Charly, wawancara tanggal 24 Maret 2016.

[125] https://id.wikipedia.org/wiki/Manyanggar_%28Upacara_Adat%29, diakses tanggal 24 Maret 2016

pemahaman pada *Pohon Batang Garing* yang menyimbolkan antara pohon sebagai dunia atas dan guci sebagai dunia bawah yang merupakan dua dunia yang berbeda tapi diikat oleh satu kesatuan yang saling berhubungan dan saling membutuhkan.

Simbol pada *Buah Batang Garing*, melambangkan tiga kelompok besar manusia sebagai keturunan *Maharaja Sangiang, Maharaja Sangen, dan Maharaja Nunu.* Sementara *Buah garing* yang menghadap arah atas dan bawah mengajarkan manusia untuk menghargai dua sisi yang berbeda secara seimbang atau dengan kata lain mampu menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat.Tempat bertumpu *Batang Garing* adalah *Pulau Batu Nindan Tarung* yaitu pulau tempat kediaman manusia pertama sebelum manusia diturunkan ke bumi. Di sinilah dulunya nenek moyang manusia, yaitu anak-anak dan cucu *Maharaja Bunu* hidup, sebelum sebagian dari mereka diturunkan ke bumi.

Dengan demikian, orang-orang suku bangsa Dayak diingatkan bahwa dunia ini adalah tempat tinggal sementara bagi manusia, karena tanah air manusia yang sebenarnya adalah di dunia atas, yaitu di *Lawu Tatau*. Dengan demikian sekali lagi diingatkan bahwa manusia janganlah terlalu mendewa-dewakan segala sesuatu yang bersifat duniawi.Pada bagian puncak terdapat burung enggang dan matahari yang melambangkan bahwa asal-usul kehidupan ini adalah berasal dari atas. Burung enggang dan matahari merupakan lambang lambang-lambang *Ranying Mahatala Langit* yang merupakan sumber segala kehidupan.Jadi inti lambang dari pohon kehidupan ini adalah keseimbagan atau keharmonisan antara sesama manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan.

Dampak Keberadaan Hindu Kaharingan terhadap Kehidupan Beragama

Masyarakat Dayak meskipun memiliki adat yang dibukukan pada kesepakatan Tumbang Anoi posisinya beda dengan Desa Adat di Bali. Adat yang menjadi pegangan para pemangku adat tidak dapat diklaim sendirian, sehingga tidak dapat dijadikan sandaran umat Hindu Kaharingan. Masyarakat suku Dayak yang beragama Hindu Kaharingan hanya dapat bersandar pada *Basir* dan *Mantir*. *Basir* dan *Mantir* sebagai ilmuwan sekaligus alimnya harus memacu semangat misinya, agar masyarakat Dayak tetap beragama Hindu Kaharingan dengan baik. Selama ini komunitas suku Dayak banyak yang keluar dan mayoritas muslim, Kristen dan Katolik. Dampak nyata secara sosiologis adalah bahwa Hindu Kaharingan semakin ditinggalkan masyarakat Dayak sendiri padahal mereka inilah yang menjadi pemangku utama agama Hindu Kaharingan. Masyarakat Dayak pun menjadi pluralistik dalam beragama.

Orang Dayak dikenal sangat menjaga harmoni, sehingga mengenal tiga relasi yang benar-benar harus dijaga keharmonisannya, yaitu hubungan manusia dengan *Ranying Hatalla*. *Penyang Ije Kasimpei, Penyang Ranying Hatalla Langit,* artinya beriman kepada Yang Tunggal, yaitu *Ranying Hatalla Langit*; Hubungan manusia dengan manusia lainnya. *Hatamuei Lingu Nalatai.* Artinya saling kenal mengenal, tukar pengalaman dan pikiran, serta saling tolong menolong. *Hatindih Kambang Nyahun Tarung, Mantang Lawang Langit.* Artinya, berlomba-lomba jadi manusia baik agar diberkati Tuhan di langit, dan bisa memandang dan menghayati kebesaran Tuhan; dan hubungan manusia dengan alam

semesta karena ciptaan *Ranying Hatalla* yang paling mulia dan sempurna adalah manusia. Karena itu manusia wajib menjadi suri tauladan bagi segala mahluk lainnya. Keajaiban-keajaiban yang terkadang terjadi adalah sarana untuk mengetahui dan lebih menyadari kebesaran *Ranying Hatalla*.

Dengan demikian, segala makhluk hidup semakin menyadari bahwa hanya *Ranying Hatalla* yang patut disembah. Masyarakat Suku Dayak percaya bahwa Kaharingan sudah ada sejak awal manusia pertama. Dalam siklus kehidupan, seperti pada saat kelahiran bayi, pemberian nama, pernikahan, bahkan hingga kematianpun mereka selalu melakukan apa yang digariskan *Ranying Hatalla*, yaitu ritual adat. Berbagai ritual adat sudah dilakukan oleh masyarakat Dayak sejak berabad-abad lampau terbukti dengan banyak ditemukannya *Sandung* (tempat menyimpan tulang pada upacara *Tiwah*). Sandung sendiri terbuat dari kayu ulin yang tahan panas dan tahan air.[126]

Suku Dayak yang menjadi penyangga dari Hindu Kaharingan dengan filosofi rumah *Betangnya* sangat toleran, demokratis, sangat menghargai dan menjaga tamunya, sangat egaliter telah berakibat pada umat Hindu Kaharingan sendiri, dimana Hindu Kaharingan semakin menurun pengikutnya. Jika tidak segera berbenah, sepertinya Hindu Kahringan akan semakin berkurang. Hindu Kaharingan hampir-hampir hanya bertumpu pada Basir, sehingga umat Hindu Kaharingan yang hidupnya terpecar-pencar menjadi kurang mendapat perhatian. Di samping itu begitu tidak ada buku-buku bacaan

---

[126] http://www.nila-riwut.com/id/dayaknese-people-from-time-to-time/dayaknese-people-from-time-to-time-1

keagamaan Hindu Kaharingan yang dipelajari oleh generasi muda Hindu Kaharingan. Buku yang ada hanyalah Kitab *Panaturan, Talatah Basarah,* dan *Kidung Sembahyang* saja.

Keberadaan Hindu Kaharingan dapat dikatakan stagnan, jika tidak dikatakan semakin menurun jumlah pengikutnya, meskipun dulunya seluruh suku Dayak beragama Kaharingan. Hal ini terlihat bahwa mayoritas suku Dayak ternyata muslim, sementara Hindu Kaharingan dan umumnya hanya 6%. Penyebabnya antara lain, tidak ada lembaga pendidikan kegamaan anak-anak secara massal, seperti dalam Islam dan Kristen atau Katolik. Umat Hindu Kaharingan hanya bertumpu pada *Basir* dan *Mantir* (ilmuwan agama) untuk bertahan, sementara yang bersangkutan masih perlu ditingkatkan wawasan keagamaanya. Di samping itu, organisasi keagamaan Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan (MB-AHK) kurang dinamis dalam kegiatan keagamaanya, karena tidak banyak program yang dilaksanakan.

Organisasi Hindu Kaharingan adalah MB-AHK Pusat Palangkaraya, MW.AHK (wilayah), MD-AHK (Kabupaten Kota), MC.AHK (Kecamatan), MD-AHK (desa) dan terakhir MK.AHK (kelompok). Tokoh-tokoh dalam Hindu Kaharingan adalah *Basir* dan *Mantir*. Simbol utama Hindu Kaharingan adalah *Batang Garing*, dan tradisi utamanya adalah kelahiran, perkawinan, kematian (tantulak) dan terakhir dan termahal adalah upacara *Tiwah*. Media utama untuk mempertahankan diri adalah adanya *Basir* dan *Mantir* saja. Sementara itu hubungan dengan Hindu lainya sangat baik.

Berdasarkan uraian dan hasil temuan di atas, rekomendasi yang diajukan melalui penelitian adalah:

1. Para tokoh agama Hindu Kaharingan baik *Basir* dan *Mantir* atau para cendekiawanya perlu menyusun buku keagamaan Hindu Kaharingan agar generasi baru Hindu Kaharingan dapat belajar dan melaksanakan ajaran agama Hindu Kaharingan dengan sebaik-baiknya.
2. Majelis Agama Hindu Kaharingan dari Pusat sampai kelompok perlu mencanagkan program-program yang menyentuh kepentingan masyarakat, agar keberadaanya dapat ketahui oleh masyarakat luas.

***

Daftar Pustaka

Bashari. A. 2009. *Komunitas Alok Todolo, di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.

BPS *Kota Palangka Raya Tahun 2013.* Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

BPS, 2015. *Kalimantan Tengah Dalam Angka 2013*. Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

Khalikin, Aksanul. 2009. *Agama Kaharingan di Kalimantan Selatan*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.

Nuhrison, M. Nuh. 2000. *Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah,* Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.

PHDI Provinsi Kalimantan Tengah. *Kronologis Inte3grasi Kaharingan dengan Hindu*. 17 Juni 2006.

Reslawati. 2013. *Komunitas Hindu Tolottang di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama.

Surat Edaran Kepala Kanwil Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Tengah No: KW.2/P-8/BA.01/398/2007. tertanggal 12 PebruRI 2007.

Sugiyarto, Wakhid. 2014. *Komunitas Bara Marapu di Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur.* Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.

Sumber internet:

http://www.Parisada.org/ine.php?option=com_content&task=view&id=1361&itemid=121, Diunduh, Maret 2016.

https://id.wikipedia.org/wiki/Agama_Hindu-cite_note-FOOTNOTEFlood1996258-38

https//www.Facebook.com/notes/Achmad Firwany/List-of-fb-articels-byachmad firwany/ 14180775930 4831

https// www.Facebook.com/ notes/ Achmad Firwany/ List-of-fb-articels-byachmad firwany/ 141807759304831

http://www.nila-riwut.com/id/dayaknese-people-from-time-to-time/orang-dayak-dari-jaman-ke-jaman-2?start=1; Sepeti juga dijelaskan oleh Charly, 24 Maret 2016.

https://id.wikipedia.org/wiki/Manyanggar_%28Upacara_Adat%29, Diunduh 24 Maret 2016

http://www.nila-riwut.com/id/dayaknese-people-from-time-to-time/dayaknese-people-from-time-to-time-1

EPILOG

Keanekaan Manunggal dalam Filsafat Ketuhanan

Oleh:
Dr. I Nyoman Yoga Segara, M.Hum.
Pengajar Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Setidaknya, setelah membaca utuh buku ini, kita akan dibawa pada satu pemahaman bahwa bagaimanapun berbedanya kelompok keagamaan yang ada dalam agama Hindu, pada akhirnya disatukan oleh filsafat ketuhanannya (tentang Brahman dan Atman) yang ditemukan di dalam banyak kitab suci. Misalnya, Bhagawadgita, IV.11 menyatakan "Jalan mana pun yang ditempuh seseorang kepada-Ku, Aku memberinya anugerah setimpal. Semua orang mencari-Ku dengan berbagai jalan, wahai putera Partha (Arjuna)". Bhagawadgita, VII.21 juga menyatakan: "Kepercayaan apapun yang ingin dipeluk seseorang, Aku perlakukan mereka sama dan Ku-berikan berkah yang setimpal supaya ia lebih mantap".

Bunyi sloka Bhagawadgita tersebut menyuratkan bahwa apapun jalan yang ditempuh umat Hindu akan sama diterima Tuhan, asalkan semua bentuk bhaktinya dilakukan dengan tulus dan ikhlas. Beragam doa yang disampaikan dengan bahasa yang berbeda tetapi semua doa itu akan sampai pada Tuhan yang sama. Berikut dalil yang

memperkuat pendapat ini. Regweda I.164.46: "Tuhan itu hanya satu adanya, oleh para Resi disebutkan dengan berbagai nama seperti: Agni, Yama, Matariswanam". Upanisad IV.2.1: "Tuhan itu hanya satu tidak ada duanya". Samaweda. 327: "Marilah datang bersama, engkau semua, dengan semangat kuat pada Penguasa Langit. Dia yang hanya Esa, tamu semua orang. Dia yang purba ingin kembali baru. Kepada-Nyalah semua jalan perpaling, Sesungguhnya Dia Esa belaka". Rgweda X.83.3: "Oh, Bapa kami, Pencipta kami, pengatur kami yang mengetahui semua keadaan, semua apa yang terjadi,Dia hanyalah Esa belaka memikul nama bermacam-macam dewa. Kepada Nyalah yang lain mencari-cari dengan bertanya-tanya". Rgweda. 10.90.1: "Tuhan memiliki ribuan kepala, ribuan mata demikian pula ribuan kaki. Ia tersebar di seluruh penjuru bumi, memiliki 10 jari yaitu Panca Maha Butha dan Panca Tanmantra yang juga berada di luar jagat raya ini" (Titib 1996).

Mendiskusikan Tuhan dan Ketuhanan dalam Hindu, kita bisa memulainya dengan membaca Upanisad (S. Radhakrishnan 1989, 2008) salah satu kitab penting yang membahas Tuhan atau *Brahman* yang diyakini memiliki kekuasaan untuk berada di dalam (*immanent*) dan di luar ciptaanNya (*transcendent*), seperti udara yang sama berada di dalam dan di luar ruangan (lihat lebih lengkap Astawa 2003: 8). Ia juga ibarat penari dan tariannya. Tuhan itu satu adanya

(monotehisme), namun bagi orang suci yang mengetahuinya diberi banyak nama (*ekam sat wiprah bahuda wadanti*). Ia Maha Ada karena berada di mana-mana dan tak terbatasi oleh apa pun (*wyapi wyapaka nirwikara*), bukan menyepi di satu tempat atau tidak seperti raja yang hanya duduk disinggasana emasnya. Ia Maha Tak Terbatas karena ia dapat mengambil *sahasra rupam* (1000 wajah) dan *sahasra namam* (1000 nama), bukan hanya satu bentuk lalu menyembunyikan diri.

Brahman dalam Upanisad hanya memiliki sifat-sifat *satyam* (kebenaran), *siwam* (kebaikan), dan *sundaram* (keindahan) sehingga ia hanya memberikan kasih sayang kepada semua makhluk hidup. Tema ini akan membawa kita pada pembicaraan tentang Atma atau untuk menyederhanakannya disebut jiwa. Dalam pandangan Hindu, badan bukanlah penjara yang mengekang Atma, seperti anggapan Plato di masa Yunani kuno. Badan terbuat dari *prakerti* atau potensi materi yang berasal dari Tuhan sendiri. Badan bersifat sementara, tidak seperti jiwa yang kekal dan abadi, bahkan ketika badan sudah rusak dan mati. Inti manusia adalah tentang jiwanya, *atman* atau sang diri yang menggerakkan badan, yang dalam Upanisad disebut berasal dan bagian tak terpisahkan dari *Brahman* itu sendiri. Selain dalam Mundaka Upanisad, Brihad Aranyaka Upanisad, Katha Upanisad, Chandogya Upanisad, Subala Upanisad, arti dan sifat-sifat atman juga banyak dijelaskan dalam Bhagawadgita.

Misalnya dalam Bab X, 20 dinyatakan: "Aku adalah *atma*, menetap dalam hati semua makhluk. Aku adalah permulaan, pertengahan dan akhir dari semua makhluk" (Astawa 1996; Pudja tt).

Adagium *Tat Twam Asi* yang artinya ITU (Tuhan) adalah Engkau, lahir dari konsep ini yang jika mampu direalisasikan maka manusia berhak menyebut dirinya "Aku adalah Tuhan" itu sendiri (*Brahma Aham Asmi*). Manusia pada level *Brahma Aham Asmi* akan melihat semuanya menjadi sama, menghargai semua makhluk hidup, tidak menyakiti dan membunuh karena ia melihat jiwa yang sama dalam setiap makhluk. Ada Tuhan yang sama dengan dirinya.

Apa yang belum terjawab dalam penelitian ini telah mendapat jawaban ketika berbagai perbedaan yang ada dalam setiap kelompok keagamaan Hindu bermuara pada filsafat ketuhanannya yang sanggup menjadi samudera luas (pantheisme), tempat penjernihan segala perbedaan bahkan noda, dosa dan papa. Setiap aliran air boleh mengklaim kebenaran yang diyakininya, tetapi ketika masuk dan larut dalam air samudera luas itu, seluruh aliran air juga ikut larut dan menyatu. Begitulah akhir dari dinamika keberadaan berbagai kelompok keagamaan Hindu, harmoni dalam pelukanNya. Semua kelompok keagamaan, bahkan yang berbeda sekalipun berasal dari sumber yang sama: *sarwam*

idham kalu brahma, serta berada di bawah rumah besar karena mereka merasa bersaudara: *wasudewa kutum bakam* [*]

Daftar Pustaka

Astawa, I Wayan Mirta. 2003. *Panca Sradha (Sebuah Pengantar)*. Jakarta: Departemen Agama, Ditjen Bimas Hindu dan Buddha.

Pudja, Gde, tt. *Bhagawad Gita*. Jakarta: Mayasari.

Putra, Ngakan Putu (ed). 2010. *Upanisad Himalaya Jiwa, Intisari Upanisad*, terjemahan dari *The Upanisads* oleh Juan Mascaro dan *A Concise Encyclopedia of Hinduism* oleh Swami Harshananda. Penerjemah Sang Ayu Putu Reny. Jakarta: Media Hindu.

Radhakrishnan, S. 1989. *Upanisad Upanisad Utama 1*, terjemahan dari *The Principal Upanisads* (1953) oleh Tim Penerjemah. Jakarta: Yayasan Parijata.

Radhakrishnan, S. 1989. *Upanisad Upanisad Utama 2*, terjemahan dari *The Principal Upanisads* (1953) oleh Tim Penerjemah. Jakarta: Yayasan Parijata.

Radhakrishnan, S. 2008. *Upanisad Upanisad Utama*, terjemahan dari *The Principal Upanisads* (1953) oleh Agus S. Mantik. Surabaya: Paramita.

Titib, I Made, 1996. *Weda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.

INDEX

F

G

H

I

K

M

N

P

R

S

T

DIMENSI TRADISIONAL DAN SPIRITUAL
AGAMA HINDU

Hindu adalah salah satu agama dunia paling tua. Berdasarkan bukti sejarah, India menjadi tempat awal lahir dan tumbuhnya Hindu atau Sanathana Dharma. Kini, agama Hindu telah berkembang ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Masuknya Hindu ke Indonesia di awal abad masehi tidak bisa dilepaskan dari peran para Maha Rsi dan keberadaan aliran/mazhab di dalamnya. Namun, perjumpaannya dengan alam nusantara (Indonesia) justru melukis indah "wajah Hindu" karena terjadi perjumpaan yang elok antara Hindu dari India dengan sistem kepercayaan, adat istiadat, dan agama lokal yang lebih dulu ada. Kedua titik perjumpaan ini menghasilkan unifikasi yang saling melengkapi.

Buku ini akan menggambarkan kembali keberadaan kelompok keagamaan yang terdapat dalam agama Hindu, baik yang dianggap "bernuansa spiritual" maupun "tradisional". Dikotomi ini tentu saja tidak selalu tepat karena boleh jadi ada kelompok hybrid yang lahir dari perjumpaan kedua kelompok ini. Dalam perkembangannya, keberadaan kelompok- kelompok keagamaan itu di beberapa daerah di Indonesia mengalami pasang surut. Namun berdasarkan hasil penelitian, dinamika dan pergulatan di antara mereka tidak menghasilkan dampak destruktif, tetapi sebaliknya saling menguatkan.

Para peneliti, dosen, intelektual dan praktisi dianjurkan membaca buku ini untuk menemukan bagaimana kelompok-kelompok keagamaan dalam Hindu dapat hidup bersama berdasarkan konsep wasudewa kutum bakam sebagai wujud internalisasi Tat Twam Asi, dan Tri Hita Karana.

ISBN 978-602-8739-91-7